

# tentang karma tentang kehidupan



belajar bersama Upa. Salim Lee

1-3 mei 2015

sibolangit

karmajaṃ lokavaicitryaṃ

世別由業生

Actions, the genesis of multitude of worlds

*Abhidharmakośabhāṣyam Chapter 4*

Imasmin sati idam hoti  
Imass uppada idam uppajjati  
Imasmin asati idam na hoti  
Imassa nirodha idam nirujjati

*Assutavā Sutta SN12.61*

花开花落，皆有定时

Huā kāihuā luò; jiē yǒu dìngshí

Bunga bermekaran, bunga berguguran; sesuai dengan waktunya.

月圆月缺，因果相随

Yuè yuán yuè quē; yīnguǒ xiāng suí

Bulan purnama, bulan sabit; adanya ini, timbullah itu; sebab dan akibat beriringan

Lagu 观音在心  
Guānyīn zàixīn  
Avalokitesvara Dalam Hati

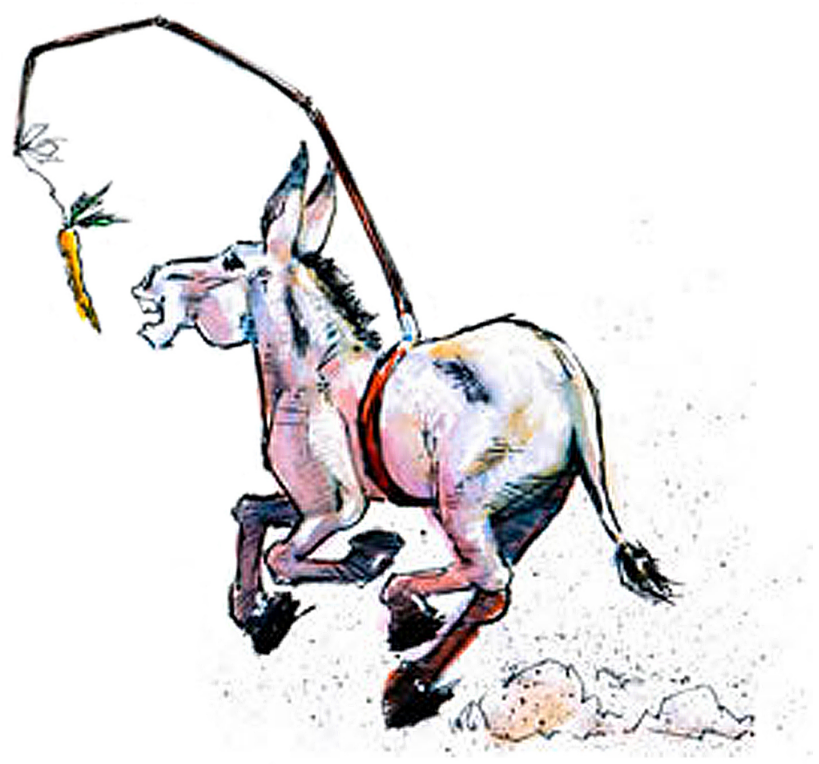
# Contents

## *Daftar Isi*

Sutra Sari ( <i>Prajnaparamita Hrdaya Sutra</i> )	1
Doa Sebelum Pembabaran Dharma	2
Doa Sesudah Pembabaran Dharma	2
1. Chiggala Sutta: The Hole	3
<i>Sutta Chiggala: Lubang</i>	3
2. Assu Sutta: Tears	5
<i>Sutta Assu: Air Mata</i>	5
3. Sabba Sutta: The All	8
<i>Sutta Sabba: Yang Ada</i>	8
4. Loka Sutta: The World	9
<i>Sutta Loka: Alam</i>	9
5. Lokasamudaya Sutta: The Origin of the World	11
<i>Sutta Lokasamudaya: Sumber (Adanya) Loka</i>	11
6. Tittha Sutta: Sectarian Tenets	13
<i>Sutta Tittha: Cara Pandang Sektarian</i>	13
7. The Second Lokadhamma Sutta: The Conditions of the World	26
<i>Sutta Lokadhamma Kedua: Kondisi Alam Ini</i>	26
8. Sankha Sutta: The Conch Trumpet	32
<i>Sutta Sangkakala: Trompet dari Kulit Kerang</i>	32
9. Sedaka Sutta: At Sedaka	41
<i>Sutta Sedaka: Di Sedaka</i>	41
10. Sivaka Sutta: To Sivaka	44
<i>Sutta Sivaka: Kepada Sivaka</i>	44
11. Nidana Sutta: Causes	47
<i>Sutta Nidana: Sumber</i>	47
12. Lonakaphala Sutta: A Grain of Salt	52
<i>Sutta Lonakaphala: Butiran Garam</i>	52

13.	Cula-kammavibhanga Sutta: The Shorter Analysis of Action	62
	<i>Sutta Cula-kammavibhanga: Analisa Singkat Tentang Karma</i>	62
14.	Maha Kammavibhanga Sutta: The Greater Analysis of Action	75
	<i>Sutta Maha Kammavibhanga: Analisa Mendetail Tentang Karma</i>	75
15.	Ambalatthika-rahulovada Sutta: Instructions to Rahula at Ambalatthika	96
	<i>Sutta Ambalatthika-rahulovada: Instruksi Kepada Rahula di Ambalatthika</i>	96
16.	Nibbedhika Sutta: Penetrative	109
	<i>Sutta Nibbedhika: Sutra Penembus</i>	109
17.	Sammaditthi Sutta: Right View	126
	<i>Sutta Sammaditthi: Cara Pandang yang Tepat</i>	126
18.	Maha-Rahulovada Sutta: The Greater Exhortation to Rahula	134
	<i>Sutta Maha-Rahulovada: Nasihat Agung Kepada Rahula</i>	134
19.	Icchanangala Sutta: At Icchanangala	147
	<i>Sutta Icchanangala: Di Icchanangala</i>	147
20.	Cula-suññata Sutta: The Shorter Discourse on Emptiness	153
	<i>Sutta Cula-sunnata: Ajaran Singkat Mengenai Sunnata</i>	153
21.	Dhammapada 183-185	165
22.	Patoda Sutta: The Goad-stick	166
	<i>Sutta Patoda: Tongkat Cambuk</i>	166
23.	Satipatthāna Sutta: Attending With Mindfulness	180
	<i>Sutta Hadir Dengan Sati</i>	180
24.	Appamada Sutta: Heedfulness	198
	<i>Sutta Appamada: Kepedulian</i>	198
25.	Karaniya Metta Sutta: Good Will	200
	<i>Sutra Kehangatan Hati</i>	200

# CARROT and STICK



# Sutra Sari (*Prajnaparamita Hridaya Sutra*)

Om sujud kepada Arya Bhagavati Prajnaparamita.

Saat itu, Arya Avalokitesvara menyelami *Prajnaparamita*, namun yang tampak dalam pengamatan beliau hanyalah *panca skandha* yang bersifat *shunya* dari *svabhava*.

Oh Sariputra,  
Wujud adalah *shunyata*, *shunyata* adalah wujud.  
*Shunyata* tak lain dari wujud, wujud tak lain dari *shunyata*.  
Wujud apa pun itu *shunyata*, *shunyata* apa pun itu wujud,  
Begitu juga sensasi, pembedaan, aktivitas mental yang lain, dan kesadaran.

Oh Sariputra,  
Semua dharma bersifat *shunya*, tiada yang muncul dan tiada yang lenyap,  
Tidak bernoda dan tidak murni, tiada yang kurang dan tiada yang lengkap.  
Oleh karena itu Sariputra,  
Dalam *shunyata* tiada wujud, begitu juga sensasi, pembedaan, aktivitas mental yang lain, dan kesadaran.  
Tiada mata, tiada t'linga, tiada hidung, tiada lidah, tiada badan, tiada unsur kesadaran.  
Tiada wujud, tiada suara, tiada bebauan, tiada rasa, tiada objek sentuhan, dan tiada dharma.  
Tiada lima pengindraan, tiada unsur kesadaran, tiada salah pengertian, tiada berhentinya salah pengertian.  
Tiada penuaan, tiada kematian, tiada berhentinya penuaan, tiada berhentinya kematian  
Tiada dukkha, tiada sebab dukkha, tiada berhentinya dukkha, tiada jalan mengakhiri dukkha.  
Tiada pengertian, tiada yang dicapai, dan tiada yang tidak dicapai.

Maka Sariputra,  
Karna tiada yang ingin dicapai, Bodhisattva bebas dari s'gala gangguan pikiran,  
Dengan mengandalkan Prajnaparamita  
Karna t'lah bebas dari segala gangguan pikiran, mereka tidak gentar.  
Dan dengan mengatasi penyebab s'gala halangan, pada akhirnya mereka mencapai *Nirvana*.  
Semua Buddha di tiga masa mencapai tingkat yang tak terbandingkan,  
Penggugahan agung yang lengkap dan sempurna dengan mengandalkan *Prajnaparamita*.

Maka ketahuilah, *Prajnaparamita* adalah mantra agung, mantra pengetahuan agung, mantra yang tertinggi, mantra yang tak terbandingkan, yang secara tuntas mengatasi semua *dukkha*, mantra yang harus dimengerti sebagai kebenaran sejati, yang tak mungkin palsu. Dengan *Prajnaparamita* diutarakanlah mantra ini:

*Tadyata gate gate paragate parasamgate bodhi svaha*

Demikianlah Arya Bhagavati Prajnaparamita Hridaya Sutra.

# Doa Sebelum Pembabaran Dharma

## *Persembahan Mandala Singkat*

Bumi ini yang diurapi dengan wangi-wangian, dan ditaburi dengan bunga-bunga,  
Dihiasi dengan Gunung Meru, empat benua, matahari, dan bulan  
Saya bayangkan ini sebagai *Buddhaksetra* dan mempersembahkannya  
Agar semua makhluk mengalami *Buddhaksetra* ini.

IDAM GURU RATNA MANDALAKAM NIRYATAYAMI

## *Trisarana dan Bodhicitta*

Buddha, Dharma, dan Sangha  
Saya andalkan hingga mencapai Penggugahan  
Melalui *punya*\* dari menjalankan Dharma,  
Bertekad mencapai Kebuddhaan demi semua makhluk.

\**punya* = potensi-potensi positif

# Doa Sesudah Pembabaran Dharma

## *Doa Dedikasi (Parinama)*

Melalui semua kebajikan yang dilakukan  
Semoga daya positif dan pengertian terhimpun  
Dengan sempurnanya himpunan punya dan *jnana* tersebut  
Terwujudlah dua penampilan – Rupakaya dan Dharmakaya.

Dengan hasil daya semua kebajikan  
Semoga tercapailah Kebuddhaan secepatnya  
Agar dapat menyertakan semua makhluk  
Mencapai kesempurnaan mereka pula.

Semoga muncullah seketika  
Permata Bodhicitta yang paling berharga,  
Dan Bodhicitta yang t'lah ada  
'Kan tumbuh berkembang senantiasa.

# 1. Chiggala Sutta: The Hole

## *Sutta Chiggala: Lubang*

Chiggalasuttam

Sutta Nipata 56.48

"Monks, suppose that this great earth were totally covered with water, and a man were to toss a yoke with a single hole there. A wind from the east would push it west, a wind from the west would push it east. A wind from the north would push it south, a wind from the south would push it north. And suppose a blind sea-turtle were there. It would come to the surface once every one hundred years. Now what do you think: would that blind sea-turtle, coming to the surface once every one hundred years, stick his neck into the yoke with a single hole?"

*"Para bhikkhu, seandainya bumi besar ini sepenuhnya ditutupi air, dan seseorang melemparkan gelang berlubang tunggal ke sana. Angin dari timur akan menghempas gelang itu ke barat, angin dari barat akan menghempas gelang itu ke timur. Angin dari utara akan menghempas gelang itu ke selatan, angin dari selatan akan menghempas gelang itu ke utara. Dan seandainya ada seekor penyu laut buta yang muncul ke permukaan air setiap seratus tahun sekali. Bagaimanakah pendapat kalian: akankah penyu laut buta yang muncul ke permukaan setiap seratus tahun sekali dapat memasukkan lehernya ke dalam gelang berlubang tunggal tersebut?"*

Seyyathāpi bhikkhave, puriso mahāsamudde ekacchiggaṃ yugampakkhipeyya. Tatrassa kāṇo kacchapo. So vassatassa vassatassa accayena sakim ummujjeyya. Taṃ kimmaññatha bhikkhave, api nu so kāṇo kacchapo vassatassa vassatassa accayena sakim sakim ummujjanto amusmim ekacchiggale yuge gīvaṃ paveseyyāti?

"It would be a sheer coincidence, lord, that the blind sea-turtle, coming to the surface once every one hundred years, would stick his neck into the yoke with a single hole."

*"Bhante, akan sukar bagi penyu laut buta yang muncul ke permukaan setiap seratus tahun sekali untuk memasukkan lehernya ke dalam gelang berlubang tunggal tersebut."*

Adhiccamidaṃ bhante, yaṃ so kāṇo kacchapo vassatassa vassatassa accayena sakim sakim ummujjanto amusmim ekacchiggale yuge gīvaṃ paveseyyāti.

"It's likewise a sheer coincidence that one obtains the human state.

*"Sama halnya, adalah sukar dan langka untuk terlahir sebagai manusia."*

Evam adhiccamidaṃ bhikkhave, yaṃ manussattaṃ labhati,

It's likewise a sheer coincidence that a Tathagata, worthy & rightly self-awakened, arises in the world.

*Begitu juga, sukar dan langka hadirnya seorang Tathagata, Arahat, Sammasambuddha di dunia.*

evaṃ adhiccamidaṃ bhikkhave, yaṃ tathāgato loke uppajjati araham sammāsambuddho,

It's likewise a sheer coincidence that a doctrine & discipline expounded by a Tathagata appears in the world.

*Demikian pula, adalah langka adanya di dunia Dhamma dan Vinaya yang dijabarkan Tathagata.*

evaṃ adhiccamidaṃ bhikkhave, yaṃ tathāgatappavedito dhammavinayo loke dīpati.

Now, this human state has been obtained. A Tathagata, worthy & rightly self-awakened, has arisen in the world. A doctrine & discipline expounded by a Tathagata appears in the world.

*Sekarang kelahiran sebagai manusia telah diraih. Tathagata, Arahat, Sammasambuddha telah hadir di dunia. Dhamma dan Vinaya telah dijabarkan Tathagata di dunia.*

Tassidaṃ bhikkhave, manussattaṃ laddhaṃ, tathāgato ca loke uppanno araham sammāsambuddho, tathāgatappavedito ca dhammavinayo loke dīpati.

"Therefore your duty is the contemplation, 'This is stress... This is the origination of stress... This is the cessation of stress.' Your duty is the contemplation, 'This is the path of practice leading to the cessation of stress.'"

*"Oleh karena itu, tugas kalian adalah mengontemplasikan, 'Ini dukkha ... Ini munculnya dukkha ... Ini berhentinya dukkha.' Tugas kalian adalah mengontemplasikan, 'Ini jalan yang menghantarkan pada berhentinya dukkha.'"*

Tasmātiha bhikkhave, "idaṃ dukkha"nti yogo karaṇīyo "ayaṃ dukkhasamudayoti" yogo karaṇīyo "ayaṃ dukkhanirodhoti" yogo karaṇīyo "ayaṃ dukkhanirodhagāminī paṭipadā"ti yogo karaṇīyoti

## 2. Assu Sutta: Tears

### *Sutta Assu: Air Mata*

Assusuttam

Sutta Nipata 15.3

At Savatthi. There the Blessed One said: "From an inconstruable beginning comes transmigration. A beginning point is not evident, though beings hindered by ignorance and fettered by craving are transmigrating & wandering on. What do you think, monks: Which is greater, the tears you have shed while transmigrating & wandering this long, long time — crying & weeping from being joined with what is displeasing, being separated from what is pleasing — or the water in the four great oceans?"

*Di Savatthi, Bhagava bersabda: "Sejak masa tak berawal, samsara terus berlanjut. Meskipun tak berawal, para makhluk yang terintang oleh kesalahpengertian (avijja) dan terbelenggu oleh rasa tak berkecukupan (tanha), terlahir berulang-ulang dan terus mengembara. Para bhikkhu, bagaimanakah pendapat kalian: Mana yang lebih banyak, air mata yang telah kalian cucurkan sewaktu terlahir berulang-ulang dan mengembara yang sangat, sangat lama – menangis dan meratap karena bertemu dengan hal yang tak menyenangkan, berpisah dengan yang menyenangkan – atau jumlah air di keempat samudra?"*

Sāvattھیyaṃ-Anamataggoyāṃ bhikkhave, saṃsāro. Pubbākoṭi na paññāyati avijjānīvaraṇānaṃ sattānaṃ taṇhāsaṃyojanānaṃ sandhāvataṃ saṃsaratāṃ. "Dīgharattaṃ vo bhikkhave, dukkhaṃ paccanubhūtaṃ". Taṃ kiṃ maññatha bhikkhave, katamannu kho bahutaraṃ yaṃ vā kho iminā dīghena addhunā sandhāvataṃ saṃsaratāṃ amanāpasampayogā manāpavippayogā kandantānaṃ rudantānaṃ assupassannaṃ paggharitaṃ, yaṃ vā catusu mahāsamuddesu udakanti?

"As we understand the Dhamma taught to us by the Blessed One, this is the greater: the tears we have shed while transmigrating & wandering this long, long time — crying & weeping from being joined with what is displeasing, being separated from what is pleasing — not the water in the four great oceans."

*"Sebagaimana Dhamma yang diajarkan oleh Bhagava kepada kami, ini jauh lebih banyak: air mata yang telah kami cucurkan sewaktu terlahir berulang-ulang dan mengembara yang sangat, sangat lama – menangis dan meratap karena bertemu dengan hal yang tak menyenangkan, berpisah dengan yang menyenangkan – bukan jumlah air di keempat samudra."*

"Yathā kho mayaṃ bhante, bhagavatā dhammaṃ desitaṃ ājānāma, etadeva bhante, bahutaraṃ yaṃ no iminā dīghena addhunā sandhāvataṃ saṃsaratāṃ amanāpasampayogā manāpavippayogā kandantānaṃ rudantānaṃ assupassannaṃ paggharitaṃ, na tveva catusu mahāsamuddesu udaka"nti.

"Excellent, monks. Excellent. It is excellent that you thus understand the Dhamma taught by me.

*"Bagus sekali, para bhikkhu. Bagus sekali. Alangkah bagusnya kalian memahami Dhamma yang saya ajarkan."*

Sādhu sādhu bhikkhave, sādhu kho me tumhe bhikkhave, evaṃ dhammaṃ desitaṃ ājānātha.

"This is the greater: the tears you have shed while transmigrating & wandering this long, long time — crying & weeping from being joined with what is displeasing, being separated from what is pleasing — not the water in the four great oceans.

*"Ini jauh lebih banyak: air mata yang telah kalian cucurkan sewaktu terlahir berulang-ulang dan mengembara yang sangat, sangat lama – menangis dan meratap karena bertemu dengan hal yang tak menyenangkan, berpisah dengan yang menyenangkan – bukan jumlah air di keempat samudra."*

Etadeva bhikkhave, bahutaraṃ yaṃ vo iminā dīghena addhunā sandhāvataṃ saṃsarataṃ amanāpasampayogā manāpavippayogā kandantānaṃ rudantānaṃ assu passannaṃ paggharitaṃ, na tveva catusu mahāsamuddesu udakaṃ.

"Long have you (repeatedly) experienced the death of a mother. The tears you have shed over the death of a mother while transmigrating & wandering this long, long time — crying & weeping from being joined with what is displeasing, being separated from what is pleasing — are greater than the water in the four great oceans.

*"Lama sudah kalian (terus-menerus) mengalami kematian ibu. Air mata yang telah kalian cucurkan atas kematian ibu sewaktu terlahir berulang-ulang dan mengembara yang sangat, sangat lama – menangis dan meratap karena bertemu dengan hal yang tak menyenangkan, berpisah dengan yang menyenangkan – adalah jauh lebih banyak dari jumlah air di keempat samudra."*

Dīgharattaṃ vo bhikkhave, mātumaraṇaṃ paccaṇubhūtaṃ. Etadeva bhikkhave, bahutaraṃ yaṃ tesāṃ vo mātumaraṇaṃ paccaṇubhontānaṃ amanāpasampayogā manāpavippayogā kandantānaṃ rudantānaṃ assu passannaṃ, paggharitaṃ. Na tveva catusu mahāsamuddesu udakaṃ.

"Long have you (repeatedly) experienced the death of a father... the death of a brother ... the death of a sister ... the death of a son ... the death of a daughter ... loss with regard to relatives ... loss with regard to wealth ... loss with regard to disease. The tears you have shed over loss with regard to disease while transmigrating & wandering this long, long time — crying & weeping from being joined with what is displeasing, being separated from what is pleasing — are greater than the water in the four great oceans.

*"Lama sudah kalian (terus-menerus) mengalami kematian ayah ... kematian saudara laki-laki ... kematian saudara perempuan ..."*

*kematian putra ... kematian putri ... kehilangan sanak saudara ... kehilangan kekayaan ... kehilangan kesehatan. Air mata yang telah kalian cucurkan karena kehilangan kesehatan sewaktu terlahir berulang-ulang dan mengembara yang sangat, sangat lama – menangis dan meratap karena bertemu dengan hal yang tak menyenangkan, berpisah dengan yang menyenangkan – adalah jauh lebih banyak dari jumlah air di keempat samudra.”*

Dīgharattaṃ vo bhikkhave, pi pītumaṇaṃ ... bhātumaṇaṃ ... bhaginimaṇaṃ ... puttamaṇaṃ ... dhītumaṇaṃ ... ñātivyaṇaṃ ... bhogavyaṇaṃ ... rogavyaṇaṃ paccanubhūtaṃ. Etadeva bhikkhave, bahutaṃ yaṃ tesāṃ vo pītumaṇaṃ paccanubhontānaṃ amanāpasampayogā manāpavippayogā kandantānaṃ rudantānaṃ assu passannaṃ, paggharitaṃ. Na tveva catusu mahāsamuddesu udakaṃ.

"Why is that? From an inconstruable beginning comes transmigration. A beginning point is not evident, though beings hindered by ignorance and fettered by craving are transmigrating & wandering on. Long have you thus experienced stress, experienced pain, experienced loss, swelling the cemeteries — enough to become disenchanting with all fabricated things, enough to become dispassionate, enough to be released."

*"Mengapa demikian? Sejak masa tak berawal, samsara terus berlanjut. Meskipun tak berawal, para makhluk yang terintang oleh kesalahpengertian (avijja) dan terbelenggu oleh rasa tak berkecukupan (tanha), terlahir berulang-ulang dan terus mengembara. Oleh karena itu, lama sudah kalian mengalami dukkha, mengalami kehilangan, memenuhi kuburan – cukup sudah untuk tak lagi terpikat pada segala sesuatu yang dibuat (fabrikasi), cukup sudah untuk tak lagi tergantung, cukup sudah untuk terbebaskan.”*

Taṃ kissa hetu? Anamataggoyaṃ bhikkhave, saṃsāro. Pubbākoṭi na paññāyati avijjānīvaraṇānaṃ sattānaṃ taṇhāsaṃyojanānaṃ sandhāvataṃ saṃsataṃ. Yāvañcidaṃ bhikkhave, alameva sabbasaṅkhāresu nibbindituṃ, alaṃ virajjituṃ, alaṃ vimuccitunti.

### 3. Sabba Sutta: The All

#### *Sutta Sabba: Yang Ada*

Sabbasuttam

Sutta Nipata 35.23

"Monks, I will teach you the All. Listen & pay close attention. I will speak."

*"Para bhikkhu, saya akan mengajarkan kalian 'Yang Ada.' Dengarkan dan perhatikan dengan seksama. Saya akan mengutarakannya."*

"As you say, lord," the monks responded.

*"Baiklah, Bhante," jawab para bhikkhu.*

The Blessed One said, "What is the All? Simply the eye & forms, ear & sounds, nose & aromas, tongue & flavors, body & tactile sensations, intellect & ideas. This, monks, is called the All. Anyone who would say, 'Repudiating this All, I will describe another,' if questioned on what exactly might be the grounds for his statement, would be unable to explain, and furthermore, would be put to grief. Why? Because it lies beyond range."

*Bhagava berkata, "Apakah 'Yang Ada' itu? Itu hanyalah mata dan wujud, telinga dan suara, hidung dan bebauan, lidah dan cita rasa, tubuh dan sentuhan, kekuatan pikir dan konsep. Para bhikkhu, inilah yang disebut 'Yang Ada.' Siapa pun yang mengatakan, 'Sangkallah 'Yang Ada' demikian, saya akan menjelaskan di luar 'Yang Ada' itu, (dan) jika ditanya apa landasan dari pernyataannya – dia tak akan dapat menjelaskannya dan lebih lanjut pernyataannya tak dapat dipertahankan. Mengapa? Karena itu di luar jangkauan."*

Sāvattiyam. Sabbam vo bhikkhave desissāmi-tam suṇātha.

Kiñca bhikkhave sabbam: cakkhuñceva rūpā ca sotañca saddā ca ghānañca gandhā ca jivhā ca rasā ca kāyo ca phoṭṭhabbā ca mano ca dhammā ca idaṃ vuccati bhikkhave sabbam.

Yo bhikkhave evam vadeyya: ahametaṃ sabbam paccakkhāya aññaṃ sabbam paññāpessāmīti, tassā vācāvattaturevassa- Putṭho ca na sampāyeyya, uttariñca vighātaṃ āpajjeyya, taṃ kissa hetu yathā taṃ bhikkhave avisayasminti.

## 4. Loka Sutta: The World

### *Sutta Loka: Alam*

Lokasuttam

Sutta Nipata 35.82

Then a certain monk went to the Blessed One and, on arrival, having bowed down to him, sat to one side. As he was sitting there, he said to the Blessed One: "The world, the world [loka], it is said. In what respect does the word 'world' apply?"

*Kemudian seorang bhikkhu menghampiri Bhagava dan setelah tiba, dia bersujud kepada Bhagava dan duduk di satu sisi. Selagi duduk di sana, dia berkata kepada Bhagava: Dikatakan 'Alam, alam (loka).' Apakah yang dimaksud dengan kata 'alam'?*

Atha kho aññataro bhikkhu yena bhagavā tenupasaṅkami.  
Upasaṅkamitvā bhagavantam abhivādetvā ekamantaṃ nisīdi.  
Ekamantaṃ nisinno kho so bhikkhu bhagavantam etadavoca, loko  
lokoti bhante vuccati, kittāvatā nu kho bhante, lokoti vuccatīti.

"Insofar as it disintegrates [lujjati], monk, it is called the 'world.' Now what disintegrates? The eye disintegrates. Forms disintegrate. Eye-consciousness disintegrates. Eye-contact disintegrates. And whatever there is that arises in dependence on eye-contact—experienced as pleasure, pain or neither-pleasure-nor-pain—that too disintegrates.

*"Bhikkhu, apa pun yang mengalami perubahan (lujjati), itu disebut 'alam.' Apakah yang mengalami perubahan itu? Mata mengalami perubahan. Wujud mengalami perubahan. Kesadaran melihat (penglihatan) mengalami perubahan. Kontak mata mengalami perubahan. Dan apa pun yang kemunculannya terkait dengan kontak mata – baik dialami sebagai sensasi yang menyenangkan, tidak menyenangkan, atau bukan menyenangkan bukan pula tidak menyenangkan – itu juga mengalami perubahan."*

Lujjati kho bhikkhu tasmā lokoti vuccati. Kiñca lujjati? Cakkhum  
kho bhikkhu lujjati, rūpā lujjanti, cakkhuviññāṇam lujjati,  
cakkhusamphasso lujjati, yampidaṃ cakkhusamphassapaccayā  
uppajjati vedayitam sukham vā dukkham vā adukkhamasukham vā  
tampi lujjati.

"The ear disintegrates. Sounds disintegrate..."

*"Telinga mengalami perubahan. Suara mengalami perubahan ..."*

"The nose disintegrates. Aromas disintegrate..."

*"Hidung mengalami perubahan. Bauan mengalami perubahan ..."*

"The tongue disintegrates. Tastes disintegrate..."

*"Lidah mengalami perubahan. Cita rasa mengalami perubahan ..."*

"The body disintegrates. Tactile sensations disintegrate..."

*"Tubuh mengalami perubahan. Sentuhan mengalami perubahan ..."*

"The intellect disintegrates. Ideas disintegrate. Intellect-consciousness disintegrates. Intellect-contact disintegrates. And whatever there is that arises in dependence on intellect-contact—experienced as pleasure, pain or neither-pleasure-nor-pain—that too disintegrates.

*"Kekuatan pikir mengalami perubahan. Konsep mengalami perubahan. Kesadaran berpikir mengalami perubahan. Kontak mental mengalami perubahan. Dan apa pun yang kemunculannya terkait dengan kontak mental – baik dialami sebagai sensasi yang menyenangkan, tidak menyenangkan, atau bukan menyenangkan bukan pula tidak menyenangkan – itu juga mengalami perubahan."*

"Insofar as it disintegrates, it is called the 'world.'"

*"Selama mengalami perubahan, itu disebut 'alam' (loka)."*

Sotam kho bhikkhu lujjati, saddā lujjanti, sotaviññāṇaṃ lujjati,  
sotasamphasso lujjati, yampidaṃ sotasamphassapaccayā uppajjati  
vedayitaṃ sukhaṃ vā dukkhaṃ vā adukkhamasukhaṃ vā tampi lujjati.

Ghānaṃ kho bhikkhu lujjati, gandhā lujjanti, ghānaviññāṇaṃ lujjati,  
ghānasamphasso lujjati, yampidaṃ ghānasamphassapaccayā uppajjati  
vedayitaṃ sukhaṃ vā dukkhaṃ vā adukkhamasukhaṃ vā tampi lujjati.

Jivhā kho bhikkhu lujjati, rasā lujjanti, jivhāviññāṇaṃ lujjati,  
jivhāsamphasso lujjati, yampidaṃ jivhāsamphassapaccayā uppajjati  
vedayitaṃ sukhaṃ vā dukkhaṃ vā adukkhamasukhaṃ vā tampi lujjati.

Kāyaṃ kho bhikkhu lujjati, phoṭṭhabbā lujjanti, kāyaviññāṇaṃ lujjati,  
kāyasamphasso lujjati, yampidaṃ kāyasamphassapaccayā uppajjati  
vedayitaṃ sukhaṃ vā dukkhaṃ vā adukkhamasukhaṃ vā tampi lujjati.

Mano kho bhikkhu lujjati, dhammā lujjanti, manoviññāṇaṃ lujjati,  
manokhusamphasso lujjati, yampidaṃ manosamphassapaccayā  
uppajjati vedayitaṃ sukhaṃ vā dukkhaṃ vā adukkhamasukhaṃ vā  
tampi lujjatīti

Kho bhikkhu tasmā lokoti vuccatīti.

## 5. Lokasamudaya Sutta: The Origin of the World

### *Sutta Lokasamudaya: Sumber (Adanya) Loka*

Lokasamudayasuttam

Sutta Nipata 35.107

Monks, I will teach you the origination & disappearance of the world. Listen & pay close attention. I will speak.

*Para bhikkhu, saya akan mengajarkan kalian tentang sumber (adanya) dan berhentinya loka. Dengarkanlah dan perhatikanlah dengan seksama. Saya akan mengutarakannya.*

“Lokassa, bhikkhave, samudayañca atthaṅgamañca desessāmi. Taṃ suṇātha.

What is the origination of the world? In dependence on the eye & forms there arises eye-consciousness. The coming together of these three is contact. From contact as a requisite condition comes feeling. From feeling as a requisite condition comes craving. From craving as a requisite condition comes clinging/sustenance. From clinging/sustenance as a requisite condition comes becoming. From becoming as a requisite condition comes birth. From birth as a requisite condition, then aging-&-death, sorrow, lamentation, pain, distress, & despair come into play. This is the origination of the world. [Similarly with ear, nose, tongue, body, & intellect.]

*Apakah sumber loka itu? Dengan adanya mata dan wujud, muncullah kesadaran melihat (penglihatan). Adanya ketiga hal ini, terjadilah kontak (phassa). Dengan adanya kontak sebagai prasyarat, muncullah sensasi (vedana). Dengan adanya sensasi sebagai prasyarat, muncullah rasa tak berkecukupan (tanha). Dengan adanya rasa tak berkecukupan sebagai prasyarat, muncullah rasa butuh (upadana). Dengan adanya rasa butuh sebagai prasyarat, muncullah bhava ('menjadi'). Dengan adanya bhava sebagai prasyarat, muncullah kelahiran (jati). Dengan adanya kelahiran sebagai prasyarat, muncullah penuaan dan kematian (jaramarana), kesedihan, ratapan, penderitaan, kepedihan dan keputusan. Demikianlah sumber loka. [Begitu pula sehubungan dengan telinga, hidung, lidah, tubuh dan kekuatan pikir].*

Katamo ca, bhikkhave, lokassa samudayo? Cakkhuñca paṭicca rūpe ca uppajjati cakkhuvīññāṇaṃ. Tiṇṇaṃ saṅgati phasso. Phassapaccayā vedanā; vedanāpaccayā taṇhā; taṇhāpaccayā upādānaṃ; upādānapaccayā bhavo; bhavapaccayā jāti; jātipaccayā jarāmarāṇaṃ sokaparidevadukkhadomanassupāyāsā sambhavanti. Ayaṃ kho, bhikkhave, lokassa samudayo ...pe... jivhañca paṭicca rase ca uppajjati jivhāvīññāṇaṃ ...pe... manañca paṭicca dhamme ca uppajjati manovīññāṇaṃ. Tiṇṇaṃ saṅgati phasso. Phassapaccayā vedanā; vedanāpaccayā taṇhā; taṇhāpaccayā upādānaṃ; upādānapaccayā bhavo bhavapaccayā jāti; jātipaccayā jarāmarāṇaṃ

sokaparidevadukkhadomanassupāyāsā sambhavanti. Ayaṃ kho, bhikkhave, lokassa samudayo.

And what is the disappearance of the world? In dependence on the eye & forms there arises eye-consciousness. The coming together of these three is contact. From contact as a requisite condition comes feeling. From feeling as a requisite condition comes craving. Now from the remainderless fading & cessation of that very craving comes the cessation of clinging/sustenance. From the cessation of clinging/sustenance comes the cessation of becoming. From the cessation of becoming comes the cessation of birth. From the cessation of birth, then aging-&-death, sorrow, lamentation, pain, distress, & despair all cease. Such is the cessation of this entire mass of stress & suffering. This is the disappearance of the world. [Similarly with ear, nose, tongue, body, & intellect.]

*Dan apakah berhentinya loka itu? Dengan adanya mata dan wujud, muncullah kesadaran melihat (penglihatan). Adanya ketiga hal ini, terjadilah kontak. Dengan adanya kontak sebagai prasyarat, muncullah sensasi (vedana). Dengan adanya sensasi sebagai prasyarat, muncullah rasa tak berkecukupan (tanha). Lalu dengan pudar dan berhentinya rasa tak berkecukupan secara menyeluruh, berhentilah rasa butuh (upadana). Dengan berhentinya rasa butuh, berhentilah bhava. Dengan berhentinya bhava, berhentilah kelahiran. Dengan berhentinya kelahiran, berhentilah penuaan dan kematian, kesedihan, ratapan, penderitaan, kepedihan dan keputusan. Demikianlah berhentinya seluruh kumpulan dukkha dan penderitaan. [Begitu pula sehubungan dengan telinga, hidung, lidah, tubuh dan kekuatan pikir].*

“Katamo ca, bhikkhave, lokassa atthaṅgamo? Cakkhuñca paṭicca rūpe ca uppajjati cakkhuvīññāṇaṃ. Tiṇṇaṃ saṅgati phasso. Phassapaccayā vedanā; vedanāpaccayā taṇhā. Tassāyeva taṇhāya asesavirāganīrodhā upādānānirodho; upādānānirodhā bhavānirodho bhavānirodhā jātinīrodho; jātinīrodhā jarāmaṇaṃ

sokaparidevadukkhadomanassupāyāsā nirujjhanti. Evametassa kevalassa dukkhakkhandhassa nirodho hoti. Ayaṃ kho, bhikkhave, lokassa atthaṅgamo ...pe... jivhañca paṭicca rase ca uppajjati ...pe... mañca paṭicca dhamme ca uppajjati manovīññāṇaṃ. Tiṇṇaṃ saṅgati phasso. Phassapaccayā vedanā; vedanāpaccayā taṇhā. Tassāyeva taṇhāya asesavirāganīrodhā upādānānirodho; upādānānirodhā ...pe... evametassa kevalassa dukkhakkhandhassa nirodho hoti. Ayaṃ kho, bhikkhave, lokassa atthaṅgamo”ti. Catutthaṃ.

## 6. Tittha Sutta: Sectarian Tenets

### *Sutta Tittha: Cara Pandang Sektarian*

Titthāyatanādi Suttam

Anguttara Nikaya 3.61

"Monks, there are these three sectarian guilds that — when cross-examined, pressed for reasons, & rebuked by wise people — even though they may explain otherwise, remain stuck in [a doctrine of] inaction. Which three?"

*"Para bhikkhu, ada tiga kelompok sektarian – yang ketika dikaji secara seksama, dipertanyakan melalui penalaran, dan dikritik para bijaksana – di mana walaupun mereka memberi penjelasan sebaliknya, namun tetap terjebak dan bersikukuh pada pemikiran dan pandangan yang sama. Apakah ketiga kelompok sektarian tersebut?"*

Tīṇimāni bhikkhave titthāyatanāni, yāni paṇḍitehi samanuyaññijyamānāni samanugāhiyamānāni samanubhāsiyamānāni parampi gantvā akiriyāya saṅṭhahanti. Katamāni tīṇi:

"There are brahmans & contemplatives who hold this teaching, hold this view: 'Whatever a person experiences — pleasant, painful, or neither pleasant nor painful — that is all caused by what was done in the past.'

*"Ada Brahmana dan samana yang memegang ajaran ini, menganut pandangan ini: 'Apa pun yang dialami seseorang – menyenangkan, tidak menyenangkan, atau bukan menyenangkan bukan pula tidak menyenangkan – semuanya disebabkan oleh apa yang telah dilakukan di masa lampau.'"*

"There are brahmans & contemplatives who hold this teaching, hold this view: 'Whatever a person experiences — pleasant, painful, or neither pleasant nor painful — that is all caused by a supreme being's act of creation.'

Santi bhikkhave eke samaṇabrāhmaṇā evaṃvādino evaṃditṭhino: yaṃ kiñcāyaṃ purisapuggalo paṭisaṃvedeti sukhaṃvā dukkhaṃvā adukkhamasukhaṃvā, sabbaṃ taṃ pubbekatahetū'ti.

*"Ada Brahmana dan samana yang memegang ajaran ini, menganut pandangan ini: 'Apa pun yang dialami seseorang – menyenangkan, tidak menyenangkan, atau bukan menyenangkan bukan pula tidak menyenangkan – semuanya disebabkan tindakan penciptaan oleh suatu makhluk agung.'"*

Santi bhikkhave eke samaṇabrāhmaṇā evaṃvādino evaṃditṭhino: yaṃ kiñcāyaṃ purisapuggalo paṭisaṃvedeti sukhaṃvā dukkhaṃvā, adukkhamasukhaṃvā, sabbaṃ taṃ issaranimmāṇahetū'ti.

"There are brahmans & contemplatives who hold this teaching, hold this view: 'Whatever a person experiences — pleasant, painful, or

neither pleasant nor painful — that is all without cause & without condition.'

*"Ada Brahmana dan samana yang memegang ajaran ini, menganut pandangan ini: 'Apa pun yang dialami seseorang – menyenangkan, tidak menyenangkan, atau bukan menyenangkan bukan pula tidak menyenangkan – semuanya tanpa sebab dan tak tergantung kondisi.'"*

Santi bhikkhave eke samaṇabrāhmaṇā evaṃvādino evaṃdiṭṭhino: yaṃ kiñcāyaṃ purisapuggalo paṭisaṃvedeti sukhaṃ vā dukkhaṃ vā adukkhamasukhaṃ vā, sabbaṃ taṃ ahetuappaccayā'ti.

"Having approached the brahmans & contemplatives who hold that... 'Whatever a person experiences... is all caused by what was done in the past,' I said to them: 'Is it true that you hold that... "Whatever a person experiences... is all caused by what was done in the past?"' Thus asked by me, they admitted, 'Yes.' Then I said to them, 'Then in that case, a person is a killer of living beings because of what was done in the past. A person is a thief... unchaste... a liar... a divisive speaker... a harsh speaker... an idle chatterer... greedy... malicious... a holder of wrong views because of what was done in the past.'

*"Setelah menghampiri para Brahmana dan samana yang memegang ajaran bahwa ... 'Apa pun yang dialami seseorang ... semuanya disebabkan oleh apa yang telah dilakukan di masa lampau,' saya katakan pada mereka: 'Apakah benar kalian menganut pandangan bahwa ... "Apa pun yang dialami seseorang ... semuanya disebabkan oleh apa yang telah dilakukan di masa yang lampau?" Demikian saya tanyakan, mereka mengakuinya, 'Ya.' Lalu saya katakan pada mereka, 'Jika memang demikian, seseorang membunuh makhluk hidup itu dikarenakan oleh apa yang telah dilakukan di masa lampau. Seseorang mencuri ... berperilaku seks yang keliru ... berkata tidak benar ... berkata memecah-belah ... berkata menyakitkan ... berkata tidak bermanfaat ... iri hati ... dengki ... berpandangan keliru, itu dikarenakan oleh apa yang telah dilakukan di masa lampau.'*

Tatra bhikkhave ye te samaṇabrāhmaṇā evaṃvādino evaṃdiṭṭhino: yaṃ kiñcāyaṃ purisapuggalo paṭisaṃvedeti sukhaṃ vā dukkhaṃ vā adukkhamasukhaṃ vā, sabbaṃ taṃ pubbe katahetū'ti. Tyāhaṃ upasaṅkamitvā evaṃ vadāmi: saccaṃ kira tumhe āyasmanto evaṃvādino evaṃdiṭṭhino: yaṃ kiñcāyaṃ purisapuggalo paṭisaṃvedeti sukhaṃ vā dukkhaṃ vā adukkhamasukhaṃ vā, sabbaṃ taṃ pubbekatahetū'ti?. Te ce me evaṃ puṭṭhā āmā'ti paṭijānanti, tyāhaṃ evaṃ vadāmi: tenahāyasmanto pāṇātipātino bhavissanti pubbekatahetu, adinnādāyino bhavissanti pubbekatahetu, abrahmacārino bhavissanti pubbekatahetu- musāvādino bhavissanti pubbekatahetu, pisunavācā bhavissanti pubbekatahetu. Pharusavācā bhavissanti pubbekatahetu, samphappalāpino bhavissanti pubbekatahetu, abhijjhāluno bhavissanti pubbekatahetu, byāpannacittā bhavissanti pubbekatahetu- micchādiṭṭhikā bhavissanti pubbekatahetu.

When one relies strongly on the understanding that what was done in the past as being the cause of everything, it follows then monks, there

is no desire, no effort [at the thought] at self-control over 'This should be done. This shouldn't be done.'

*Ketika seseorang benar-benar mengandalkan pengertian bahwa apa yang telah dilakukannya di masa lampau adalah penyebab segala sesuatu, dengan sendirinya para bhikkhu, tidak akan ada keinginan, tidak ada upaya [pemikiran] untuk mengatasinya, 'Ini seharusnya dilakukan. Ini seharusnya tidak dilakukan.'*

Pubbekataṃ kho pana bhikkhave sārato paccāgacchataṃ na hoti chando vā vāyāmo vā, idaṃ vā karaṇīyaṃ idaṃ vā akaraṇīyanti.

Thus, without deciding on what is true and reliable concerning what is to be done and what is not to be done, it follows then that there is no distinction between a contemplative and one who lives bewildered and unguarded. Firstly, this was my refutation of those brahmans & contemplatives who hold to such teachings, such views.

*Dengan demikian, tanpa memutuskan mana yang benar dan yang dapat diandalkan sehubungan dengan apa yang seharusnya dilakukan dan apa yang tidak seharusnya dilakukan, maka tiada bedanya antara seorang samana dengan orang yang hidup dalam kebingungan dan ketidakwaspadaan. Inilah sanggahan saya yang pertama terhadap para Brahmana dan samana yang menganut ajaran dan pandangan demikian.*

Iti karaṇīyākaraṇīye kho pana saccato thetato anupalabbhiyamāne muṭṭhassatīnaṃ anārakkhānaṃ viharataṃ na hoti paccattaṃ sahadhammiko samaṇavādo. Ayaṃ kho me bhikkhave tesu samaṇabrāhmaṇesu evaṃvādīsu evaṃditṭhīsu paṭhamo sahadhammiko niggaho hoti.

"Having approached the brahmans & contemplatives who hold that... 'Whatever a person experiences... is all caused by a supreme being's act of creation,' I said to them: 'Is it true that you hold that... 'Whatever a person experiences... is all caused by a supreme being's act of creation?'" Thus asked by me, they admitted, 'Yes.' Then I said to them, 'Then in that case, a person is a killer of living beings because of a supreme being's act of creation. A person is a thief... unchaste... a liar... a divisive speaker... a harsh speaker... an idle chatterer... greedy... malicious... a holder of wrong views because of a supreme being's act of creation.'

*"Setelah menghampiri para Brahmana dan samana yang memegang ajaran bahwa ... 'Apa pun yang dialami seseorang ... semuanya disebabkan tindakan penciptaan oleh suatu makhluk agung,' saya katakan pada mereka: 'Apakah benar kalian menganut pandangan bahwa ... "Apa pun yang dialami seseorang ... semuanya disebabkan tindakan penciptaan oleh suatu makhluk agung?'" Demikian saya tanyakan, mereka mengakuinya, 'Ya.' Lalu saya katakan pada mereka, 'Jika memang demikian, seseorang membunuh makhluk hidup itu dikarenakan tindakan penciptaan oleh suatu makhluk agung. Seseorang mencuri ... berperilaku seks yang keliru ... berkata tidak benar ... berkata memecah-belah ... berkata menyakitkan ... berkata*

*tidak bermanfaat ... iri hati ... dengki ... berpandangan keliru, itu dikarenakan tindakan penciptaan oleh suatu makhluk agung.'*

Tatra bhikkhave ye te samaṇabrāhmaṇā evaṃvādino evaṃdiṭṭhino: yaṃ kiñcāyaṃ purisapuggalo paṭisaṃvedeti sukhaṃ vā dukkhaṃ vā adukkhamasukhaṃ vā, sabbam taṃ issaranimmāṇahetu'ti, tyāhaṃ upasaṅkamitvā evaṃ vadāmi: saccam kira tumhe āyasmanto evaṃvādino evaṃdiṭṭhino: yaṃ kiñcāyaṃ purisapuggalo paṭisaṃvedeti sukhaṃ vā dukkhaṃ vā adukkhamasukhaṃ vā, sabbam taṃ issaranimmāṇahetu'ti. Te ce me evaṃ puṭṭhā āmāti paṭijānanti, tyāhaṃ evaṃ vadāmi: tena hāyasmanto pāṇātipātino bhavissanti issaranimmāṇahetu adinnādāyino bhavissanti issaranimmāṇahetu, abrahmacārino bhavissanti issaranimmāṇahetūti, musāvādino bhavissanti issaranimmāṇahetu, pisunavācā bhavissanti issaranimmāṇahetu, pharusavācā bhavissanti issaranimmāṇahetu, samphappalāpino bhavissanti issaranimmāṇahetu, abhijjhāluno bhavissanti issaranimmāṇahetu, byāpannacittā bhavissanti issaranimmāṇahetu. Micchādiṭṭhikā bhavissanti issaranimmāṇahetu.

When one relies strongly on the understanding that everything is the creation by a supreme being, it follows then monks, there is no desire, no effort [at the thought] at self-control over 'This should be done. This shouldn't be done.'

*Ketika seseorang benar-benar mengandalkan pengertian bahwa segala sesuatu diciptakan oleh suatu makhluk agung, dengan sendirinya para bhikkhu, tidak akan ada keinginan, tidak ada upaya [pemikiran] untuk mengatasinya, 'Ini seharusnya dilakukan. Ini seharusnya tidak dilakukan.'*

Issaranimmāṇam kho pana bhikkhave sārato paccāgacchatam na hoti chando vā vāyāmo vā, idaṃ vā karaṇīyam idaṃ vā akaraṇīyanti.

Thus, without deciding on what is true and reliable concerning what is to be done and what is not to be done, it follows then that there is no distinction between a contemplative and one who lives bewildered and unguarded. Secondly, this was my refutation of those brahmins & contemplatives who hold to such teachings, such views.

*Dengan demikian, tanpa memutuskan mana yang benar dan yang dapat diandalkan sehubungan dengan apa yang seharusnya dilakukan dan apa yang tidak seharusnya dilakukan, maka tiada bedanya antara seorang samana dengan orang yang hidup dalam kebingungan dan ketidakwaspadaan. Inilah sanggahan saya yang kedua terhadap para Brahmana dan samana yang menganut ajaran dan pandangan demikian.*

Iti karaṇīyākaraṇīye kho pana saccato thetato anupalabbhiyamāne muṭṭhassatīnam anārakkhānam viharatam na hoti paccattam sahadhammiko samaṇavādo. Ayaṃ kho me bhikkhave tesu samaṇabrāhmaṇesu evaṃvādīsu evaṃdiṭṭhīsu dutiyo sahadhammiko niggaho hoti.

"Having approached the brahmins & contemplatives who hold that... 'Whatever a person experiences... is all without cause, without condition,' I said to them: 'Is it true that you hold that... "Whatever a person experiences... is all without cause, without condition?"' Thus asked by me, they admitted, 'Yes.' Then I said to them, 'Then in that case, a person is a killer of living beings without cause, without condition. A person is a thief... unchaste... a liar... a divisive speaker... a harsh speaker... an idle chatterer... greedy... malicious... a holder of wrong views without cause, without condition.'

*"Setelah menghampiri para Brahmana dan samana yang memegang ajaran bahwa ... 'Apa pun yang dialami seseorang ... semuanya tanpa sebab dan tak tergantung kondisi,' saya katakan pada mereka: 'Apakah benar kalian menganut pandangan bahwa ... "Apa pun yang dialami seseorang ... semuanya tanpa sebab dan tak tergantung kondisi?"' Demikian saya tanyakan, mereka mengakuinya, 'Ya.' Lalu saya katakan pada mereka, 'Jika demikian, seseorang membunuh makhluk hidup tanpa sebab dan tak tergantung kondisi. Seseorang mencuri ... berperilaku seks yang keliru ... berkata tidak benar ... berkata memecah-belah ... berkata menyakitkan ... berkata tidak bermanfaat ... iri hati ... dengki ... berpandangan keliru, adalah tanpa sebab dan tak tergantung kondisi.'*

Tatra bhikkhave ye te samanabrāhmaṇā evaṃvādino evaṃdiṭṭhino: yaṃ kiñcāyaṃ purisapuggalo paṭisaṃvedeti sukhaṃ vā dukkhaṃ vā adukkhamasukhaṃ vā, sabbam taṃ ahetuappaccayāti. Tyāham upasankamitvā evaṃ vadāmi: saccam kira tumhe āyasmanto evaṃvādino evaṃdiṭṭhino: yaṃ kiñcāyaṃ purisapuggalo paṭisaṃvedeti sukhaṃ vā dukkhaṃ vā adukkhamasukhaṃ vā, sabbam taṃ ahetuappaccayā'ti? Te ce me evaṃ puṭṭhā āmā'ti paṭijānanti: tyāham evaṃ vadāmi: tenahāyasmanto pāṇātipātino bhavissanti ahetuappaccayā, dinnādāyino bhavissanti ahetuappaccayā, abrahmacārino bhavissanti ahetuappaccayā, musāvādino bhavissanti ahetuappaccayā, pisunavācā bhavissanti ahetuappaccayā pharusavācā bhavissanti ahetuappaccayā, samphappalāpino bhavissanti ahetuappaccayā, abhijjhāluno bhavissanti ahetuappaccayā, byāpannacittā bhavissanti ahetuappaccayā, micchādiṭṭhikā bhavissanti ahetuappaccayā.

When one relies strongly on the understanding that everything is without cause and without condition, monks, there is no desire, no effort [at the thought], 'This should be done. This shouldn't be done.'

*Ketika seseorang benar-benar mengandalkan pengertian bahwa segala sesuatu adalah tanpa sebab dan tak tergantung kondisi, maka para bhikkhu, tidak akan ada keinginan, tidak ada upaya [pemikiran] untuk mengatasinya, 'Ini seharusnya dilakukan. Ini seharusnya tidak dilakukan.'*

Ahetuṃ appaccayaṃ kho pana bhikkhave sārato paccāgacchataṃ na hoti chando vā vāyāmo vā, idaṃ vā karaṇīyaṃ, idaṃ vā akaraṇīyanti.

Thus, without deciding on what is true and reliable concerning what is to be done and what is not to be done, it follows then that there is no

distinction between a contemplative and one who lives bewildered and unguarded. Thirdly, this was my refutation of those brahmans & contemplatives who hold to such teachings, such views.

*Dengan demikian, tanpa memutuskan mana yang benar dan yang dapat diandalkan sehubungan dengan apa yang seharusnya dilakukan dan apa yang tidak seharusnya dilakukan, maka tiada bedanya antara seorang samana dengan orang yang hidup dalam kebingungan dan ketidakwaspadaan. Inilah sanggahan saya yang ketiga terhadap para Brahmana dan samana yang menganut ajaran dan pandangan demikian.*

Iti karaṇīyākaraṇīye kho pana saccato thetato anupalabbhiyamāne  
mutṭhassatīnaṃ anārakkhānaṃ viharataṃ na hoti paccattaṃ  
sahadhammiko samaṇavādo. Ayaṃ kho me bhikkhave tesu  
samaṇabrāhmaṇesu evaṃvādīsu evaṃdiṭṭhīsu. Tatiyo sahadhammiko  
niggaho hoti.

"These are the three philosophical propositions that — when cross-examined, pressed for reasons, & rebuked by wise people — even though they may explain otherwise, cause to remain and stuck in inaction.

*"Ada tiga cara pandang filosofis – yang ketika dikaji secara seksama, dipertanyakan melalui penalaran, dan dikritik para bijaksana – di mana walaupun mereka memberi penjelasan sebaliknya, namun tetap terjebak dan bersikukuh pada pemikiran dan pandangan yang sama."*

"But this Dhamma taught by me is unrefuted, undefiled, blameless, not faulted by knowledgeable brahmans & contemplatives. And which Dhamma taught by me is unrefuted, undefiled, blameless, not faulted by knowledgeable brahmans & contemplatives?

*"Akan tetapi Dhamma yang saya ajarkan ini adalah tak terbantahkan, tanpa cacat, tanpa cela, tak dapat ditemukan kesalahannya oleh para Brahmana dan samana yang tahu. Dan Dhamma apa yang saya ajarkan yang tak terbantahkan, tanpa cacat, tanpa cela, tak dapat ditemukan kesalahannya oleh para Brahmana dan samana yang tahu?"*

'There are these six properties' is a Dhamma taught by me that is unrefuted, undefiled, blameless, not faulted by knowledgeable brahmans & contemplatives.

*'Enam unsur' adalah Dhamma yang saya ajarkan yang tak terbantahkan, tanpa cacat, tanpa cela, tak dapat ditemukan kesalahannya oleh para Brahmana dan samana yang tahu.*

'There are these six media of sensory contact' is a Dhamma taught by me that is unrefuted, undefiled, blameless, not faulted by knowledgeable brahmans & contemplatives.

*'Enam lingkup indrawi' adalah Dhamma yang saya ajarkan yang tak terbantahkan, tanpa cacat, tanpa cela, tak dapat ditemukan kesalahannya oleh para Brahmana dan samana yang tahu.*

'There are these eighteen explorations for the intellect' is a Dhamma taught by me that is unrefuted, undefiled, blameless, not faulted by knowledgeable brahmans & contemplatives.

*'Delapan belas penyidikan pikiran' adalah Dhamma yang saya ajarkan yang tak terbantahkan, tanpa cacat, tanpa cela, tak dapat ditemukan kesalahannya oleh para Brahmana dan samana yang tahu.*

'There are these four noble truths' is a Dhamma taught by me that is unrefuted, undefiled, blameless, not faulted by knowledgeable brahmans & contemplatives.

*'Empat Kenyataan Ariya' adalah Dhamma yang saya ajarkan yang tak terbantahkan, tanpa cacat, tanpa cela, tak dapat ditemukan kesalahannya oleh para Brahmana dan samana yang tahu.*

Imāni ko bhikkhave tīṇi tittḥāyatanāni: yāni paṇḍitehi samanuyuñjyamānāni samanugāhiyamānāni samanubhāsiyamānāni parampi gantvā akiriyāya saṅṭhahanti.

Ayaṃ kho pana bhikkhave mayā dhammo desito aniggahito asaṅkiliṭṭho anupavajjo appatikuṭṭho samaṇehi brāhmaṇehi viññūhi. Katamo ca bhikkhave mayā dhammo desito aniggahito asaṅkiliṭṭho anupavajjo appatikuṭṭho samaṇehi brāhmaṇehi viññūhi. Imā cha dhātuyo'ti bhikkhave mayā dhammo desito aniggahito asaṅkiliṭṭho anupavajjo appatikuṭṭho samaṇehi brāhmaṇehi viññūhi. Imāni cha phassāyatanānī'ti bhikkhave mayā dhammo desito aniggahito asaṅkiliṭṭho anupavajjo appatikuṭṭho samaṇehi brāhmaṇehi viññūhi. Ime aṭṭhārasa manopavicārā'ti bhikkhave mayā dhammo desito aniggahito asaṅkiliṭṭho anupavajjo appatikuṭṭho samaṇehi brāhmaṇehi viññūhi. Imāni cattāri ariyasaccānī'ti bhikkhave mayā dhammo desito aniggahito asaṅkiliṭṭho anupavajjo appatikuṭṭho samaṇehi brāhmaṇehi viññūhi.

"There are these six properties" is a Dhamma taught by me that is unrefuted, undefiled, blameless, not faulted by knowledgeable brahmans & contemplatives': Thus was it said. And in reference to what was it said? These are the six properties: earth-property, liquid-property, fire-property, wind-property, space-property, consciousness-property. "There are these six properties" is a Dhamma taught by me that is unrefuted, undefiled, blameless, not faulted by knowledgeable brahmans & contemplatives': Thus was it said. And in reference to this was it said.

*"Enam unsur" adalah Dhamma yang saya ajarkan yang tak terbantahkan, tanpa cacat, tanpa cela, tak dapat ditemukan kesalahannya oleh para Brahmana dan samana yang tahu.' Demikian dikatakan. Dan merujuk pada apa, itu dikatakan? Ada enam unsur: unsur tanah, unsur air, unsur api, unsur angin, unsur ruang, unsur kesadaran. "Enam unsur" adalah Dhamma yang saya ajarkan yang tak terbantahkan, tanpa cacat, tanpa cela, tak dapat ditemukan kesalahannya oleh para Brahmana dan samana yang tahu': Demikian dikatakan. Dan merujuk pada hal tersebut, itu dikatakan.*

Imā cha dhātuyoti bhikkhave mayā dhammo desito aniggahito asaṅkiliṭṭho anupavajjo appatikuṭṭho samaṇehi brāhmaṇehi viññūhī'ti: iti kho panetaṃ vuttaṃ, kiñcetaṃ paṭiccavuttaṃ: chayimā bhikkhave dhātuyo: paṭhavīdhātu āpodhātu tejodhātu vāyodhātu ākāśadhātu viññādhātu. Imā cha dhātuyoti bhikkhave mayā dhammo desito aniggahito asaṅkiliṭṭho anupavajjo appatikuṭṭho samaṇehi brāhmaṇehi viññūhī'ti. Iti yaṃ taṃ vuttaṃ, idametaṃ paṭicca vuttaṃ.

"There are these six media of sensory contact" is a Dhamma taught by me that is unrefuted, undefiled, blameless, not faulted by knowledgeable brahmins & contemplatives': Thus was it said. And in reference to what was it said? These are the six media of sensory contact: the eye as a medium of sensory contact, the ear as a medium of sensory contact, the nose as a medium of sensory contact, the tongue as a medium of sensory contact, the body as a medium of sensory contact, the intellect as a medium of sensory contact. "There are these six media of sensory contact" is a Dhamma taught by me that is unrefuted, undefiled, blameless, not faulted by knowledgeable brahmins & contemplatives': Thus was it said. And in reference to this was it said.

*"Enam lingkup indrawi" adalah Dhamma yang saya ajarkan yang tak terbantahkan, tanpa cacat, tanpa cela, tak dapat ditemukan kesalahannya oleh para Brahmana dan samana yang tahu.' Demikian dikatakan. Dan merujuk pada apa, itu dikatakan? Ada enam lingkup indrawi: lingkup indrawi mata, lingkup indrawi telinga, lingkup indrawi hidung, lingkup indrawi lidah, lingkup indrawi tubuh, lingkup indrawi pikiran. "Enam lingkup indrawi" adalah Dhamma yang saya ajarkan yang tak terbantahkan, tanpa cacat, tanpa cela, tak dapat ditemukan kesalahannya oleh para Brahmana dan samana yang tahu': Demikian dikatakan. Dan merujuk pada hal tersebut, itu dikatakan.*

Imāni cha phassāyatanāni'ti bhikkhave mayā dhammo desito aniggahito asaṅkiliṭṭho anupavajjo appatikuṭṭho samaṇehi brāhmaṇehi viññūhī'ti, iti kho panetaṃ vuttaṃ, kiñcetaṃ paṭicca vuttaṃ: chayimāni bhikkhave phassāyatanāni: cakkhum<sup>248</sup> phassāyatanam sotam phassāyatanam ghāṇam phassāyatanam jivhā phassāyatanam kāyo phassāyatanam mano phassāyatanam. Imāni cha phassāyatanāni'ti bhikkhave mayā dhammo desito aniggahito asaṅkiliṭṭho anupavajjo appatikuṭṭho samaṇehi brāhmaṇehi viññūhī'ti. Iti yantaṃ vuttaṃ idametaṃ paṭicca vuttaṃ.

"There are these eighteen explorations for the intellect" is a Dhamma taught by me that is unrefuted, undefiled, blameless, not faulted by knowledgeable brahmins & contemplatives': Thus was it said. And in reference to what was it said? Seeing a form via the eye, one explores a form that can act as the basis for happiness, one explores a form that can act as the basis for unhappiness, one explores a form that can act as the basis for equanimity. Hearing a sound via the ear... Smelling an aroma via the nose... Tasting a flavor via the tongue... Feeling a tactile sensation via the body... Cognizing an idea via the intellect, one explores an idea that can act as the basis for happiness, one explores an idea that can act as the basis for unhappiness, one explores an idea that can act as the basis for equanimity. "There are these eighteen

explorations for the intellect" is a Dhamma taught by me that is unrefuted, undefiled, blameless, not faulted by knowledgeable brahmans & contemplatives': Thus was it said. And in reference to this was it said.

*"Delapan belas penyidikan pikiran" adalah Dhamma yang saya ajarkan yang tak terbantahkan, tanpa cacat, tanpa cela, tak dapat ditemukan kesalahannya oleh para Brahmana dan samana yang tahu': Demikian dikatakan. Dan merujuk pada apa, itu dikatakan? Melihat wujud melalui mata, seseorang menyidik wujud yang dapat berfungsi sebagai landasan untuk bahagia, seseorang menyidik wujud yang dapat berfungsi sebagai landasan untuk tidak bahagia, seseorang menyidik wujud yang dapat berfungsi sebagai landasan upekkha. Mendengar suara melalui telinga ... Mencium bebauan melalui hidung ... Mencicip rasa melalui lidah ... Merasakan sentuhan melalui tubuh... Mengetahui konsep melalui kekuatan pikir, seseorang menyidik konsep yang dapat berfungsi sebagai landasan untuk bahagia, seseorang menyidik konsep yang dapat berfungsi sebagai landasan untuk tidak bahagia, seseorang menyidik konsep yang dapat berfungsi sebagai landasan upekkha.*

*"Delapan belas penyidikan pikiran" adalah Dhamma yang saya ajarkan yang tak terbantahkan, tanpa cacat, tanpa cela, tak dapat ditemukan kesalahannya oleh para Brahmana dan samana yang tahu': Demikian dikatakan. Dan merujuk pada hal tersebut, itu dikatakan.*

Ime aṭṭhārasa manopavicārā'ti bhikkhave mayā dhammo desito aniggahito asaṅkiliṭṭho anupavajjo appatikuṭṭho samaṇehi brāhmaṇehi viññūhī'ti. Iti kho panetaṃ vuttaṃ, kiñcetaṃ paṭicca vuttaṃ: cakkhunā rūpaṃ disvā somanassaṭṭhānīyaṃ rūpaṃ upavicarati, domanassaṭṭhānīyaṃ rūpaṃ upavicarati, upekkhāṭṭhānīyaṃ rūpaṃ upavicarati. Sotena saddaṃ sutvā somanassaṭṭhānīyaṃ saddaṃ upavicarati, domanassaṭṭhānīyaṃ saddaṃ upavicarati, upekkhāṭṭhānīyaṃ saddaṃ upavicarati. Ghāṇena gandhaṃ ghāyitvā somanassaṭṭhānīyaṃ gandhaṃ upavicarati, domanassaṭṭhānīyaṃ gandhaṃ upavicarati, upekkhāṭṭhānīyaṃ gandhaṃ upavicarati. Jivhāya rasaṃ sāyitvā somanassaṭṭhānīyaṃ rasaṃ upavicarati, domanassaṭṭhānīyaṃ rasaṃ upavicarati, upekkhāṭṭhānīyaṃ rasaṃ upavicarati. Kāyena phoṭṭhabbaṃ phusitvā somanassaṭṭhānīyaṃ phoṭṭhabba upavicarati, domanassaṭṭhānīyaṃ phoṭṭhabbaṃ upavicarati, upekkhāṭṭhānīyaṃ phoṭṭhabbaṃ upavicarati. Manasā dhammaṃ viññāya somanassaṭṭhānīyaṃ dhammaṃ upavicarati, domanassaṭṭhānīyaṃ dhammaṃ upavicarati, upekkhāṭṭhānīyaṃ dhammaṃ upavicarati. Ime aṭṭhārasa manopavicārā'ti bhikkhave mayā dhammo desito aniggahito asaṅkiliṭṭho anupavajjo appatikuṭṭho samaṇehi brāhmaṇehi viññūhī'ti. Iti yantaṃ vuttaṃ idametaṃ paṭicca vuttaṃ.

"There are these four noble truths" is a Dhamma taught by me that is unrefuted, undefiled, blameless, not faulted by knowledgeable brahmans & contemplatives': Thus was it said. And in reference to what was it said?

*"Empat Kenyataan Ariya" adalah Dhamma yang saya ajarkan yang tak terbantahkan, tanpa cacat, tanpa cela, tak dapat ditemukan*

*kesalahannya oleh para Brahmana dan samana yang tahu': Demikian dikatakan. Dan merujuk pada apa, itu dikatakan?*

"Sustained by/clinging to the six properties, there is an alighting of an embryo. There being an alighting, there is name-&-form. From name-&-form as a requisite condition come the six sense media. From the six sense media as a requisite condition comes contact. From contact as a requisite condition comes feeling. To one experiencing feeling I declare, 'This is stress.' I declare, 'This is the origination of stress.' I declare, 'This is the cessation of stress.' I declare, 'This is the path of practice leading to the cessation of stress.'

*"(Karena) ketergantungan pada enam unsur, terbentuklah embrio. Setelah terbentuknya embrio, muncullah nama-rupa. Dengan adanya nama-rupa sebagai prasyarat muncullah enam lingkup indrawi. Dengan adanya enam lingkup indrawi sebagai prasyarat muncullah kontak. Dengan adanya kontak sebagai prasyarat muncullah sensasi. Untuk orang yang mengalami sensasi, saya nyatakan, 'Ini dukkha.' Saya nyatakan, 'Ini timbulnya dukkha.' Saya nyatakan, 'Ini berhentinya dukkha.' Saya nyatakan, 'Ini jalan yang menghantarkan pada berhentinya dukkha.'*

"And what is the noble truth of stress? Birth is stressful, aging is stressful, death is stressful; sorrow, lamentation, pain, distress, & despair are stressful; association with what is not loved is stressful, separation from what is loved is stressful, not getting what is wanted is stressful. In short, the five clinging-aggregates are stressful. This is called the noble truth of stress.

*"Dan apakah kenyataan Ariya tentang dukkha? Dilahirkan adalah dukkha, penuaan adalah dukkha, kematian adalah dukkha; kesedihan, ratapan, penderitaan, kepedihan dan keputusan adalah dukkha; bertemu dengan hal yang tidak disukai adalah dukkha, berpisah dengan hal yang disukai adalah dukkha, tidak mendapatkan apa yang diinginkan adalah dukkha. Singkatnya, kelima upadana khandha adalah dukkha. Inilah kenyataan Ariya tentang dukkha."*

Imāni cattāri ariyasaccānī'ti bhikkhave mayā dhammo desito aniggahito asaṅkiliṭṭho anupavajjo appatikuṭṭho samaṇehi brāhmaṇehi viññūhī'ti. Iti kho panetaṃ vuttaṃ, kiñcetaṃ paṭicca vuttaṃ: channaṃ bhikkhave dhātūnaṃ upādāya gabbhassāvakkanti hoti, okkantiyā sati nāmarūpaṃ, nāmarūpapaccayā saḷāyatanam, saḷāyatanapaccayā phasso, phassapaccayā vedanā. Veditamānassa kho panāhaṃ bhikkhave idaṃ dukkhanti paññāpemi. Ayaṃ dukkhasamudayo'ti paññāpemi. Ayaṃ dukkhanirodho'ti paññāpemi. Ayaṃ dukkhanirodhagāminī paṭipadā'ti paññāpemi.

Katamañca bhikkhave dukkhaṃ ariyasaccaṃ: jāti'pi dukkhā, jarā'pi dukkhā, vyādhi'pi dukkho maraṇampi dukkhaṃ, sokaparidevadukkhadomanassupāyāsā'pi dukkhā yampiccham na labhati, tampi dukkhaṃ. Saṅkhittena pañcupādānakkhandhā dukkhā. Idaṃ vuccati bhikkhave dukkhaṃ ariyasaccaṃ.

"And what is the noble truth of the origination of stress?"

*"Dan apakah kenyataan Ariya tentang timbulnya dukkha?"*

"From ignorance as a requisite condition come fabrications. From fabrications as a requisite condition comes consciousness. From consciousness as a requisite condition comes name-&-form. From name-&-form as a requisite condition come the six sense media. From the six sense media as a requisite condition comes contact. From contact as a requisite condition comes feeling. From feeling as a requisite condition comes craving. From craving as a requisite condition comes clinging/sustenance. From clinging/sustenance as a requisite condition comes becoming. From becoming as a requisite condition comes birth. From birth as a requisite condition, then old age & death, sorrow, lamentation, pain, distress, & despair come into play. Such is the origination of this entire mass of stress & suffering.

*"Dengan adanya kesalahpengertian (avijja) sebagai prasyarat, muncullah sankhara. Dengan adanya sankhara sebagai prasyarat, muncullah kesadaran (vinnana). Dengan adanya kesadaran sebagai prasyarat, muncullah nama-rupa. Dengan adanya nama-rupa sebagai prasyarat, muncullah enam lingkup indrawi (ayatana). Dengan adanya enam lingkup indrawi sebagai prasyarat, muncullah kontak (phassa). Dengan adanya kontak sebagai prasyarat, muncullah sensasi (vedana). Dengan adanya sensasi sebagai prasyarat, muncullah rasa tak berkecukupan (tanha). Dengan adanya rasa tak berkecukupan sebagai prasyarat, muncullah rasa butuh (upadana). Dengan adanya rasa butuh sebagai prasyarat, muncullah bhava ('menjadi'). Dengan adanya bhava sebagai prasyarat, muncullah kelahiran (jati). Dengan adanya kelahiran sebagai prasyarat, muncullah penuaan dan kematian (jamarana), kesedihan, ratapan, penderitaan, kepedihan dan keputusan. Demikianlah timbulnya seluruh kumpulan dukkha dan penderitaan."*

"This is called the noble truth of the origination of stress.

*"Inilah yang disebut kenyataan Ariya tentang timbulnya dukkha."*

Katamañca bhikkhave dukkhasamudayo ariyasaccam: avijjāpaccayā sañkhārā, sañkhārapaccayā viññāṇam, viññāṇapaccayā nāmarūpaṃ, nāmarūpapaccayā saḷāyatanam, saḷāyatanapaccayā phasso, phassapaccayā vedanā, vedanāpaccayā taṇhā, taṇhāpaccayā upādānam, upādānapaccayā bhavo, bhavapaccayā jāti, jātipaccayā jarāmarāṇam sokaparidevadukkhadomanassupāyāsā sambhavanti. Evametassa kevalassa dukkhakkhandhassa samudayo hoti. Idaṃ vuccati bhikkhave dukkhasamudayo ariyasaccam.

"And what is the noble truth of the cessation of stress?"

*"Dan apakah kenyataan Ariya tentang berhentinya dukkha itu?"*

"From the remainderless fading & cessation of that very ignorance comes the cessation of fabrications. From the cessation of fabrications comes the cessation of consciousness. From the cessation of consciousness comes the cessation of name-&-form. From the cessation of name-&-form comes the cessation of the six sense media. From the cessation of the six sense media comes the cessation of

contact. From the cessation of contact comes the cessation of feeling. From the cessation of feeling comes the cessation of craving. From the cessation of craving comes the cessation of clinging/sustenance. From the cessation of clinging/sustenance comes the cessation of becoming. From the cessation of becoming comes the cessation of birth. From the cessation of birth, then old age & death, sorrow, lamentation, pain, distress, & despair all cease. Such is the cessation of this entire mass of stress & suffering.

*"Dengan berhentinya dan berhentinya tanpa sisa kesalahpengertian, berhentilah sankhara. Dengan berhentinya sankhara, berhentilah kesadaran. Dengan berhentinya kesadaran, berhentilah nama-rupa. Dengan berhentinya nama-rupa, berhentilah enam lingkup indrawi. Dengan berhentinya enam lingkup indrawi, berhentilah kontak. Dengan berhentinya kontak, berhentilah sensasi. Dengan berhentinya sensasi, berhentilah rasa tak berkecukupan. Dengan berhentinya rasa tak berkecukupan, berhentilah rasa butuh. Dengan berhentinya rasa butuh, berhentilah bhava. Dengan berhentinya bhava, berhentilah kelahiran. Dengan berhentinya kelahiran, berhentilah penuaan dan kematian, kesedihan, ratapan, penderitaan, kepedihan dan keputusan. Demikianlah berhentinya seluruh kumpulan dukkha dan penderitaan."*

"This is called the noble truth of the cessation of stress.

*"Inilah yang disebut kenyataan Ariya tentang berhentinya dukkha."*

Katamañca bhikkhave dukkhanirodho ariyasaccam: avijjāyatveva asesavirāganirodhā sañkhāranirodho, sañkhāranirodhā viññāṇanirodho, viññāṇanirodhā nāmarūpanirodho, nāmarūpanirodhā saḷāyatananirodho, saḷāyatananirodhā phassanirodho, phassanirodhā vedanānirodho, vedanānirodhā taṇhānirodho, taṇhānirodhā upādānanirodho, upādānanirodhā bhavanirodho, bhavanirodhā jātinirodho, jātinirodhā jarāmaraṇam sokaparidevadukkhadomanassupāyāsā nirujjhantī. Evametassa kevalassa dukkhakkhandhassa nirodho hoti. Idaṃ vuccati bhikkhave dukkhanirodho ariyasaccam.

"And what is the noble truth of the path of practice leading to the cessation of stress? Just this noble eightfold path: right view, right resolve, right speech, right action, right livelihood, right effort, right mindfulness, right concentration. This is called the noble truth of the path of practice leading to the cessation of stress.

*"Dan apakah kenyataan Ariya tentang jalan yang menghantarkan pada berhentinya dukkha itu? Tepatnya, itu adalah Delapan Jalan Ariya (Ariya Attangika Magga): cara pandang yang tepat/lengkap (samma-ditthi), pikiran yang tepat (samma-sankappa), ucapan yang tepat (samma-vaca), perbuatan yang tepat (samma-kammanta), penghidupan yang tepat (samma-ajiva), upaya yang tepat (samma-vayama), sati yang tepat (samma-sati), dan samadhi yang tepat (samma-samadhi). Inilah kenyataan Ariya tentang jalan yang menghantarkan pada berhentinya dukkha."*

Katamañce bhikkhave dukkhanirodhagāminī paṭipadā ariyasaccam:  
ayameva ariyo aṭṭhaṅgiko maggo. Seyyathīdam: sammādiṭṭhi  
sammāsaṅkappo sammāvācā sammākammanto sammājīvo  
sammāvāyāmo sammāsati sammāsamādhī. Idaṃ vuccati bhikkhave  
dukkhanirodhagāminī paṭipadā ariyasaccam.

"There are these four noble truths" is a Dhamma taught by me that is unrefuted, undefiled, blameless, not faulted by knowledgeable brahmins & contemplatives': Thus was it said. And in reference to this was it said."

*"Empat Kenyataan Para Ariya" adalah Dhamma yang saya ajarkan yang tak terbantahkan, tanpa cacat, tanpa cela, tak dapat ditemukan kesalahannya oleh para Brahmana dan samana yang tahu': Demikian dikatakan. Dan merujuk pada hal tersebut, itu dikatakan."*

Imāni cattāri ariyasaccānī'ti bhikkhave mayā dhammo desito  
aniggahito asaṅkiliṭṭho anupavajjo appatikuṭṭho samaṇehi brāhmaṇehi  
viññūhī'ti iti yantaṃ vuttaṃ, idametam paṭicca vuttanti.

## 7. The Second Lokadhamma Sutta: The Conditions of the World

### *Sutta Lokadhamma Kedua: Kondisi Alam Ini*

Dutiyalokadhamma suttaṃ

Anguttara Nikaya 8.6

"Monks, these eight worldly conditions spin after the world, and the world spins after these eight worldly conditions. Which eight? Gain, loss, status, disgrace, censure, praise, pleasure, & pain. These are the eight worldly conditions that spin after the world, and the world spins after these eight worldly conditions.

*"Para bhikkhu, delapan loka dhamma ini adalah berpusarnya dunia, dan berpusarnya dunia adalah seputar delapan loka dhamma ini. Apakah delapan loka dhamma tersebut? Mendapatkan sesuatu, tidak mendapatkan sesuatu, dianggap (mempunyai reputasi), tidak dianggap, dicela, dipuji, mengalami sukha dan dukkha. Inilah delapan loka dhamma berpusarnya dunia, dan berpusarnya dunia adalah seputar delapan loka dhamma ini."*

Atthime bhikkhave, lokadhammā lokam anuparivattanti, loko ca attha lokadhamme anuparivattati. Katame attha:

Lābho ca alābho ca yaso ca ayaso ca nindā ca pasamsā ca sukham ca dukkham ca, ime kho bhikkhave, atthalokadhammā lokam anuparivattanti. Loko ca ime atthalokadhamme anuparivattati.

"For an uninstructed run-of-the-mill person there arise gain, loss, status, disgrace, censure, praise, pleasure, & pain.

For a well-instructed disciple of the noble ones there also arise gain, loss, status, disgrace, censure, praise, pleasure, & pain.

So what difference, what distinction, what distinguishing factor is there between the well-instructed disciple of the noble ones and the uninstructed run-of-the-mill person?"

*"Orang biasa yang belum terlatih mendapatkan sesuatu, tidak mendapatkan sesuatu, dianggap (mempunyai reputasi), tidak dianggap, dicela, dipuji, mengalami sukha dan dukkha.*

*Seorang Ariya Savaka yang terlatih baik juga mendapatkan sesuatu, tidak mendapatkan sesuatu, dianggap (mempunyai reputasi), tidak dianggap, dicela, dipuji, mengalami sukha dan dukkha.*

*Lalu apa bedanya, apa perbedaannya, faktor apa yang membedakan antara Ariya Savaka yang terlatih baik dengan orang biasa yang belum terlatih?"*

Assutavato bhikkhave, puthujanassa uppajjati lābhopi alābhopi yasopi ayasopi nindāpi pasamsāpi sukhampi dukkhampi.

Sutavatopi kho bhikkhave, ariyasāvakassa uppajjati lābhopi alābhopi,  
yasopi ayasopi nindāpi pasamsāpi sukhampi dukkhampi.

Tatra bhikkhave, ko viseso ko adhippayāso kiṃ nānākaraṇaṃ sutavato  
ariyasāvakassa assutavatā puthujjanenāti:

"For us, lord, the teachings have the Blessed One as their root, their  
guide, & their arbitrator. It would be good if the Blessed One himself  
would explicate the meaning of this statement. Having heard it from  
the Blessed One, the monks will remember it."

*"Bhante, bagi kami ajaran Bhagava adalah sumber, pembimbing dan  
penentu. Alangkah baiknya jika Bhagava sendiri berkenan menjelaskan  
arti pernyataan ini. Setelah mendengarnya dari Bhagava, para bhikkhu  
akan mengingatnya."*

"In that case, monks, listen & pay close attention. I will speak."

"Jika demikian, para bhikkhu, dengarkanlah dan perhatikanlah dengan  
seksama. Saya akan mengutarakannya."

"As you say, lord," the monks responded.

*"Baiklah, Bhante," jawab para bhikkhu.*

Bhagavammūlakā no bhante dhammā, bhagavantettikā,  
bhagavampaṭisaraṇā. Sādhu vata bhante, bhagavantamyeva paṭibhātu  
etassa bhāsītassa attho, bhagavato sutvā bhikkhū dhāressantīti.

Aṭṭhakanipāto

Tena hi bhikkhave, suṇātha sādhu kaṃ manasi karotha, bhāsissāmīti.

Evaṃ bhanteti kho te bhikkhū bhagavato paccassosum.

The Blessed One said,

"Gain arises for an uninstructed run-of-the-mill person. He does not  
reflect, 'Gain has arisen for me. It is inconstant, stressful, & subject to  
change.' He does not discern it as it actually is.

"Loss arises... Status arises... Disgrace arises... Censure arises...  
Praise arises... Pleasure arises...

"Pain arises. He does not reflect, 'Pain has arisen for me. It is  
inconstant, stressful, & subject to change.' He does not discern it as it  
actually is.

*Bhagava berkata,*

*"Ketika seorang yang belum terlatih mendapatkan sesuatu, dia tidak  
berkontemplasi, 'Saya mendapatkan sesuatu. Itu tak dapat diandalkan  
(bersifat anicca), tidak memuaskan (bersifat dukkha), dan senantiasa  
berubah.' Dia tidak melihatnya sebagaimana adanya.*

*"Ketika tidak mendapatkan sesuatu ... ketika dianggap (mempunyai reputasi) ... tidak dianggap ... ketika dicela ... dipuji ... ketika mengalami sukha ..."*

*"Ketika mengalami dukkha, dia tidak berkontemplasi, 'Dukkha muncul dalam diri saya. Itu tak dapat diandalkan, tidak memuaskan, dan senantiasa berubah.' Dia tidak melihatnya sebagaimana adanya."*

Bhagavā etadavoca:

Assutavato bhikkhave, puthujanassa uppajjati lābho... uppajjati alābho... uppajjati yaso... uppajjati ayaso...uppajjati nindā... uppajjati pasamsā..

uppajjati sukhaṃ...Uppajjati dukkhaṃ so na iti paṭisañcikkhati:  
uppanno kho me idaṃ dukkhaṃ, taṃ ca kho aniccaṃ dukkhaṃ  
viparināmadhamanti. Yathābhūtaṃ nappajānāti.

"His mind remains consumed with the gain. His mind remains consumed with the loss... with the status... the disgrace... the censure... the praise... the pleasure. His mind remains consumed with the pain.

"He welcomes the arisen gain and rebels against the arisen loss. He welcomes the arisen status and rebels against the arisen disgrace. He welcomes the arisen praise and rebels against the arisen censure. He welcomes the arisen pleasure and rebels against the arisen pain. As he is thus engaged in welcoming & rebelling, he is not released from birth, aging, or death; from sorrows, lamentations, pains, distresses, or despairs. He is not released, I tell you, from suffering & stress.

*"Citta-nya dirongrong pemikiran mendapatkan sesuatu. Citta-nya dirongrong pemikiran tidak mendapatkan sesuatu ... dianggap (mempunyai reputasi) ... tidak dianggap ... dicela ... dipuji ... dirongrong sukha. Citta-nya dirongrong dukkha."*

*"Dia senang bila mendapatkan sesuatu dan tidak senang bila tidak mendapatkan sesuatu. Dia senang bila dianggap (mempunyai reputasi) dan tidak senang bila tidak dianggap. Dia senang dipuji dan tidak senang dikritik. Dia senang mengalami sukha dan tidak senang mengalami dukkha. Karena senang dan tidak senang, dia tidak bebas dari kelahiran, penuaan, atau kematian; tidak bebas dari kesedihan, ratapan, penderitaan, kepedihan atau keputusasaan. Saya katakan, dia tidak bebas dari penderitaan dan dukkha."*

Tassa lābhopi cittaṃ pariyādāya tiṭṭhati, alobho pi cittaṃ pariyādāya tiṭṭhati, yasopi cittaṃ pariyādāya tiṭṭhati, ayasopi cittaṃ pariyādāya tiṭṭhati, nindā pi cittaṃ pariyādāya tiṭṭhati, pasamsāpi cittaṃ pariyādāya tiṭṭhati. Sukhampi cittaṃ pariyādāya tiṭṭhati, dukkhampi cittaṃ pariyādāya tiṭṭhati. So uppantaṃ lābhaṃ anurujjhati alābhe paṭivirujjhati. Uppantaṃ yasaṃ anurujjhati ayase paṭivirujjhati uppannaṃ pasamsaṃ anurujjhati nindāya paṭivirujjhati. Uppannaṃ sukhaṃ anurujjhati. Dukkhe paṭivirujjhati so evaṃ anurodhavirodhasamāpanno na parimuccati, jātiyā jarāya maraṇena

sokehi paridevehi dukkhehi domanassehi upāyāsehi, na parimuccati dukkhasmāti vadāmi.

"Now, gain arises for a well-instructed disciple of the noble ones. He reflects, 'Gain has arisen for me. It is inconstant, stressful, & subject to change.' He discerns it as it actually is.

"Loss arises... Status arises... Disgrace arises... Censure arises... Praise arises... Pleasure arises...

"Pain arises. He reflects, 'Pain has arisen for me. It is inconstant, stressful, & subject to change.' He discerns it as it actually is.

*"Lalu ketika seorang Ariya Savaka yang terlatih baik mendapatkan sesuatu, dia berkontemplasi, 'Saya mendapatkan sesuatu. Itu tak dapat diandalkan, tidak memuaskan, dan senantiasa berubah.' Dia melihatnya sebagaimana adanya."*

*"Ketika tidak mendapatkan sesuatu ... ketika dianggap (mempunyai reputasi) ... tidak dianggap ... ketika dicela ... dipuji ... ketika mengalami sukha ..."*

*"Ketika mengalami dukkha, dia berkontemplasi, 'Saya mengalami dukkha. Itu tak dapat diandalkan, tidak memuaskan, dan senantiasa berubah.' Dia melihatnya sebagaimana adanya."*

Sutavato ca kho bhikkhave, ariyasāvakassa uppajjati lābho... uppajjati alābho... uppajjati yaso... uppajjati ayaso... uppajjati nindā... uppajjati pasamsā... uppajjati sukhaṃ ... Uppajjati dukkhaṃ So iti paṭisañcikkhati; Uppannaṃ kho me idaṃ dukkhaṃ. Tañca kho aniccaṃ dukkhaṃ viparināmadhammanti yathābhūtaṃ pajānāti.

"His mind does not remain consumed with the gain. His mind does not remain consumed with the loss... with the status... the disgrace... the censure... the praise... the pleasure. His mind does not remain consumed with the pain.

"He does not welcome the arisen gain, or rebel against the arisen loss. He does not welcome the arisen status, or rebel against the arisen disgrace. He does not welcome the arisen praise, or rebel against the arisen censure. He does not welcome the arisen pleasure, or rebel against the arisen pain. As he thus abandons welcoming & rebelling, he is released from birth, aging, & death; from sorrows, lamentations, pains, distresses, & despairs. He is released, I tell you, from suffering & stress.

*"Citta-nya tidak dirongrong pemikiran mendapatkan sesuatu. Citta-nya tidak dirongrong pemikiran tidak mendapatkan sesuatu ... dianggap (mempunyai reputasi) ... tidak dianggap ... dicela ... dipuji ... tidak dirongrong sukha. Citta-nya tidak dirongrong dukkha."*

*"Ketika mendapatkan sesuatu, dia tidak mendambakannya dan ketika tidak mendapatkan sesuatu, dia tak merasa tidak senang. Ketika dianggap (mempunyai reputasi), dia tidak mendambakannya dan ketika tidak dianggap, dia tak merasa tidak senang. Ketika dipuji, dia tidak mendambakannya dan ketika dikritik, dia tak merasa tidak"*

*senang. Ketika mengalami sukha, dia tidak mendambakannya dan ketika mengalami dukkha, dia tak merasa tidak senang. Karena meninggalkan ketertarikan dan penolakan, dia bebas dari kelahiran, penuaan, atau kematian; bebas dari kesedihan, ratapan, penderitaan, kepedihan dan keputusan. Saya katakan, dia bebas dari penderitaan dan dukkha."*

Tassa lābho'pi cittaṃ na pariyādāya tiṭṭhati, alobho'pi cittaṃ na pariyādāya tiṭṭhati, yaso'pi cittaṃ na pariyādāya tiṭṭhati, ayaso'pi cittaṃ na pariyādāya tiṭṭhati, nindā'pi cittaṃ na pariyādāya tiṭṭhati, pasamsā'pi cittaṃ na pariyādāya tiṭṭhati, sukhampi cittaṃ na pariyādāya tiṭṭhati, dukkhampi cittaṃ na pariyādāya tiṭṭhati. So uppannaṃ lābham nānurujjhati, alābhe nappaṭivirujjhati. Uppannaṃ yasaṃ nānurujjhati, ayase nappaṭivirujjhati. Uppannaṃ pasamsaṃ nānurujjhati, nindāya nappaṭivirujjhati. Uppannaṃ sukhaṃ nānurujjhati, dukkhe nappaṭivirujjhati. So evaṃ anurodhavirodhavippahīno parimuccati jātiyā jarāya maraṇena sokehi paridevehi dukkhehi domanassehi upāyāsehi. Parimuccati dukkhasmāti vadāmi.

"This is the difference, this the distinction, this the distinguishing factor between the well-instructed disciple of the noble ones and the uninstructed run-of-the-mill person."

*"Inilah bedanya, inilah perbedaan, inilah faktor yang membedakan antara Ariya Savaka yang terlatih baik dengan orang biasa yang belum terlatih."*

Ayaṃ kho bhikkhave, viseso ayaṃ adhippayāso<sup>1</sup> idaṃ nānākaraṇaṃ<sup>2</sup> sutavato ariyasāvakaṃ assutavatā puthujjanenāti.

Gain/loss, status/disgrace,  
censure/praise, pleasure/pain:  
these conditions among human beings  
are inconstant, impermanent, subject to change.

*Mendapatkan sesuatu/tidak mendapatkan sesuatu,  
Dianggap (mempunyai reputasi)/tidak dianggap,  
Dicela/dipuji, mengalami sukha/dukkha:  
Kondisi-kondisi yang dialami manusia ini  
Tidaklah konstan, tidak pasti, senantiasa berubah.*

Lābho alābho ayaso yaso ca  
Nindā pasamsā ca sukhañca<sup>3</sup> dukkhaṃ,  
Ete aniccā manujesu dhammā  
Asassatā viparīnāmadhammā.

Knowing this, the wise person, mindful,  
ponders these changing conditions.  
Desirable things don't charm the mind,  
undesirable ones bring no resistance.

*Mengetahui hal ini, orang yang bijak, penuh sati,  
Mengontemplasikan kondisi yang berubah-ubah ini.  
Hal-hal yang menyenangkan tidak membuat pikirannya terpesona,*

*Hal-hal yang tak menyenangkan tidak membawa penolakan dalam dirinya.*

Ete ca ñatvā satimā sumedho  
Avekkhati viparīnāmadhamme  
Iṭṭhassa dhammā na mathenti cittaṃ  
Aniṭṭhato no paṭighātameti.

His welcoming & rebelling are scattered,  
gone to their end, do not exist.  
Knowing the dustless, sorrowless state,  
he discerns rightly, has gone, beyond becoming,  
to the Further Shore.

*Ketertarikan dan penolakan tercerai-berai,  
Telah berakhir, tak lagi eksis.  
Mengetahui keadaan tanpa noda dan tiadanya dukkha,  
Dia tahu secara tepat, melampaui bhava,  
Sampai di Pantai Seberang.*

Tassānurodhā athavā virodhā  
Vidhūpitā atthagatā na santi,  
Padañca ñatvā virajaṃ asokaṃ  
Sammappajānāti bhavassapāragūti.

## 8. Sankha Sutta: The Conch Trumpet *Sutta Sangkakala: Trompet dari Kulit Kerang*

On one occasion the Blessed One was staying near Nalanda in the Pavarika Mango Grove. Then Asibandhakaputta the headman, a disciple of the Niganthas, went to the Blessed One and on arrival, having bowed down to him, sat to one side. As he was sitting there the Blessed One said to him: "Headman, how does Nigantha Nataputta teach the Dhamma to his disciples?"

*Pada suatu ketika, Bhagava sedang tinggal di dekat Nalanda di Hutan Mangga Pavarika. Kemudian Asibandhakaputta, sang pemimpin, salah seorang murid dari para Nigantha, pergi menemui Bhagava, dan setelah tiba, dia bersujud kepada Bhagava dan duduk di satu sisi. Selagi duduk di sana, Bhagava berkata kepadanya: "Pemimpin, bagaimana Nigantha Nataputta mengajarkan Dhamma kepada murid-muridnya?"*

Ekam samayaṃ bhagavā nālandāyaṃ viharati pāvārikambavane. Atha kho asibandhakaputto gāmaṇi yena bhagavā tenupasaṅkami, upasaṅkamitvā bhagavantam abhivādetvā ekamantaṃ nisīdi, ekamantaṃ nisinno kho asibandhakaputto gāmaṇi bhagavantam etadavoca: kathannukho gāmaṇi, nigaṇṭho nātaputto sāvakaṇaṃ dhammaṃ desetīti

"Nigantha Nataputta teaches the Dhamma to his disciples in this way, lord: 'All those who take life are destined for a state of deprivation, are destined for hell. All those who steal... All those who indulge in illicit sex... All those who tell lies are destined for a state of deprivation, are destined for hell. Whatever one keeps doing frequently, by that is one led [to a state of rebirth].' That's how Nigantha Nataputta teaches the Dhamma to his disciples."

*"Bhante, Nigantha Nataputta mengajarkan Dhamma kepada murid-muridnya demikian: "Siapa pun yang membunuh makhluk hidup pasti akan terlahir di alam yang tidak menyenangkan, pasti akan terlahir di alam neraka. Siapa pun yang mencuri... Siapa pun yang berperilaku seks keliru ... Siapa pun yang berkata tidak benar ... pasti akan terlahir di alam yang tidak menyenangkan, pasti akan terlahir di alam neraka. Apa pun yang seseorang lakukan berulang-ulang, itulah yang membawa dirinya (pada kelahiran berikutnya).' Demikianlah Nigantha Nataputta mengajarkan Dhamma kepada murid-muridnya."*

Evam kho bhante nigaṇṭho nātaputto sāvakaṇaṃ dhammaṃ deseti: yo koci paṇamatipāṭeti sabbo so āpāyiko nerayiko. Yo koci adinnamādiyati sabbo so āpāyiko nerayiko. Yo koci kāmesu micchā carati sabbo so āpāyiko nerayiko. Yo koci musā haṇati sabbo so āpāyiko nerayiko. Yaṃ bahulaṃ yaṃ bahulaṃ viharati tena tena niyyatīti. Evam kho bhante nigaṇṭho nātaputto sāvakaṇaṃ dhammaṃ desetīti.

"If it's true that 'Whatever one keeps doing frequently, by that is one led [to a state of rebirth],' then no one is destined for a state of deprivation or destined to hell in line with Nigantha Nataputta's words. What do you think, headman: If a man is one who takes life, then taking into consideration time spent doing & not doing, whether by day or by night, which time is more: the time he spends taking life or the time he spends not taking life?"

*"Jika benar bahwa 'Apa pun yang seseorang lakukan berulang-ulang, itulah yang membawa dirinya (pada kelahiran berikutnya),' maka tak seorang pun akan terlahir di alam yang tidak menyenangkan atau di alam neraka, sebagaimana kata-kata Nigantha Nataputta. Pemimpin, bagaimanakah pendapatmu? Jika seseorang membunuh, lalu dengan memperhitungkan waktu yang digunakan untuk membunuh dan waktu tidak membunuh, baik siang maupun malam, manakah yang lebih banyak: waktu untuk membunuh atau waktu tidak membunuh?"*

Yaṃ bahulaṃ yaṃ bahulañca gāmaṇi viharati tena tena niyyatīti evaṃ sante na koci āpāyiko nerayiko bhavissati yathā nigaṇṭhassa nātaputtassa vacanaṃ. Taṃ kammaññasi gāmaṇi yo so puriso pāṇātipātī, rattiyā vā divasassa vā samayāsamayaṃ upādāya, katamo bahutaro samayo yaṃ vā so pāṇaṃ atipātetī yaṃ vā so pāṇaṃ nātipātetīti.

"If a man is one who takes life, lord, then taking into consideration time spent doing & not doing, whether by day or by night, then the time he spends taking life is less, and the time he spends not taking life is certainly more. If it's true that 'Whatever one keeps doing frequently, by that is one led [to a state of rebirth],' then no one is destined for a state of deprivation or destined to hell in line with Nigantha Nataputta's words."

*"Bhante, jika seseorang membunuh, lalu dengan memperhitungkan waktu yang digunakan untuk membunuh dan waktu tidak membunuh, baik siang maupun malam, maka waktu yang digunakan untuk membunuh lebih sedikit, sementara waktu tidak membunuh jelas lebih banyak. Jika benar bahwa 'Apa pun yang seseorang lakukan berulang-ulang, itulah yang membawa dirinya (pada kelahiran berikutnya),' maka tak seorang pun akan terlahir di alam yang tidak menyenangkan atau di alam neraka, sebagaimana kata-kata Nigantha Nataputta."*

Yo so bhante puriso pāṇātipātī, rattiyā vā divasassa vā samayāsamayaṃ upādāya appataro so samayo yaṃ so pāṇaṃ atipātetī. Atha kho so va bahutaro samayo yaṃ so pāṇaṃ nātipātetīti. Yaṃ bahulaṃ yaṃ bahulañca gāmaṇi viharati tena tena niyyatīti evaṃ sante na koci āpāyiko nerayiko bhavissati yathā nigaṇṭhassa nātaputtassa vacanaṃ.

"What do you think, headman: If a man is one who steals... indulges in illicit sex... tells lies, then taking into consideration time spent doing & not doing, whether by day or by night, which time is more: the time he spends telling lies or the time he spends not telling lies?"

*"Pemimpin, bagaimanakah pendapatmu? Jika seseorang mencuri ... berperilaku seks keliru ... berkata tidak benar, lalu dengan*

*memperhitungkan waktu yang digunakan untuk berkata tidak benar dan waktu yang tidak digunakan untuk berkata tidak benar, baik siang maupun malam, manakah yang lebih banyak: waktu yang digunakan untuk berkata tidak benar atau waktu yang tidak digunakan untuk berkata tidak benar?"*

Taṃ kimmaññasi gāmaṇi, yo so puriso adinnādāyī, rattiyaṃ vā divasassa vā samayāsamayaṃ upādāya katamo bahutaro samayo yaṃ vā so adinnaṃ ādiyati yaṃ vā so adinnaṃ nādiyati.

"If a man is one who tells lies, lord, then taking into consideration time spent doing & not doing, whether by day or by night, then the time he spends telling lies is less, and the time he spends not telling lies is certainly more. If it's true that 'Whatever one keeps doing frequently, by that is one led [to a state of rebirth],' then no one is destined for a state of deprivation or destined to hell in line with Nigantha Nataputta's words."

*"Bhante, jika seseorang berkata tidak benar, lalu dengan memperhitungkan waktu yang digunakan untuk berkata tidak benar dan waktu yang tidak digunakan untuk berkata tidak benar, maka waktu yang digunakan untuk berkata tidak benar lebih sedikit, sementara waktu yang tidak digunakan untuk berkata tidak benar jelas lebih banyak. Jika benar bahwa 'Apa pun yang seseorang lakukan berulang-ulang, itulah yang membawa dirinya (pada kelahiran berikutnya),' maka tak seorang pun akan terlahir di alam yang tidak menyenangkan atau di alam neraka, sebagaimana kata-kata Nigantha Nataputta."*

Yo so bhante puriso adinnādāyī rattiyaṃ vā divasassa vā samayāsamayaṃ upādāya, appataro so samayo yaṃ so adinnaṃ ādiyati, atha kho sova bahutaro samayo yaṃ so adinnaṃ nādiyati. Yaṃ bahulaṃ yaṃ bahulañca gāmaṇi viharati tena tena nīyyati, evaṃ sante na koci āpāyiko nerayiko bhavissati yathā nigaṇṭhassa nātaputtassa vacanaṃ.

"There's the case, headman, where a certain teacher holds this doctrine, holds this view: 'All those who take life are destined for a state of deprivation, are destined for hell. All those who steal... All those who indulge in illicit sex... All those who tell lies are destined for a state of deprivation, are destined for hell.' A disciple has faith in that teacher, and the thought occurs to him, 'Our teacher holds this doctrine, holds this view: "All those who take life are destined for a state of deprivation, are destined for hell." There are living beings that I have killed. I, too, am destined for a state of deprivation, am destined for hell.' He fastens onto that view. If he doesn't abandon that doctrine, doesn't abandon that state of mind, doesn't relinquish that view, then as if he were to be carried off, he would thus be placed in hell.

*"Pemimpin, ada guru tertentu yang memegang doktrin ini, memegang pandangan ini: 'Siapa pun yang membunuh makhluk hidup pasti akan terlahir di alam yang tidak menyenangkan, pasti akan terlahir di alam neraka. Siapa pun yang mencuri... Siapa pun yang berperilaku seks keliru ... Siapa pun yang berkata tidak benar ... pasti akan terlahir di*

*alam yang tidak menyenangkan, pasti akan terlahir di alam neraka.' Ada murid yang percaya pada guru tersebut, dan muncul pemikiran dalam dirinya, 'Guru kita memegang doktrin ini, memegang pandangan ini: "Siapa pun yang membunuh makhluk hidup pasti akan terlahir di alam yang tidak menyenangkan, pasti akan terlahir di alam neraka." Ada makhluk yang telah saya bunuh. Saya juga pasti akan terlahir di alam yang tidak menyenangkan, pasti akan terlahir di alam neraka.' Dia mencengkeram pandangan itu. Jika dia tidak meninggalkan pandangan demikian, tidak meninggalkan keadaan pikiran demikian, tidak melepaskan pandangan demikian, maka seolah-olah digiring, dia akan terlahir di alam neraka.*

Taṃ kimmaññasi gāmaṇi yo so puriso kāmesu micchācārī, rattiyā vā divasassa vā samayāsamayaṃ upādāya katamo bahutaro samayo yaṃ vā so kāmesu micchā carati, yaṃ vā so kāmesu micchā na caratīti. Yo so bhante puriso kāmesu micchācārī, rattiyā vā divasassa vā samayāsamayaṃ upādāya appataro so samayo yaṃ so kāmesu micchā carati. Atha kho sova bahutaro samayo yaṃ so kāmesu micchā na carati. Yaṃ bahulaṃ yaṃ bahulañca gāmaṇi viharati tena tena nīyayātīti, evaṃ sante na koci āpāyiko nerayiko bhavissati yathā nigaṇṭhassa nātaputtassa vacanaṃ.

Taṃ kimmaññasi gāmaṇi, yo so puriso musāvādī rattiyā vā divasassa vā samayāsamayaṃ upādāya katamo bahutaro samayo yaṃ vā so musā bhaṇati, yaṃ vā so musā na bhaṇatīti. Yo so bhante puriso musāvādī rattiyā vā divasassa vā samayāsamayaṃ upādāya appataro so samayo yaṃ so musā bhaṇati. Atha kho sova bahutaro samayo yaṃ so musā na bhaṇatīti. Yaṃ bahulaṃ yaṃ bahulañca gāmaṇi viharati tena tena nīyayātīti, evaṃ sante na koci āpāyiko nerayiko bhavissati yathā nigaṇṭhassa nātaputtassa vacanaṃ.

"[The thought occurs to him,] 'Our teacher holds this doctrine, holds this view: 'All those who steal... All those who indulge in illicit sex... All those who tell lies are destined for a state of deprivation, are destined for hell.' There are lies that I have told. I, too, am destined for a state of deprivation, am destined for hell.' He fastens onto that view. If he doesn't abandon that doctrine, doesn't abandon that state of mind, doesn't relinquish that view, then as if he were to be carried off, he would thus be placed in hell.

*(Muncul pemikiran dalam dirinya) 'Guru kita memegang doktrin ini, memegang pandangan ini: 'Siapa pun yang mencuri ... Siapa pun yang berperilaku seks keliru ... Siapa pun yang berkata tidak benar pasti akan terlahir di alam yang tidak menyenangkan, pasti akan terlahir di alam neraka.' Saya pernah berkata tidak benar. Saya juga pasti akan terlahir di alam yang tidak menyenangkan, pasti akan terlahir di alam neraka.' Dia mencengkeram pandangan itu. Jika dia tidak meninggalkan pandangan demikian, tidak meninggalkan keadaan pikiran demikian, tidak melepaskan pandangan demikian, maka seolah-olah digiring, dia akan terlahir di alam neraka.*

Idha gāmaṇi ekacco satthā evaṃvādī hoti evaṃ diṭṭhi: yo koci paṇamatipāteti sabbo so āpāyiko nerayiko, yo koci adinnaṃ ādiyati sabbo so āpāyiko nerayiko, yo koci kāmesu micchā carati sabbo so

āpāyiko nerayiko, yo koci musā bhaṇati sabbo so āpāyiko nerayikoti. Tasmim̐ kho pana gāmaṇi satthari sāvako abhippasanno hoti, tassa evaṃ hoti mayhaṃ kho satthā evaṃ vādī evaṃ diṭṭhi: "yo koci pāṇamatipāṭeti ... adinnaṃ ādiyati..... kāmesu micchā carati..... musā bhaṇati sabbo so āpāyiko nerayikoti. Atthi kho pana mayā pāṇo atipāṭito..... adinnaṃ ādinnaṃ..... kāmesu micchāciṇṇaṃ..... musā bhaṇitaṃ ahampi āpāyiko nerayikoti diṭṭhim paṭilabhati. Taṃ gāmaṇi vācaṃ appahāya taṃ cittaṃ appahāya taṃ diṭṭhim appaṭinissajjitvā- yathābhaṭaṃ nikkhitto evaṃ niraye.

"There is the case, headman, where a Tathagata appears in the world, worthy and rightly self-awakened, consummate in clear knowing & conduct, well-gone, a knower of the cosmos, unexcelled trainer of those to be tamed, teacher of human & divine beings, awakened, blessed. He, in various ways, criticizes & censures the taking of life, and says, 'Abstain from taking life.' He criticizes & censures stealing, and says, 'Abstain from stealing.' He criticizes & censures indulging in illicit sex, and says, 'Abstain from indulging in illicit sex.' He criticizes & censures the telling of lies, and says, 'Abstain from the telling of lies.'

*"Pemimpin, ada kejadian di mana Tathagata hadir di dunia, seorang Arahāt, Samma Sambuddha, sempurna pengetahuan dan tindakannya (vijja-carana sampanno), Sugata, mengetahui segenap alam (Lokavidu), pembimbing para makhluk yang tiada bandingnya (anuttaro purisa-dhamma sarathi), guru para dewa dan manusia (sattha deva manussanam), Buddha, Bhagava. Dalam berbagai cara beliau mengkritik dan mencela tindakan membunuh, dan berkata, 'Tinggalkanlah tindakan membunuh.' Beliau mengkritik dan mencela tindakan mencuri, dan berkata, 'Tinggalkanlah tindakan mencuri.' Beliau mengkritik dan mencela perilaku seks yang keliru, dan berkata, 'Tinggalkanlah perilaku seks yang keliru.' Beliau mengkritik dan mencela kata-kata yang tidak benar, dan berkata, 'Tinggalkanlah kata-kata yang tidak benar.'"*

Idha pana gāmaṇi tathāgato loke uppajjati araham̐ sammāsambuddho vijjācaraṇasampanno sugato lokavidū anuttaro purisadammasārathī satthā devamanussānaṃ buddho bhagavā. So aneka pariyaṇena pāṇātipāṭaṃ garahati vigarahati pāṇātipātāviramathāti cāha, adinnādānaṃ garahati vigarahati ādinnādānā viramathāti cāha, kāmesu micchācāraṃ garahati vigarahati kāmesu micchācārā viramathāti cāha, musāvādaṃ garahati vigarahati musāvādā viramathāti cāha.

"A disciple has faith in that teacher and reflects: 'The Blessed One in a variety of ways criticizes & censures the taking of life, and says, "Abstain from taking life." There are living beings that I have killed, to a greater or lesser extent. That was not right. That was not good. But if I become remorseful for that reason, that evil deed of mine will not be undone.' So, reflecting thus, he abandons right then the taking of life, and in the future refrains from taking life. This is how there comes to be the abandoning of that evil deed. This is how there comes to be the transcending of that evil deed.

*"Seorang murid mempunyai keyakinan pada guru tersebut dan berpikir: 'Dalam berbagai cara, Bhagava mengkritik dan mencela*

*tindakan membunuh, dan berkata, "Tinggalkanlah tindakan membunuh." Ada makhluk yang telah saya bunuh, baik berskala besar maupun kecil. Itu tindakan yang tidak benar. Itu tidak baik. Tapi jika saya hanya menyesalinya, tindakan negatif tersebut tak dapat dibatalkan.' Jadi dengan berpikir demikian, saat itu juga dia meninggalkan tindakan membunuh, dan di masa mendatang dia meninggalkan tindakan membunuh. Inilah cara meninggalkan tindakan negatif tersebut. Inilah cara mengatasi tindakan negatif.*

Tasmim kho pana gāmaṇi satthari sāvako abhippasanno hoti, so iti paṭisaṃcikkhati:

Bhagavā kho anekapariyāyena pāṇātipātāṃ garahati vigarahati pāṇātipātā viramathāti cāha: atthi kho pana mayā pāṇo atipātito yāvatako vā tāvatako vā; yo kho pana mayā pāṇo atipātito yāvatako vā tāvatako vā, taṃ na suṭṭhu taṃ na sādhu. Ahañceva kho pana tappaccayā vippaṭisārī assaṃ na me taṃ pāpakaṃ- kammaṃ akataṃ bhavissatīti, so iti paṭisaṃkhāya taṃ ceva pāṇātipātāṃ pajahati, āyatiñca pāṇātipātā paṭivirato hoti; evametassa pāpassa kammaṃ pahānaṃ hoti, evametassa pāpassa kammaṃ samatikkamo hoti.

"[He reflects:] 'The Blessed One in a variety of ways criticizes & censures stealing... indulging in illicit sex... the telling of lies, and says, "Abstain from the telling of lies." There are lies that I have told, to a greater or lesser extent. That was not right. That was not good. But if I become remorseful for that reason, that evil deed of mine will not be undone.' So, reflecting thus, he abandons right then the telling of lies, and in the future refrains from telling lies. This is how there comes to be the abandoning of that evil deed. This is how there comes to be the transcending of that evil deed.

*[Dia memikirkannya dengan sungguh-sungguh]: 'Dalam berbagai cara, Bhagava mengkritik dan mencela tindakan mencuri ... berperilaku seks keliru ... berkata tidak benar dan beliau berucap, "Tinggalkanlah berkata tidak benar." Saya telah berkata tidak benar, baik berskala besar maupun kecil. Itu tindakan yang tidak benar. Itu tidak baik. Tapi jika saya hanya menyesalinya, tindakan negatif tersebut tak dapat dibatalkan.' Jadi dengan berpikir demikian, saat itu juga dia meninggalkan kata-kata yang tidak benar, dan di masa mendatang dia meninggalkan kata-kata yang tidak benar. Inilah cara meninggalkan tindakan negatif tersebut. Inilah cara mengatasi tindakan negatif.*

Bhagavā kho anekapariyāyena adinnādānaṃ ... kāmesu micchācāraṃ ... musāvādaṃ garahati vigarahati adinnādāna viramathāti cāha: atthi kho pana mayā adinnaṃ ādinnaṃ yāvatakaṃ vā tāvatakaṃ vā; yaṃ kho pana mayā adinnaṃ ādinnaṃ yāvatakaṃ vā tāvatakaṃ vā, taṃ na suṭṭhu taṃ na sādhu. Ahañceva kho pana tappaccayā vippaṭisārī assaṃ na me taṃ pāpakaṃ kammaṃ akataṃ bhavissatīti, so iti paṭisaṃkhāya tañceva adinnādānaṃ ... kāmesu micchācāraṃ ... musāvādaṃ garahati pajahati, āyatiñca adinnādānaṃ ..... kāmesu micchācārā ..... musāvādā paṭivirato hoti; evametassa pāpassa kammaṃ pahānaṃ hoti, evametassa pāpassa kammaṃ samatikkamo hoti.

"Having abandoned the taking of life, he refrains from taking life. Having abandoned stealing, he refrains from stealing. Having abandoned illicit sex, he refrains from illicit sex. Having abandoned lies, he refrains from lies. Having abandoned divisive speech, he refrains from divisive speech. Having abandoned harsh speech, he refrains from harsh speech. Having abandoned idle chatter, he refrains from idle chatter. Having abandoned covetousness, he becomes uncovetous. Having abandoned ill will & anger, he becomes one with a mind of no ill will. Having abandoned wrong views, he becomes one who has right views.

*"Setelah meninggalkan tindakan membunuh, dia menghindari tindakan membunuh. Setelah meninggalkan tindakan mencuri, dia menghindari tindakan mencuri. Setelah meninggalkan perilaku seks yang keliru, dia menghindari perilaku seks yang keliru. Setelah meninggalkan kata-kata yang tidak benar, dia menghindari kata-kata yang tidak benar. Setelah meninggalkan kata-kata yang memecah-belah, dia menghindari kata-kata yang memecah-belah. Setelah meninggalkan kata-kata yang menyakitkan, dia menghindari kata-kata yang menyakitkan. Setelah meninggalkan kata-kata yang tak bermanfaat, dia menghindari kata-kata yang tak bermanfaat. Setelah meninggalkan iri hati, dia menghindari iri hati. Setelah meninggalkan niat menyakiti dan kemarahan, dia menghindari niat menyakiti. Setelah meninggalkan pandangan keliru, dia menghindari pandangan keliru."*

So pāṇātipātaṃ pahāya pāṇātipātā paṭivirato hoti adinnādānaṃ pahāya adinnādānā paṭivirato hoti, kāmesu micchācāraṃ pahāya kāmesu micchācārā paṭivirato hoti, musāvādaṃ pahāya musāvādā paṭivirato hoti, piṣuṇāvācaṃ pahāya piṣuṇāvācāya paṭivirato hoti, pharusamvācaṃ pahāya pharusāya vācāya paṭivirato hoti, samphappalāpaṃ pahāya samphappalāpā paṭivirato hoti, abhijjhaṃ pahāya anabhijjhālū hoti, vyāpādadosaṃ pahāya abyāpannacitto hoti, micchādītṭhiṃ pahāya sammādītṭhiko hoti.

"That disciple of the noble ones, headman — thus devoid of covetousness, devoid of ill will, unbewildered, alert, mindful — keeps pervading the first direction [the east] with an awareness imbued with good will, likewise the second, likewise the third, likewise the fourth. Thus above, below, & all around, everywhere, in its entirety, he keeps pervading the all-encompassing cosmos with an awareness imbued with good will — abundant, expansive, immeasurable, without hostility, without ill will. Just as a strong conch-trumpet blower can notify the four directions without any difficulty, in the same way, when the awareness-release through good will is thus developed, thus pursued, any deed done to a limited extent no longer remains there, no longer stays there.

*"Pemimpin, Ariya Savaka tersebut – tanpa iri hati, tanpa niat menyakiti, tanpa kebingungan, selalu waspada dan penuh sati – terus-menerus meliputi penjuru pertama (timur) – begitu pula penjuru kedua, ketiga dan keempat – dengan citta yang penuh kehangatan hati (metta). Demikian, dia terus-menerus meliputi penjuru atas, bawah dan segala arah, di mana-mana, seluruhnya, seluruh jagat raya dengan citta yang penuh kehangatan hati: berlimpah, meluas, tanpa batas, bebas dari permusuhan, bebas dari niat menyakiti. Seperti*

*halnya seorang peniup trompet yang kuat mampu meniup tanpa kesulitan hingga terdengar di keempat penjuru, demikian pula ketika melalui kehangatan hati, kesadaran yang bebas ditumbuhkan, dikembangkan, maka tindakan apa pun yang dilakukan hingga batas tertentu tak lagi tersisa di sana, tak lagi ada di sana."*

Sa kho so gāmaṇi ariyasāvako evaṃ vigatābhijjho vigatavyāpādo. Asammūlho sampajāno patissato mettāsahagatena cetasā ekaṃ disaṃ pharivā viharati, tathā dutiyaṃ, tathā tatiyaṃ, tathā catutthiṃ; iti uddhamadhotiriyaṃ sabbadhi sabbattatāya sabbāvantaṃ lokaṃ mettāsahagatena cetasā vipulena mahaggatena appamaṇena averena avyāpajjhena pharivā viharati. Seyyathāpi gāmaṇi balavā saṅkhadhamo appakasireneva catuddisā viññāpeyya, evameva kho gāmaṇi evaṃ bhāvitāya mettāya cetovimuttiyā evaṃ bahulikatāya yaṃ pamāṇakatam kammaṃ na taṃ tatrāvasissati, na taṃ tatrāvatitṭhati.

"That disciple of the noble ones — thus devoid of covetousness, devoid of ill will, unbewildered, alert, mindful — keeps pervading the first direction with an awareness imbued with compassion... appreciation... equanimity, likewise the second, likewise the third, likewise the fourth. Thus above, below, & all around, everywhere, in its entirety, he keeps pervading the all-encompassing cosmos with an awareness imbued with equanimity — abundant, expansive, immeasurable, without hostility, without ill will. Just as a strong conch-trumpet blower can notify the four directions without any difficulty, in the same way, when the awareness-release through equanimity is thus developed, thus pursued, any deed done to a limited extent no longer remains there, no longer stays there."

*"Ariya Savaka tersebut – tanpa iri hati, tanpa niat menyakiti, tanpa kebingungan, selalu waspada dan penuh sati – terus-menerus meliputi penjuru pertama (timur) – begitu pula penjuru kedua, ketiga dan keempat – dengan citta yang penuh welas asih (karuna) ... sukacita (mudita) ... upekkha. Demikian, dia terus-menerus meliputi penjuru atas, bawah dan segala arah, di mana-mana, seluruhnya, seluruh jagat raya dengan citta yang penuh upekkha: berlimpah, meluas, tanpa batas, bebas dari permusuhan, bebas dari niat menyakiti. Seperti halnya seorang peniup trompet yang kuat mampu meniup tanpa kesulitan hingga terdengar di keempat penjuru, demikian pula ketika melalui kehangatan hati, kesadaran yang bebas ditumbuhkan, dikembangkan, maka tindakan apa pun yang dilakukan hingga batas tertentu tak lagi tersisa di sana, tak lagi ada di sana."*

Sa kho so gāmaṇi ariyasāvako evaṃ vigatābhijjho vigatavyāpādo. Asammūlho sampajāno patissato karuṇāsahagatena cetasā ekaṃ disaṃ pharivā viharati, tathā dutiyaṃ, tathā tatiyaṃ, tathā catutthiṃ; iti uddhamadhotiriyaṃ sabbadhi sabbattatāya sabbāvantaṃ lokaṃ karuṇāsahagatena..... muditāsahagatena ... upekhāsahagatena cetasā vipulena mahaggatena appamaṇena averena avyāpajjhena pharivā viharati. Seyyathāpi gāmaṇi balavā saṅkhadhamo appakasireneva catuddisā viññāpeyya, evameva kho gāmaṇi evaṃ bhāvitāya karuṇāya..... muditāya ... upekhāya cetovimuttiyā evaṃ bahulikatāya yaṃ pamāṇakatam kammaṃ na taṃ tatrāvasissati, na taṃ tatrāvatitṭhati.

When this was said, Asibandhikaputta the headman, the disciple of the Niganthas, said to the Blessed One: "Magnificent, lord! Magnificent! Just as if he were to place upright what was overturned, to reveal what was hidden, to point out the way to one who was lost, or to carry a lamp into the dark so that those with eyes could see forms, in the same way has the Blessed One — through many lines of reasoning — made the Dhamma clear. I go to the Blessed One for refuge, to the Dhamma, & to the community of monks. May the Blessed One remember me as a lay follower who has gone for refuge from this day forward, for life."

*Ketika hal ini dikatakan, Asibandhikaputta, sang pemimpin, murid dari para Nigantha berkata kepada Bhagava: "Luar biasa, Bhagava! Luar biasa! Seperti halnya membetulkan sesuatu yang posisinya terbalik, menyingkap apa yang tersembunyi, menunjukkan jalan kepada mereka yang tersesat, atau membawa lampu dalam kegelapan sehingga mereka yang memiliki mata dapat melihat wujud, begitu pula melalui banyak penalaran Bhagava telah membuat Dhamma menjadi jelas. Saya mengandalkan Bhagava, Dhamma, dan Sangha para bhikkhu. Agar Bhagava mengingat saya sebagai seorang upasaka yang mengandalkan Tiratana (Tiga Permata), mulai hari ini, sepanjang hidup."*

Evaṃ vutte asibandhikaputto gāmaṇī bhagavantaṃ etadavoca:  
abhikkantaṃ bhante abhikkantaṃ bhante seyyathāpi bhante  
nikkujjitaṃ vā ukkujjeyya, paṭicchannaṃ vā vivareyya, mūḷahassa vā  
maggam ācikkheyya andhakāre vā tela pajjotaṃ dhāreyya  
cakkhumanto rūpāni dakkhinti, evamevaṃ bhagavatā  
anekapariyāyena dhammo pakāsito, esāhaṃ bhante bhagavantaṃ  
saraṇaṃ gacchāmi dhammaṅca bhikkhusaṅgaṅca, upāsakaṃ maṃ  
bhagavā dhāretu ajjatagge paṇupetaṃ saraṇaṃ gatanti.

## 9. Sedaka Sutta: At Sedaka

### *Sutta Sedaka: Di Sedaka*

Sedakasuttam

Sutta Nipata 47.19

I have heard that on one occasion the Blessed One was living among the Sumbhas. Now there is a Sumbhan town named Sedaka.

*Saya mendengar suatu ketika Bhagava sedang tinggal bersama suku Sumbha, di suatu kota suku Sumbha yang diberi nama Sedaka.*

Ekam samayaṃ bhagavā sumhesu viharati sedakaṃ nāma sumhānaṃ nigamo.

There the Blessed One addressed the monks, "Monks!" "Yes, lord," the monks responded. The Blessed One said, "Once upon a time, monks, a bamboo acrobat, having set himself upon his bamboo pole, addressed his assistant, Medakathalika: 'Come, my dear Medakathalika. Climb up the bamboo pole and stand on my shoulders.'

*Di sana Bhagava berkata kepada para bhikkhu, "Para bhikkhu!" "Ya, Bhante," jawab para bhikkhu. Bhagava berkata, "Para bhikkhu, suatu ketika, setelah memosisikan diri pada galah bambu seorang akrobat bambu berkata kepada asistennya, Medakathalika: 'Mari, Medakathalika tercinta. Panjatlal galah bambu dan berdirilah di atas bahu.'*

Tatra kho bhagavā bhikkhū āmantesi: bhūtapubbaṃ bhikkhave, caṇḍālavamsiko caṇḍālavamsaṃ ussāpetvā medakathālikam antevāsiṃ āmantesi: "ehi tvaṃ samma medakathālike, caṇḍālavamsaṃ abhirūhitvā mama uparikkhandhe tiṭṭhāhīti.

"As you say, Master,' Medakathalika answered the bamboo acrobat and, climbing the bamboo pole, stood on the master's shoulders.

*"Baiklah, Guru" jawab Medakathalika kepada sang akrobat bambu, dan dia pun memanjat galah bambu, berdiri di atas bahu gurunya.*

"So then the bamboo acrobat said to his assistant, 'Now you protect me, my dear Medakathalika, and I'll protect you. Thus, protecting one another, protecting one another, we'll show off our skill, receive our reward, and climb down safely from the bamboo pole.'

*Kemudian sang akrobat bambu berkata kepada asistennya, 'Sekarang Medakathalika tercinta, engkau menjaga saya, dan saya akan menjagamu. Dengan menjaga satu sama lain, melindungi satu sama lain, kita akan mempertunjukkan keterampilan kita, mendapat imbalan, dan kita akan turun dari galah bambu dengan selamat.'*

"When he had said this, Medakathalika said to him, 'But that won't do at all, Master. You protect yourself, and I'll protect myself, and thus with each of us protecting ourselves, protecting ourselves, we'll show off our skill, receive our reward, and come down safely from the bamboo pole.'

*Ketika gurunya mengatakan demikian, Medakathalika berkata kepadanya: 'Tetapi itu tak akan berhasil, Guru. Engkau menjaga dirimu, dan saya akan menjaga diri saya sendiri, dan dengan menjaga diri kita masing-masing, melindungi diri kita masing-masing, kita akan mempertunjukkan keterampilan kita, mendapat imbalan, dan kita akan turun dari galah bambu dengan selamat.'*

Evam ācariyāti kho bhikkhave, medakathālikā antevāsī caṇḍālavamsikassa paṭissutvā caṇḍālavamsam abhirūhitvā ācariyassa uparikkhandhe aṭṭhāsi. Atha kho bhikkhave, caṇḍālavamsiko medakathālikam antevāsīṃ etadavoca: "tvam samma medakathalike, mamaṃ rakkha. Ahaṃ tvam rakkhikissāmi. Evam mayam aññamaññaguttā aññamaññarakkhitā sippāni ce dassessāma, lābhe ca lacchāma, sotthinā ca caṇḍālavamsā orohissāmāti. Evam vutte bhikkhave, medakathālikā antevāsī caṇḍālavamsikam etadavoca: "na kho nāmenaṃ ācariya, evaṃ bhavissati, tvam ācariya, attānaṃ rakkha, ahaṃ attānaṃ rakkhissāmi. Evam mayam attaguttā attarakkhitā sippāni ceva dassessāma, lābhaṃca lacchāma, sotthinā ca caṇḍālavamsā orohessāmā"ti.

"What Medakathalika, the assistant, said to her Master was the right way in that case.

*"Apa yang dikatakan oleh Medakathalika, sang asisten kepada gurunya adalah benar adanya."*

"Monks, satipatthana is to be practiced with the thought, 'I'll protect myself.' Satipatthana is to be practiced with the thought, 'I'll protect others.'

*"Para bhikkhu, satipatthana seyogianya dipraktikkan dengan pemikiran, 'Saya akan menjaga diri saya sendiri.' Satipatthana seyogianya dipraktikkan dengan pemikiran 'Saya akan menjaga orang lain.'"*

When protecting yourself, you protect others.  
When protecting others, you protect yourself.

*Dengan menjaga diri sendiri, engkau menjaga orang lain.  
Dengan menjaga orang lain, engkau menjaga dirimu sendiri.*

"So tattha ñāyoti bhagavā avoca: yathā medakathālikā antevāsī ācariyaṃ avoca. Attānaṃ bhikkhave, rakkhissāmīti satipaṭṭhānaṃ sevitabbaṃ. Paraṃ rakkhissāmīti satipaṭṭhānaṃ sevitabbaṃ. Attānaṃ bhikkhave, rakkhanto paraṃ rakkhati. Paraṃ rakkhanto attānaṃ rakkhati.

"And how do you protect others when protecting yourself? Becoming familiar with one's own mind, developing it, protecting it accordingly and attaining skills and capacity — this is called 'protecting oneself protects others'.

*"Dan bagaimana engkau bisa menjaga orang lain dengan menjaga dirimu sendiri? Dengan menumbuhkembangkan pikiranmu sendiri, dengan menjaganya dan dengan meningkatkan keterampilan serta*

*kapasitas – inilah yang disebut 'dengan menjaga diri sendiri, engkau menjaga orang lain.'"*

Kathaṇca bhikkhave, attānaṃ rakkhanto paraṃ rakkhati, āsevanāya bhāvanāya bahulīkamma. Evaṃ kho bhikkhave, attānaṃ rakkhanto paraṃ rakkhati.

*"And how do you protect yourself when protecting others? Through the gift of patience and fearlessness, through non-harming, through a mind of goodwill and through caring. This is how you protect yourself when protecting others.*

*"Dan bagaimana engkau bisa menjaga dirimu sendiri dengan menjaga orang lain? Dengan khanti dan ketanpatakutan, dengan tidak mencelakai, dengan kehangatan hati (metta) dan dengan peduli. Demikianlah engkau menjaga dirimu sendiri dengan menjaga orang lain."*

Kathaṇca bhikkhave, paraṃ rakkhanto attānaṃ rakkhati, khantiyā avihimsāya mettacittatāya anuddayatāya. Evaṃ kho bhikkhave, paraṃ rakkhanto attānaṃ rakkhati.

"Satipatthana is to be practiced with the thought, 'I'll protect myself.'  
Satipatthana is to be practiced with the thought, 'I'll protect others.'

*"Satipatthana seyogianya dipraktikkan dengan pemikiran, 'Saya akan menjaga diri saya sendiri.' Satipatthana seyogianya dipraktikkan dengan pemikiran 'Saya akan menjaga orang lain.'"*

When protecting yourself, you protect others.  
When protecting others, you protect yourself.

*Dengan menjaga diri sendiri, engkau menjaga orang lain.  
Dengan menjaga orang lain, engkau menjaga dirimu sendiri.*

Attānaṃ bhikkhave, rakkhissāmī"ti satipaṭṭhānaṃ sevitabbaṃ, paraṃ rakkhissāmīti satipaṭṭhānaṃ sevitabbaṃ, attānaṃ bhikkhave rakkhanto paraṃ rakkhati, paraṃ rakkhanto attānaṃ rakkhatīti.

## 10. Sivaka Sutta: To Sivaka

### *Sutta Sivaka: Kepada Sivaka*

Moliyasīvakasuttam

Sutta Nipata 36.21

On one occasion the Blessed One was dwelling near Rajagaha in the Bamboo Grove Monastery, the Squirrel's Feeding Place. There Moliyasivaka the wanderer went to the Blessed One and, on arrival, exchanged courteous greetings with him. After an exchange of friendly greetings & courtesies, he sat to one side. As he was sitting there, he said to the Blessed One, "Master Gotama, there are some brahmins & contemplatives who are of this doctrine, this view: Whatever an individual feels — pleasure, pain, neither-pleasure-nor-pain — is entirely caused by what was done before. Now what does Master Gotama say to that?"

*Suatu ketika Bhagava sedang tinggal di Kalantaka-nivapa (tempat memberi makan tupai), di Vihara Veluvana (Hutan Bambu), dekat Rajagaha. Kemudian pengembara Moliyasivaka menghampiri Bhagava, dan setelah tiba, bertegur sapa dengan beliau. Setelah saling memberi salam dan bertegur sapa, dia duduk di satu sisi. Selagi duduk di sana dia berkata kepada Bhagava, "Guru Gotama, ada beberapa Brahmana dan samana yang memiliki kepercayaan dan pandangan demikian: Apa pun yang dirasakan seseorang – menyenangkan, tidak menyenangkan, bukan menyenangkan bukan pula tidak menyenangkan adalah sepenuhnya disebabkan oleh apa yang telah dilakukan sebelumnya. Bagaimana pendapat Guru Gotama mengenai hal ini?"*

Ekam samayaṃ bhagavā rājagahe viharati vephavane  
kalandakanivāpe. Atha kho moliyasīvako paribbājako yena bhagavā  
tenupasaṅkami, upasaṅkamitvā bhagavatā saddhiṃ sammodi,  
sammodanīyaṃ kathaṃ sārāṇīyaṃ vītisāretvā ekamantaṃ nisīdi.  
Ekamantaṃ nisinno kho moliyasīvako paribbājako bhagavantaṃ  
etadavoca: santi hi bho gotama eke samaṇabrāhmaṇā evaṃvādino  
evaṃditthino: "yaṃ kiñcāyaṃ purisapuggalo paṭisaṃvediyati sukhaṃ  
vā dukkhaṃ vā adukkhamasukhaṃ vā sabbantaṃ pubbekatahetu" ti.  
Idha bhavaṃ gotamo kimāhāti?

"There are cases where some feelings arise based on bile. You yourself should know how some feelings arise based on bile. Even the world is agreed on how some feelings arise based on bile. So any brahmins & contemplatives who are of the doctrine & view that whatever an individual feels — pleasure, pain, neither-pleasure-nor-pain — is entirely caused by what was done before — slip past what they themselves know, slip past what is agreed on by the world. Therefore I say that those brahmins & contemplatives are wrong."

*"Ada sensasi tertentu yang muncul dikarenakan cairan empedu. Engkau sendiri seyogianya tahu bagaimana sensasi tertentu muncul dikarenakan cairan empedu. Bahkan dunia paham bagaimana sensasi tertentu muncul dikarenakan cairan empedu. Dengan demikian, Brahmana dan samana yang memiliki kepercayaan dan berpandangan bahwa apa pun yang dirasakan seseorang – menyenangkan, tidak*

*menyenangkan, bukan menyenangkan bukan pula tidak menyenangkan sepenuhnya disebabkan oleh apa yang telah dilakukan sebelumnya – adalah mengabaikan apa yang mereka sendiri ketahui, mengabaikan apa yang dipahami dunia. Oleh karena itu, saya katakan Brahmana dan samana tersebut adalah keliru.”*

Pittasamuṭṭhānānīpi kho sīvaka idhekaccāni vedayitāni uppajjanti, sāmampi kho etaṃ sīvaka veditabbaṃ, yathā pittasamuṭṭhānānīpi idhekaccāni vedayitāni uppajjantīti, lokassapi kho etaṃ- sīvaka saccasammataṃ, yathā pittasamuṭṭhānānīpi idhekaccāni vedayitāni uppajjanti, tatra sīvaka ye te samaṇabrāhmaṇā evaṃ vādino evaṃditṭhino: "yaṃ kiñcāyaṃ purisapuggalo paṭisaṃvediyati sukhaṃ vā dukkhaṃ vā adukkhamasukhaṃ vā sabbantaṃ pubbekatahetu" ti. Yañca sāmaṃ ñātaṃ tañca atidhāvanti, yañca loke saccasammataṃ tañca atidhāvanti, tasmā nesam samaṇabrāhmaṇānaṃ micchāti vadāmi.

"There are cases where some feelings arise based on phlegm... based on internal winds... based on a combination of bodily humors... from the change of the seasons... from uneven care of the body... from harsh treatment... from the result of kamma. You yourself should know how some feelings arise from the result of kamma. Even the world is agreed on how some feelings arise from the result of kamma. So any brahmans & contemplatives who are of the doctrine & view that whatever an individual feels — pleasure, pain, neither pleasure-nor-pain — is entirely caused by what was done before — slip past what they themselves know, slip past what is agreed on by the world. Therefore I say that those brahmans & contemplatives are wrong."

*"Ada sensasi tertentu yang muncul dikarenakan lendir ... dikarenakan prana ... dikarenakan gabungan cairan tubuh ... karena pergantian musim ... karena ketidakseimbangan tubuh... karena pengobatan yang tidak sesuai... karena tindakan sendiri. Engkau sendiri seyogianya tahu bagaimana sensasi tertentu muncul karena tindakan sendiri. Bahkan dunia paham bagaimana sensasi tertentu muncul karena tindakan sendiri. Dengan demikian, Brahmana dan samana yang memiliki kepercayaan dan berpandangan bahwa apa pun yang dirasakan seseorang – menyenangkan, tidak menyenangkan, bukan menyenangkan bukan pula tidak menyenangkan sepenuhnya disebabkan oleh apa yang telah dilakukan sebelumnya – adalah mengabaikan apa yang mereka sendiri ketahui, mengabaikan apa yang dipahami dunia. Oleh karena itu, saya katakan Brahmana dan samana tersebut adalah keliru.”*

Semhasamuṭṭhānānīpi ... Vātasamuṭṭhānānīpi... Sannipātikānīpi... Utupariṇāmajānīpi... Visamaparihārajānīpi ... Opakkamikānīpi ... Kammavipākajānīpi kho sīvaka idhekaccāni vedayitāni uppajjanti, sāmampi kho etaṃ sīvaka veditabbaṃ, yathā semhasamuṭṭhānānīpi idhekaccāni vedayitāni uppajjantīti, lokassapi kho etaṃ sīvaka saccasammataṃ, yathā semhasamuṭṭhānānīpi idhekaccāni vedayitāni uppajjanti, tatra sīvaka ye te samaṇabrāhmaṇā evaṃ vādino evaṃditṭhino: "yaṃ kiñcāyaṃ purisapuggalo paṭisaṃvediyati sukhaṃ vā dukkhaṃ vā adukkhamasukhaṃ vā sabbantaṃ pubbekatahetu" ti. Yañca sāmaṃ ñātaṃ tañca atidhāvanti, yañca loke saccasammataṃ tañca atidhāvanti, tasmā nesam samaṇabrāhmaṇānaṃ micchāti vadāmi.

When this was said, Moliyasivaka the wanderer said to the Blessed One: "Magnificent, lord! Magnificent! Just as if he were to place upright what was overturned, to reveal what was hidden, to point out the way to one who was lost, or to carry a lamp into the dark so that those with eyes could see forms, in the same way has the Blessed One — through many lines of reasoning — made the Dhamma clear. I go to the Blessed One for refuge, to the Dhamma, & to the community of monks. May the Blessed One remember me as a lay follower who has gone for refuge from this day forward, for life."

*Ketika hal ini disampaikan, pengembara Moliyasivaka berkata kepada Bhagava: "Luar biasa, Bhagava! Luar biasa! Seperti halnya membetulkan sesuatu yang posisinya terbalik, menyingkap apa yang tersembunyi, menunjukkan jalan kepada mereka yang tersesat, atau membawa lampu dalam kegelapan sehingga mereka yang memiliki mata dapat melihat wujud, begitu pula melalui banyak penalaran Bhagava telah membuat Dhamma menjadi jelas. Saya mengandalkan Bhagava, Dhamma, dan Sangha para bhikkhu. Agar Bhagava mengingat saya sebagai seorang upasaka yang mengandalkan Tiratana (Tiga Permata), mulai hari ini, sepanjang hidup."*

Evam vutte moliyasīvako paribbājako bhagavantam etadavoca:  
"abhikkantam bho gotama abhikkantam bho gotama, seyyathāpi bho  
gotama nikkujjitam vā ukkujjeyya, paṭicchannam vā vivareyya,  
mūlhassa vā maggam ācikkheyya, andhakāre vā telapajjotam dhāreyya,  
evameva gotā gotamena anekapariyāyena dhammo pakāsito. Esāham  
bhavantam gotamam saraṇam gacchāmi dhammañca  
bhikkhusaṅghañca. Upāsakam maṃ bhavam gotamo dhāretu ajjatagge  
pāṇupetaṃ saraṇam gata"nti.

Bile, phlegm, wind, a combination,  
Season, uneven, harsh treatment,  
and through the result of kamma as the eighth.

*Cairan empedu, lendir, prana, kombinasi di antaranya,  
Musim, ketidakseimbangan, pengobatan yang tidak sesuai,  
Dan tindakan sendiri adalah delapan hal.*

Pittam semhañca vāto ca sannipātā utuni ca  
Visamam opakkamiko ca kammavipākena aṭṭhamīti.

# 11. Nidana Sutta: Causes

## *Sutta Nidana: Sumber*

Nidāna Suttaṃ

Anguttara Nikaya 3.33

"Monks, these three are causes for the origination of actions. Which three? Greed is a cause for the origination of actions. Aversion is a cause for the origination of actions. Delusion is a cause for the origination of actions.

*"Para bhikkhu, ketiga hal ini adalah sumber timbulnya karma. Apakah ketiga hal tersebut? Ketertarikan (lobha) adalah sumber timbulnya karma. Penolakan (dosa) adalah sumber timbulnya karma. Delusi (moha) adalah sumber timbulnya karma."*

Tīṇi'māni bhikkhave nidānāni kammānaṃ samudayāya. Katamāni tīṇi: lobho nidānaṃ kammānaṃ samudayāya, doso nidānaṃ kammānaṃ samudayāya, moho nidānaṃ kammānaṃ samudayāya.

"Any action performed with greed — born of greed, caused by greed, originating from greed: wherever one's selfhood turns up, there that action will ripen. Where that action ripens, there one will experience its fruit, either in this very life that has arisen or further along in the sequence.

*"Tindakan apa pun yang dilakukan karena ketertarikan (lobha) – lahir dari ketertarikan, disebabkan oleh ketertarikan, bersumber dari ketertarikan: di mana muncul keakuan, tindakan itu akan berbuah. Ketika tindakan tersebut berbuah, seseorang akan mengalami dampaknya, baik di kehidupan ini maupun di kehidupan-kehidupan mendatang."*

Yaṃ bhikkhave lobhakatam kammaṃ lobhajaṃ lobhanidānaṃ lobhasamudayaṃ, yatthassa attabhāvo nibbattati, tattha taṃ kammaṃ vipaccati. Yattha taṃ kammaṃ vipaccati, tattha tassa kammaṃ vipākaṃ paṭisaṃvedeti diṭṭhe vā dhamme, upapajje vā, apare vā pariyāye.

"Any action performed with aversion — born of aversion, caused by aversion, originating from aversion: wherever one's selfhood turns up, there that action will ripen. Where that action ripens, there one will experience its fruit, either in this very life that has arisen or further along in the sequence.

*"Tindakan apa pun yang dilakukan karena penolakan (dosa) – lahir dari penolakan, disebabkan oleh penolakan, bersumber dari penolakan: di mana muncul keakuan, tindakan itu akan berbuah. Ketika tindakan tersebut berbuah, seseorang akan mengalami dampaknya, baik di kehidupan ini maupun di kehidupan-kehidupan mendatang."*

Yaṃ bhikkhave dosakatam kammaṃ dosajaṃ dosanidānaṃ dosasamudayaṃ, yatthassa attabhāvo nibbattati, tattha taṃ kammaṃ

vipaccati. Yattha taṃ kammaṃ vipaccati, tattha tassakammaṃ vipākaṃ paṭisaṃvedeti diṭṭhe vā dhamme, upapajje vā, apare vā pariyāye.

"Any action performed with delusion — born of delusion, caused by delusion, originating from delusion: wherever one's selfhood turns up, there that action will ripen. Where that action ripens, there one will experience its fruit, either in this very life that has arisen or further along in the sequence.

*"Tindakan apa pun yang dilakukan karena delusi (moha) – lahir dari delusi, disebabkan oleh delusi, bersumber dari delusi: di mana muncul keakuan, tindakan itu akan berbuah. Ketika tindakan tersebut berbuah, seseorang akan mengalami dampaknya, baik di kehidupan ini maupun di kehidupan-kehidupan mendatang."*

Yaṃ bhikkhave mohapakataṃ kammaṃ mohajaṃ mohanidānaṃ mohasamudayaṃ, yatthassa attabhāvo nibbattati, tattha taṃ kammaṃ vipaccati. Yattha taṃ kammaṃ vipaccati, tattha tassa kammaṃ vipākaṃ paṭisaṃvedeti diṭṭhe vā dhamme, upapajje vā apare vā pariyāye.

"Just as when seeds are not broken, not rotten, not damaged by wind & heat, capable of sprouting, well-buried, planted in well-prepared soil, and the rain-god would offer good streams of rain. Those seeds would thus come to growth, increase, & abundance. In the same way, any action performed with greed... performed with aversion... performed with delusion — born of delusion, caused by delusion, originating from delusion: wherever one's selfhood turns up, there that action will ripen. Where that action ripens, there one will experience its fruit, either in this very life that has arisen or further along in the sequence.

*"Seperti halnya jika benih tidak rusak, tidak membusuk, tidak cacat karena angin maupun panas, mampu tumbuh, ditanam dengan baik, ditanam di tanah yang dipersiapkan dengan baik, dan dewa hujan mencurahkan aliran hujan dengan baik; benih-benih tersebut akan tumbuh, berkembang dan berlimpah. Demikian pula, tindakan apa pun yang dilakukan karena ketertarikan ... dilakukan karena penolakan ... dilakukan karena delusi – lahir dari delusi, disebabkan oleh delusi, bersumber dari delusi: di mana muncul keakuan, tindakan itu akan berbuah. Ketika tindakan tersebut berbuah, seseorang akan mengalami dampaknya, baik di kehidupan ini maupun di kehidupan-kehidupan mendatang."*

Seyyathāpi bhikkhave bījāni akhaṇḍāni apūtīni avātātapahatāni sārādāni sukhasayitāni sukhetta suparikammakatāya bhūmiyā nikkhattāni, devo ca sammā dhāraṃ anuppaveccheyya, evassu tāni bhikkhave bījāni vuddhiṃ virūḷhiṃ vepullaṃ āpajjeyyūṃ. Evameva kho bhikkhave yaṃ lobhapakataṃ... yaṃ dosapakataṃ..... yaṃ mohapakataṃ kammaṃ mohajaṃ mohanidānaṃ mohasamudayaṃ, yatthassa attabhāvo nibbattati, tattha taṃ kammaṃ vipaccati. Yattha taṃ kammaṃ vipaccati, tattha tassa kammaṃ vipākaṃ paṭisaṃvedeti diṭṭhe vā dhamme, upapajje vā, apare vā pariyāye.

"These are three causes for the origination of actions.

*"Inilah tiga sumber timbulnya karma."*

Tīṇi'māni bhikkhave nidānāni kammānaṃ samudayāya.

"Now, these three are also causes for the origination of actions. Which three? Non-greed is a cause for the origination of actions. Non-aversion is a cause for the origination of actions. Non-delusion is a cause for the origination of actions.

*"Lalu, ketiga hal ini juga adalah sumber timbulnya karma. Apakah ketiga hal tersebut? Tiada ketertarikan (alobha) adalah sumber timbulnya karma. Tiada penolakan (adosa) adalah sumber timbulnya karma. Tiada delusi (amoha) adalah sumber timbulnya karma."*

Katamāni tīṇi: lobho nidānaṃ kammānaṃ samudayāya, adoso nidānaṃ kammānaṃ samudayāya, amoho nidānaṃ kammānaṃ samudayāya.

"Any action performed with non-greed — born of non-greed, caused by non-greed, originating from non-greed: When greed is gone, that action is thus abandoned, its root destroyed, made like a palmyra stump, deprived of the conditions of development, not destined for future arising.

*"Tindakan apa pun yang dilakukan tanpa ketertarikan (alobha) – lahir dari tiadanya ketertarikan, disebabkan oleh tiadanya ketertarikan, bersumber dari tiadanya ketertarikan: Ketika tidak ada ketertarikan, tindakan tersebut ditinggalkan, akarnya dihancurkan, dibuat bagaikan pohon palem yang buntung, tanpa adanya kondisi untuk berkembang, tidak memungkinkannya muncul di masa mendatang."*

Yaṃ bhikkhave lobhapakataṃ kammaṃ lobhajaṃ lobhanidānaṃ lobhasamudayaṃ, lobhe vigate evaṃ taṃ kammaṃ pahīṇaṃ hoti ucchinnamūlaṃ tālāvatthukataṃ anabhāvakataṃ āyatim anuppādadhammaṃ.

"Any action performed with non-aversion — born of non-aversion, caused by non-aversion, originating from non-aversion: When aversion is gone, that action is thus abandoned, destroyed at the root, made like a palmyra stump, deprived of the conditions of development, not destined for future arising.

*"Tindakan apa pun yang dilakukan tanpa penolakan (adosa) – lahir dari tiadanya penolakan, disebabkan oleh tiadanya penolakan, bersumber dari tiadanya penolakan: Ketika tidak ada penolakan, tindakan tersebut ditinggalkan, akarnya dihancurkan, dibuat bagaikan pohon palem yang buntung, tanpa adanya kondisi untuk berkembang, tidak memungkinkannya muncul di masa mendatang."*

Yaṃ bhikkhave adosapakataṃ kammaṃ adosajaṃ adosanidānaṃ adosamudayaṃ, dose vigate evaṃ taṃ kammaṃ pahīṇaṃ hoti ucchinnamūlaṃ tālāvatthukataṃ anabhāvakataṃ āyatim anuppādadhammaṃ.

"Any action performed with non-delusion — born of non-delusion, caused by non-delusion, originating from non-delusion: When delusion is gone, that action is thus abandoned, its root destroyed, made like a palmyra stump, deprived of the conditions of development, not destined for future arising.

*"Tindakan apa pun yang dilakukan tanpa delusi (amoha) – lahir dari tiadanya delusi, disebabkan oleh tiadanya delusi, bersumber dari tiadanya delusi: Ketika tidak ada delusi, tindakan tersebut ditinggalkan, akarnya dihancurkan, dibuat bagaikan pohon palem yang buntung, tanpa adanya kondisi untuk berkembang, tidak memungkinkannya muncul di masa mendatang."*

Yaṃ bhikkhave amohapakataṃ kammaṃ amohajaṃ amohanidānaṃ  
amohasamudayaṃ, mohe vigate evaṃ taṃ kammaṃ pahīṇaṃ hoti  
ucchinnamūlaṃ tālāvatthukatāṃ anabhāvakatāṃ āyatīṃ  
anuppādadhammaṃ.

"Just as when seeds are not broken, not rotten, not damaged by wind & heat, capable of sprouting, well-buried, planted in well-prepared soil, and a man would burn them with fire and, burning them with fire, would make them into fine ashes. Having made them into fine ashes, he would winnow them before a high wind or wash them away in a swift-flowing stream. Those seeds would thus be destroyed at the root, made like a palmyra stump, deprived of the conditions of development, not destined for future arising.

*"Seperti halnya jika benih tidak rusak, tidak membusuk, tidak cacat karena angin maupun panas, mampu tumbuh, ditanam dengan baik, ditanam di tanah yang dipersiapkan dengan baik, dan seseorang membakar benih-benih tersebut dengan api, membuatnya menjadi debu halus. Setelah membuatnya menjadi debu halus, dia menampinya di angin yang kencang atau dihanyutkan di aliran air yang deras. Dengan demikian, benih-benih tersebut akan rusak total, dibuat bagaikan pohon palem yang buntung, tanpa adanya kondisi untuk berkembang, tidak memungkinkannya muncul di masa mendatang."*

Seyyathāpi bhikkhave bījāni akhaṇḍāni apūtīni avātātapahatāni  
sārādāni suhasayitāni. Tāni puriso agginā daheyya, agginā dahitvā  
masiṃ kareyya, masiṃ karitvā mahāvāte vā opuṇeyya, nadiyā vā  
sīghasotāya pavāheyya, evassu tāni bhikkhave bījāni ucchinnamūlāni  
tālāvatthukatāni anabhāvakatāni āyatīṃ anuppādadhammāni.

"In the same way, any action performed with non-greed... performed with non-aversion... performed with non-delusion — born of non-delusion, caused by non-delusion, originating from non-delusion: When delusion is gone, that action is thus abandoned, its root destroyed, made like a palmyra stump, deprived of the conditions of development, not destined for future arising.

*"Begitu pula, tindakan apa pun yang dilakukan tanpa ketertarikan ... dilakukan tanpa penolakan ... dilakukan tanpa delusi – lahir dari tiadanya delusi, disebabkan oleh tiadanya delusi, bersumber dari tiadanya delusi: Ketika tidak ada delusi, tindakan tersebut*

*ditinggalkan, akarnya dihancurkan, dibuat bagaikan pohon palem yang buntung, tanpa adanya kondisi untuk berkembang, tidak memungkinkannya muncul di masa mendatang."*

Evameva kho bhikkhave yaṃ alobhakatam kammaṃ.....  
adosapakataṃ kammaṃ ... amohapakataṃ kammaṃ amohajaṃ  
amohanidānaṃ amohasamudayaṃ, mohe vigate evaṃ taṃ kammaṃ  
pahīṇaṃ hoti ucchinnamūlaṃ tālāvattthukataṃ anabhāvakatam āyatim  
anuppādadhammaṃ.

"These, monks, are three causes for the origination of action."

*"Para bhikkhu, inilah ketiga sumber timbulnya karma."*

Imāni kho bhikkhave tīṇi nidānāni kammānaṃ samudayāyāti.

A person unknowing: the actions performed by him, born of greed, born of aversion, & born of delusion, whether many or few, are experienced right here: no other ground is found. So a monk, knowing, sheds greed, aversion, & delusion; giving rise to clear knowledge, he sheds all bad destinations.

*Seseorang yang tidak tahu: tindakan-tindakan yang dilakukannya karena ketertarikan, karena penolakan dan karena delusi, baik banyak maupun sedikit, akan mengalaminya di sini: tidak ada landasan lainnya. Oleh karena itu, seorang bhikkhu yang tahu, meninggalkan ketertarikan, penolakan dan delusi; dengan munculnya pengetahuan yang tajam, dia meninggalkan semua alam yang tidak menyenangkan.*

Lobhajaṃ dosajaṃ ceva mohajaṃ cāpaviddasu,  
Yaṃ tena pakataṃ kammaṃ appaṃ vā yadi vā bahuṃ,  
Idheva taṃ vedanīyaṃ vatthu aññaṃ na vijjati.  
Tasmā lobhaṃ ca dosaṃ ca mohajaṃ cāpi viddasu,  
Vijjaṃ uppādayaṃ bhikkhu sabbā duggatiyo jahe'ti.

## 12. Lonakaphala Sutta: A Grain of Salt

### *Sutta Lonakaphala: Butiran Garam*

Lonakaphala Suttam  
Anguttara Nikaya 3.99

"Monks, for anyone who says, 'In whatever way a person does a deed (kamma), that is how it is experienced,' there is no living of the holy life, there is no opportunity for the right ending of stress. But for anyone who says, 'When a person does a deed (kamma) to be experienced in such & such a way, that is how its result is experienced,' there is the living of the holy life, there is the opportunity for the right ending of stress.

*"Para bhikkhu, barang siapa yang mengatakan, 'Dengan cara apa pun seseorang melakukan suatu tindakan (karma), itulah yang akan dialaminya' – maka tidak ada kehidupan suci, tidak ada kesempatan untuk mengakhiri dukkha. Tetapi barang siapa yang mengatakan, 'Ketika seseorang melakukan suatu tindakan (karma), yang akan dialami dalam cara tertentu, itulah dampak yang akan dialaminya' – maka ada kehidupan suci, ada kesempatan untuk mengakhiri dukkha."*

Yo bhikkhave evaṃ vadeyya: yathā yathā'yaṃ puriso kammaṃ karoti, tathā tathā naṃ paṭisaṃvediyatī'ti. Evaṃ santam bhikkhave brahmacariyavāso na hoti. Okāso na paññāyati sammā dukkhassa antakiriyāya. Yo ca kho bhikkhave evaṃ vadeyya: yathā yathā vedanīyaṃ ayaṃ puriso kammaṃ karoti, tathā tathāssa vipākaṃ paṭisaṃvediyatī'ti. Evaṃ santam bhikkhave brahmacariyavāso hoti, okāso paññāyati sammā dukkhassa antakiriyāya.

"There is the case where a trifling evil deed done by a certain individual takes him to hell. There is the case where the very same sort of trifling deed done by another individual is experienced in the here & now, and for the most part barely appears for a moment.

*"Ada tindakan negatif kecil yang dilakukan seseorang dan itu membuatnya terlahir di alam neraka. Ada tindakan negatif kecil yang sama yang dilakukan oleh individu lainnya, (tapi dampaknya) dialami di sini dan sekarang dan bahkan sebagian besar hampir tidak berbuah."*

Idha bhikkhave ekaccassa puggalassa appamattakampi pāpaṃ kammaṃ kataṃ, tame'naṃ nirayaṃ upaneti. Idha pana bhikkhave ekaccassa puggalassa tādisaññeva appamattakaṃ pāpaṃ kammaṃ kataṃ diṭṭhadhammavedanīyaṃ hoti. Naṇumpi khāyati. Kiṃ bahudeva.

"Now, a trifling evil deed done by what sort of individual takes him to hell? There is the case where a certain individual is undeveloped in [contemplating] the body, undeveloped in virtue, undeveloped in mind, undeveloped in discernment: restricted, small-hearted, dwelling with suffering. A trifling evil deed done by this sort of individual takes him to hell.

*"Lalu, tindakan negatif kecil yang dilakukan oleh orang seperti apa yang membuatnya terlahir di alam neraka? Ada individu tertentu yang tidak menumbuhkembangkan sati terhadap tubuh, tidak menumbuhkembangkan kebajikan, tidak menumbuhkembangkan pikiran, tidak menumbuhkembangkan pengertian (panna): terkungkung, berhati kecil, hidup dalam penderitaan. Tindakan negatif kecil yang dilakukan oleh orang demikian, membuatnya terlahir di alam neraka."*

"Now, a trifling evil deed done by what sort of individual is experienced in the here & now, and for the most part barely appears for a moment? There is the case where a certain individual is developed in [contemplating] the body, developed in virtue, developed in mind, developed in discernment: unrestricted, large-hearted, dwelling with the immeasurable. A trifling evil deed done by this sort of individual is experienced in the here & now, and for the most part barely appears for a moment.

*"Lalu, tindakan negatif kecil yang dilakukan oleh orang seperti apa, dampaknya dialami di sini dan sekarang dan bahkan sebagian besar hampir tidak berbuah? Ada individu tertentu yang menumbuhkembangkan sati terhadap tubuh, menumbuhkembangkan kebajikan, menumbuhkembangkan pikiran, menumbuhkembangkan pengertian (panna): tidak terkungkung, lapang dada, bersemayam dalam keadaan tak terukur. Tindakan negatif kecil yang dilakukan oleh orang demikian, dampaknya dialami di sini dan sekarang dan bahkan sebagian besar hampir tidak berbuah."*

Kathamrūpassa bhikkhave puggalassa appamattakampi pāpaṃ  
kammaṃ kataṃ tame'naṃ nirayaṃ upaneti?

Idhapana bhikkhave ekacco puggalo abhāvitakāyo hoti abhāvitasīlo  
abhāvitacitto abhāvitapañño paritto appātumo appadukkhavihārī,  
evarūpassa bhikkhave puggalassa appamattakampi pāpaṃ kammaṃ  
kataṃ tame'naṃ nirayaṃ upaneti.

Kathamrūpassa bhikkhave puggalassa tādisaññeva appamattakaṃ  
pāpaṃ kammaṃ kataṃ diṭṭhadhammavedanīyaṃ hoti, nāṇumpi  
khāyati, kiṃ bahudeva?

Idha bhikkhave ekacco puggalo bhāvitakāyo hoti bhāvitasīlo  
bhāvitacitto bhāvitapañño aparitto mahattā appamāṇavihārī.  
Evarūpassa bhikkhave puggalassa tādisaññeva appamattakaṃ pāpaṃ  
kammaṃ kataṃ diṭṭhadhammavedanīyaṃ hoti nāṇumpi khāyati. Kiṃ  
bahudeva.

"Suppose that a man were to drop a salt crystal into a small amount of water in a cup. What do you think? Would the water in the cup become salty because of the salt crystal, and unfit to drink?"

*"Seandainya seseorang memasukkan butiran garam kristal ke cangkir yang airnya sedikit. Bagaimanakah pendapat kalian? Apakah air di cangkir akan menjadi asin karena garam tersebut, dan tidak bisa diminum?"*

"Yes, lord. Why is that? There being only a small amount of water in the cup, it would become salty because of the salt crystal, and unfit to drink."

*"Ya, Bhante. Mengapa demikian? Karena jumlah air di cangkir sedikit, sehingga airnya menjadi asin karena garam tersebut dan tidak bisa diminum."*

"Now suppose that a man were to drop a salt crystal into the River Ganges. What do you think? Would the water in the River Ganges become salty because of the salt crystal, and unfit to drink?"

*"Lalu seandainya seseorang memasukkan butiran garam kristal ke Sungai Gangga. Bagaimanakah pendapat kalian? Apakah air di Sungai Gangga akan menjadi asin karena garam tersebut, dan tidak bisa diminum?"*

"No, lord. Why is that? There being a great mass of water in the River Ganges, it would not become salty because of the salt crystal or unfit to drink."

*"Tidak, Bhagava. Mengapa demikian? Karena jumlah air di Sungai Gangga sangat banyak, sehingga airnya tidak menjadi asin karena garam tersebut, juga tidak menjadi tak bisa diminum."*

"In the same way, there is the case where a trifling evil deed done by one individual [the first] takes him to hell; and there is the case where the very same sort of trifling deed done by the other individual is experienced in the here & now, and for the most part barely appears for a moment.

*"Begitu pula, ada tindakan negatif kecil yang dilakukan seseorang (kasus pertama) dan itu membuatnya terlahir di alam neraka; dan ada tindakan negatif kecil yang sama yang dilakukan oleh individu lainnya, (tapi dampaknya) dialami di sini dan sekarang dan bahkan sebagian besar hampir tidak berbuah."*

Seyyathā'pi bhikkhave puriso loṇaphalaṃ paritṭhe udakamallake pakkhipeyya, taṃ kiṃ maññatha bhikkhave api nu taṃ paritṭhaṃ udakamallake udakaṃ amunā loṇaphalena loṇaṃ assa appeyyāti?

Evam bhante. Taṃ kissa hetu?

Aduṃ hi bhante paritṭhaṃ udakamallake udakaṃ amunā loṇaphalena loṇaṃ assa appeyyāti.

Seyyathā'pi bhikkhave puriso loṇaphalaṃ gaṅgāya nadiyā pakkhipeyya, taṃ kiṃ maññatha bhikkhave api nu sā gaṅgā nadi amunā loṇaphalena loṇaṃ assa appeyyāti?

No hetam bhante. Taṃ kissa hetu?

Asu hi bhante gaṅgāya nadiyā mahā udakakkhandho. So amunā loṇaphalena loṇaṃ neva'ssa appeyyāti.

Evameva kho bhikkhave idhekaccassa puggalassa appamattakampi pāpaṃ kammaṃ kataṃ tame'naṃ nirayaṃ upaneti. Idha pana bhikkhave ekaccassa puggalassa tādisaññeva appamattakaṃ pāpaṃ kammaṃ kataṃ diṭṭhadhammavedanīyaṃ hoti. Nāṇumpi khāyati. Kiṃ bahudeva.

'Now, a trifling evil act done by what sort of individual takes him to hell? There is the case where a certain individual is undeveloped in the body (pleasant feelings can invade the mind and stay there) undeveloped in virtue, undeveloped in mind [i.e., painful feelings can invade the mind and stay there], undeveloped in discernment: restricted, small-hearted, dwelling with suffering. A trifling evil act done by this sort of individual takes him to hell.

*'Lalu tindakan negatif kecil yang dilakukan oleh orang seperti apa yang membuatnya terlahir di alam neraka? Ada individu tertentu yang tidak menumbuhkembangkan sati terhadap tubuh (sensasi menyenangkan dapat merongrong pikirannya dan menetap di sana), tidak menumbuhkembangkan kebajikan, tidak menumbuhkembangkan pikiran (sensasi tidak menyenangkan dapat merongrong pikirannya dan menetap di sana), tidak menumbuhkembangkan pengertian (panna): terkungkung, berhati kecil, hidup dalam penderitaan. Tindakan negatif kecil yang dilakukan oleh orang demikian, membuatnya terlahir di alam neraka."*

'Now, a trifling evil act done by what sort of individual is experienced in the here & now, and for the most part barely appears for a moment? There is the case where a certain individual is developed in the body, (pleasant feelings cannot invade the mind and stay there) developed in virtue, developed in mind [i.e., painful feelings cannot invade the mind and stay there], developed in discernment: unrestricted, large-hearted, dwelling with the immeasurable. A trifling evil act done by this sort of individual is experienced in the here & now, and for the most part barely appears for a moment.

*"Lalu, tindakan negatif kecil yang dilakukan oleh orang seperti apa, dampaknya dialami di sini dan sekarang dan bahkan sebagian besar hampir tidak berbuah? Ada individu tertentu yang menumbuhkembangkan sati terhadap tubuh (sensasi menyenangkan tidak merongrong pikirannya maupun tidak menetap di sana), menumbuhkembangkan kebajikan, menumbuhkembangkan pikiran (sensasi tidak menyenangkan tidak merongrong pikirannya maupun tidak menetap di sana), menumbuhkembangkan pengertian (panna): tidak terkungkung, lapang dada, bersemayam dalam keadaan tak terukur. Tindakan negatif kecil yang dilakukan oleh orang demikian, dampaknya dialami di sini dan sekarang dan bahkan sebagian besar hampir tidak berbuah."*

Kathaṃrūpassa bhikkhave puggalassa appamattakampi pāpaṃ kammaṃ kataṃ, tame'naṃ nirayaṃ upaneti?

Idha bhikkhave ekacco puggalo abhāvitakāyo hoti abhāvitasīlo abhāvitacitto abhāvitapañño paritto appātumo appadukkhavihārī. Evarūpassa bhikkhave puggalassa appamattakampi pāpaṃ kammaṃ kataṃ, tame'naṃ nirayaṃ upaneti.

Kathamrūpassa bhikkhave puggalassa tādisaññeva appamattakampi pāpaṃ kammaṃ kataṃ diṭṭhadhammavedanīyaṃ hoti, nāṇumpi khāyati, kiṃ bahudeva?

Idha bhikkhave ekacco puggalo bhāvitakāyo hoti bhāvitasīlo bhāvitacitto bhāvitapañño aparitto mahattā appamānavihārī. Evarūpassa bhikkhave puggalassa tādisaññeva appamattakampi pāpaṃ kammaṃ kataṃ diṭṭhadhammavedanīyaṃ hoti. Nāṇumpi khāyati. Kiṃ bahudeva.

"There is the case where a certain person is thrown into jail for half a dollar (kahapana), is thrown into jail for a dollar, is thrown into jail for one hundred dollars. And there is the case where another person is not thrown into jail for half a dollar, is not thrown into jail for a dollar, is not thrown into jail for one hundred dollars. Now what sort of person is thrown into jail for half a dollar... for a dollar... for one hundred dollars? There is the case where a person is poor, of little wealth, of few possessions. This is the sort of person who is thrown into jail for half a dollar... for a dollar... for one hundred dollars. And what sort of person is not thrown into jail for half a dollar... for a dollar... for one hundred dollars? There is the case where a person is wealthy, with many belongings, many possessions. This is the sort of person who is not thrown into jail for half a dollar... for a dollar... for one hundred dollars.

*"Ada orang yang dipenjara karena setengah kahapana, dipenjara karena satu kahapana, dipenjara karena seratus kahapana. Dan ada individu lainnya yang tidak dipenjara karena setengah kahapana, tidak dipenjara karena satu kahapana dan tidak dipenjara karena seratus kahapana. Lalu orang seperti apa yang dipenjara karena setengah kahapana ... karena satu kahapana ... karena seratus kahapana? Ada orang yang miskin, kekayaannya sedikit dan kepemilikannya sedikit. Orang demikian dipenjara karena setengah kahapana ... karena satu kahapana ... karena seratus kahapana. Dan orang seperti apa yang tidak dipenjara karena setengah kahapana ... karena satu kahapana ... karena seratus kahapana? Ada orang yang kaya, mempunyai banyak harta, banyak kepemilikan. Orang demikian tidak dipenjara karena setengah kahapana ... karena satu kahapana... karena seratus kahapana."*

"In the same way, there is the case where a trifling evil deed done by one individual takes him to hell; and there is the case where the very same sort of trifling deed done by the other individual is experienced in the here & now, and for the most part barely appears for a moment.

*"Demikian pula, ada tindakan negatif kecil yang dilakukan seseorang dan itu membuatnya terlahir di alam neraka. Ada tindakan negatif kecil yang sama yang dilakukan oleh individu lainnya, (tapi dampaknya) dialami di sini dan sekarang dan bahkan sebagian besar hampir tidak berbuah."*

Idha bhikkhave ekacco addhakahāpaṇena'pi bandhanaṃ nigacchati. Kahāpaṇena'pi bandhanaṃ nigacchati. Kahāpaṇasatena'pi bandhanaṃ nigacchati. Idha pana bhikkhave ekacco addhakahāpaṇena'pi na

bandhanam nigacchati. Kahāpaṇena'pi na bandhanam nigacchati.  
Kahāpaṇasatena'pi na bandhanam nigacchati.

Kathamrūpo bhikkhave addhakahāpaṇena'pi bandhanam nigacchati,  
kahāpaṇena'pi bandhanam nigacchati, kahāpaṇasatena'pi bandhanam  
nigacchati?

Idha bhikkhave ekacco daḷiddo hoti appassako appabhogo. Evarūpo  
bhikkhave addhakahāpaṇena'pi bandhanam nigacchati. Kahāpaṇena'pi  
bandhanam nigacchati. Kahāpaṇa satena'pi bandhanam nigacchati.

Kathamrūpo bhikkhave addhakahāpaṇena'pi na bandhanam nigacchati,  
kahāpaṇena'pi na bandhanam nigacchati, kahāpaṇasatena'pi na  
bandhanam nigacchati?

Idha bhikkhave ekacco aḍḍho hoti mahaddhano mahābhogo. Evarūpo  
bhikkhave addhakahāpaṇena'pi na bandhanam nigacchati,  
kahāpaṇena'pi na bandhanam nigacchati kahāpaṇasatena'pi na  
bandhanam nigacchati. Evameva kho bhikkhave idhekaccassa  
puggalassa tādisaññeva appamattakampi pāpaṃ kammaṃ kataṃ,  
tame'nam nirayaṃ upaneti. Idha pana bhikkhave ekaccassa puggalassa  
tādisaññeva appamattakam pāpaṃ kammaṃ kataṃ  
diṭṭhadhammavedaniyaṃ hoti. Nāṇumpi khāyati. Kiṃ bahudeva.

"Now, a trifling evil deed done by what sort of individual takes him to hell? There is the case where a certain individual is undeveloped in [contemplating] the body, undeveloped in virtue, undeveloped in mind, undeveloped in discernment: restricted, small-hearted, dwelling with suffering. A trifling evil deed done by this sort of individual takes him to hell.

*"Lalu, tindakan negatif kecil yang dilakukan oleh orang seperti apa yang membuatnya terlahir di alam neraka? Ada individu tertentu yang tidak menumbuhkembangkan sati terhadap tubuh, tidak menumbuhkembangkan kebajikan, tidak menumbuhkembangkan pikiran, tidak menumbuhkembangkan pengertian (panna): terkungkung, berhati kecil, hidup dalam penderitaan. Tindakan negatif kecil yang dilakukan oleh orang demikian, membuatnya terlahir di alam neraka."*

"Now, a trifling evil deed done by what sort of individual is experienced in the here & now, and for the most part barely appears for a moment? There is the case where a certain individual is developed in [contemplating] the body, developed in virtue, developed in mind, developed in discernment: unrestricted, large-hearted, dwelling with the immeasurable. A trifling evil deed done by this sort of individual is experienced in the here & now, and for the most part barely appears for a moment.

*"Lalu, tindakan negatif kecil yang dilakukan oleh orang seperti apa, yang dampaknya dialami di sini dan sekarang dan bahkan sebagian besar hampir tidak berbuah? Ada individu tertentu yang menumbuhkembangkan sati terhadap tubuh, menumbuhkembangkan kebajikan, menumbuhkembangkan pikiran, menumbuhkembangkan*

*pengertian (panna): tidak terkungkung, lapang dada, bersemayam dalam keadaan tak terukur (appamana). Tindakan negatif kecil yang dilakukan oleh orang demikian, dampaknya dialami di sini dan sekarang dan bahkan sebagian besar hampir tidak berbuah."*

Kathaṃ rūpassa bhikkhave puggalassa appamattakampi pāpaṃ kammaṃ kataṃ tame'naṃ nirayaṃ upaneti?

Idha bhikkhave ekacco puggalo abhāvitakāyo hoti abhāvitasīlo abhāvitacitto abhāvitapaṇño paritto appātumo appadukkhavihārī. Evarūpassa bhikkhave puggalassa appamattakampi pāpaṃ kammaṃ kataṃ tame'naṃ nirayaṃ upaneti.

Kathaṃ rūpassa bhikkhave puggalassa tādisaññeva appamattakam pāpaṃ kammaṃ kataṃ diṭṭhadhammavedanīyaṃ hoti, nāṇumpi khāyati, kiṃ bahudeva?

Idha bhikkhave ekacco puggalo bhāvitakāyo hoti bhāvitasīlo bhāvitacitto bhāvitapaṇño aparitto mahattā appamāṇavihārī. Evarūpassa bhikkhave puggalassa tādisaññeva appamattakam pāpaṃ kammaṃ kataṃ diṭṭhadhammavedanīyaṃ hetī. Nāṇumpi khāyati. Kiṃ bahudeva.

"It's just as when a goat butcher is empowered to beat or bind or slay or treat as he likes a certain person who steals a goat, but is not empowered to beat or bind or slay or treat as he likes another person who steals a goat. Now, when what sort of person has stolen a goat is the goat butcher empowered to beat him or bind him or slay him or treat him as he likes? There is the case where a person is poor, of little wealth, of few possessions. This is the sort of person who, when he has stolen a goat, the goat butcher is empowered to beat or bind or slay or treat as he likes. And when what sort of person has stolen a goat is the goat butcher not empowered to beat him or bind him or slay him or treat him as he likes? There is the case where a person is wealthy, with many belongings, many possessions; a king or a king's minister. This is the sort of person who, when he has stolen a goat, the goat butcher is not empowered to beat or bind or slay or treat as he likes. All he can do is go with his hands clasped before his heart and beg: 'Please, dear sir, give me a goat or the price of a goat.'

*"Seperti halnya seorang penjagal kambing merasa berwenang untuk memukul atau mengikat atau membunuh atau memperlakukan sesuka hatinya terhadap orang yang mencuri kambing, tetapi dia tidak merasa berwenang untuk memukul atau mengikat atau membunuh atau memperlakukan sesuka hatinya terhadap individu lainnya yang mencuri kambing. Lalu pencuri kambing seperti apa di mana sang penjagal kambing merasa berwenang untuk memukul atau mengikat atau membunuh atau memperlakukan sesuka hatinya? Ada orang yang miskin, kekayaannya sedikit dan kepemilikannya sedikit. Inilah orang yang ketika mencuri kambing, sang penjagal kambing merasa berwenang untuk memukul atau mengikat atau membunuh atau memperlakukan sesuka hatinya. Lalu pencuri kambing seperti apa di mana sang penjagal kambing tidak merasa berwenang untuk memukul atau mengikat atau membunuh atau memperlakukan sesuka hatinya? Ada orang yang kaya, mempunyai banyak harta, banyak*

*kepemilikan: seorang raja atau menteri dari raja. Inilah orang yang ketika mencuri kambing, sang penjagal kambing tidak merasa berwenang untuk memukul atau mengikat atau membunuh atau memperlakukan sesuka hatinya. Yang bisa dilakukannya hanyalah merangkapkan kedua telapak tangan di dada dan memohon: 'Tuan, tolong berikan saya seekor kambing atau seharga kambing tersebut.'"*

"In the same way, there is the case where a trifling evil deed done by one individual takes him to hell; and there is the case where the very same sort of trifling deed done by the other individual is experienced in the here & now, and for the most part barely appears for a moment.

*"Demikian pula, ada tindakan negatif kecil yang dilakukan seseorang dan itu membuatnya terlahir di alam neraka. Ada tindakan negatif kecil yang sama yang dilakukan oleh individu lainnya, (tapi dampaknya) dialami di sini dan sekarang dan bahkan sebagian besar hampir tidak berbuah."*

Seyyathā'pi bhikkhave orabbhiko vā urabbhaghātako vā appekaccam urabbham adinnaṃ ādiyamānaṃ pahoti hantum vā bandhitum vā jāpetum vā yathāpaccayaṃ vā kātum, appekaccam urabbham adinnaṃ ādiyamānaṃ nappahoti hantum vā bandhitum vā jāpetum vā yathāpaccayaṃ vā kātum.

Kathamrūpo bhikkhave orabbhiko vā urabbhaghātako vā urabbham adinnaṃ ādiyamānaṃ pahoti hantum vā bandhitum vā jāpetum vā yathāpaccayaṃ vā kātum?

Idha bhikkhave ekacco daḷiddo hoti appassako appabhogo. Evarūpo bhikkhave orabbhiko vā urabbhaghātako vā urabbham adinnaṃ ādiyamānaṃ pahoti hantum vā bandhitum vā jāpetum vā yathāpaccayaṃ vā kātum.

Kathamrūpaṃ bhikkhave orabbhiko vā urabbhaghātako vā urabbham adinnaṃ ādiyamānaṃ nappahoti hantum vā bandhitum vā jāpetum vā yathāpaccayaṃ vā kātum?

Idha bhikkhave ekacco aḍḍho hoti mahaddhano mahābhogo rājā vā rājamahāmatto vaṃ. Evarūpaṃ bhikkhave orabbhiko vā urabbhaghātako vā urabbham adinnaṃ ādiyamānaṃ nappahoti hantum vā bandhitum vā jāpetum vā yathāpaccayaṃ vā kātum. Aññadatthu pañjaliko'va naṃ yācati: dehi me mārisa urabbham vā urabbhadhanaṃ vā'ti.

Evameva kho bhikkhave idhekaccassa puggalassa appamattakampi pāpaṃ kammaṃ kataṃ tame'naṃ nirayaṃ upaneti. Idha pana bhikkhave ekaccassa puggalassa tādisaññeva appamattakaṃ pāpaṃ kammaṃ kataṃ diṭṭhadhamavedanīyaṃ hoti. Nāṇumpi khāyati, kiṃ bahudeva.

"Now, a trifling evil deed done by what sort of individual takes him to hell? There is the case where a certain individual is undeveloped in [contemplating] the body, undeveloped in virtue, undeveloped in mind, undeveloped in discernment: restricted, small-hearted, dwelling with

suffering. A trifling evil deed done by this sort of individual takes him to hell.

*"Lalu, tindakan negatif kecil yang dilakukan oleh orang seperti apa yang membuatnya terlahir di alam neraka? Ada individu tertentu yang tidak menumbuhkembangkan sati terhadap tubuh, tidak menumbuhkembangkan kebajikan, tidak menumbuhkembangkan pikiran, tidak menumbuhkembangkan pengertian (panna): terkungkung, berhati kecil, hidup dalam penderitaan. Tindakan negatif kecil yang dilakukan oleh orang demikian, membuatnya terlahir di alam neraka."*

"Now, a trifling evil deed done by what sort of individual is experienced in the here & now, and for the most part barely appears for a moment? There is the case where a certain individual is developed in [contemplating] the body, developed in virtue, developed in mind, developed in discernment: unrestricted, large-hearted, dwelling with the immeasurable. A trifling evil deed done by this sort of individual is experienced in the here & now, and for the most part barely appears for a moment.

*"Lalu, tindakan negatif kecil yang dilakukan oleh orang seperti apa, yang dampaknya dialami di sini dan sekarang dan bahkan sebagian besar hampir tidak berbuah? Ada individu tertentu yang menumbuhkembangkan sati terhadap tubuh, menumbuhkembangkan kebajikan, menumbuhkembangkan pikiran, menumbuhkembangkan pengertian (panna): tidak terkungkung, lapang dada, bersemayam dalam keadaan tak terukur (appamana). Tindakan negatif kecil yang dilakukan oleh orang demikian, dampaknya dialami di sini dan sekarang dan bahkan sebagian besar hampir tidak berbuah."*

Kathamrūpassa bhikkhave puggalassa appamattakampi pāpaṃ kammaṃ kataṃ tame'naṃ nirayaṃ upaneti?

Idha bhikkhave ekacco puggalo abhāvitakāyo hoti abhāvitasīlo abhāvitacitto abhāvitapañño paritto appātumo appadukkhavihārī. Evarūpassa bhikkhave puggalassa appamattakampi pāpaṃ kammaṃ kataṃ tamenāṃ nirayaṃ upaneti.

Kathamrūpassa bhikkhave puggalassa tādisaññeva appamattakam pāpaṃ kammaṃ kataṃ diṭṭhadhammavedanīyaṃ hoti. Nāṇumpi khāyati, kiṃ bahudeva.

Idha bhikkhave ekacco puggalo bhāvitakāyo hoti bhāvitasīlo bhāvitacitto bhāvitapañño aparitto mahattā appamāṇavihārī. Evarūpassa bhikkhave puggalassa tādisaññeva appamattakam pāpaṃ kammaṃ kataṃ diṭṭhadhammavedanīyaṃ hoti. Nāṇumpi khāyati. Kiṃ bahudeva.

"Monks, for anyone who says, 'In whatever way a person does a deed (kamma), that is how it is experienced,' there is no living of the holy life, there is no opportunity for the right ending of stress.

*"Para bhikkhu, barang siapa yang mengatakan, 'Dengan cara apa pun seseorang melakukan suatu tindakan (karma), itulah yang akan*

*dialaminya' – maka tidak ada kehidupan suci, tidak ada kesempatan untuk mengakhiri dukkha."*

"But for anyone who says, 'When a person does a deed (kamma) to be experienced in such & such a way, that is how its result is experienced,' there is the living of the holy life, there is the opportunity for the right ending of stress."

*"Tetapi barang siapa yang mengatakan, 'Ketika seseorang melakukan suatu tindakan (karma), yang akan dialami dalam cara tertentu, itulah dampak yang akan dialaminya' – maka ada kehidupan suci, ada kesempatan untuk mengakhiri dukkha."*

Yo bhikkhave evaṃ vadeyya: yathā yathā'yaṃ puriso kammaṃ karoti, tathā tathā naṃ paṭisaṃvediyatī'ti. Evaṃ santaṃ bhikkhave brahmacariyavāso na hoti. Okāso na paññāyati sammā dukkhassa antakiriyyāya.

Yo ca kho bhikkhave evaṃ vadeyya: yathā yathā vedanīyaṃ ayaṃ puriso kammaṃ karoti, tathā tathā assa vipākaṃ paṭisaṃvediyatī'ti, evaṃ santaṃ bhikkhave brahmacariyavāso hoti, okāso paññāyati sammā dukkhassa antakiriyyā'ti.

## 13. Cula-kammavibhanga Sutta: The Shorter Analysis of Action

### *Sutta Cula-kammavibhanga: Analisa Singkat Tentang Karma*

Cūḷakammavibhaṅga suttaṃ

Majjhima Nikaya 135

"I have heard that on one occasion the Blessed One was staying near Savatthi in Jeta's Grove, Anathapindika's monastery. Then Subha the student, Todeyya's son, went to the Blessed One and, on arrival, exchanged courteous greetings with him. After an exchange of friendly greetings & courtesies, he sat to one side. As he was sitting there, he said to the Blessed One: "Master Gotama, what is the reason, what is the cause, why baseness & excellence are seen among human beings, among the human race? For short-lived & long-lived people are to be seen, sickly & healthy, ugly & beautiful, uninfluential & influential, poor & rich, low-born & high-born, stupid & discerning people are to be seen. So what is the reason, what is the cause, why baseness & excellence are seen among human beings, among the human race?"

*"Saya mendengar suatu ketika Bhagava sedang tinggal di dekat Savatthi di Hutan Jeta, vihara milik Anathapindika. Lalu Subha, sang murid, anak dari Todeyya, menghampiri Bhagava dan setibanya di sana, dia bertegur sapa dengan beliau. Setelah saling bertegur sapa dan memberi salam, dia duduk di satu sisi. Selagi duduk di sana, dia berkata kepada Bhagava: "Guru Gotama, apa alasannya, apa sebabnya, mengapa di antara manusia, di antara umat manusia, ada yang terlahir biasa-biasa saja dan ada yang terlahir dengan segala keagungan? Ada yang berumur pendek dan ada yang berumur panjang; ada yang sakit-sakitan dan ada yang sehat; ada yang buruk rupa dan ada yang rupawan; ada yang tak mempunyai pengaruh dan ada yang berpengaruh; ada yang miskin dan ada yang kaya; ada yang terlahir rendah dan ada yang terlahir agung; ada yang dungu dan ada yang pandai. Lalu apa alasannya, apa sebabnya, mengapa di antara manusia, di antara umat manusia, ada yang terlahir biasa-biasa saja dan ada yang terlahir dengan segala keagungan?"*

Evam me sutam: ekam samayam bhagava savatthiyam viharati jetavane anathapindikassa arame, atha kho subho manavo todeyyaputto yena bhagava, tenupasankami. Upasankamitva bhagavata saddhim sammodi, sammodaniyam katham saraniyam vitisaretva ekamantam nisidi ekamantam nisino kho subho manavo todeyyaputto bhagavantam etadavoca:

Ko nu kho bho gotama, hetu ko paccayo, yena manussanam yeva satam manussabhutanam dissanti hinappanitatā. Dissanti hi bho gotama, manussa appayukā, dissanti dighayukā. Dissanti bavhabadhā, dissanti appabadhā. Dissanti dubbanā, dissanti vannavanto. Dissanti appesakkhā, dissanti mahesakkhā. Dissanti appabhogā, dissanti mahabhogā, dissanti nicakulinā, dissanti uccakulinā. Dissanti duppanā, dissanti pañnavanto. Ko nu kho gotama hetu ko paccayo,

yena manussānaṃ yeva satamaṃ manussabhūtānaṃ dissanti  
hinappaṇītatāni.

"Student, beings are owners of kamma, heir to kamma, born of kamma, related through kamma, and have kamma as their arbitrator. Kamma is what creates distinctions among beings according to inferiority and superiority."

*"Manava (murid), para makhluk adalah pemilik karma, pewaris karma, lahir dari karma, terhubung melalui karma, dan karma adalah penentu para makhluk. Karmalah yang membuat perbedaan adanya makhluk rendah dan makhluk agung."*

Kammasakkā māṇava, sattā kammadāyādā kammayoni kammabandhu  
kammaṇṇapaṭisaraṇā. Kammaṃ satte vibhajati yadidaṃ hīnappaṇītatāyāti.

"I don't understand the detailed meaning of Master Gotama's statement spoken in brief without explaining the detailed meaning. It would be good if Master Gotama taught me the Dhamma so that I might understand the detailed meaning of his brief statement."

*"Saya tidak memahami makna rinci pernyataan Guru Gotama yang diucapkan secara singkat tanpa penjelasan mendetail. Akan baik sekali jika Guru Gotama mengajarkan saya Dhamma sehingga saya bisa memahami secara rinci makna dari pernyataan singkat beliau."*

Na kho ahaṃ imassa bhoto gotamassa saṅkhittena bhāsītassa  
vitthārena atthaṃ avibhattassa vitthārena atthaṃ ājānāmi, sādhu me  
bhavaṃ gotamo tathā dhammaṃ desetu, yathāhaṃ imassa bhoto  
gotamassa saṅkhittena bhāsītassa vitthārena atthaṃ avibhattassa  
vitthārena atthaṃ ājāneyyanti.

"In that case, student, listen & pay close attention. I will speak." "As you say, Master Gotama," Subha the student responded. The Blessed One said:

*"Jika demikian, murid, dengarkanlah dan perhatikanlah dengan seksama. Saya akan mengutarakannya." "Baiklah, Guru Gotama," jawab Subha, sang murid. Bhagava berkata:*

Tena hi māṇava, suṇāhi sādhuṃ manasikarohi, bhāsissāmīti.  
Evaṃ hoti kho subho māṇavo todeyyaputto bhagavato paccassosi  
bhagavā etadavoca:

"There is the case, student, where a woman or man is a killer of living beings, brutal, bloody-handed, given to killing & slaying, showing no mercy to living beings. Through having adopted & carried out such actions, on the break-up of the body, after death, he/she reappears in the plane of deprivation, the bad destination, the lower realms, hell. If, on the break-up of the body, after death — instead of reappearing in the plane of deprivation, the bad destination, the lower realms, hell — he/she comes to the human state, then he/she is short-lived wherever reborn. This is the way leading to a short life: to be a killer of living beings, brutal, bloody-handed, given to killing & slaying, showing no mercy to living beings.

*"Murid, ada wanita atau pria yang membunuh makhluk hidup, brutal, 'tangan penuh darah,' selalu membunuh, tidak mempunyai welas asih terhadap para makhluk. Setelah menjalankan dan melakukan tindakan-tindakan demikian, saat tubuhnya hancur, setelah kematian, dia terlahir kembali di alam yang tidak menyenangkan, di alam rendah, alam neraka. Jika saat tubuhnya hancur, setelah kematian – dia tidak terlahir kembali di alam yang tidak menyenangkan, di alam rendah, alam neraka – tapi terlahir di alam manusia, maka dia akan berumur pendek di mana pun dia dilahirkan. Inilah sebab berumur pendek: membunuh makhluk hidup, brutal, 'tangan penuh darah,' selalu membunuh, tidak mempunyai welas asih terhadap para makhluk."*

Idha māṇava, ekacco itthi vā puriso vā paṇātipātī hoti luddo lohitaṇṇa hatapahate niviṭṭho adayāpanno sabbapaṇābhutesu so tena kamma evaṃ samantena evaṃ samādinna kāyassa bheda parammaraṇā apāyaṃ duggatiṃ vinipātaṃ nirayaṃ upapajjati. No ce kāyassa bheda parammaraṇā apāyaṃ duggatiṃ vinipātaṃ nirayaṃ upapajjati, sace manussattaṃ āgacchati, yattha yattha paccājāyati, appāyuko hoti. Appāyukasamvattanikā esā māṇava paṭipadā, yadidaṃ paṇātipātī hoti luddo lohitaṇṇa hatapahate niviṭṭho adayāpanno sabbapaṇābhutesu.

"But then there is the case where a woman or man, having abandoned the killing of living beings, abstains from killing living beings, and dwells with the rod laid down, the knife laid down, scrupulous, merciful, & sympathetic for the welfare of all living beings. Through having adopted & carried out such actions, on the break-up of the body, after death, he/she reappears in a good destination, in the heavenly world. If, on the break-up of the body, after death — instead of reappearing in a good destination, in the heavenly world — he/she comes to the human state, then he/she is long-lived wherever reborn. This is the way leading to a long life: to have abandoned the killing of living beings, to abstain from killing living beings, to dwell with one's rod laid down, one's knife laid down, scrupulous, merciful, & sympathetic for the welfare of all living beings.

*"Tapi ada wanita atau pria, setelah meninggalkan pembunuhan terhadap makhluk hidup, menghindari tindakan membunuh makhluk hidup, hidup dengan meninggalkan tongkat pemukul, meninggalkan pisau, hidup dalam sila, mempunyai welas asih dan simpati terhadap kesejahteraan semua makhluk. Setelah menjalankan dan melakukan tindakan-tindakan demikian, saat tubuhnya hancur, setelah kematian, dia terlahir kembali di alam yang menyenangkan, alam dewa. Jika saat tubuhnya hancur, setelah kematian – dia tidak terlahir kembali di alam yang menyenangkan, alam dewa – tapi terlahir di alam manusia, maka dia akan berumur panjang di mana pun dia dilahirkan. Inilah sebab berumur panjang: meninggalkan pembunuhan terhadap makhluk hidup, menghindari tindakan membunuh makhluk hidup, hidup dengan meninggalkan tongkat pemukul, meninggalkan pisau, hidup dalam sila, mempunyai welas asih dan simpati terhadap kesejahteraan semua makhluk."*

Idha pana māṇava, ekacco itthi vā puriso vā paṇātipātaṃ pahāya paṇātipātā paṭivirato hoti, nihitandaṇḍo nihitasattho lajjī dayāpanno sabbapaṇābhūtāhitānukampī viharati. So tena kamma evaṃ

samattena evaṃ samādinna kāyassa bheda parammaraṇā sugatiṃ saggam lokam upapajjati. No ce kāyassa bheda parammaraṇā sugatiṃ saggam lokam upapajjati, sace manussattam āgacchati, yattha paccājāyati, dīghāyuko hoti. Dīghāyukasamvattanikā esā māṇava paṭipadā yadidaṃ pāṇātipātam pahāya pāṇātipātā paṭivirato hoti nihitadaṇḍo nihitasattho lajjī dayāpanno sabbapāṇabhūtahitānukampī viharati.

"There is the case where a woman or man is one who harms beings with his/her fists, with clods, with sticks, or with knives. Through having adopted & carried out such actions, on the break-up of the body, after death, he/she reappears in the plane of deprivation... If instead he/she comes to the human state, then he/she is sickly wherever reborn. This is the way leading to sickness: to be one who harms beings with one's fists, with clods, with sticks, or with knives.

*"Ada wanita atau pria yang mencelakai makhluk hidup dengan tinjunya, dengan bongkahan, dengan tongkat, atau dengan pisau. Setelah menjalankan dan melakukan tindakan-tindakan demikian, saat tubuhnya hancur, setelah kematian, dia terlahir kembali di alam yang tidak menyenangkan ... Jika saat tubuhnya hancur, setelah kematian – dia akan terlahir kembali di alam manusia, maka dia akan sakit-sakitan di mana pun dia dilahirkan. Inilah sebab sakit-sakitan: mencelakai makhluk hidup dengan tinju, dengan bongkahan, dengan tongkat, atau dengan pisau."*

Idha māṇava, ekacco itthī vā puriso vā sattānaṃ viheṭṭhakajātiko hoti paṇinā vā leḍḍunā vā daṇḍena vā satthena vā. So tena kamma evaṃ samattena evaṃ samādinna kāyassa bheda parammaraṇā apāyaṃ duggatiṃ vinipātam nirayaṃ upapajjati. No ce kāyassa bheda parammaraṇā apāyaṃ duggatiṃ vinipātam nirayaṃ upapajjati, sace manussattam āgacchati, yattha yattha paccājāyati, bavhābādho hoti. Bavhābādhasamvattanikā esā māṇava, paṭipadā yadidaṃ sattānaṃ viheṭṭhakajātiko hoti paṇinā vā leḍḍunā vā daṇḍena vā satthena vā.

"But then there is the case where a woman or man is not one who harms beings with his/her fists, with clods, with sticks, or with knives. Through having adopted & carried out such actions, on the break-up of the body, after death, he/she reappears in a good destination... If instead he/she comes to the human state, then he/she is healthy wherever reborn. This is the way leading to health: not to be one who harms beings with one's fists, with clods, with sticks, or with knives.

*"Ada wanita atau pria yang tidak mencelakai makhluk hidup dengan tinjunya, dengan bongkahan, dengan tongkat, atau dengan pisau. Setelah menjalankan dan melakukan tindakan-tindakan demikian, saat tubuhnya hancur, setelah kematian, dia terlahir kembali di alam yang menyenangkan ... Jika dia terlahir kembali di alam manusia, maka dia akan terlahir sehat di mana pun dia dilahirkan. Inilah sebab mempunyai kesehatan: tidak mencelakai makhluk hidup dengan tinjunya, dengan bongkahan, dengan tongkat, atau dengan pisau."*

Idha pana māṇava, ekacco itthī vā puriso vā sattānaṃ aviheṭṭhakajātiko hoti paṇinā vā leḍḍunā vā daṇḍena vā satthena vā. So tena kamma

evaṃ samattena evaṃ samādinna kāyassa bheda parammaraṇā sugatiṃ saggam lokam upapajjati. No ce kāyassa bheda parammaraṇā sugatiṃ saggam lokam upapajjati, sace manussattam āgacchati, yattha yattha paccājayati, appābādho hoti. Appābādhasamvattanikā esā māṇava, paṭipadā yadidaṃ sattānam aviheṭhaka jātiko hoti paṇinā vā leḍḍunā vā daṇḍena vā satthena vā.

"There is the case, where a woman or man is ill-tempered & easily upset; even when lightly criticized, he/she grows offended, provoked, malicious, & resentful; shows annoyance, aversion, & bitterness. Through having adopted & carried out such actions, on the break-up of the body, after death, he/she reappears in the plane of deprivation... If instead he/she comes to the human state, then he/she is ugly wherever reborn. This is the way leading to ugliness: to be ill-tempered & easily upset; even when lightly criticized, to grow offended, provoked, malicious, & resentful; to show annoyance, aversion, & bitterness.

*"Ada wanita atau pria yang mudah marah dan mudah kesal; bahkan atas kritikan kecil sekalipun, mudah tersinggung, terusik, dengki dan dendam; menunjukkan rasa jengkel, tidak suka dan getir. Setelah menjalankan dan melakukan tindakan-tindakan demikian, saat tubuhnya hancur, setelah kematian, dia terlahir kembali di alam yang tidak menyenangkan ... Jika dia terlahir kembali di alam manusia, maka dia akan terlahir buruk rupa di mana pun dia dilahirkan. Inilah sebab buruk rupa: mudah marah dan mudah kesal; bahkan atas kritikan kecil sekalipun, mudah tersinggung, terusik, dengki dan dendam; menunjukkan rasa jengkel, tidak suka dan getir."*

Idha pana māṇava, ekacco itthi vā puriso vā kodhano hoti upāyāsabahulo, appampi vutto samāno abhisajjati kuppatti vyāpajjati patitthīyati kopaṇca dosaṇca appaccayaṇca pātukaroti. So tena kammena evaṃ samattena evaṃ samādinna kāyassa bheda parammaraṇā apāyam duggatiṃ vinipātam nirayam upapajjati. No ce kāyassa bheda parammaraṇā apāyam duggatiṃ vinipātam nirayam upapajjati, sace manussattam āgacchati, yattha yattha paccājayati dubbaṇṇo hoti. Dubbaṇṇasamvattanikā esā māṇava, paṭipadā yadidaṃ kodhano hoti upāyāsabahulo, appampi vutto samāno abhisajjati kuppatti vyāpajjati patitthīyati kopaṇca dosaṇca appaccayaṇca pātukareti.

"But then there is the case where a woman or man is not ill-tempered or easily upset; even when heavily criticized, he/she doesn't grow offended, provoked, malicious, or resentful; doesn't show annoyance, aversion, or bitterness. Through having adopted & carried out such actions, on the break-up of the body, after death, he/she reappears in a good destination... If instead he/she comes to the human state, then he/she is beautiful wherever reborn. This is the way leading to beauty: not to be ill-tempered or easily upset; even when heavily criticized, not to be offended, provoked, malicious, or resentful; nor to show annoyance, aversion, & bitterness.

*"Ada wanita atau pria yang tidak mudah marah dan tidak mudah kesal; sekalipun banyak dikritik, tidak mudah tersinggung, tidak*

*terusik, tidak dengki dan tidak dendam; tidak menunjukkan rasa jengkel, tidak suka maupun getir. Setelah menjalankan dan melakukan tindakan-tindakan demikian, saat tubuhnya hancur, setelah kematian, dia terlahir kembali di alam yang menyenangkan ... Jika dia terlahir kembali di alam manusia, maka dia akan terlahir rupawan di mana pun dia dilahirkan. Inilah sebab rupawan: tidak mudah marah dan tidak mudah kesal; sekalipun banyak dikritik, dia tidak mudah tersinggung, tidak terusik, tidak dengki dan tidak dendam; tidak menunjukkan rasa jengkel, tidak suka maupun getir."*

Idha pana māṇava, ekacco itthī vā puriso vā akkodhano hoti  
anupāyāsabahulo, bahumpi vutto samāno nābhisajjati, na kuppāti na  
vyāpajjati na patitthīyati na kopaṇca dosaṇca appaccayaṇca pātukaroti.  
So tena kamma evaṃ samattena evaṃ samādinna kāyassa

Bhedā parammaraṇā sugatiṃ saggam lokam upapajjati. No ce kāyassa  
bheda parammaraṇā sugatiṃ saggam lokam upapajjati, sace  
manussattam āgacchati, yattha yattha paccājayati pāsādiko hoti.  
Pāsādikasaṃvattanikā eṣā māṇava, paṭipadā yadidaṃ akkodhano hoti  
anupāyāsabahulo, bahumpi vutto samāno nābhisajjati na vyāpajjati na  
patitthīyati na kopaṇca dosaṇca appaccayaṇca pātukareti.

"There is the case where a woman or man is envious. He/she envies, begrudges, & broods about others' gains, honor, respect, reverence, salutations, & veneration. Through having adopted & carried out such actions, on the break-up of the body, after death, he/she reappears in the plane of deprivation... If instead he/she comes to the human state, then he/she is not influential wherever reborn. This is the way leading to not being influential: to be envious, to envy, begrudge, & brood about others' gains, honor, respect, reverence, salutations, & veneration.

*"Ada wanita atau pria yang iri hati. Dia iri, cemburu, dan mendambakan apa yang orang lain dapatkan, ingin dihormati, dihargai, dipuji dan disanjung. Setelah menjalankan dan melakukan tindakan-tindakan demikian, saat tubuhnya hancur, setelah kematian, dia terlahir kembali di alam yang tidak menyenangkan ... Jika dia terlahir kembali di alam manusia, maka dia akan terlahir tanpa mempunyai pengaruh. Inilah sebab tak mempunyai pengaruh: iri, cemburu, dan mendambakan apa yang orang lain dapatkan, ingin dihormati, dihargai, dipuji dan disanjung."*

Idha pana māṇava, ekacco itthī vā puriso vā issāmanako hoti,  
paralābhasakkāragarukāramānavandanapūjanāsu issati, upadussati  
issam bandhati. So tena kamma evaṃ samattena evaṃ samādinna  
kāyassa bheda parammaraṇā apāyam duggatiṃ vinipātam nirayam  
upapajjati. No ce kāyassa bheda parammaraṇā apāyam duggatiṃ  
vinipātam nirayam upapajjati, sace manussattam āgacchati, yattha  
yattha paccājayati appesakkho hoti. Appesakkhasaṃvattanikā eṣā  
māṇava, paṭipadā yadidaṃ issāmanako hoti,  
paralābhasakkāragarukāramānavandanapūjanāsu issati upadussati  
issam bandhati.

"But then there is the case where a woman or man is not envious. He/she does not envy, begrudge, or brood about others' gains, honor, respect, reverence, salutations, or veneration. Through having adopted & carried out such actions, on the break-up of the body, after death, he/she reappears in a good destination... If instead he/she comes to the human state, he/she is influential wherever reborn. This is the way leading to being influential: not to be envious; not to envy, begrudge, or brood about others' gains, honor, respect, reverence, salutations, or veneration.

*"Ada wanita atau pria yang tidak iri hati. Dia tidak iri, tidak cemburu, dan tidak mendambakan apa yang orang lain dapatkan, tidak mencari penghormatan, penghargaan, pujian atau sanjungan. Setelah menjalankan dan melakukan tindakan-tindakan demikian, saat tubuhnya hancur, setelah kematian, dia terlahir kembali di alam yang menyenangkan ... Jika dia terlahir kembali di alam manusia, maka dia akan mempunyai pengaruh di mana pun dia dilahirkan. Inilah sebab mempunyai pengaruh: tidak iri, tidak cemburu, dan tidak mendambakan apa yang orang lain dapatkan, tidak mencari penghormatan, penghargaan, pujian atau sanjungan."*

Idha pana māṇava, ekacco itthī vā puriso vā anissāmanako hoti, Paralābhasakkāragarukāramānavandanapūjanāsu na issati, na upadussati issaṃ bandhati. So tena kamma evaṃ samattena evaṃ samādinnena kāyassa bheda parammaraṇā sugatiṃ lokam upapajjati. No ce kāyassa bheda parammaraṇā sugatiṃ saggam lokam upapajjati, sace manussattam āgacchati, yattha yattha paccājāyati mahesakkho hoti. Mahesakkhasamvattanikā esā māṇava, paṭipadā yadidaṃ anissāmanako hoti, Paralābhasakkāragarukāramānavandanapūjanāsu na issati na upadussati na issaṃ bandhati.

"There is the case where a woman or man is not a giver of food, drink, cloth, sandals, garlands, scents, ointments, beds, dwellings, or lighting to brahmans or contemplatives. Through having adopted & carried out such actions, on the break-up of the body, after death he/she reappears in the plane of deprivation... If instead he/she comes to the human state, he/she is poor wherever reborn. This is the way leading to poverty: not to be a giver of food, drink, cloth, sandals, garlands, scents, ointments, beds, dwellings, or lighting to brahmans or contemplatives.

*"Ada wanita atau pria yang tidak mempersembahkan makanan, minuman, pakaian, alas kaki, karangan bunga, wewangian, minyak oles, tempat tidur, tempat tinggal, atau pelita kepada para Brahmana atau para samana. Setelah menjalankan dan melakukan tindakan-tindakan demikian, saat tubuhnya hancur, setelah kematian, dia terlahir kembali di alam yang tidak menyenangkan ... Jika dia terlahir di alam manusia, maka dia akan terlahir miskin di mana pun dia dilahirkan. Inilah sebab terlahir miskin: tidak mempersembahkan makanan, minuman, pakaian, alas kaki, karangan bunga, wewangian, minyak oles, tempat tidur, tempat tinggal, atau pelita kepada para Brahmana atau para samana."*

Idha pana māṇava, ekacco itthī vā puriso vā na dātā hoti samaṇassa vā brāhmaṇassa vā annam pānam vattham yānam mālāgandhavilepanam

seyyāvasathapadīpeyyaṃ. So tena kammaena evaṃ samattena evaṃ samādinna kāyassa bheda parammaraṇā apāyaṃ duggatiṃ vinipātaṃ nirayaṃ upapajjati. No ce kāyassa bheda parammaraṇā apāyaṃ duggatiṃ vinipātaṃ nirayaṃ upapajjati, sace manussataṃ āgacchati, yattha yattha paccājāyati appabhogo hoti. Appabhogasamvattanikā esā māṇava, paṭi yadidaṃ na dātā hoti samaṇassa vā brāhmaṇassa vā annaṃ pānaṃ vatthaṃ yānaṃ mālāgandhavilepanaṃ seyyāvasathapadīpeyyaṃ.

"But then there is the case where a woman or man is a giver of food, drink, cloth, sandals, scents, ointments, beds, dwellings, & lighting to brahmans & contemplatives. Through having adopted & carried out such actions, on the break-up of the body, after death, he/she reappears in a good destination... If instead he/she comes to the human state, then he/she is wealthy wherever reborn. This is the way leading to great wealth: to be a giver of food, drink, cloth, sandals, garlands, scents, ointments, beds, dwellings, & lighting to brahmans & contemplatives.

*"Tetapi ada wanita atau pria yang mempersembahkan makanan, minuman, pakaian, alas kaki, karangan bunga, wewangian, minyak oles, tempat tidur, tempat tinggal, atau pelita kepada para Brahmana atau para samana. Setelah menjalankan dan melakukan tindakan-tindakan demikian, saat tubuhnya hancur, setelah kematian, dia terlahir kembali di alam yang menyenangkan ... Jika dia terlahir di alam manusia, maka dia akan terlahir kaya. Inilah sebab mempunyai kekayaan berlimpah: mempersembahkan makanan, minuman, pakaian, alas kaki, karangan bunga, wewangian, minyak oles, tempat tidur, tempat tinggal, atau pelita kepada para Brahmana atau para samana."*

Idha pana māṇava, ekacco itthī vā puriso vā thaddho hoti atimānī. Abhivādetabbaṃ na abhivādeti. Paccuṭṭhātabbaṃ na paccuṭṭheti, āsanārahassa āsanaṃ na deti, maggārahassa maggaṃ na deti, sakkātabbaṃ na sakkaroti, garukātabbaṃ na garukaroti. Mānetabbaṃ na māneti, pūjetabbaṃ na pūjeti. So tena kammaena evaṃ samattena evaṃ samādinna kāyassa bheda parammaraṇā apāyaṃ duggatiṃ vinipātaṃ nirayaṃ upapajjati. No ce kāyassa bheda parammaraṇā apāyaṃ duggatiṃ vinipātaṃ nirayaṃ upapajjati, sace manussattaṃ āgacchati, yattha yattha paccājāyati, nīcakulīno hoti. Nīcakulīnasaṃvattanikā esā māṇava, paṭipadā yadidaṃ thaddho hoti atimānī, abhivādetabbaṃ na abhivādeti, paccuṭṭhātabbaṃ na paccuṭṭheti, āsanārahassa na āsanaṃ deti, maggārahassa na maggaṃ deti, sakkātabbaṃ na sakkaroti, garukātabbaṃ na garukaroti, mānetabbaṃ na māneti, pūjetabbaṃ na pūjeti.

"There is the case where a woman or man is obstinate & arrogant. He/she does not pay homage to those who deserve homage, rise up for those for whom one should rise up, give a seat to those to whom one should give a seat, make way for those for whom one should make way, worship those who should be worshipped, respect those who should be respected, revere those who should be revered, or honor those who should be honored. Through having adopted & carried out such actions, on the break-up of the body, after death, he/she

reappears in the plane of deprivation... If instead he/she comes to the human state, then he/she is low-born wherever reborn. This is the way leading to a low birth: to be obstinate & arrogant, not to pay homage to those who deserve homage, nor rise up for... nor give a seat to... nor make way for... nor worship... nor respect... nor revere... nor honor those who should be honored.

*"Ada wanita atau pria yang keras kepala dan arogan. Dia tidak memberi hormat pada mereka yang layak dihormati, tidak berdiri dari tempat duduknya untuk mereka di mana seseorang seharusnya berdiri dari tempat duduknya, tidak memberikan tempat duduk untuk mereka di mana seseorang seharusnya memberikan tempat duduk, tidak memberi jalan untuk mereka di mana seseorang seharusnya memberi jalan, tidak mengagungkan mereka yang layak diagungkan, tidak menghormati mereka yang layak dihormati. Tidak menjunjung mereka yang layak dijunjung, atau tidak menghargai mereka yang layak dihargai. Setelah menjalankan dan melakukan tindakan-tindakan demikian, saat tubuhnya hancur, setelah kematian, dia terlahir kembali di alam yang tidak menyenangkan ... Jika dia terlahir di alam manusia, maka dia akan terlahir rendah di mana pun dia dilahirkan. Inilah sebab terlahir rendah: keras kepala dan arogan, tidak memberi hormat pada mereka yang layak dihormati, tidak berdiri dari tempat duduknya ... tidak memberikan tempat duduk ... tidak memberi jalan ... tidak mengagungkan ... tidak menghormati ... tidak menjunjung ... maupun tidak menghargai mereka yang layak dihargai."*

Idha pana māṇava, ekacco itthī vā puriso vā atthaddho hoti anātimānī. Abhivādetabbam abhivādeti, paccuṭṭhātabbam paccuṭṭheti, āsanārahassa āsanam deti, maggārahassa maggam deti, sakkātabbam sakkaroti, garukātabbam garukāti.

Mānetabbam māneti, pūjetabbam pūjeti. So tena kamma evam samattena evam samādinna kāyassa bheda parammaraṇā sugatim saggam lokam upapajjati. No ce kāyassa bheda parammaraṇā sugatim saggam lokam upapajjati, sace manussattam āgacchati, yattha yattha paccājayati, uccākulīno hoti. Uccākulīnasamvattanikā eṣā māṇava, paṭipadā yadidaṃ atthaddho hoti anātimānī, abhivādetabbam abhivādeti, paccuṭṭhātabbam paccuṭṭheti, āsanārahassa āsanam deti, maggārahassa maggam deti, sakkātabbam sakkaroti, garukātabbam garukaroti, mānetabbam māneti, pūjetabbam pūjeti.

"But then there is the case where a woman or man is not obstinate or arrogant; he/she pays homage to those who deserve homage, rises up... gives a seat... makes way... worships... respects... reveres... honors those who should be honored. Through having adopted & carried out such actions, on the break-up of the body, after death, he/she reappears in a good destination... If instead he/she comes to the human state, then he/she is highborn wherever reborn. This is the way leading to a high birth: not to be obstinate or arrogant; to pay homage to those who deserve homage, to rise up... give a seat... make way... worship... respect... revere... honor those who should be honored.

*"Tetapi ada wanita atau pria yang tidak keras kepala maupun tidak arogan. Dia memberi hormat pada mereka yang layak dihormati,*

*berdiri dari tempat duduknya ... memberikan tempat duduk ... memberi jalan ... mengagungkan ... menghormati ... menjunjung ... menghargai mereka yang layak dihargai. Setelah menjalankan dan melakukan tindakan-tindakan demikian, saat tubuhnya hancur, setelah kematian, dia terlahir kembali di alam yang menyenangkan ... Jika dia terlahir di alam manusia, maka dia akan terlahir agung di mana pun dia dilahirkan. Inilah sebab terlahir agung: tidak keras kepala maupun tidak arogan, memberi hormat pada mereka yang layak dihormati, berdiri dari tempat duduknya ... memberikan tempat duduk ... memberi jalan ... mengagungkan ... menghormati ... menjunjung ... menghargai mereka yang layak dihargai."*

Idha pana māṇava, ekacco itthī vā puriso vā samaṇaṃ vā brāhmaṇaṃ vā upasaṅkamtīvā na paripucchitā hoti: kiṃ bhante kusalaṃ, kiṃ akusalaṃ, kiṃ sāvajjaṃ, kiṃ anavajjaṃ, kiṃ sevitabbaṃ, kiṃ na sevitabbaṃ, kiṃ me karīyamānaṃ dīgharattaṃ ahitāya dukkhāya hoti, kiṃ vā pana me karīyamānaṃ dīgharattaṃ hitāya sukhāya hotīti. So tena kammena evaṃ samattena evaṃ samādinna kāyassa bheda parammaraṇā apāyaṃ duggatiṃ nirayaṃ upapajjati. No ce kāyassa bheda parammaraṇā apāyaṃ duggatiṃ nirayaṃ upapajjati, sace manussattaṃ āgacchati, yattha yattha paccājāyati, duppañño hoti. Duppaññasamvattatikā esā māṇava, paṭipadā yadidaṃ samaṇaṃ vā brāhmaṇaṃ vā upasaṅkamtīvā na paripucchitā hoti: kiṃ bhante, kusalaṃ, kiṃ akusalaṃ, kiṃ sāvajjaṃ, kiṃ anavajjaṃ, kiṃ sevitabbaṃ, kiṃ na sevitabbaṃ, kiṃ me karīyamānaṃ dīgharattaṃ ahitāya dukkhāya hoti, kiṃ vā pana me karīyamānaṃ dīgharattaṃ hitāya sukhāya hotīti.

"There is the case where a woman or man when visiting a brahman or contemplative, does not ask: 'What is skillful, venerable sir? What is unskillful? What is blameworthy? What is blameless? What should be cultivated? What should not be cultivated? What, having been done by me, will be for my long-term harm & suffering? Or what, having been done by me, will be for my long-term welfare & happiness?' Through having adopted & carried out such actions, on the break-up of the body, after death, he/she reappears in the plane of deprivation... If instead he/she comes to the human state, then he/she will be stupid wherever reborn. This is the way leading to stupidity: when visiting a brahman or contemplative, not to ask: 'What is skillful?... Or what, having been done by me, will be for my long-term welfare & happiness?'

*"Ada wanita atau pria yang ketika mengunjungi seorang Brahmana atau samana, tidak bertanya: 'Bhante, apakah tindakan yang bermanfaat (kusala) itu? Apakah tindakan yang tak bermanfaat (akusala) itu? Apa yang patut dicela? Apa yang bebas dari rasa bersalah? Apa yang harus ditumbuhkembangkan? Apa yang tak seharusnya ditumbuhkembangkan? Apa yang telah saya lakukan, yang akan membawa penderitaan dan dukkha untuk jangka panjang? Atau apa yang telah saya lakukan, yang akan membawa kesejahteraan dan kebahagiaan untuk jangka panjang?' Setelah menjalankan dan melakukan tindakan-tindakan demikian, saat tubuhnya hancur, setelah kematian, dia terlahir kembali di alam yang tidak menyenangkan ... Jika dia terlahir di alam manusia, maka dia akan terlahir dungu di*

*mana pun dia dilahirkan. Inilah sebab terlahir dungu: ketika mengunjungi seorang Brahmana atau samana, tidak bertanya: 'Apakah tindakan yang bermanfaat (kusala) itu? ... Atau apa yang telah saya lakukan, yang akan membawa kesejahteraan dan kebahagiaan untuk jangka panjang?'"*

Idha pana māṇava, ekacco itthī vā puriso vā samaṇaṃ vā brāhmaṇaṃ vā upasaṅkamtīvā na paripucchitā hoti: kiṃ bhante kusalaṃ, kiṃ akusalaṃ, kiṃ sāvajjaṃ, kiṃ anavajjaṃ, kiṃ sevitabbaṃ, kiṃ na sevitabbaṃ, kiṃ me karīyamānaṃ dīgharattaṃ ahitāya dukkhāya hoti, kiṃ vā pana me karīyamānaṃ dīgharattaṃ hitāya sukhāya hotīti. So tena kamma evaṃ samattena evaṃ samādinna kāyassa bheda parammaraṇā apāyaṃ duggatiṃ nirayaṃ upapajjati. No ce kāyassa bheda parammaraṇā apāyaṃ duggatiṃ nirayaṃ upapajjati, sace manussattaṃ āgacchati, yattha yattha paccājāyati, duppaṇṇo hoti. Duppaṇṇasaṃvattatikā esā māṇava, paṭipadā yadidaṃ samaṇaṃ vā brāhmaṇaṃ vā upasaṅkamtīvā na paripucchitā hoti: kiṃ bhante, kusalaṃ, kiṃ akusalaṃ, kiṃ sāvajjaṃ, kiṃ anavajjaṃ, kiṃ sevitabbaṃ, kiṃ na sevitabbaṃ, kiṃ me karīyamānaṃ dīgharattaṃ ahitāya dukkhāya hoti, kiṃ vā pana me karīyamānaṃ dīgharattaṃ hitāya sukhāya hotīti.

"But then there is the case where a woman or man when visiting a brahman or contemplative, asks: 'What is skillful, venerable sir? What is unskillful? What is blameworthy? What is blameless? What should be cultivated? What should not be cultivated? What, having been done by me, will be for my long-term harm & suffering? Or what, having been done by me, will be for my long-term welfare & happiness?' Through having adopted & carried out such actions, on the break-up of the body, after death, he/she reappears in a good destination... If instead he/she comes to the human state, then he/she is discerning wherever reborn. This is the way leading to discernment: when visiting a brahman or contemplative, to ask: 'What is skillful?... Or what, having been done by me, will be for my long-term welfare & happiness?'

*"Ada wanita atau pria yang ketika mengunjungi seorang Brahmana atau samana, bertanya: 'Bhante, apakah tindakan yang bermanfaat (kusala) itu? Apakah tindakan yang tak bermanfaat (akusala) itu? Apa yang patut dicela? Apa yang bebas dari rasa bersalah? Apa yang harus ditumbuhkembangkan? Apa yang tak seharusnya ditumbuhkembangkan? Apa yang telah saya lakukan, yang akan membawa penderitaan dan dukkha untuk jangka panjang? Atau apa yang telah saya lakukan, yang akan membawa kesejahteraan dan kebahagiaan untuk jangka panjang?' Setelah menjalankan dan melakukan tindakan-tindakan demikian, saat tubuhnya hancur, setelah kematian, dia terlahir kembali di alam yang menyenangkan ... Jika dia terlahir di alam manusia, maka dia akan terlahir pandai di mana pun dia dilahirkan. Inilah sebab terlahir pandai: ketika mengunjungi seorang Brahmana atau samana, bertanya: 'Apakah tindakan yang bermanfaat (kusala) itu? ... Atau apa yang telah saya lakukan, yang akan membawa kesejahteraan dan kebahagiaan untuk jangka panjang?'"*

Idha pana māṇava, ekacco itthī vā puriso vā samaṇaṃ vā brāhmaṇaṃ vā upasaṅkamtivā paripucchitā hoti: kiṃ bhante, kusalaṃ kiṃ akusalaṃ kiṃ sāvajjaṃ kiṃ anavajjaṃ, kiṃ sevitabbaṃ kiṃ na sevitabbaṃ kiṃ me karīyamānaṃ dīgharattaṃ ahitāya dukkhāya hoti, kiṃ vā pana me karīyamānaṃ dīgharattaṃ hitāya sukhāya hotīti. So tena kamma evaṃ samattena evaṃ samādinna kāyassa bheda parammaraṇā sugatiṃ saggāṃ lokaṃ upapajjati. No ce kāyassa bheda parammaraṇā sugatiṃ saggāṃ lokaṃ upapajjati, sace manussattaṃ āgacchati, yattha yattha paccājāyati, mahāpaṇṇo hoti. Mahāpaṇṇasaṃvattatikā eṣā māṇava, paṭipadā yadidaṃ samaṇaṃ vā brāhmaṇaṃ vā upasaṅkamtivā paripucchitā hoti: kiṃ bhante kusalaṃ, kiṃ akusalaṃ, kiṃ sāvajjaṃ, kiṃ anavajjaṃ, kiṃ sevitabbaṃ, kiṃ na sevitabbaṃ, kiṃ me karīyamānaṃ dīgharattaṃ ahitāya dukkhāya hoti, kiṃ vā pana me karīyamānaṃ dīgharattaṃ hitāya sukhāya hotīti.

"So, student, the way leading to short life makes people short-lived, the way leading to long life makes people long-lived; the way leading to sickness makes people sickly, the way leading to health makes people healthy; the way leading to ugliness makes people ugly, the way leading to beauty makes people beautiful; the way leading to lack of influence makes people uninfluential, the way leading to influence makes people influential; the way leading to poverty makes people poor, the way leading to wealth makes people wealthy; the way leading to low birth makes people low-born, the way leading to high birth makes people highborn; the way leading to stupidity makes people stupid, the way leading to discernment makes people discerning.

*"Jadi, murid, cara hidup yang menyebabkan umur pendek membuat orang berumur pendek, cara hidup yang menyebabkan umur panjang membuat orang berumur panjang; cara hidup yang menyebabkan sakit-sakitan membuat orang sakit-sakitan, cara hidup yang menyebabkan sehat membuat orang sehat; cara hidup yang menyebabkan buruk rupa membuat orang buruk rupa, cara hidup yang menyebabkan rupawan membuat orang rupawan; cara hidup yang menyebabkan kurangnya pengaruh membuat orang tak berpengaruh; cara hidup yang menyebabkan pengaruh membuat orang berpengaruh; cara hidup yang menyebabkan miskin membuat orang miskin; cara hidup yang menyebabkan kaya membuat orang kaya; cara hidup yang menyebabkan terlahir rendah membuat orang terlahir rendah; cara hidup yang menyebabkan terlahir agung membuat orang terlahir agung; cara hidup yang menyebabkan dungu membuat orang dungu; cara hidup yang menyebabkan pandai membuat orang pandai."*

Iti kho māṇava, appāyukasamvattanikā paṭipadā appāyukattaṃ upaneti.  
 Dīghāyukasamvattanikā paṭipadā dīghāyukattaṃ upaneti.  
 Bavhābādhasamvattanikā paṭipadā bavhābādhattaṃ upaneti.  
 Appābādhasamvattanikā paṭipadā appābādhattaṃ upaneti.  
 Dubbaṇṇasamvattanikā paṭipadā dubbaṇṇattaṃ upaneti.  
 Pāsādikasamvattanikā paṭipadā pāsādikattaṃ upaneti.  
 Appesakkhasamvattanikā paṭipadā appesakkhattaṃ upaneti.  
 Mahesakkhasamvattanikā paṭipadā mahesakkhattaṃ upaneti.  
 Appabhogasamvattanikā paṭipadā appabhogattaṃ upaneti.

Mahābhogasamvattanikā paṭipadā mahābhogattam upaneti.  
Nīcakulīnasamvattanikā paṭipadānīcakulīnattam upaneti.  
Uccākulīnasamvattanikā paṭipadā uccākulīnattam upaneti.  
Duppaññasamvattanikā paṭipadā duppaññattam upaneti.  
Mahāpaññasamvattanikā paṭipadā mahāpaññattam upaneti.

Beings are owners of kamma, heir to kamma, born of kamma, related through kamma, and have kamma as their arbitrator. Kamma is what creates distinctions among beings according to inferiority and superiority...

*Para makhluk adalah pemilik karma, pewaris karma, lahir dari karma, terhubung melalui karma, dan karma adalah penentu para makhluk. Karmalah yang membuat perbedaan adanya makhluk rendah dan makhluk agung...*

Kammassakā māṇava, sattā kammadāyādā kammayoni kammabandhu  
kammaṭṭisaraṇā, kammaṃ satte vibhajati yadidaṃ hinappaṇītatāyāti.

When this was said, Subha the student, Todeyya's son, said to the Blessed One: "Magnificent, Master Gotama! Magnificent! Just as if he were to place upright what was overturned, to reveal what was hidden, to show the way to one who was lost, or to carry a lamp into the dark so that those with eyes could see forms, in the same way has Master Gotama — through many lines of reasoning — made the Dhamma clear. I go to Master Gotama for refuge, to the Dhamma, and to the Community of monks. May Master Gotama remember me as a lay follower who has gone to him for refuge, from this day forward, for life."

*Ketika hal ini dikatakan, Subha, sang murid, putra dari Todeyya berkata kepada Bhagava: "Luar biasa, Bhagava! Luar biasa! Seperti halnya membetulkan sesuatu yang posisinya terbalik, menyingkap apa yang tersembunyi, menunjukkan jalan kepada mereka yang tersesat, atau membawa lampu dalam kegelapan sehingga mereka yang memiliki mata dapat melihat wujud, begitu pula melalui banyak penalaran Guru Gotama telah membuat Dhamma menjadi jelas. Saya mengandalkan Guru Gotama, Dhamma, dan Sangha para bhikkhu. Agar Guru Gotama mengingat saya sebagai seorang upasaka yang mengandalkan beliau, mulai hari ini, sepanjang hidup."*

Evam vutte subho māṇavo todeyyaputto bhagavantam etadavoca.  
Abhikkantam bho gotama, abhikkantam bho gotama, seyyathāpi bho  
gotama, nikkujjimaṃ vā ukkujjeyya, paṭicchannam vā vivareyya,  
mūlhasa vā maggam ācikkheyya, andhakāre vā telapajjotam dhāreyya  
cakkhumanto rūpāni dakkhintīti. Evamevaṃ bhotā gotamena  
anekapariyāyena dhammo pakāsito esāham bhavantam gotamam  
saraṇam gacchāmi dhammaṃca bhikkhusaṅghaṃca. Upāsakam maṃ  
bhavam gotamo dhāretu ajjatagge paṇupetaṃ

## 14. Maha Kammavibhanga Sutta: The Greater Analysis of Action

### *Sutta Maha Kammavibhanga: Analisa Mendetail Tentang Karma*

Mahākammavibhaṅga suttaṃ  
Majjhima Nikaya 136

I have heard that on one occasion the Blessed One was staying near Rājagaha at the Bamboo Grove in the Squirrels' sanctuary. And on that occasion Ven. Samiddhi was staying in a wilderness hut. Then Potaliputta the wanderer, while walking & wandering around to exercise his legs, went to Ven. Samiddhi and exchanged courteous greetings with him. After an exchange of friendly greetings & courtesies, he sat to one side. As he was sitting there, he said to Ven. Samiddhi, "Face to face with Gotama the contemplative have I heard this, face to face have I learned this: 'Bodily action is barren, verbal action is barren, only mental action is true. And there is an attainment in which, on being attained, nothing is felt.'"

*Saya mendengar suatu ketika Bhagava sedang tinggal di Kalantakanivapa (tempat memberi makan tupai), di Hutan Bambu (Veluvana), dekat Rajagaha. Dan pada kesempatan itu, Bhikkhu Samiddhi sedang tinggal di suatu gubuk hutan. Kemudian pengembara Potaliputta, yang sedang berjalan-jalan berolah raga kaki, menghampiri Bhikkhu Samiddhi dan mereka saling bertegur sapa. Setelah saling memberi salam dan bertegur sapa, pengembara Potaliputta duduk di satu sisi. Selagi duduk di sana, dia berkata kepada Bhikkhu Samiddhi: "Secara langsung saya telah mendengar ini, secara langsung saya belajar ini dari Samana Gotama: 'Karma yang dilakukan melalui tubuh tidak berbuah, karma yang dilakukan melalui ucapan tidak berbuah, hanya karma mental yang valid. Dan ada suatu keadaan di mana ketika dicapai, tiada apa pun yang dirasakan sama sekali.'"*

Evam me sutam: ekam samayam bhagava rajagahe viharati veluvane kalandakanivape. Tena kho pana samayena ayasma samiddhi araṇṇakuṭikāyam viharati.

Atha kho potaliputto paribbajako jaṅghāvihāraṃ anucaṅkamamāno anuvicaramāno yenāyasmā samiddhi tenupasaṅkami. Upasaṅkamitvā āyasmatā samiddhinā saddhiṃ sammodi. Sammodanīyaṃ kathaṃ sārāṇīyaṃ vītisāretvā ekamantaṃ nisīdi. Ekamantaṃ nisinno kho potaliputto paribbajako āyasmantaṃ samiddhiṃ etadavoca: 'sammukhā metaṃ āvuso samiddhi, samaṇassa gotamassa sutam, sammukhā paṭiggahitaṃ: moghaṃ kāyakammaṃ, moghaṃ vacīkammaṃ, manokammameva sacca'nti. Atthi ca sā samāpatti yaṃ samāpattim samāpanno na kiñci vediyatīti.

"Don't say that, friend. Don't slander the Blessed One. For it's not good to slander the Blessed One; the Blessed One would not say that: 'Bodily action is barren, verbal action is barren, only mental action is

true.' But there is, friend, an attainment in which, on being attained, nothing is felt."

*"Sahabat, janganlah berkata demikian. Janganlah salah mengartikan kata-kata Bhagava. Karena tidak baik bila salah mengartikan kata-kata Bhagava; Bhagava tidak akan berkata: 'Karma yang dilakukan melalui tubuh tidak berbuah, karma yang dilakukan melalui ucapan tidak berbuah, hanya karma mental yang valid.' Tetapi sahabat, ada suatu keadaan di mana ketika dicapai, tiada apa pun yang dirasakan sama sekali."*

Mā evaṃ āvuso potaliputta avaca, mā evaṃ āvuso potaliputta avaca, mā Bhagavantaṃ abbhācikkhi, na hi sādhu bhagavato abbhakkhānaṃ, na hi bhagavā evaṃ vadeyya: 'moghaṃ kāyakammaṃ, moghaṃ vacīkammaṃ, manokammameva sacca'nti. Atthi ca kho sā āvuso, samāpatti yaṃ samāpattiṃ samāpanno na kiñci vediyatīti.

"How long has it been, friend Samiddhi, since you went forth (into homelessness)?"

*"Sudah berapa lama engkau ber-pabbaja, sahabat Samiddhi?"*

Kiva ciraṃ pabbajitosi āvuso, samiddhīti.

"Not long, friend. Three years."

*"Tak lama, sahabat. Tiga tahun."*

Na ciraṃ āvuso, tīṇi vassāniti.

"Then what now should I say about the elder monks, when a junior monk would suppose that his Teacher is to be defended in this way? Having intentionally done an action with body, with speech, or with mind, what does one experience?"

*"Lalu, apa yang bisa saya katakan tentang para bhikkhu senior, jika seorang bhikkhu junior beranggapan bahwa gurunya harus dibela dengan pendapat seperti ini? Setelah melakukan suatu tindakan yang didorong cetana, melalui tubuh, ucapan atau pikiran, apa yang dia alami?"*

Etthadāni mayaṃ there bhikkhu kiṃ vakkhāma, yatra hi nāmevaṃ navo bhikkhu satthāraṃ parirakkhitabbaṃ maññissati. Sañcetanikaṃ āvuso samiddhi, kammaṃ katvā kāyena vācāya manasā, kiṃ so vediyatīti.

"Having intentionally done an action with body, with speech, or with mind, one experiences stress (dukkha)."

*"Setelah melakukan suatu tindakan yang didorong cetana, melalui tubuh, ucapan atau pikiran, dia mengalami dukkha."*

Sañcetanikaṃ āvuso potaliputta, kammaṃ katvā kāyena vācāya manasā, dukkhaṃ so vediyatīti.

Then Potaliputta the wanderer neither delighted in nor scorned Ven. Samiddhi's words. Neither delighting nor scorning, he got up from his seat and left.

*Kemudian, tanpa setuju atau menolak kata-kata Bhikkhu Samiddhi, pengembara Potaliputta beranjak dari tempat duduknya dan pergi.*

Atha kho potaliputto paribbājako āyasmato samiddhissa bhāsitaṃ neva abhinandi na paṭikkosī. Anabhinanditvā appaṭikkositvā utthāyāsanaṃ pakkāmi.

Then, not long after Potaliputta the wanderer had left, Ven. Samiddhi went to Ven. Ānanda and, on arrival, exchanged courteous greetings with him. After an exchange of friendly greetings & courtesies, he sat to one side. As he was sitting there, he reported to Ven. Ānanda the Elder the entirety of his discussion with Potaliputta the wanderer. When this was said, Ven. Ānanda said to him, "Friend Samiddhi, there is warrant here for seeing the Blessed One. Let's go to the Blessed One and, on arrival, report this matter to him. However he explains it to us, that's how we should bear it in mind."

*Lalu tak lama setelah pengembara Potaliputta pergi, Bhikkhu Samiddhi mengunjungi Bhikkhu Ananda dan setelah tiba, mereka saling bertegur sapa. Setelah saling memberi salam dan bertegur sapa, dia duduk di satu sisi. Selagi duduk di sana, dia memberitahukan Bhikkhu Ananda tentang semua pembicaraannya dengan pengembara Potaliputta. Ketika hal ini disampaikan, Bhikkhu Ananda berkata kepadanya: "Sahabat Samiddhi, kita harus menghadap Bhagava mengenai hal ini. Mari kita pergi menemui Bhagava, dan setibanya, mari kita laporkan kepada beliau tentang hal ini. Apa pun penjelasan beliau, akan kita camkan dalam hati."*

Atha kho āyasmā samiddhi acirapakkante potaliputte paribbājake yenāyasmā ānando tenupasaṅkami. Upasaṅkamitvā āyasmatā ānandena saddhiṃ sammodī. Sammodanīyaṃ kathaṃ sārāṇīyaṃ vītisāretvā ekamantaṃ nisīdi. Ekamantaṃ nisinno kho āyasmā samiddhi yāvatako ahosi potaliputtena paribbājakena saddhiṃ kathāsallāpo, taṃ sabbam āyasmato ānandassa ārocesi. Evaṃ vutte āyasmā ānando āyasmantaṃ samiddhiṃ etadavoca: 'atthi kho idam āvuso samiddhi, kathāpābhatam Bhagavantaṃ dassanāya. Āyāmāvuso samiddhi. Yena bhagavā tenupasaṅkameyyāma, upasaṅkamitvā etamattham bhagavato āroceyyāma. Yathā no bhagavā vyākarissatī, tathā naṃ dhāreyyāmāti.

"As you say, friend, Ven. Samiddhi responded to Ven. Ānanda. So Ven. Samiddhi and Ven. Ānanda went to the Blessed One and, on arrival, bowed down to him and sat to one side. As they were sitting there, Ven. Ānanda reported to the Blessed One the entirety of the discussion between Ven. Samiddhi and Potaliputta the wanderer.

*"Baiklah, sahabat," jawab Bhikkhu Samiddhi kepada Bhikkhu Ananda. Lalu Bhikkhu Samiddhi dan Bhikkhu Ananda pergi menemui Bhagava, dan setibanya, mereka bersujud kepada beliau dan duduk di satu sisi. Selagi duduk di sana, Bhikkhu Ananda melaporkan kepada Bhagava semua pembicaraan Bhikkhu Samiddhi dengan pengembara Potaliputta.*

Evamāvusoti kho āyasmā samiddhi āyasmato ānandassa paccassosi. Atha kho āyasmā ca ānando āyasmā ca samiddhi yena bhagavā tenupasaṅkamimsu. Upasaṅkamtivā Bhagavantam abhivādetvā ekamantaṃ nisīdimsu. Ekamantaṃ nisinno kho āyasmā ānando yāvatako ahosi āyasmato samiddhissa potaliputtana paribbājakena saddhiṃ kathā sallāpo, taṃ sabbam bhagavato ārocesi.

When this was said, the Blessed One said, "I do not recall even having seen Potaliputta the wanderer, much less having that sort of discussion. And his question, which deserved an analytical answer, has been given a categorical answer by this worthless man, Samiddhi."

*Ketika hal ini disampaikan, Bhagava berkata: "Saya bahkan belum pernah bertemu dengan pengembara Potaliputta, apalagi ada percakapan seperti itu. Dan pertanyaan pengembara Potaliputta, yang seharusnya dijawab setelah dianalisa, telah dijawab dengan begitu pasti oleh Samiddhi, orang yang tak berharga ini."*

Evam vutte bhagavā āyasmantaṃ ānandaṃ etadavoca: 'dassanampi kho aham ānanda, potaliputtassa paribbājakassa nābhijānāmi. Kuto panevarūpaṃ kathāsallāpaṃ. Iminā ca ānanda, samiddhinā moghapurisena potaliputtassa paribbājakassa vibhajja vayākaraṇīyo pañho ekamsena vyākato'ti.

When this was said, Ven. Udāyin said to the Blessed One, "But what if Ven. Samiddhi was speaking in reference to this: 'Whatever is felt comes under stress'?"

*Ketika hal ini dikatakan, Bhikkhu Udayin berkata pada Bhagava: "Tapi apakah mungkin Bhikkhu Samiddhi merujuk pada hal ini: 'Apa pun yang dialami bersifat dukkha'?"*

Evam vutte āyasmā udāyī Bhagavantam etadavoca: 'sace pana bhante, āyasmatā samiddhinā idaṃ sandhāya bhāsitaṃ, yaṃ kiñci vedayitaṃ taṃ dukkhasmi'nti.

When this was said, the Blessed One said to Ven. Ānanda, "Look, Ānanda, at how this worthless Udāyin interrupts. I knew just now that he would interrupt in an inappropriate way. From the very beginning, Potaliputta the wanderer was asking about the three kinds of feeling. When this worthless Samiddhi was asked by him in this way, he should have answered:

'Having intentionally done — with body, with speech, or with mind — an action that is to be felt as pleasure, one experiences pleasure. Having intentionally done — with body, with speech, or with mind — an action that is to be felt as pain, one experiences pain. Having intentionally done — with body, with speech, or with mind — an action that is to be felt as neither-pleasure-nor-pain, one experiences neither-pleasure-nor-pain. Answering this way, this worthless Samiddhi would have rightly answered Potaliputta the wanderer. But then who are these wanderers of other sects, foolish & inexperienced? And who would understand the Tathāgata's greater analysis of action — if you were to listen, Ānanda, to the Tathāgata analyzing the greater analysis of action?"

*Ketika hal ini disampaikan, Bhagava berkata kepada Bhikkhu Ananda, "Lihatlah, Ananda, bagaimana Udayin, orang yang tak berharga ini menginterupsi. Saya sudah menyangka bahwa dia akan menginterupsi dengan cara yang tidak pantas. Dari awal, pengembara Potaliputta menanyakan tentang tiga jenis sensasi (vedana). Sewaktu Samiddhi yang tak berharga ini ditanya, dia seharusnya menjawab:*

*'Setelah melakukan tindakan yang didorong cetana (disengaja) melalui tubuh, ucapan, dan pikiran – suatu tindakan yang akan dialami sebagai hal yang menyenangkan, maka seseorang akan mengalami sesuatu yang menyenangkan. Setelah melakukan tindakan yang didorong cetana melalui tubuh, ucapan, dan pikiran – suatu tindakan yang akan dialami sebagai hal yang tidak menyenangkan, maka seseorang akan mengalami sesuatu yang tidak menyenangkan. Setelah melakukan tindakan yang didorong cetana melalui tubuh, ucapan, dan pikiran – suatu tindakan yang akan dialami bukan sebagai hal yang menyenangkan bukan pula tidak menyenangkan, maka seseorang akan mengalami sesuatu yang bukan menyenangkan bukan pula tidak menyenangkan. Jika dijawab seperti itu, maka Samiddhi yang tak berharga ini secara tepat menjawab pengembara Potaliputta. Tapi siapakah para pengembara dari tradisi lain yang dungu dan tak berpengalaman? Dan siapakah yang bisa mengerti analisa mendetail tentang karma oleh Tathagata – seperti engkau Ananda, ketika engkau mendengar analisa mendetail tentang karma oleh Tathagata?"*

Atha kho1 bhagavā āyasmantaṃ ānandaṃ āmantesi: 'passa kho tvam ānanda, imassa udāyissa moghapurisassa ummaggaṃ. Aññāsim kho ahaṃ ānanda, idānevāyaṃ udāyī moghapuriso ummujjamāno ayoniso ummujjissatī'ti. Ādiṃyeva ānanda, potaliputtana paribbājakena tisso vedanā pucchitā. Sacāyaṃ ānanda, samiddhi moghapuriso potaliputtassa paribbājakassa evaṃ puttḥo evaṃ vyākareyya: 'sañcetanikaṃ āvuso potaliputta, kammaṃ katvā kāyena vācāya manasā sukhavedaniyaṃ, sukhaṃ so vediyati. Sañcetanikaṃ āvuso potaliputta, kammaṃ katvā kāyena vācāya manasā dukkhavedaniyaṃ, dukkhaṃ so vediyati sañcetanikaṃ āvuso potaliputta, kammaṃ katvā kāyena vācāya manasā adukkhamasukhavedaniyaṃ, adukkhamasukhaṃ so vediyatīti. Evaṃ vyākaramāno kho ānanda, samiddhi moghapuriso potaliputtassa paribbājakassa sammā vyākareyya. Apicānanda, ke ca aññatitthiyā paribbājakā bālā avyattā, ke ca tathāgatassa mahākammavibhaṅgaṃ jānissanti. Sace tumhe ānanda, suṇeyyātha tathāgatassa mahākammavibhaṅgaṃ vibhajantassāti.

"This is the time, O Blessed One. This is the time, O One Well-gone, for the Blessed One to analyze the greater analysis of action. Having heard the Blessed One, the monks will bear it in mind."

*"Oh Bhagava, inilah saatnya. Oh Sugata, inilah saatnya Bhagava menjabarkan analisa mendetail tentang karma. Setelah mendengarkannya dari Bhagava, para bhikkhu akan mencamkannya dalam hati."*

Etassa bhagavā kālo, etassa sugata kālo, yaṃ bhagavā  
mahākammavibhaṅgaṃ vibhajeyya. Bhagavato sutvā bhikkhu  
dhāressantīti.

"In that case, Ānanda, listen and pay close attention. I will speak." "As you say, lord," Ven. Ānanda responded to the Blessed One. The Blessed One said,

*"Jika demikian Ananda, dengarkanlah dan perhatikanlah dengan seksama. Saya akan mengutarakannya." "Baiklah, Bhante," jawab Bhikkhu Ananda kepada Bhagava. Bhagava berkata:*

Tena hā'nanda, suṇāhi, sādhukaṃ manasi karoḥi, bhāsissāmīti. Evaṃ bhanteti kho āyasmā ānando bhagavato paccassosi. Bhagavā etadvoca:

"Ānanda, there are four kinds of person to be found in the world. Which four? There is the case where a certain person is one who takes life, takes what is not given (steals), engages in illicit sex, lies, speaks divisively, speaks abusively, engages in idle chatter; is covetous, malevolent, & holds wrong view. With the breakup of the body, after death, he reappears in a plane of deprivation, a bad destination, a lower realm, hell.

*"Ananda, ada empat jenis orang di dunia ini. Apakah keempat jenis orang tersebut? Ada orang yang membunuh makhluk hidup, mengambil apa yang tidak diberikan, berperilaku seks yang keliru, berkata tidak benar, berkata memecah-belah, berkata menyakitkan, berkata yang tidak bermanfaat, iri hati, dengki dan berpandangan keliru. Dengan hancurnya tubuh, setelah kematian, orang itu terlahir kembali di alam yang tidak menyenangkan, di alam rendah, alam neraka."*

Cattāro me ānanda, puggalā santo saṃvijjamaṇā lokasmiṃ. Katame cattāro: idhānanda, ekacco puggalo idha paṇātipātī hoti, adinnādāyī hoti, kāmesu micchācārī hoti, musāvādī hoti, pisunāvāco hoti, pharusāvāco hoti, samphappalāpī hoti, abhijjhālū hoti, vyāpannacitto hoti, micchādītṭhi hoti, so kāyassa bedā parammaraṇā apāyaṃ duggatim vinipātaṃ nirayaṃ upapajjati.

"But there is also the case where a certain person is one who takes life, takes what is not given (steals), engages in illicit sex, lies, speaks divisively, speaks abusively, engages in idle chatter; is covetous, malevolent, & holds wrong view, [yet] with the breakup of the body, after death, he reappears in a good destination, a heavenly world.

*"Tetapi ada orang yang membunuh makhluk hidup, mengambil apa yang tidak diberikan, berperilaku seks yang keliru, berkata tidak benar, berkata memecah-belah, berkata menyakitkan, berkata yang tidak bermanfaat, iri hati, dengki dan berpandangan keliru, (namun) dengan hancurnya tubuh, setelah kematian, orang itu terlahir kembali di alam yang menyenangkan, alam dewa."*

Idha pana ānanda, ekacco puggalo idha paṇātipātī hoti adinnādāyī hoti, kāmesu micchācārī hoti, musāvādī hoti, pisunāvāco hoti, pharusāvāco

hoti, samphappalāpī hoti, abhijjhālū hoti, vyāpannacitto hoti, micchādīṭṭhī hoti. So kāyassa bheda parammaraṇā sugatiṃ saggam lokam upapajjati.

"And there is the case where a certain person is one who abstains from taking life, abstains from taking what is not given, abstains from illicit sex, abstains from lying, abstains from speaking divisively, abstains from speaking abusively, abstains from idle chatter, is not covetous, not malevolent, & holds right view. With the breakup of the body, after death, he reappears in a good destination, a heavenly world.

*"Ada orang yang menghindari pembunuhan terhadap makhluk hidup, tidak mengambil apa yang tidak diberikan, menghindari perilaku seks yang keliru, menghindari berkata tidak benar, menghindari berkata memecah-belah, menghindari berkata menyakitkan, menghindari berkata yang tidak bermanfaat, menghindari iri hati, menghindari dengki dan memiliki pandangan benar. Dengan hancurnya tubuh, setelah kematian, orang itu terlahir kembali di alam yang menyenangkan, alam dewa."*

Idhānanda ekacco puggalo idha pāṇātipātā paṭivirato hoti, adinnādānā paṭivirato hoti, kāmesu micchācārā paṭivirato hoti, musāvādā paṭivirato hoti, pisunā vācā paṭivirato hoti, pharusā vācā paṭivirato hoti, samphappalāpā paṭivirato hoti, anabhijjhālū hoti, avyāpannacitto hoti, sammādīṭṭhī hoti, so kāyassa bheda parammaraṇā sugatiṃ saggam lokam upapajjati.

"But there is also the case where a certain person is one who abstains from taking life, abstains from taking what is not given, abstains from illicit sex, abstains from lying, abstains from speaking divisively, abstains from speaking abusively, abstains from idle chatter, is not covetous, not malevolent, & holds right view, [yet] with the breakup of the body, after death, he reappears in a plane of deprivation, a bad destination, a lower realm, hell.

*"Namun ada pula orang yang menghindari pembunuhan terhadap makhluk hidup, tidak mengambil apa yang tidak diberikan, menghindari perilaku seks yang keliru, menghindari berkata tidak benar, menghindari berkata memecah-belah, menghindari berkata menyakitkan, menghindari berkata yang tidak bermanfaat, menghindari iri hati, menghindari dengki dan memiliki pandangan benar, (namun) dengan hancurnya tubuh, setelah kematian, orang itu terlahir kembali di alam yang tidak menyenangkan, di alam rendah, alam neraka."*

Idhapanānanda, ekacco puggalo idha pāṇātipātā paṭivirato hoti, adinnādānā paṭivirato hoti, kāmesu micchācārā paṭivirato hoti, musāvādā paṭivirato hoti, pisunā vācā paṭivirato hoti, pharusā vācā paṭivirato hoti, Samphappalāpā paṭivirato hoti, anabhijjhālū hoti, avyāpannacitto hoti, sammādīṭṭhī hoti, so kāyassa bheda parammaraṇā apāyam duggatiṃ vinipātam nirayam upapajjati.

"There is the case, Ānanda, where a certain contemplative or brahman — through ardency, exertion, commitment, heedfulness, & right

attention — touches the sort of concentration of awareness that, when his mind is thus concentrated, he sees with the divine eye, pure and surpassing the human, that person — the case where one who takes life, takes what is not given (steals), engages in illicit sex, lies, speaks divisively, speaks abusively, engages in idle chatter, is covetous, malevolent, & holds wrong view, with the breakup of the body, after death, has reappeared in a plane of deprivation, a bad destination, a lower realm, hell.

"He says, 'So there really are evil actions, there really is the result of misconduct. For I saw the case where a person who took life... & held wrong view, with the breakup of the body, after death, has reappeared in a plane of deprivation, a bad destination, a lower realm, hell.' He says, 'Anyone who takes life... & hold wrong view: They all, on the breakup of the body, after death, reappear in a plane of deprivation, a bad destination, a lower realm, hell. Whoever knows this, knows rightly. Whoever knows otherwise, their knowledge is wrong.' Insisting through obstinacy & grasping right there on what was seen by himself, known by himself, understood by himself, he states: 'Only this is true. Everything otherwise is worthless.'

*"Ananda, ada samana atau Brahmana tertentu – berkat ketekunan, upaya, tekad, kepedulian dan perhatian yang tepat – mengalami keadaan konsentrasi sedemikian rupa, sehingga ketika citta-nya demikian terfokus, dengan mata dewa yang murni dan melampaui penglihatan manusia, dia melihat ada orang yang membunuh makhluk hidup, mengambil apa yang tidak diberikan, berperilaku seks yang keliru, berkata tidak benar, berkata memecah-belah, berkata menyakitkan, berkata yang tidak bermanfaat, iri hati, dengki dan berpandangan keliru – dengan hancurnya tubuh, setelah kematian, orang itu terlahir kembali di alam yang tidak menyenangkan, di alam rendah, alam neraka."*

*"Dia berkata: 'Tampaknya benar-benar ada tindakan negatif dan benar-benar ada dampak dari tindakan negatif. Karena saya melihat ada orang yang membunuh makhluk hidup ... berpandangan keliru, dengan hancurnya tubuh, setelah kematian, orang itu terlahir kembali di alam yang tidak menyenangkan, di alam rendah, alam neraka. Dia lalu berkata: 'Siapa pun yang membunuh makhluk hidup ... berpandangan keliru: dengan hancurnya tubuh, setelah kematian, mereka semua pasti akan terlahir kembali di alam yang tidak menyenangkan, di alam rendah, alam neraka. Siapa pun yang tahu ini, dia tahu secara benar. Sebaliknya siapa pun yang tidak tahu ini, apa yang dia ketahui keliru.' Bersikukuh karena keras kepala dan mencengkeram pada apa yang dia sendiri lihat, dia sendiri ketahui, dia sendiri pahami, dia menyatakan: 'Hanya inilah yang benar. Semua yang lainnya tak berarti.'"*

Idhānanda, ekacco samaṇo vā brāhmaṇo vā ātappamanvāya padhānamanvāya anuyogamanvāya appamādamanvāya sammā manasikāramanvāya tathārūpaṃ cetosamādhiṃ phusati. Yathā samāhite citte dibbena cakkhunā visuddhena atikkantamānusakena amuṃ puggalaṃ passati: 'idha paṇātipātīṃ adinnādāyīṃ kāmesu micchācāriṃ musāvādīṃ pisunā vācaṃ pharusāvācaṃ samphappalāpīṃ anabhijjhālumaṃ vyāpannacittaṃ micchādīṭṭhiṃ.

Kāyassa bheda parammaraṇā passati apāyaṃ duggatiṃ vinipātaṃ nirayaṃ uppannaṃ. So evamāha: 'atthi kira bho, pāpakāni kammāni, atthi duccharitassa vipāko, apāhaṃ puggalaṃ addasaṃ idha pāṇātipātīṃ adinnādāyīṃ kāmesu micchācāriṃ musāvādiṃ pisunāvācaṃ pharusāvācaṃ samphappalāpiṃ anabhijjhālumaṃ vyāpannacittaṃ micchādiṭṭhiṃ kāyassa bheda parammaraṇā passāmi apāyaṃ duggatiṃ vinipātaṃ nirayaṃ uppannanti. So evamāha: 'yo kira bho pāṇātipātī adinnādāyī kāmesu micchācārī musāvādī pisunāvācī pharusāvācī samphappalāpī anabhijjhālū hoti, avyāpannacitto hoti, micchādiṭṭhi, sabbo so kāyassa bheda parammaraṇā apāyaṃ duggatiṃ vinipātaṃ nirayaṃ upapajjati. Ye evaṃ jānanti, te sammā jānanti, ye aññathā jānanti, micchā tesāṃ ñāṇanti. Iti so yadeva tassa sāmaṃ ñātaṃ sāmaṃ diṭṭhaṃ sāmaṃ viditaṃ, tadeva tattha thāmasā parāmassa abhinivissa voharati: idameva saccaṃ moghamañña'nti.

"Then there is the case, Ānanda, where a certain contemplative or brahman — through ardency, exertion, commitment, heedfulness, & right attention — touches the sort of concentration of awareness that, when his mind is thus concentrated, he sees with the divine eye, pure and surpassing the human, that person — the case where one who takes life, takes what is not given (steals), engages in illicit sex, lies, speaks divisively, speaks abusively, engages in idle chatter, is covetous, malevolent, & holds wrong view, with the breakup of the body, after death, has reappeared in a good destination, a heavenly world.

"He says, 'So there really are no evil actions, there really is no result of misconduct. For I saw the case where a person who took life... & held wrong view, with the breakup of the body, after death, has reappeared in a good destination, a heavenly world.' He says, 'Anyone who takes life... & hold wrong view: They all, on the breakup of the body, after death, reappear in a good destination, a heavenly world. Whoever knows this, knows rightly. Whoever knows otherwise, their knowledge is wrong.' Insisting through obstinacy & grasping right there on what was seen by himself, known by himself, understood by himself, he states: 'Only this is true. Everything otherwise is worthless.'

*"Lalu Ananda, ada samana atau Brahmana tertentu – berkat ketekunan, upaya, tekad, kepedulian dan perhatian yang tepat – mengalami keadaan konsentrasi sedemikian rupa, sehingga ketika citta-nya demikian terfokus, dengan mata dewa yang murni dan melampaui penglihatan manusia, dia melihat ada orang yang membunuh makhluk hidup, mengambil apa yang tidak diberikan, berperilaku seks yang keliru, berkata tidak benar, berkata memecah-belah, berkata menyakitkan, berkata yang tidak bermanfaat, iri hati, dengki dan berpandangan keliru – dengan hancurnya tubuh, setelah kematian, orang itu terlahir kembali di alam yang menyenangkan, alam dewa."*

*"Dia berkata: 'Tampaknya benar-benar tidak ada tindakan negatif dan benar-benar tidak ada dampak dari tindakan negatif. Karena saya melihat ada orang yang membunuh makhluk hidup ... berpandangan keliru, dengan hancurnya tubuh, setelah kematian, orang itu terlahir kembali di alam yang menyenangkan, alam dewa. Dia lalu berkata:*

*'Siapa pun yang membunuh makhluk hidup ... berpandangan keliru: dengan hancurnya tubuh, setelah kematian, mereka semua pasti akan terlahir kembali di alam yang menyenangkan, alam dewa. Siapa pun yang tahu ini, dia tahu secara benar. Sebaliknya siapa pun yang tidak tahu ini, apa yang dia ketahui keliru.' Bersikukuh karena keras kepala dan mencengkeram pada apa yang dia sendiri lihat, dia sendiri ketahui, dia sendiri pahami, dia menyatakan: 'Hanya inilah yang benar. Semua yang lainnya tak berarti.'*

Idha panānanda, ekacco samaṇo vā brāhmaṇo vā ātappamanvāya padhānamanvāya anuyogamanvāya appamādamanvāya sammā manasikāramanvāya tathārūpaṃ cetosamādhiṃ phusati yathā samāhite citte dibbena cakkhunā visuddhena atikkantamānusakena amuṃ puggalaṃ passati. Idha pāṇātipātiṃ adinnādāyiṃ kāmesu micchācāriṃ musāvādiṃ pisunā vācaṃ pharusāvācaṃ samphappalāpiṃ anabhijjhālumaṃ vyāpannacittaṃ micchādittḥhiṃ, kāyassa bhedaṃ parammaraṇā passati sugatiṃ saggamaṃ lokamaṃ uppannaṃ. So evamāha: 'natthi kira bho, pāpakāni kammāni, natthi duccharitassa vipāko, apāhaṃ puggalaṃ addasaṃ idha pāṇātipātiṃ adinnādāyiṃ kāmesu micchācāriṃ musāvādiṃ pisunāvācaṃ pharusāvācaṃ samphappalāpiṃ anabhijjhālumaṃ vyāpannacittaṃ micchādittḥhiṃ kāyassa bhedaṃ parammaraṇā passāmi sugatiṃ saggamaṃ lokamaṃ uppannanti. So evamāha: 'yo kira bho pāṇātipātī

Adinnādāyī kāmesu micchācārī musāvādī pisunāvācī pharusāvācī samphappalāpī anabhijjhālū hoti, avyāpannacitto hoti, micchādittḥhi, sabbo so kāyassa bhedaṃ parammaraṇā sugatiṃ saggamaṃ lokamaṃ upapajjati. Ye evamaṃ jānanti, te sammā jānanti, ye aññathā jānanti, micchā tesamaṃ ñāṇanti. Iti so yadeva tassa sāmamaṃ ñātaṃ sāmamaṃ dittaṃ sāmamaṃ veditaṃ, tadeva tattha thāmasā parāmassa abhinivissa voharati: idameva saccaṃ

Moghamañña'nti.

"Then there is the case, Ānanda, where a certain contemplative or brahman — through ardency, exertion, commitment, heedfulness, & right attention — touches the sort of concentration of awareness that, when his mind is thus concentrated, he sees with the divine eye, pure and surpassing the human, that person — the case where one who abstains from taking life, abstains from taking what is not given, abstains from illicit sex, abstains from lying, abstains from speaking divisively, abstains from speaking abusively, abstains from idle chatter, is not covetous, not malevolent, & holds right view, with the breakup of the body, after death, reappears in a good destination, a heavenly world.

"He says, 'So there really are fine actions, there really is the result of good conduct. For I saw the case where a person who abstained from taking life... & held right view, with the breakup of the body, after death, has reappeared in a good destination, a heavenly world.' He says, 'Anyone who abstains from taking life... & holds right view: They all, on the breakup of the body, after death, reappear in a good destination, a heavenly world. Whoever knows this, knows rightly. Whoever knows otherwise, their knowledge is wrong.' Insisting

through obstinacy & grasping right there on what was seen by himself, known by himself, understood by himself, he states: 'Only this is true. Everything otherwise is worthless.'

*"Lalu Ananda, ada samana atau Brahmana tertentu – berkat ketekunan, upaya, tekad, kepedulian dan dan perhatian yang tepat – mengalami keadaan konsentrasi sedemikian rupa, sehingga ketika citta-nya demikian terfokus, dengan mata dewa yang murni dan melampaui penglihatan manusia, dia melihat ada orang yang menghindari pembunuhan terhadap makhluk hidup, tidak mengambil apa yang tidak diberikan, menghindari perilaku seks yang keliru, menghindari berkata tidak benar, menghindari berkata memecah-belah, menghindari berkata menyakitkan, menghindari berkata yang tidak bermanfaat, menghindari iri hati, menghindari dengki dan memiliki pandangan benar – dengan hancurnya tubuh, setelah kematian, (orang tersebut) terlahir kembali di alam yang menyenangkan, alam dewa."*

*"Dia berkata: 'Tampaknya benar-benar ada tindakan positif dan benar-benar ada dampak dari tindakan positif. Karena saya melihat ada orang yang menghindari pembunuhan terhadap makhluk hidup ... dan memiliki pandangan benar, dengan hancurnya tubuh, setelah kematian, orang itu terlahir kembali di alam yang menyenangkan, alam dewa.' Dia lalu berkata: 'Siapa pun yang menghindari pembunuhan terhadap makhluk hidup ... dan memiliki pandangan benar: dengan hancurnya tubuh, setelah kematian, mereka semua pasti akan terlahir kembali di alam yang menyenangkan, alam dewa. Siapa pun yang tahu ini, dia tahu secara benar. Sebaliknya siapa pun yang tidak tahu ini, apa yang dia ketahui keliru.' Bersikukuh karena keras kepala dan mencengkeram pada apa yang dia sendiri lihat, dia sendiri ketahui, dia sendiri pahami, dia menyatakan: 'Hanya inilah yang benar. Semua yang lainnya tak berarti.'*

Idhānanda, ekacco samaṇo vā brāhmaṇo vā ātappamanvāya  
padhānamanvāya  
Anuyogamanvāya appamādamanvāya sammā manasikāramanvāya  
tathārūpaṃ cetosamādhim phusati. Yathā samāhite citte dibbena  
cakkhunā visuddhena atikkantamānusakena amuṃ

Puggalaṃ passati 'idha pāṇātipātā paṭivirataṃ adinnādānā paṭivirataṃ  
kāmesu micchācārā paṭivirataṃ musāvādā paṭivirataṃ pisunā vācā<sup>2</sup>  
paṭivirataṃ pharusā vācā<sup>3</sup> paṭivirataṃ samphappalāpā paṭivirataṃ  
anabhijjhāluṃ avyāpannacittaṃ sammādiṭṭhiṃ kāyassa bheda  
parammaraṇā passati sugatiṃ saggaṃ lokaṃ upapannaṃ. So evamāha:  
'atthi kira bho kalyāṇāni kammāni, atthi sucaritassa vipāko. Apāhaṃ  
puggalaṃ addasaṃ idha pāṇātipātā paṭivirataṃ adinnādānā paṭivirataṃ  
kāmesu micchācārā paṭivirataṃ  
Musāvādā paṭivirataṃ pisunāvācā paṭivirataṃ pharusāvācā paṭivirataṃ  
samphappalāpā paṭivirataṃ anabhijjhāluṃ vyāpannacittaṃ  
sammādiṭṭhiṃ kāyassa bheda parammaraṇā passāmi sugatiṃ saggaṃ  
lokaṃ upapanna'nti. So evamāha: 'yo kira bho pāṇātipātā paṭivirato  
adinnādānā paṭivirato kāmesu micchācārā paṭivirato musāvādā  
paṭivirato pisunāvācā paṭivirato pharusāvācā paṭivirato samphappalāpā

paṭivirato anabhijhālū hoti, avyāpannacitto hoti, sammādiṭṭhi sabbo so kāyassa bhedaṃ parammaraṇā sugatiṃ saggaṃ lokaṃ upapajjati ye

Evam jānanti, te sammā jānanti, ye aññathā jānanti, micchā tesam ñānanti. Iti so yadeva tassa sāmam ñātam sāmam diṭṭham sāmam viditam, tadeva tattha thāmasā parāmassa abhinivissa voharati: 'idameva saccam moghamañña'nti.

"Then there is the case, Ānanda, where a certain contemplative or brahman — through ardency, exertion, commitment, heedfulness, & right attention — touches the sort of concentration of awareness that, when his mind is thus concentrated, he sees with the divine eye, pure and surpassing the human, that person — the case where one who abstains from taking life, abstains from taking what is not given, abstains from illicit sex, abstains from lying, abstains from speaking divisively, abstains from speaking abusively, abstains from idle chatter, is not covetous, not malevolent, & holds right view, with the breakup of the body, after death, reappears in a plane of deprivation, a bad destination, a lower realm, hell.

"He says, 'So there really are no fine actions, there really is no result of good conduct. For I saw the case where a person who abstained from taking life... & held right view, with the breakup of the body, after death, has reappeared in a plane of deprivation, a bad destination, a lower realm, hell.' He says, 'Anyone who abstains from taking life... & holds right view: They all, on the breakup of the body, after death, reappear in a plane of deprivation, a bad destination, a lower realm, hell. Whoever knows this, knows rightly. Whoever knows otherwise, their knowledge is wrong.' Insisting through obstinacy & grasping right there on what was seen by himself, known by himself, understood by himself, he states: 'Only this is true. Everything otherwise is worthless.'

*"Lalu Ananda, ada samana atau Brahmana tertentu – berkat ketekunan, upaya, tekad, kepedulian dan perhatian yang tepat – mengalami keadaan konsentrasi sedemikian rupa, sehingga ketika citta-nya demikian terfokus, dengan mata dewa yang murni dan melampaui penglihatan manusia, dia melihat – ada orang yang menghindari pembunuhan terhadap makhluk hidup, tidak mengambil apa yang tidak diberikan, menghindari perilaku seks yang keliru, menghindari berkata tidak benar, menghindari berkata memecah-belah, menghindari berkata menyakitkan, menghindari berkata yang tidak bermanfaat, menghindari iri hati, menghindari dengki dan memiliki pandangan benar, dengan hancurnya tubuh, setelah kematian, (orang tersebut) terlahir kembali di alam yang tidak menyenangkan, di alam rendah, alam neraka."*

*"Dia berkata: 'Tampaknya benar-benar tidak ada tindakan positif dan benar-benar tidak ada dampak dari tindakan positif. Karena saya melihat ada orang yang menghindari pembunuhan terhadap makhluk hidup ... dan memiliki pandangan benar, dengan hancurnya tubuh, setelah kematian, orang itu terlahir kembali di alam yang tidak menyenangkan, di alam rendah, alam neraka.' Dia lalu berkata: 'Siapa pun yang menghindari pembunuhan terhadap makhluk hidup ... dan memiliki pandangan benar: dengan hancurnya tubuh, setelah*

*kematian, mereka semua pasti akan terlahir kembali di alam yang menyenangkan, alam dewa. Siapa pun yang tahu ini, dia tahu secara benar. Sebaliknya siapa pun yang tidak tahu ini, apa yang dia ketahui keliru.' Bersikukuh karena keras kepala dan mencengkeram pada apa yang dia sendiri lihat, dia sendiri ketahui, dia sendiri pahami, dia menyatakan: 'Hanya inilah yang benar. Semua yang lainnya tak berarti.'"*

Idha panānanda, ekacco samaṇo vā brāhmaṇo vā ātappamanvāya padhānamanvāya anuyogamanvāya appamādamanvāya sammā manasikāramanvāya tathārūpaṃ cetosamādhiṃ phusati, yathā samāhite citte dibbena cakkhunā visuddhena atikkantamānusakena amuṃ puggalaṃ passati. Idha pāṇātipātā paṭivirataṃ adinnādānā paṭivirataṃ kāmesu micchācārā paṭivirataṃ musāvādā paṭivirataṃ pisunā vācā paṭivirataṃ pharusā vācā paṭivirataṃ. Samphappalāpā paṭivirataṃ anabhijjhāluṃ avyāpannacittaṃ sammādiṭṭhiṃ kāyassa bhedaṃ parammaraṇā apāyaṃ duggatiṃ vinipātaṃ nirayaṃ upapannaṃ. So evamāha: 'natthi kira bho kalyāṇāni kammāni,

Natthi sucaritassa vipāko. Apāhaṃ puggalaṃ addasaṃ idha pāṇātipātā paṭivirataṃ adinnādānā paṭivirataṃ kāmesu micchācārā paṭivirataṃ musāvādā paṭivirataṃ pisunā vācā paṭivirataṃ pharusāvācā paṭivirataṃ samphappalāpā paṭivirataṃ anabhijjhāluṃ vyāpannacittaṃ sammādiṭṭhiṃ, kāyassa bhedaṃ parammaraṇā passāmi apāyaṃ duggatiṃ vinipātaṃ nirayaṃ upapanna'nti. So evamāha: 'yo kira bho pāṇātipātā paṭivirato adinnādānā paṭivirato kāmesu micchācārā paṭivirato musāvādā paṭivirato

Pisunāvācā paṭivirato pharusāvācā paṭivirato samphappalāpā paṭivirato anabhijjhālu hoti, avyāpannacitto hoti sammādiṭṭhi. Sabbo so kāyassa bhedaṃ parammaraṇā apāyaṃ duggatiṃ vinipātaṃ nirayaṃ upapajjati, ye evaṃ jānanti, te sammā jānanti, ye aññathā jānanti, micchā tesam ñāṇa'nti. Iti so yadeva tassa sāmamaṃ ñātaṃ sāmamaṃ diṭṭhaṃ sāmamaṃ viditaṃ, tadeva tattha thāmasā parāmassa abhinivissa voharati: 'idameva saccaṃ moghamañña'nti.

"Now, Ānanda, in the case where the contemplative or brahman says, 'So there really are evil actions, there really is the result of misconduct,' I allow him that. When he says, 'For I saw the case where a person who took life... & held wrong view, with the breakup of the body, after death, has reappeared in a plane of deprivation, a bad destination, a lower realm, hell,' I allow him that, too. But when he says, 'Anyone who takes life... & hold wrong view: They all, on the breakup of the body, after death, reappear in a plane of deprivation, a bad destination, a lower realm, hell,' I don't allow him that. And when he says, 'Whoever knows this, knows rightly; whoever knows otherwise, their knowledge is wrong,' I don't allow him that. When, insisting through obstinacy & grasping right there on what was seen by himself, known by himself, understood by himself, he states: 'Only this is true. Everything otherwise is worthless,' I don't allow him that, either. Why is that? Because the Tathāgata's knowledge with regard to the greater analysis of action is otherwise.

*"Lalu, Ananda, jika ada samana atau Brahmana yang mengatakan, 'Jadi benar-benar ada tindakan negatif, benar-benar ada dampak dari tindakan negatif,' saya tidak keberatan atas hal itu. Ketika dia mengatakan, 'Karena saya melihat ada orang yang membunuh makhluk hidup ... berpandangan keliru, dengan hancurnya tubuh, setelah kematian, orang itu terlahir kembali di alam yang tidak menyenangkan, di alam rendah, alam neraka,' saya juga tidak keberatan. Tapi ketika dia mengatakan, 'Siapa pun yang membunuh makhluk hidup ... berpandangan keliru, dengan hancurnya tubuh, setelah kematian, mereka semua pasti akan terlahir kembali di alam yang tidak menyenangkan, di alam rendah, alam neraka,' saya tidak sependapat dengannya. Dan ketika dia mengatakan, 'Siapa pun yang tahu ini, dia tahu secara benar; sebaliknya siapa pun yang tidak tahu ini, apa yang dia ketahui keliru,' saya tidak sependapat dengannya. Ketika bersikukuh karena keras kepala dan mencengkeram pada apa yang dia sendiri lihat, dia sendiri ketahu, dia sendiri pahami, dia menyatakan: 'Hanya inilah yang benar. Semua yang lainnya tak berarti.'" Saya juga tidak sependapat dengannya. Mengapa demikian? Karena apa yang Tathagata ketahui sehubungan dengan analisa mendetail tentang karma adalah berbeda.*

Tatrānanda, yvāyaṃ samaṇo vā brāhmaṇo vā evamaṇha: atthi kira bho, pāpakāni kammāni, atthi duccharitassa vipākoti. Idamassa anujānāmi. Yampi so evamaṇha: apāhaṃ puggalaṃ addasaṃ idha pāṇātipātīṃ adinnādāyīṃ kāmesu micchācārīṃ musāvādiṃ pisunāvācīṃ pharusāvācīṃ samphappalāpīṃ anabhijjhāluṃ avyāpannacittaṃ Sammādiṭṭhīṃ kāyassa bhedaṃ parammaraṇā passāmi apāyaṃ duggatīṃ vinipātaṃ nirayaṃ upapanna'nti. Idampissa anujānāmi. Yañca kho so evamaṇha: 'yo kira bho pāṇātipātī adinnādāyī kāmesu micchācārī musāvādī pisunāvācī pharusāvācī samphappalāpī anabhijjhālu hoti, avyāpannacitto hoti, sammādiṭṭhī, sabbo so kāyassa bhedaṃ parammaraṇā apāyaṃ duggatīṃ vinipātaṃ nirayaṃ upapajjatī'ti. Idamassa nānujānāmi. Yampi so evamaṇha: ye evaṃ jānanti, te sammā jānanti, ye aññathā jānanti, micchā tesam ñāṇanti. Idampissa nānujānāmi. Yampi so yadeva tassa sāmaṃ ñātaṃ sāmaṃ diṭṭhaṃ sāmaṃ viditaṃ, tadeva tattha thāmasā parāmassa abhinivissa voharati, 'idameva saccam moghamañña'nti. Idampissa nānujānāmi. Tam kissa hetu: aññathā hi ānanda, tathāgatassa mahākammavibhaṅge ñāṇam hoti.

"Now, Ānanda, in the case where the contemplative or brahman says, 'So there really are no evil actions, there really is no result of misconduct,' I don't allow him that. But when he says, 'For I saw the case where a person who took life... & held wrong view, with the breakup of the body, after death, has reappeared in a good destination, a heavenly world,' I do allow him that. But when he says, 'Anyone who takes life... & hold wrong view: They all, on the breakup of the body, after death, reappear in a good destination, a heavenly world,' I don't allow him that. And when he says, 'Whoever knows this, knows rightly. Whoever knows otherwise, their knowledge is wrong,' I don't allow him that. When, insisting through obstinacy & grasping right there on what was seen by himself, known by himself, understood by himself, he states: 'Only this is true. Everything otherwise is worthless,' I don't allow him that, either. Why is that?

Because the Tathāgata's knowledge with regard to the greater analysis of action is otherwise.

*"Lalu, Ananda, jika ada samana atau Brahmana yang mengatakan, 'Jadi benar-benar tidak ada tindakan negatif, benar-benar tidak ada dampak dari tindakan negatif,' saya tidak sependapat dengannya. Tapi ketika dia mengatakan, 'Karena saya melihat ada orang yang membunuh makhluk hidup ... dan berpandangan keliru, dengan hancurnya tubuh, setelah kematian, orang itu terlahir kembali di alam yang menyenangkan, alam dewa,' saya tidak keberatan atas hal itu. Tapi ketika dia mengatakan, 'Siapa pun yang membunuh makhluk hidup... dan berpandangan keliru, dengan hancurnya tubuh, setelah kematian, mereka semua pasti akan terlahir kembali di alam yang menyenangkan, alam dewa,' saya tidak sependapat dengannya. Dan ketika dia mengatakan, 'Siapa pun yang tahu ini, dia tahu secara benar; sebaliknya siapa pun yang tidak tahu ini, apa yang dia ketahui keliru,' saya tidak sependapat dengannya. Ketika bersikukuh karena keras kepala dan mencengkeram pada apa yang dia sendiri lihat, dia sendiri ketahui, dia sendiri pahami, dia menyatakan: 'Hanya inilah yang benar. Semua yang lainnya tak berarti,' saya juga tidak sependapat dengannya. Mengapa demikian? Karena apa yang Tathagata ketahui sehubungan dengan analisa mendetail tentang karma adalah berbeda.*

Tatrānanda, yvāyaṃ samaṇo vā brāhmaṇo vā evamāha: natthi kira bho, pāpakāni kammāni natthi duccharitassa vipākoti. Idamassa nānujānāmi. Yampi kho so evamāha: apāhaṃ puggalaṃ addasaṃ idha pāṇātipātīṃ adinnādāyīṃ kāmesu micchācārīṃ musāvādiṃ pisunāvācīṃ pharusāvācīṃ samphappalāpīṃ anabhijjhālūṃ avyāpannacittaṃ sammādiṭṭhīṃ kāyassa bhedaṃ parammaraṇā passāmi sugatiṃ saggāṃ lokāṃ upapanna'nti, idamassa anujānāmi. Yañca kho so evamāha: 'yo kira bho pāṇātipātī adinnādāyī kāmesu micchācārī musāvādī pisunāvācī pharusāvācī samphappalāpī anabhijjhālu hoti, avyāpannacitto hoti sammādiṭṭhī, sabbo so kāyassa bhedaṃ parammaraṇā sugatiṃ saggāṃ lokāṃ upapajjati'ti. idamassa nānujānāmi. Yampi so evamāha: ye evaṃ jānanti, te sammā jānanti ye aññathā jānanti, micchā tesāṃ ñāṇanti. Idampissa nānujānāmi. Yampi so yadeva tassa sāmāṃ ñātaṃ sāmāṃ diṭṭhaṃ sāmāṃ viditaṃ, tadeva tattha thāmasā parāmassa abhinivissa voharati: 'idameva saccaṃ moghamañña'nti. Idampissa nānujānāmi. Taṃ kissa hetu: aññathā hi ānanda, tathāgatassa mahākammavibhaṅge ñāṇaṃ hoti.

"Now, Ānanda, in the case where the contemplative or brahman says, 'So there really are fine actions, there really is the result of good conduct,' I allow him that. And when he says, 'For I saw the case where a person who abstained from taking life... & held right view, with the breakup of the body, after death, has reappeared in a good destination, a heavenly world,' I allow him that, too. But when he says, 'Anyone who abstains from taking life... & holds right view: They all, on the breakup of the body, after death, reappear in a good destination, a heavenly world,' I don't allow him that. And when he says, 'Whoever knows this, knows rightly. Whoever knows otherwise, their knowledge is wrong,' I don't allow him that. When, insisting through obstinacy & grasping right there on what was seen by himself,

known by himself, understood by himself, he states: 'Only this is true. Everything otherwise is worthless,' I don't allow him that, either. Why is that? Because the Tathāgata's knowledge with regard to the greater analysis of action is otherwise.

*"Lalu, Ananda, jika ada samana atau Brahmana yang mengatakan, 'Jadi benar-benar ada tindakan positif, benar-benar ada dampak dari tindakan positif,' saya tidak keberatan atas hal itu. Ketika dia mengatakan, 'Karena saya melihat ada orang yang menghindari pembunuhan terhadap makhluk hidup ... dan memiliki pandangan benar, dengan hancurnya tubuh, setelah kematian, orang itu terlahir kembali di alam yang menyenangkan, alam dewa,' saya juga tidak keberatan. Tapi ketika dia mengatakan, 'Siapa pun yang menghindari pembunuhan terhadap makhluk hidup ... dan memiliki pandangan benar, dengan hancurnya tubuh, setelah kematian, mereka semua pasti akan terlahir kembali di alam yang menyenangkan, alam dewa,' saya tidak sependapat dengannya. Dan ketika dia mengatakan, 'Siapa pun yang tahu ini, dia tahu secara benar; sebaliknya siapa pun yang tidak tahu ini, apa yang dia ketahui keliru,' saya tidak sependapat dengannya. Ketika bersikukuh karena keras kepala dan mencengkeram pada apa yang dia sendiri lihat, dia sendiri ketahui, dia sendiri pahami, dia menyatakan: 'Hanya inilah yang benar. Semua yang lainnya tak berarti,' saya juga tidak sependapat dengannya. Mengapa demikian? Karena apa yang Tathagata ketahui sehubungan dengan analisa mendetail tentang karma adalah berbeda.*

Tatrānanda, yvāyaṃ samaṇo vā brāhmaṇo vā evamāha: atthi kira bho kalyāṇāni kammāni, atthi sucaritassa vipākoti. Idamassa anujānāmi. Yampi kho so evamāha: apāhaṃ puggalaṃ addasaṃ idha pāṇātipātā paṭivirataṃ adinnādānā paṭivirataṃ kāmesu micchācārā paṭivirataṃ musāvādā paṭivirataṃ pisunā vācā paṭivirataṃ pharusā vācā paṭivirataṃ samphappalāpā paṭivirataṃ anabhijjhālumaṃ avyāpannacittaṃ sammādiṭṭhiṃ. Kāyassa bhedaṃ parammaraṇā passāmi sugatiṃ saggamaṃ lokamaṃ upapanna'nti. Idampissa anujānāmi. Yañca kho so evamāha: yo kira bho pāṇātipātā paṭivirato adinnādānā paṭivirato kāmesu micchācārā paṭivirato musāvādā paṭivirato pisunāvācā paṭivirato pharusāvācā paṭivirato anabhijjhālumaṃ avyāpannacittaṃ sammādiṭṭhi, sabbo so kāyassa bhedaṃ parammaraṇā sugatiṃ saggamaṃ lokamaṃ upapajjati'ti. Idamassa nānujānāmi yampi so evamāha: ye evamaṃ jānanti te sammā jānanti, ye aññathā jānanti micchā tesamaṃ ñāṇanti. Idampissa nānujānāmi. Yampi so yadeva tassa sāmamaṃ ñātaṃ sāmamaṃ diṭṭhamaṃ sāmamaṃ viditaṃ, tadeva tattha thāmasā parāmassa abhinivissa voharati: idameva saccamaṃ moghamañña'nti. Idampissa nānujānāmi. Taṃ kissa hetu: aññathā hi ānanda, tathāgatassa mahākammavibhaṅge ñāṇamaṃ hoti.

"Now, Ānanda, in the case where the contemplative or brahman says, 'So there really are no fine actions, there really is no result of good conduct,' I don't allow him that. But when he says, 'For I saw the case where a person who abstained from taking life... & held right view, with the breakup of the body, after death, has reappeared in a plane of deprivation, a bad destination, a lower realm, hell,' I do allow him that. But when he says, 'Anyone who abstains from taking life... & holds right view: They all, on the breakup of the body, after death, reappear

in a plane of deprivation, a bad destination, a lower realm, hell,' I don't allow him that. And when he says, 'Whoever knows this, knows rightly. Whoever knows otherwise, their knowledge is wrong,' I don't allow him that. When, insisting through obstinacy & grasping right there on what was seen by himself, known by himself, understood by himself, he states: 'Only this is true. Everything otherwise is worthless,' I don't allow him that, either. Why is that? Because the Tathāgata's knowledge with regard to the greater analysis of action is otherwise.

*"Lalu, Ananda, jika ada samana atau Brahmana yang mengatakan, 'Jadi benar-benar tidak ada tindakan positif, benar-benar tidak ada dampak dari tindakan positif,' saya tidak sependapat dengannya. Tapi ketika dia mengatakan, 'Karena saya melihat ada orang yang menghindari pembunuhan terhadap makhluk hidup ... dan memiliki pandangan benar, dengan hancurnya tubuh, setelah kematian, orang itu terlahir kembali di alam yang tidak menyenangkan, di alam rendah, alam neraka,' saya tidak keberatan atas hal itu. Tapi ketika dia mengatakan, 'Siapa pun yang menghindari pembunuhan terhadap makhluk hidup... dan memiliki pandangan keliru, dengan hancurnya tubuh, setelah kematian, mereka semua pasti akan terlahir kembali di alam yang tidak menyenangkan, di alam rendah, alam neraka,' saya tidak sependapat dengannya. Dan ketika dia mengatakan, 'Siapa pun yang tahu ini, dia tahu secara benar; sebaliknya siapa pun yang tidak tahu ini, apa yang dia ketahui keliru,' saya tidak sependapat dengannya. Ketika bersikukuh karena keras kepala dan mencengkeram pada apa yang dia sendiri lihat, dia sendiri ketahui, dia sendiri pahami, dia menyatakan: 'Hanya inilah yang benar. Semua yang lainnya tak berarti,' saya juga tidak sependapat dengannya. Mengapa demikian? Karena apa yang Tathagata ketahui sehubungan dengan analisa mendetail tentang karma adalah berbeda.*

Tatrānanda, yvāyaṃ samaṇo vā brāhmaṇo vā evamāha: natthi kira bho kalyāṇāni kammāni, natthi sucaritassa vipākotī. Idamassa nānujānāmi. Yañca kho so evamāha: apāhaṃ puggalaṃ addasaṃ idha paṇātipātā paṭivirataṃ adinnādānā paṭivirataṃ kāmesu micchācārā paṭivirataṃ musāvādā paṭivirataṃ pisunā vācā paṭivirataṃ pharusā vācā paṭivirataṃ samphappalāpā paṭivirataṃ anabhijjhālumaṃ avyāpannacittamaṃ sammādiṭṭhimaṃ. Kāyassa bhedaṃ parammaraṇā passāmi apāyamaṃ duggatimaṃ vinipātamaṃ nirayamaṃ upapanna'nti. Idamassa anujānāmi. Yañca kho so evamāha: yo kira bho paṇātipātā paṭivirato adinnādānā paṭivirato kāmesu micchācārā paṭivirato musāvādā paṭivirato pisunāvācā paṭivirato pharusāvācā paṭivirato anabhijjhālumaṃ avyāpannacittamaṃ sammādiṭṭhi, sabbo so kāyassa bhedaṃ parammaraṇā apāyamaṃ duggatimaṃ vinipātamaṃ nirayamaṃ upapajjati'ti. Idamassa nānujānāmi yañca so kho evamāha: ye evamaṃ jānanti, te sammā jānanti, ye aññathā jānanti, micchā tesamaṃ ñānanti. Idampissa nānujānāmi. Yampi so yadeva tassa sāmamaṃ ñātaṃ sāmamaṃ diṭṭhamaṃ sāmamaṃ veditamaṃ, tadeva tattha thāmasā parāmassa abhinivissa voharati: idameva saccamaṃ moghamañña'nti. Idampissa nānujānāmi. Taṃ kissa hetu: aññathā hi ānanda, tathāgataṃ mahākammavibhaṅge ñānaṃ hoti.

"Now, Ānanda, in the case of the person who takes life... & holds wrong view and, with the breakup of the body, after death, reappears in a plane of deprivation, a bad destination, a lower realm, hell: Either

earlier he performed evil action that is to be felt as painful, or later he performed evil action that is to be felt as painful, or at the time of death he adopted & carried out wrong view. Because of that, with the breakup of the body, after death, he reappears in a plane of deprivation, a bad destination, a lower realm, hell. And as for the results of taking life... holding wrong view, he will feel them either right here & now, or in the next [lifetime], or following that.

*"Lalu Ananda, ada orang yang membunuh makhluk hidup ... dan berpandangan keliru, dengan hancurnya tubuh, setelah kematian, orang itu terlahir kembali di alam yang tidak menyenangkan, di alam rendah, alam neraka: apakah sebelumnya dia melakukan tindakan negatif yang membawa dukkha, atau setelahnya dia melakukan tindakan negatif yang membawa dukkha, atau di saat kematian, dia berpandangan keliru. Karena itu, dengan hancurnya tubuh, setelah kematian, dia terlahir kembali di alam yang tidak menyenangkan, di alam rendah, alam neraka. Sedangkan mengenai konsekuensi dari membunuh makhluk hidup ... dan berpandangan keliru, dia akan mengalaminya di sini dan sekarang, atau (di kehidupan) berikutnya, atau kehidupan setelah itu.*

Tatrānanda, yvāyaṃ puggalo idha paṇātipātī adinnādāyī kāmesu micchācārī musāvādī pisunāvācī pharusāvācī anabhijjhālū avyapannacittaṃ micchādītṭhi, kāyassa bheda parammaraṇā apāyaṃ duggatiṃ vinipātaṃ nirayaṃ upapajjati. Pubbe vāssa taṃ kataṃ hoti pāpakammaṃ dukkhavedaniyaṃ. Pacchā vāssataṃ kataṃ hoti pāpakammaṃ dukkhavedaniyaṃ. Maraṇakāle vāssa hoti micchādītṭhi samattā samādinna.1 Tena so kāyassa bheda parammaraṇā apāyaṃ duggatiṃ vinipātaṃ nirayaṃ upapajjati. Yañca kho so idha paṇātipātī hoti adinnādāyī hoti kāmesu micchācārī hoti musāvādī hoti pisunāvācī hoti pharusāvācī hoti anabhijjhālū hoti avyapannacittaṃ micchādītṭhi hoti tassa dītṭheva dhamme vipākaṃ paṭisaṃvedeti, upapajje vā, apare vā pariyāye.

"In the case of the person who takes life... & holds wrong view [yet], with the breakup of the body, after death, reappears in a good destination, a heavenly world: Either earlier he performed fine action that is to be felt as pleasant, or later he performed fine action that is to be felt as pleasant, or at the time of death he adopted & carried out right view. Because of that, with the breakup of the body, after death, he reappears in a good destination, a heavenly world. But as for the results of taking life... holding wrong view, he will feel them either right here & now, or in the next [lifetime], or following that.

*"Lalu Ananda, ada orang yang membunuh makhluk hidup ... dan berpandangan keliru, dengan hancurnya tubuh, setelah kematian, orang itu terlahir kembali di alam yang menyenangkan, alam dewa: apakah sebelumnya dia melakukan tindakan positif yang membawa sukha, atau setelahnya dia melakukan tindakan positif yang membawa sukha, atau di saat kematian, dia berpandangan benar. Karena itu, dengan hancurnya tubuh, setelah kematian, dia terlahir kembali di alam yang menyenangkan, alam dewa. Sedangkan mengenai konsekuensi dari membunuh makhluk hidup ... dan berpandangan*

*keliru, dia akan mengalaminya di sini dan sekarang, atau (di kehidupan) berikutnya, atau kehidupan setelah itu.*

Tatrānanda, yvāyaṃ puggalo idha paṇātipātī adinnādāyī kāmesu micchācārī musāvādī pisunāvācī pharusāvācī anabhijjhālūṃ avyapannacittam micchādītthi, kāyassa bheda parammaraṇā sugatiṃ saggam lokam upapajjati. Pubbe vāssa taṃ kataṃ hoti kalyāṇakammaṃ sukhavedaniyaṃ. Pacchā vāssa taṃ kataṃ hoti kalyāṇakammaṃ sukhavedaniyaṃ. Marañakāle vāssa hoti sammādītthi samattā samādinna, tena so kāyassa bheda parammaraṇā sugatiṃ saggam lokam upapajjati. Yañca kho so idha paṇātipātī hoti adinnādāyī hoti kāmesu micchācārī hoti musāvādī hoti pisunāvācī hoti pharusāvācī hoti  
Anabhijjhālūṃ hoti avyapannacittam micchādītthi hoti. Tassa dīttheva dhamme vipākaṃ paṭisaṃvedeti, upapajje vā, apare vā, pariyāye.

"In the case of the person who abstains from taking life... & holds right view and, with the breakup of the body, after death, reappears in a good destination, a heavenly world: either earlier he performed fine action that is to be felt as pleasant, or later he performed fine action that is to be felt as pleasant, or at the time of death he adopted & carried out right view. Because of that, with the breakup of the body, after death, he reappears in a good destination, a heavenly world. And as for the results of abstaining from taking life... holding right view, he will feel them either right here & now, or in the next [lifetime], or following that."

*"Ada orang yang menghindari pembunuhan terhadap makhluk hidup ... dan memiliki pandangan benar, dengan hancurnya tubuh, setelah kematian, orang itu terlahir kembali di alam yang menyenangkan, alam dewa: apakah sebelumnya dia melakukan tindakan positif yang membawa sukha, atau setelahnya dia melakukan tindakan positif yang membawa sukha, atau di saat kematian, dia berpandangan benar. Karena itu, dengan hancurnya tubuh, setelah kematian, dia terlahir kembali di alam yang menyenangkan, alam dewa. Sedangkan mengenai dampak dari menghindari pembunuhan terhadap makhluk hidup ... memiliki pandangan benar, dia akan mengalaminya di sini dan sekarang, atau (di kehidupan) berikutnya, atau kehidupan setelah itu."*

Tatrānanda, yvāyaṃ puggalo idha paṇātipātā paṭivirato adinnādānā paṭivirato kāmesu micchācārā paṭivirato musāvādā paṭivirato pisunāvācā paṭivirato  
Pharusāvācā paṭivirato anabhijjhālūṃ avyapannacittam sammādītthi, kāyassa bheda parammaraṇā sugatiṃ saggam lokam upapajjati. Pubbe vāssa taṃ kataṃ hoti kalyāṇakammaṃ sukhavedaniyaṃ. Pacchā vāssa taṃ kataṃ hoti kalyāṇakammaṃ sukhavedaniyaṃ. Marañakāle vāssa hoti sammādītthi samattā samādinna. Tena so kāyassa bheda parammaraṇā sugatiṃ saggam lokam upapajjati. Yañca kho so idha paṇātipātā paṭivirato hoti adinnādānā paṭivirato hoti kāmesu micchācārā paṭivirato hoti musāvādā paṭivirato hoti pisunāvācā paṭivirato hoti pharusāvācā paṭivirato hoti anabhijjhālūṃ hoti avyapannacittam sammādītthi hoti. Tassa dīttheva dhamme vipākaṃ paṭisaṃvedeti, upapajje vā, apare vā, pariyāye.

"In the case of the person who abstains from taking life... & holds right view [yet] with the breakup of the body, after death, reappears in a plane of deprivation, a bad destination, a lower realm, hell: Either earlier he performed evil action that is to be felt as painful, or later he performed evil action that is to be felt as painful, or at the time of death he adopted & carried out wrong view. Because of that, with the breakup of the body, after death, he reappears in a plane of deprivation, a bad destination, a lower realm, hell. But as for the results of abstaining from taking life... holding right view, he will feel them either right here & now, or in the next [lifetime], or following that.

*"Ada orang yang menghindari pembunuhan terhadap makhluk hidup ... dan memiliki pandangan benar, (namun) dengan hancurnya tubuh, setelah kematian, orang itu terlahir kembali di alam yang tidak menyenangkan, di alam rendah, alam neraka: apakah sebelumnya dia melakukan tindakan negatif yang membawa dukkha, atau setelahnya dia melakukan tindakan negatif yang membawa dukkha, atau di saat kematian, dia berpandangan keliru. Karena itu, dengan hancurnya tubuh, setelah kematian, dia terlahir kembali di alam yang tidak menyenangkan, di alam rendah, alam neraka. Sedangkan mengenai dampak dari menghindari pembunuhan terhadap makhluk hidup ... memiliki pandangan benar, dia akan mengalaminya di sini dan sekarang, atau (di kehidupan) berikutnya, atau kehidupan setelah itu."*

Tatrānanda, yvāyaṃ puggalo idha pāṇātipātā paṭivirato adinnādānā paṭivirato kāmesu micchācārā paṭivirato musāvādā paṭivirato pisunāvācā paṭivirato Pharusāvācā paṭivirato anabhijjhālumaṃ avyapannacittamaṃ sammādiṭṭhi, kāyassa bhedaṃ parammaraṇā apāyamaṃ duggatiṃ vinipātaṃ nirayaṃ upapajjati. Pubbe vāssa taṃ kataṃ hoti pāpakammaṃ dukkhavedaniyaṃ. Pacchā vāssa taṃ kataṃ hoti pāpakammaṃ dukkhavedaniyaṃ. Maraṇa kāle vāssa hoti micchādiṭṭhi samattā sammādinnaṃ. Tena so kāyassa bhedaṃ parammaraṇā apāyamaṃ duggatiṃ vinipātaṃ nirayaṃ upapajjati. Yañca kho so idha pāṇātipātā paṭivirato hoti adinnādānā paṭivirato hoti kāmesu micchācārā paṭivirato hoti musāvādā paṭivirato hoti pisunāvācā paṭivirato hoti pharusāvācā Paṭivirato hoti anabhijjhālumaṃ hoti avyapannacittamaṃ sammādiṭṭhi hoti, tassa diṭṭheva dhamme vipākaṃ paṭisaṃvedeti, upapajje vā, apare vā, pariyāye.

"Thus, Ānanda, there is action that is ineffectual and apparently ineffectual. There is action that is ineffectual but apparently effectual. There is action that is both effectual and apparently effectual. There is action that is effectual but apparently ineffectual."

*"Dengan demikian Ananda, ada tindakan yang tak berdampak dan tampaknya tak berdampak. Ada tindakan yang tak berdampak tapi tampaknya berdampak. Ada tindakan yang berdampak dan tampaknya berdampak. Ada tindakan yang berdampak tapi tampaknya tak berdampak."*

Iti kho ānanda, atthi kammaṃ abhabbaṃ abhabbābhāsaṃ, atthi  
kammaṃ abhabbaṃ bhabbābhāsaṃ. Atthi kammaṃ bhabbañceva  
bhabbābhāsañca, atthi kammaṃ bhabbaṃ abhabbābhāsanti.

That is what the Blessed One said. Gratified, Ven. Ānanda delighted in  
the Blessed One's words.

*Itulah yang dikatakan Bhagava. Bhikkhu Ananda bergembira dan  
bersukacita atas kata-kata Bhagava.*

Idamoca: bhagavā. Attamano āyasmā ānando bhagavato bhāsitaṃ  
abhinandīti.

## 15. Ambalatthika-rahulovada Sutta: Instructions to Rahula at Ambalatthika *Sutta Ambalatthika-rahulovada: Instruksi Kepada Rahula di Ambalatthika*

Ambalatthika rāhulovāda suttaṃ  
Majjhima Nikaya 61

I have heard that on one occasion the Blessed One was staying near Rajagaha, at the Bamboo Grove, the Squirrels' Feeding Ground.

*Demikianlah saya dengar pada suatu waktu, Bhagava sedang tinggal di dekat Rajagaha, di Hutan Bambu (Veluvana), Kalantaka-nivapa (tempat memberi makan tupai).*

Evam me sutam. Ekam samayam bhagava rājagahe viharati veluvane kalandakanivāpe.

At that time Ven. Rahula was staying at the Ambalatthika. Then the Blessed One, arising from his seclusion in the late afternoon, went to where Ven. Rahula was staying at the Ambalatthika. Ven. Rahula saw him coming from afar and, on seeing him, set out a seat & water for washing the feet. The Blessed One sat down on the seat set out and, having sat down, washed his feet. Ven. Rahula, bowing down to the Blessed One, sat to one side.

*Pada saat itu Bhikkhu Rahula sedang tinggal di Ambalatthika. Kemudian Bhagava keluar dari penyendirian di senja hari, menuju tempat di mana Bhikkhu Rahula tinggal di Ambalatthika. Bhikkhu Rahula melihat Bhagavan datang dari kejauhan, dan begitu melihat beliau, dia menyiapkan tempat duduk dan air untuk membasuh kaki. Bhagava duduk di tempat yang telah disediakan, dan setelah duduk, beliau membasuh kakinya. Bhikkhu Rahula bersujud kepada Bhagava dan duduk di satu sisi.*

Tena kho pana samayena āyasmā rāhulo ambalatthikāyaṃ viharati. Atha kho bhagavā sāyanhasamayam patisallānā vuṭṭhito yena ambalatthikā yenāyasmā rāhulo tenupasaṅkami. Addasā kho āyasmā rāhulo bhagavantam dūratova āgacchantam. Disvāna āsanam paññāpesi udakañca pādānam. Nisīdi bhagavā paññatte āsane. Nisajja pāde pakkhālesi. Āyasmāpi kho rāhulo bhagavantam abhivādetvā ekamantam nisīdi.

Then the Blessed One, having left a little bit of water in the water dipper, said to Ven. Rahula, "Rahula, do you see this little bit of left-over water remaining in the water dipper?"

"Yes, sir."

"That's how little of a contemplative there is in anyone who feels no shame at telling a deliberate lie."

*Kemudian setelah menyisakan sedikit air di gayung, Bhagava berkata kepada Bhikkhu Rahula, "Rahula, apakah engkau melihat sedikit air yang tersisa di dalam gayung?"*

*"Ya, Bhante."*

*"Seminim itulah tingkatan spiritual seseorang yang tidak merasa dirinya seharusnya tidak berkata tidak benar."*

Atha kho bhagavā parittaṃ udakāvasesaṃ udakādhāne ṭhapetvā āyasmantaṃ rāhulaṃ āmantesi 'passasi no tvaṃ rāhula imaṃ parittaṃ udakāvasesaṃ udakādhāne ṭhapita'nti. Evambhante, evaṃ parittaṃ kho rāhula tesāṃ sāmāññaṃ yesāṃ natthi sampajānamusāvāde lajjāti.

Having tossed away the little bit of left-over water, the Blessed One said to Ven. Rahula, "Rahula, do you see how this little bit of left-over water is tossed away?"

"Yes, sir."

"Rahula, whatever there is of a contemplative in anyone who feels no shame at telling a deliberate lie is tossed away just like that."

*Setelah membuang air yang tersisa sedikit, Bhagava berkata kepada Bhikkhu Rahula, "Rahula, apakah engkau melihat bahwa air yang tersisa sedikit ini dibuang?"*

*"Ya, Bhante."*

*"Rahula, apa pun tingkatan spiritual seseorang yang tidak merasa dirinya seharusnya tidak berkata tidak benar, juga terbuang seperti itu."*

Atha kho bhagavā taṃ parittaṃ udakāvasesaṃ chaḍḍetvā āyasmantaṃ rāhulaṃ āmantesi. 'Passasi no tvaṃ rāhula taṃ parittaṃ udakāvasesaṃ chaḍḍita'nti. Evambhanteti. Evaṃ chaḍḍitaṃ kho rāhula tesāṃ sāmāññaṃ yesāṃ natthi sampajānamusāvāde lajjāti.

Having turned the water dipper upside down, the Blessed One said to Ven. Rahula, "Rahula, do you see how this water dipper is turned upside down?"

"Yes, sir."

"Rahula, whatever there is of a contemplative in anyone who feels no shame at telling a deliberate lie is turned upside down just like that."

*Setelah menelungkupkan gayung, Bhagava berkata kepada Bhikkhu Rahula, "Rahula, apakah engkau melihat gayung ini tertelungkup?"*

*"Ya, Bhante."*

*"Rahula, apa pun tingkatan spiritual seseorang yang tidak merasa dirinya seharusnya tidak berkata tidak benar, juga tertelungkup seperti itu."*

Atha kho bhagavā taṃ udakādhānaṃ nikkujjivā āyasmantaṃ rāhulaṃ  
āmantesi passasi no tvaṃ rāhula imaṃ udakādhānaṃ nikkujjita'nti.  
Evambhante, evaṃ nikkujjitaṃ kho rāhula tesaṃ sāmaññaṃ, yesaṃ  
natthi sampajānamusāvāde lajjāti.

Having turned the water dipper right-side up, the Blessed One said to Ven. Rahula, "Rahula, do you see how empty & hollow this water dipper is?"

"Yes, sir."

"Rahula, whatever there is of a contemplative in anyone who feels no shame at telling a deliberate lie is empty & hollow just like that.

*Setelah membalikkan gayung menghadap ke atas, Bhagava berkata kepada Bhikkhu Rahula, "Rahula, apakah engkau melihat betapa kosong dan hampunya gayung ini?"*

*"Ya, Bhante."*

*"Rahula, apa pun tingkatan spiritual seseorang yang tidak merasa dirinya seharusnya tidak berkata tidak benar, juga kosong dan hampa seperti itu."*

Atha kho bhagavā taṃ udakādhānaṃ ukkujjivā āyasmantaṃ rāhulaṃ  
āmantesi. Passasi no tvaṃ rāhula imaṃ udakādhānaṃ rittaṃ tucchanti.  
Evambhante. Evaṃ rittaṃ tucchaṃ kho rāhula tesaṃ sāmaññaṃ yesaṃ  
natthi sampajānamusāvāde lajjāti.

"Rahula, it's like a royal elephant: immense, pedigree, accustomed to battles, its tusks like chariot poles. Having gone into battle, it uses its forefeet & hindfeet, its forequarters & hindquarters, its head & ears & tusks & tail, but keeps protecting its trunk. The elephant trainer notices that and thinks, 'This royal elephant has not given up its life to the king.' But when the royal elephant... having gone into battle, uses its forefeet & hindfeet, its forequarters & hindquarters, its head & ears & tusks & tail & his trunk, the trainer notices that and thinks, 'This royal elephant has given up its life to the king. There is nothing it will not do.'

*"Rahula, seperti halnya gajah kerajaan: besar sekali, dari ras unggul, terbiasa berperang, gadingnya bagaikan tiang kereta. Sewaktu berada di medan tempur, gajah tersebut menggunakan kaki depan dan kaki belakangnya, tubuh bagian depan dan bagian belakangnya, kepala, telinga, gading, dan ekornya, tetapi selalu melindungi belalainya. Pelatih gajah memperhatikan hal itu dan berpikir, 'Gajah kerajaan ini belum sepenuhnya mengabdikan hidupnya untuk raja.' Tetapi ketika gajah kerajaan... sewaktu berada di medan tempur, menggunakan kaki depan dan kaki belakangnya, tubuh bagian depan dan bagian belakangnya, kepala, telinga, gading, ekor, dan belalainya, pelatih gajah memperhatikan hal itu dan berpikir, 'Gajah kerajaan ini telah mengabdikan sepenuh hidupnya untuk raja. Tiada yang tidak akan dilakukannya.'"*

Seyyathāpi rāhula rañño nāgo īsādanto ubbūḷhavā abhijāto saṅgāmāvacaro. So saṅgāmagato purimehipi pādehi kammaṃ karoti, pacchimehipi pādehi kammaṃ karoti, purimenapi kāyena kammaṃ karoti, pacchimenapi kāyena kammaṃ karoti, sīsenapi kammaṃ karoti, kaṇṇehipi kammaṃ karoti, dantehipi kammaṃ karoti, naṅguṭṭhenapi kammaṃ karoti, rakkhateva soṇḍaṃ. Tattha hatthārohassa evaṃ hoti: ayaṃ kho rañño nāgo īsādanto ubbūḷhavā abhijāto saṅgāmāvacaro saṅgāmagato purimehipi pādehi kammaṃ karoti, pacchimehipi pādehi kammaṃ karoti, purimenapi kāyena kammaṃ karoti, pacchimenapi kāyena kammaṃ karoti, sīsenapi kammaṃ karoti, kaṇṇehipi kammaṃ karoti, dantehipi kammaṃ karoti, naṅguṭṭhenapi kammaṃ karoti, rakkhateva soṇḍaṃ, apariccattaṃ kho rañño nāgassa jīvitanti. Yato kho rāhula rañño nāgo īsādanto ubbūḷhavā<sup>4</sup> abhijāto saṅgāmāvacaro. So saṅgāmagato purimehipi pādehi kammaṃ karoti, pacchimehipi pādehi kammaṃ karoti, purimenapi kāyena kammaṃ karoti, pacchimenapi kāyena kammaṃ karoti, sīsenapi kammaṃ karoti, kaṇṇehipi kammaṃ karoti, dantehipi kammaṃ karoti, naṅguṭṭhenapi kammaṃ karoti, soṇḍāyapi kammaṃ karoti. Tattha hatthārohassa evaṃ hoti: ayaṃ kho rañño nāgo īsādanto ubbūḷhavā<sup>1</sup> abhijāto saṅgāmāvacaro saṅgāmagato ayaṃ kho rañño nāgo īsādanto ubbūḷhavā abhijāto saṅgāmāvacaro saṅgāmagato purimehipi pādehi kammaṃ karoti, pacchimehi pi pādehi kammaṃ karoti, purimenapi kāyena kammaṃ karoti, pacchimenapi kāyena kammaṃ karoti, sīsenapi kammaṃ karoti, kaṇṇehipi kammaṃ karoti, dantehipi kammaṃ karoti, naṅguṭṭhenapi kammaṃ karoti, soṇḍāyapi kammaṃ karoti. Pariccattaṃ kho rañño nāgassa jīvitaṃ, natthidāni kiñci rañño nāgassa karaṇīyanti.

"In the same way, Rahula, when anyone feels no shame in telling a deliberate lie, there is no evil, I tell you, he will not do. Thus, Rahula, you should train yourself, 'I will not tell a deliberate lie even in jest.'

*"Demikian pula Rahula, saya katakan padamu, ketika seseorang yang tidak merasa dirinya seharusnya tidak berkata tidak benar, tiada tindakan negatif yang tidak akan dia lakukan. Oleh karena itu Rahula, engkau harus melatih diri, 'Saya tak akan berkata tidak benar walau hanya bercanda.'"*

Evameva kho rāhula yassa kassaci sampajānamusāvāde natthi lajjā, nāhaṃ tassa kiñci pāpaṃ akaraṇīyanti vadāmi. Tasmātiha rāhula hassāpi na musā bhaṇissāmī'ti evaṃ hi te rāhula sikkhitabbaṃ.

"What do you think, Rahula: What is a mirror for?"

"For reflection, sir."

"In the same way, Rahula, bodily actions, verbal actions, & mental actions are to be done with repeated reflection.

*"Bagaimana menurutmu Rahula: untuk apa sebuah cermin?"*

*"Untuk bercermin Bhante."*

*"Demikian pula Rahula, tindakan melalui tubuh, ucapan, dan pikiran seharusnya dilakukan setelah dipikirkan dengan sungguh-sungguh berulang kali."*

Taṃ kimmaññasi rāhula kimatthiyo ādāsoti. Paccavekkhanattho bhanteti. Evameva kho rāhula paccavekkhitvā paccavekkhitvā kāyena kammaṃ kātappaṃ, paccavekkhitvā paccavekkhitvā vācāya kammaṃ kātappaṃ, paccavekkhitvā paccavekkhitvā manasā kammaṃ kātappaṃ

"Whenever you want to do a bodily action, you should reflect on it: 'This bodily action I want to do — would it lead to self-affliction, to the affliction of others, or to both? Would it be an unskillful bodily action, with painful consequences, painful results?' If, on reflection, you know that it would lead to self-affliction, to the affliction of others, or to both; it would be an unskillful bodily action with painful consequences, painful results, then any bodily action of that sort is absolutely unfit for you to do. But if on reflection you know that it would not cause affliction... it would be a skillful bodily action with pleasant consequences, pleasant results, then any bodily action of that sort is fit for you to do.

**"Sebelum** melakukan suatu tindakan melalui tubuh (perbuatan), engkau harus memikirkannya dengan sungguh-sungguh: 'Perbuatan yang akan saya lakukan ini – akankah membawa penderitaan bagi diri sendiri, bagi orang lain, atau bagi keduanya? Akankah ini menjadi perbuatan yang tidak bermanfaat (akusala), yang membawa dukkha, menghasilkan dukkha?' Jika setelah dipikirkan dengan sungguh-sungguh, engkau tahu bahwa itu akan membawa penderitaan bagi diri sendiri, bagi orang lain, atau bagi keduanya; itu merupakan perbuatan tidak bermanfaat yang membawa dukkha, menghasilkan dukkha, maka perbuatan demikian sepenuhnya tidak tepat untuk engkau lakukan. Tetapi jika setelah dipikirkan dengan sungguh-sungguh, engkau tahu bahwa itu tak akan membawa dukkha ... itu merupakan perbuatan yang membawa dampak yang menyenangkan (sukha), menghasilkan sukha, maka perbuatan demikian tepat untuk engkau lakukan.

"While you are doing a bodily action, you should reflect on it: 'This bodily action I am doing — is it leading to self-affliction, to the affliction of others, or to both? Is it an unskillful bodily action, with painful consequences, painful results?' If, on reflection, you know that it is leading to self-affliction, to the affliction of others, or to both... you should give it up. But if on reflection you know that it is not... you may continue with it.

**"Sewaktu** melakukan suatu tindakan melalui tubuh, engkau harus memikirkannya dengan sungguh-sungguh: 'Perbuatan yang saya lakukan ini – apakah membawa penderitaan bagi diri sendiri, bagi orang lain, atau bagi keduanya? Apakah ini perbuatan tidak bermanfaat, yang membawa dukkha, menghasilkan dukkha?' Jika setelah dipikirkan dengan sungguh-sungguh, engkau tahu bahwa ini membawa penderitaan bagi diri sendiri, bagi orang lain, atau bagi keduanya ... engkau harus berhenti melakukannya. Tetapi jika setelah dipikirkan dengan sungguh-sungguh, engkau tahu bahwa itu tidak ... maka engkau bisa melakukannya."

"Having done a bodily action, you should reflect on it: 'This bodily action I have done — did it lead to self-affliction, to the affliction of others, or to both? Was it an unskillful bodily action, with painful consequences, painful results?' If, on reflection, you know that it led to self-affliction, to the affliction of others, or to both; it was an unskillful bodily action with painful consequences, painful results, then you should confess it, reveal it, lay it open to the Teacher or to a knowledgeable companion in the holy life. Having confessed it... you should exercise restraint in the future. But if on reflection you know that it did not lead to affliction... it was a skillful bodily action with pleasant consequences, pleasant results, then you should stay mentally refreshed & joyful, training day & night in skillful mental qualities.

**"Setelah** melakukan suatu tindakan melalui tubuh, engkau harus memikirkannya dengan sungguh-sungguh: 'Perbuatan yang telah saya lakukan ini – apakah membawa penderitaan bagi diri sendiri, bagi orang lain, atau bagi keduanya? Apakah ini perbuatan yang tidak bermanfaat, yang membawa dukkha, menghasilkan dukkha?' Jika setelah dipikirkan dengan sungguh-sungguh, engkau tahu bahwa itu membawa penderitaan bagi diri sendiri, bagi orang lain, atau bagi keduanya; itu adalah perbuatan tidak bermanfaat yang membawa dukkha, menghasilkan dukkha, maka engkau harus mengakuinya, mengungkapkannya, berterus terang kepada Guru atau kepada sahabat spiritual yang bijak. Setelah mengakuinya ... engkau harus berusaha untuk tidak melakukannya lagi di kemudian hari. Tetapi jika setelah dipikirkan dengan sungguh-sungguh, engkau tahu bahwa itu tidak akan membawa penderitaan ... ini adalah perbuatan yang membawa dampak yang menyenangkan (sukha), menghasilkan sukha, maka engkau harus tetap semangat dan bersukacita, mempraktikkan kualitas-kualitas mental yang bermanfaat sepanjang siang dan malam."

Yadeva tvaṃ rāhula kāyena kammaṃ kattukāmo ahoṣi tadeva te kāyakammaṃ paccavekkhitabbaṃ: yannu kho ahaṃ idaṃ kāyena kammaṃ kattukāmo, idaṃ me kāyakammaṃ attavyābādhāyapi saṃvatteyya, paravyābādhāyapi saṃvatteyya, ubhayavyābādhāyapi saṃvatteyya, akusalaṃ idaṃ kāyakammaṃ dukkhudrayaṃ dukkhavipākanti. Sace tvaṃ rāhula paccavekkhamāno evaṃ jāneyyāsi: yaṃ kho ahaṃ idaṃ kāyena kammaṃ kattukāmo, idamme kāyakammaṃ attavyābādhāyapi saṃvatteyya, paravyābādhāyapi saṃvatteyya, ubhayavyābādhāyapi saṃvatteyya, akusalaṃ idaṃ kāyakammaṃ dukkhudrayaṃ dukkhavipākanti. Evarūpaṃ te rāhula kāyena kammaṃ sasakkaṃ na karaṇīyaṃ sace pana tvaṃ rāhula paccavekkhamāno evaṃ jāneyyāsi: yaṃ kho ahaṃ idaṃ kāyena kammaṃ kattukāmo, idaṃ me kāyakammaṃ nevattavyābādhāya saṃvatteyya, na paravyābādhāya saṃvatteyya, na ubhayavyābādhāya saṃvatteyya, kusalaṃ idaṃ kāyakammaṃ sukhudrayaṃ sukhavipākanti. Evarūpaṃ te rāhula kāyena kammaṃ karaṇīyaṃ.

Karontenapi te rāhula kāyena kammaṃ tadeva te kāyakammaṃ paccavekkhitabbaṃ: yannu kho ahaṃ idaṃ kāyena kammaṃ karomi. Idamme kāyakammaṃ attavyābādhāyapi saṃvattati, paravyābādhāyapi saṃvattati, ubhayavyābādhāyapi saṃvattati, akusalaṃ idaṃ

kāyakammaṃ dukkhudrayaṃ dukkhavipākanti. Sace tvaṃ rāhula paccavekkhamāno evaṃ jāneyyāsi: yaṃ kho ahaṃ idaṃ kāyena kammaṃ karomi, idamme kāyakammaṃ attavyābādhāyapi saṃvattati, paravyābādhāyapi saṃvattati, ubhayavyābādhāyapi saṃvattati, akusalaṃ idaṃ kāyakammaṃ dukkhudrayaṃ dukkhavipākanti. Paṭisaṃhareyyāsi tvaṃ rāhula evarūpaṃ kāyakammaṃ. Sace pana tvaṃ rāhula paccavekkhamāno evaṃ jāneyyāsi: yaṃ kho ahaṃ idaṃ kāyena kammaṃ karomi, idamme kāyakammaṃ nevattavyābādhāya saṃvattati, na paravyābādhāya saṃvattati, na ubhayavyābādhāya saṃvattati, kusalaṃ idaṃ kāyakammaṃ sukhudrayaṃ sukhavipākanti. Anupadajjeyyāsi tvaṃ rāhula evarūpaṃ kāyakammaṃ.

Katvāpi te rāhula kāyena kammaṃ tadeva te kāyakammaṃ paccavekkhitabbaṃ: yannu kho ahaṃ idaṃ kāyena kammaṃ akāsiṃ, idamme kāyakammaṃ attavyābādhāyapi saṃvattati, paravyābādhāyapi saṃvattati, ubhayavyābādhāyapi saṃvattati, akusalaṃ idaṃ kāyakammaṃ dukkhudrayaṃ dukkhavipākanti. Sace tvaṃ rāhula paccavekkhamāno evaṃ jāneyyāsi: yaṃ kho ahaṃ idaṃ kāyena kammaṃ akāsiṃ, idamme kāyakammaṃ attavyābādhāyapi saṃvattati, paravyābādhāyapi saṃvattati, ubhayavyābādhāyapi saṃvattati, akusalaṃ idaṃ kāyakammaṃ dukkhudrayaṃ dukkhavipākanti. Evarūpaṃ te rāhula kāyakammaṃ satthari vā viññūsu vā sabrahmacārīsu desetabbaṃ, vivaritabbaṃ, uttānīkātabbaṃ, desetvā vīvaritvā uttānīkatvā āyatim saṃvaram āpajjitabbaṃ. Sace pana tvaṃ rāhula paccavekkhamāno evaṃ jāneyyāsi: yaṃ kho ahaṃ idaṃ kāyena kammaṃ akāsiṃ idamme kāyakammaṃ nevattavyābādhāya saṃvattati, na paravyābādhāya saṃvattati, na ubhayavyābādhāya saṃvattati, kusalaṃ idaṃ kāyakammaṃ sukhudrayaṃ sukhavipākanti. Teneva tvaṃ rāhula pītipāmojjena vihareyyāsi ahorattānusikkhī kusalesu dhammesu.

"Whenever you want to do a verbal action, you should reflect on it: 'This verbal action I want to do — would it lead to self-affliction, to the affliction of others, or to both? Would it be an unskillful verbal action, with painful consequences, painful results?' If, on reflection, you know that it would lead to self-affliction, to the affliction of others, or to both; it would be an unskillful verbal action with painful consequences, painful results, then any verbal action of that sort is absolutely unfit for you to do. But if on reflection you know that it would not cause affliction... it would be a skillful verbal action with pleasant consequences, pleasant results, then any verbal action of that sort is fit for you to do.

**"Sebelum** melakukan suatu tindakan melalui ucapan, engkau harus memikirkannya dengan sungguh-sungguh: 'Ucapan yang akan saya lakukan ini – akankah membawa penderitaan bagi diri sendiri, bagi orang lain, atau bagi keduanya? Akankah ini menjadi ucapan yang tidak bermanfaat, yang membawa dukkha, menghasilkan dukkha?' Jika setelah dipikirkan, engkau tahu bahwa itu akan membawa penderitaan bagi diri sendiri, bagi orang lain, atau bagi keduanya; itu merupakan ucapan tidak bermanfaat yang membawa dukkha, menghasilkan dukkha, maka ucapan demikian sepenuhnya tidak tepat untuk engkau lakukan. Tetapi jika setelah dipikirkan dengan sungguh-

*benar-benar, engkau tahu bahwa itu tak akan membawa penderitaan ... itu merupakan ucapan yang membawa dampak yang menyenangkan (sukha), menghasilkan sukha, maka ucapan demikian tepat untuk engkau lakukan."*

"While you are doing a verbal action, you should reflect on it: 'This verbal action I am doing — is it leading to self-affliction, to the affliction of others, or to both? Is it an unskillful verbal action, with painful consequences, painful results?' If, on reflection, you know that it is leading to self-affliction, to the affliction of others, or to both... you should give it up. But if on reflection you know that it is not... you may continue with it.

**"Sewaktu** melakukan suatu tindakan melalui ucapan, engkau harus memikirkannya dengan sungguh-sungguh: 'Ucapan yang saya lakukan ini – apakah membawa penderitaan bagi diri sendiri, bagi orang lain, atau bagi keduanya? Apakah ini ucapan tidak bermanfaat, yang membawa dukkha, menghasilkan dukkha?' Jika setelah dipikirkan dengan sungguh-sungguh, engkau tahu bahwa ini membawa penderitaan bagi diri sendiri, bagi orang lain, atau bagi keduanya ... engkau harus berhenti melakukannya. Tetapi jika setelah dipikirkan, engkau tahu bahwa itu tidak ... maka engkau bisa melakukannya."

"Having done a verbal action, you should reflect on it: 'This verbal action I have done — did it lead to self-affliction, to the affliction of others, or to both? Was it an unskillful verbal action, with painful consequences, painful results?' If, on reflection, you know that it led to self-affliction, to the affliction of others, or to both; it was an unskillful verbal action with painful consequences, painful results, then you should confess it, reveal it, lay it open to the Teacher or to a knowledgeable companion in the holy life. Having confessed it... you should exercise restraint in the future. But if on reflection you know that it did not lead to affliction... it was a skillful verbal action with pleasant consequences, pleasant results, then you should stay mentally refreshed & joyful, training day & night in skillful mental qualities.

**"Setelah** melakukan suatu tindakan melalui ucapan, engkau harus memikirkannya dengan sungguh-sungguh: 'Ucapan yang telah saya lakukan ini – apakah membawa penderitaan bagi diri sendiri, bagi orang lain, atau bagi keduanya? Apakah ini ucapan yang tidak bermanfaat, yang membawa dukkha, menghasilkan dukkha?' Jika setelah dipikirkan dengan sungguh-sungguh, engkau tahu bahwa itu membawa penderitaan bagi diri sendiri, bagi orang lain, atau bagi keduanya; itu adalah ucapan tidak bermanfaat yang membawa dukkha, menghasilkan dukkha, maka engkau harus mengakuinya, mengungkapkannya, berterus terang kepada Guru atau kepada sahabat spiritual yang bijak. Setelah mengakuinya ... engkau harus berusaha tidak melakukannya di kemudian hari. Tetapi jika setelah dipikirkan dengan sungguh-sungguh, engkau tahu bahwa itu tidak akan membawa penderitaan ... ini adalah ucapan yang membawa dampak yang menyenangkan (sukha), menghasilkan sukha, maka engkau harus tetap semangat dan bersukacita, mempraktikkan kualitas-kualitas mental yang bajik (bermanfaat) sepanjang siang dan malam."

Yadeva tvaṃ rāhula vācāya kammaṃ kattukāmo ahoṣi. Tadeva te vacīkammaṃ paccavekkhitabbaṃ: yannu kho ahaṃ idaṃ vācāya kammaṃ kattukāmo, idamme vacīkammaṃ attavyābādhāyapi saṃvatteyya, paravyābādhāyapi saṃvatteyya, ubhayavyābādhāyapi saṃvatteyya, akusalaṃ idaṃ vacīkammaṃ dukkhudrayaṃ dukkhavipākanti. Sace tvaṃ rāhula paccavekkhamāno evaṃ jāneyyāsi: yaṃ kho ahaṃ idaṃ vācāya kammaṃ kattukāmo, idamme vacīkammaṃ attavyābādhāyapi saṃvatteyya, paravyābādhāyapi saṃvatteyya, ubhayavyābādhāyapi saṃvatteyya, akusalaṃ idaṃ vacīkammaṃ dukkhudrayaṃ dukkhavipākanti. Evarūpaṃ te rāhula vācāya kammaṃ sasakkaṃ na karaṇīyaṃ. Sace pana tvaṃ rāhula paccavekkhamāno evaṃ jāneyyāsi: yaṃ kho ahaṃ idaṃ vācāya kammaṃ kattukāmo, idamme vacīkammaṃ nevattavyābādhāya saṃvatteyya, na paravyābādhāya saṃvatteyya, na ubhayavyābādhāya saṃvatteyya, kusalaṃ idaṃ vacīkammaṃ sukhudrayaṃ sukhavipākanti. Evarūpaṃ te rāhula vācāya kammaṃ karaṇīyaṃ.

Karontenapi te rāhula vācāya kammaṃ tadeva te vacīkammaṃ paccavekkhitabbaṃ: yannu kho ahaṃ idaṃ vācāya kammaṃ karomi, idamme vacīkammaṃ attavyābādhāyapi saṃvattati, paravyābādhāyapi saṃvattati, ubhayavyābādhāyapi saṃvattati, akusalaṃ idaṃ vacīkammaṃ dukkhudrayaṃ dukkhavipākanti. Sace tvaṃ rāhula paccavekkhamāno evaṃ jāneyyāsi: yaṃ kho ahaṃ idaṃ vācāya kammaṃ karomi, idamme vacīkammaṃ attavyābādhāyapi saṃvattati, paravyābādhāyapi saṃvattati, ubhayavyābādhāyapi saṃvattati, akusalaṃ idaṃ vacīkammaṃ dukkhudrayaṃ dukkhavipākanti. Paṭisaṃhareyyāsi tvaṃ rāhula evarūpaṃ vacīkammaṃ. Sace pana tvaṃ rāhula paccavekkhamāno evaṃ jāneyyāsi: yaṃ kho ahaṃ idaṃ vācāya kammaṃ karomi. Idamme vacīkammaṃ nevattavyābādhāya saṃvattati, na paravyābādhāya saṃvattati, na ubhayavyābādhāya saṃvattati, kusalaṃ idaṃ vacīkammaṃ sukhudrayaṃ sukhavipākanti. Anupadajjeyyāsi tvaṃ rāhula evarūpaṃ vacīkammaṃ.

Katvāpi te rāhula vācāya kammaṃ tadeva te vacīkammaṃ paccavekkhitabbaṃ: yannu kho ahaṃ idaṃ vācāya kammaṃ akāsiṃ, idamme vacīkammaṃ attavyābādhāyapi saṃvattati. Paravyābādhāyapi saṃvattati. Ubhayavyābādhāyapi saṃvattati, akusalaṃ idaṃ vacīkammaṃ dukkhudrayaṃ dukkhavipākanti. Sace tvaṃ rāhula paccavekkhamāno evaṃ jāneyyāsi: yaṃ kho ahaṃ idaṃ vācāya kammaṃ akāsiṃ, idamme vacīkammaṃ attavyābādhāyapi saṃvattati, paravyābādhāyapi saṃvattati, ubhayavyābādhāyapi saṃvattati, akusalaṃ idaṃ vacīkammaṃ dukkhudrayaṃ dukkhavipākanti. Evarūpaṃ te rāhula vacīkammaṃ satthari vā viññūsu vā sabrahmacārīsu desetabbaṃ, vivaritabbaṃ uttānīkātabbaṃ. Desetvā vivaritvā uttānīkatvā āyatim saṃvaram āpajjitabbaṃ. Sace pana tvaṃ rāhula paccavekkhamāno evaṃ jāneyyāsi: yaṃ kho ahaṃ idaṃ vācāya kammaṃ akāsiṃ, idamme vacīkammaṃ nevattavyābādhāya saṃvattati. Na paravyābādhāya saṃvattati, na ubhayavyābādhāya saṃvattati, kusalaṃ idaṃ vacīkammaṃ sukhudrayaṃ sukhavipākanti. Teneva tvaṃ rāhula pītipāmujjena vihareyyāsi aho rattānusikkhī kusalesu dhammesu.

"Whenever you want to do a mental action, you should reflect on it: 'This mental action I want to do — would it lead to self-affliction, to the affliction of others, or to both? Would it be an unskillful mental action, with painful consequences, painful results?' If, on reflection, you know that it would lead to self-affliction, to the affliction of others, or to both; it would be an unskillful mental action with painful consequences, painful results, then any mental action of that sort is absolutely unfit for you to do. But if on reflection you know that it would not cause affliction... it would be a skillful mental action with pleasant consequences, pleasant results, then any mental action of that sort is fit for you to do.

**"Sebelum** melakukan suatu tindakan melalui pikiran, engkau harus memikirkannya dengan sungguh-sungguh: 'Tindakan melalui pikiran yang akan saya lakukan ini – akankah membawa penderitaan bagi diri sendiri, bagi orang lain, atau bagi keduanya? Akankah ini menjadi tindakan melalui pikiran yang tidak bermanfaat, yang membawa dukkha, menghasilkan dukkha?' Jika setelah dipikirkan, engkau tahu bahwa itu akan membawa penderitaan bagi diri sendiri, bagi orang lain, atau bagi keduanya; itu merupakan tindakan melalui pikiran yang tidak bermanfaat yang membawa dukkha, menghasilkan dukkha, maka tindakan melalui pikiran demikian sepenuhnya tidak tepat untuk engkau lakukan. Tetapi jika setelah dipikirkan dengan sungguh-sungguh, engkau tahu bahwa itu tak akan membawa penderitaan ... itu merupakan tindakan melalui pikiran yang membawa dampak yang menyenangkan (sukha), menghasilkan sukha, maka tindakan melalui pikiran demikian tepat untuk engkau lakukan."

"While you are doing a mental action, you should reflect on it: 'This mental action I am doing — is it leading to self-affliction, to the affliction of others, or to both? Is it an unskillful mental action, with painful consequences, painful results?' If, on reflection, you know that it is leading to self-affliction, to the affliction of others, or to both... you should give it up. But if on reflection you know that it is not... you may continue with it.

**"Sewaktu** melakukan suatu tindakan melalui pikiran, engkau harus memikirkannya dengan sungguh-sungguh: 'Tindakan melalui pikiran yang saya lakukan ini – apakah membawa penderitaan bagi diri sendiri, bagi orang lain, atau bagi keduanya? Apakah ini tindakan melalui pikiran yang tidak bermanfaat, yang membawa dukkha, menghasilkan dukkha?' Jika setelah dipikirkan dengan sungguh-sungguh, engkau tahu bahwa ini membawa penderitaan bagi diri sendiri, bagi orang lain, atau bagi keduanya ... engkau harus berhenti melakukannya. Tetapi jika setelah dipikirkan, engkau tahu bahwa itu tidak ... maka engkau bisa melakukannya."

"Having done a mental action, you should reflect on it: 'This mental action I have done — did it lead to self-affliction, to the affliction of others, or to both? Was it an unskillful mental action, with painful consequences, painful results?' If, on reflection, you know that it led to self-affliction, to the affliction of others, or to both; it was an unskillful mental action with painful consequences, painful results, then you should feel distressed, ashamed, & disgusted with it. Feeling distressed, ashamed, & disgusted with it, you should exercise restraint

in the future. But if on reflection you know that it did not lead to affliction... it was a skillful mental action with pleasant consequences, pleasant results, then you should stay mentally refreshed & joyful, training day & night in skillful mental qualities.

**"Setelah** melakukan suatu tindakan melalui pikiran, engkau harus memikirkannya dengan sungguh-sungguh: 'Tindakan melalui pikiran yang telah saya lakukan ini – apakah membawa penderitaan bagi diri sendiri, bagi orang lain, atau bagi keduanya? Apakah ini tindakan melalui pikiran yang tidak bermanfaat, yang membawa dukkha, menghasilkan dukkha?' Jika setelah dipikirkan dengan sungguh-sungguh, engkau tahu bahwa itu membawa penderitaan bagi diri sendiri, bagi orang lain, atau bagi keduanya; itu adalah tindakan melalui pikiran yang tidak bermanfaat yang membawa dukkha, menghasilkan dukkha, maka engkau harus mengakuinya, mengungkapkannya, berterus terang kepada Guru atau kepada sahabat spiritual yang bijak. Setelah mengakuinya ... engkau harus berusaha tidak melakukannya di kemudian hari. Tetapi jika setelah dipikirkan dengan sungguh-sungguh, engkau tahu bahwa itu tidak akan membawa penderitaan ... ini adalah tindakan melalui pikiran yang membawa dampak yang menyenangkan (sukha), menghasilkan sukha, maka engkau harus tetap semangat dan bersukacita, mempraktikkan kualitas-kualitas mental yang bajik (bermanfaat) sepanjang siang dan malam."

Yadeva tvaṃ rāhula manasā kammaṃ kattukāmo ahoṣi. Tadeva te manokammaṃ paccavekkhitabbaṃ: yannu kho ahaṃ idaṃ manasā kammaṃ kattukāmo, idamme manokammaṃ attavyābādhāyapi saṃvatteyya, paravyābādhāyapi saṃvatteyya, ubhayavyābādhāyapi saṃvatteyya, akusalaṃ idaṃ manokammaṃ dukkhudrayaṃ dukkhavipākanti. Sace tvaṃ rāhula paccavekkhamāno evaṃ jāneyyāsi: yaṃ kho ahaṃ idaṃ manasā kammaṃ kattukāmo, idamme manokammaṃ attavyābādhāyapi saṃvatteyya, paravyābādhāyapi saṃvatteyya, ubhayavyābādhāyapi saṃvatteyya akusalaṃ idaṃ manokammaṃ dukkhudrayaṃ dukkhavipākanti. Evarūpaṃ te rāhula manasā kammaṃ sasakkaṃ na karaṇīyaṃ. Sace pana tvaṃ rāhula paccavekkhamāno evaṃ jāneyyāsi: yaṃ kho pana ahaṃ idaṃ manasā kammaṃ kattukāmo, idaṃ me manokammaṃ nevattavyābādhāya saṃvatteyya, na paravyābādhāya saṃvatteyya, na ubhayavyābādhāya saṃvatteyya, kusalaṃ idaṃ manokammaṃ sukhudrayaṃ sukhavipākanti. Evarūpaṃ te rāhula manasā kammaṃ karaṇīyaṃ.

Karontenapi te rāhula manasā kammaṃ tadeva te manokammaṃ paccavekkhitabbaṃ: yannu kho ahaṃ idaṃ manasā kammaṃ karomi, idamme manokammaṃ attavyābādhāyapi saṃvattati, paravyābādhāyapi saṃvattati, ubhayavyābādhāyapi saṃvattati, akusalaṃ idaṃ manokammaṃ dukkhudrayaṃ dukkhavipākanti. Sace tvaṃ rāhula paccavekkhamāno evaṃ jāneyyāsi: yaṃ kho ahaṃ idaṃ manasā kammaṃ karomi, idamme manokammaṃ attavyābādhāyapi saṃvattati, paravyābādhāyapi saṃvattati, ubhayavyābādhāyapi saṃvattati, akusalaṃ idaṃ manokammaṃ dukkhudrayaṃ dukkhavipākanti. Paṭisaṃhareyyāsi tvaṃ rāhula evarūpaṃ manokammaṃ.

Sace pana tvaṃ rāhula paccavekkhamāno evaṃ jāneyyāsi: yaṃ kho ahaṃ idaṃ manasā kammaṃ karomi. Idamme manokammaṃ nevattavyābādhāya saṃvattati, na paravyābādhāya saṃvattati, na ubhayavyābādhāya saṃvattati, kusalaṃ idaṃ manokammaṃ sukhudrayaṃ sukhavipākanti. Anupadajjeyyāsi tvaṃ rāhula evarūpaṃ manokammaṃ.

Katvāpi te rāhula manasā kammaṃ tadeva te manokammaṃ paccavekkhitabbaṃ: yannu kho ahaṃ idaṃ manasā kammaṃ akāsiṃ. Idamme manokammaṃ attavyābādhāyapi saṃvattati, paravyābādhāyapi saṃvattati, ubhayavyābādhāyapi saṃvattati, akusalaṃ idaṃ manokammaṃ dukkhudrayaṃ dukkhavipākanti. Sace tvaṃ rāhula paccavekkhamāno evaṃ jāneyyāsi: yaṃ kho ahaṃ idaṃ manasā kammaṃ akāsiṃ. Idamme manokammaṃ attavyābādhāyapi saṃvattati, paravyābādhāyapi saṃvattati, ubhayavyābādhāyapi saṃvattati, akusalaṃ idaṃ manokammaṃ dukkhudrayaṃ dukkhavipākanti.

Evarūpe te rāhula manokamme aṭṭiyitabbaṃ, harāyitabbaṃ, jigucchitabbaṃ, aṭṭiyitvā harāyitvā jigucchitvā āyatim saṃvaram āpajjitabbaṃ. Sace pana tvaṃ rāhula paccavekkhamāno evaṃ jāneyyāsi: yaṃ kho ahaṃ idaṃ manasā kammaṃ akāsiṃ. Idamme manokammaṃ nevattavyābādhāya saṃvattati, na paravyābādhāya saṃvattati, na ubhayavyābādhāya saṃvattati, kusalaṃ idaṃ manokammaṃ sukhudrayaṃ sukhavipākanti. Teneva tvaṃ rāhula pītipāmujjena vihareyyāsi ahorattānusikkhī kusalesu dhammesu.

"Rahula, all those brahmans & contemplatives in the course of the past...of the future ... at present who purify their bodily actions, verbal actions, & mental actions, do it through repeated reflection on their bodily actions, verbal actions, & mental actions in just this way.

*"Rahula, semua Brahmana dan samana di masa lampau ... masa yang akan datang ... masa kini di mana tindakan melalui tubuh, ucapan, dan pikiran mereka sepenuhnya murni, ini dilakukan dengan cara demikian: memikirkan secara sungguh-sungguh berulang kali tindakan melalui tubuh, ucapan, dan pikiran."*

Yehipi keci rāhula atītamaddhānaṃ samaṇā ... anāgatamaddhānaṃ samaṇā ... etarahi samaṇā vā brahmaṇā vā kāyakammaṃ parisodhenti, vacīkammaṃ parisodhenti, manokammaṃ parisodhenti, sabbe te evamevaṃ paccavekkhitvā paccavekkhitvā kāyakammaṃ parisodhenti. Paccavekkhitvā paccavekkhitvā vacīkammaṃ parisodhenti. Paccavekkhitvā paccavekkhitvā manokammaṃ parisodhenti.

"Thus, Rahula, you should train yourself: 'I will purify my bodily actions through repeated reflection. I will purify my verbal actions through repeated reflection. I will purify my mental actions through repeated reflection.' That's how you should train yourself."

*"Oleh karena itu, Rahula, engkau harus melatih dirimu: 'Dengan memikirkannya secara sungguh-sungguh berulang kali agar tindakan saya melalui tubuh sepenuhnya murni. Dengan memikirkannya secara*

*sungguh-sungguh berulang kali, agar ucapan saya sepenuhnya murni. Dengan memikirkannya secara sungguh-sungguh berulang kali agar tindakan saya melalui pikiran sepenuhnya murni.’ Demikianlah seharusnya engkau melatih diri.”*

Tasmātiha rāhula, paccavekkhitvā paccavekkhitvā kāyakammaṃ  
parisodhessāma paccavekkhitvā paccavekkhitvā vacīkammaṃ  
parisodhessāma. Paccavekkhitvā paccavekkhitvā manokammaṃ  
parisodhessāmāti evaṃ hi vo rāhula sikkhitabbannati.

That is what the Blessed One said. Gratified, Ven. Rahula delighted in the Blessed One's words.

*Demikianlah yang dikatakan oleh Bhagava, Bhikkhu Rahula bergembira dan bersukacita atas kata-kata Bhagava.*

Idamavoca bhagavā attamano āyasmā rāhulo bhagavato bhāsitaṃ  
abhinandīti.

(Rahula was seven years old)

*(Saat itu Rahula berumur 7 tahun)*

## 16. Nibbedhika Sutta: Penetrative

### *Sutta Nibbedhika: Sutra Penembus*

Nibbedhika suttaṃ

Anguttara Nikaya 6.63

"I will teach you the penetrative explanation that is a Dhamma explanation. Listen & pay close attention. I will speak." "As you say, lord," the monks responded.

*"Saya akan mengajarkan kalian keterangan penembus yang merupakan suatu penjelasan Dhamma. Dengarkanlah dan perhatikanlah dengan seksama. Saya akan mengutarakannya."*  
*"Baiklah, Bhante," jawab para bhikkhu.*

Nibbedhikapariyāyaṃ vo bhikkhave dhammariyāyaṃ desissāmi. Taṃ suṇātha, sādhukaṃ manasi karotha. Bhāsissāmiti. Evambhanteti kho te bhikkhū bhagavato paccassosum bhagavā etadavoca:

The Blessed One said: "And which penetrative explanation is a Dhamma explanation?"

*Bhagava berkata: "Dan keterangan penembus seperti apa yang merupakan suatu penjelasan Dhamma?"*

Katamo ca so bhikkhave nibbedhikapariyāyo dhammapariyāyo

"Sensual desires (kāma) should be known. The cause by which sensuality comes into play should be known. The diversity in sensuality should be known. The result of sensuality should be known. The cessation of sensuality should be known. The path of practice for the cessation of sensuality should be known.

*"Keinginan indrawi (kama) harus diketahui. Sumber timbulnya keinginan indrawi harus diketahui. Beragamnya keinginan indrawi harus diketahui. Dampak dari keinginan indrawi harus diketahui. Berhentinya keinginan indrawi harus diketahui. Jalan yang menghantarkan pada berhentinya keinginan indrawi harus diketahui."*

Kāma bhikkhave veditabbā, kāmaṇaṃ nidānasambhavo veditabbo, kāmaṇaṃ vemattatā veditabbā, kāmaṇaṃ vipāko veditabbo, kāmanirodho veditabbo, kāmanirodhagāminīpaṭipadā veditabbā.

"Feeling (vedanā) should be known. The cause by which feeling comes into play should be known. The diversity in feeling should be known. The result of feeling should be known. The cessation of feeling should be known. The path of practice for the cessation of feeling should be known.

*"Sensasi (vedana) harus diketahui. Sumber timbulnya sensasi harus diketahui. Beragamnya sensasi harus diketahui. Dampak dari sensasi harus diketahui. Berhentinya sensasi harus diketahui. Jalan yang menghantarkan pada berhentinya sensasi harus diketahui."*

Vedanā bhikkhave veditabbā, vedanānaṃ nidānasambhavo veditabbo,  
vedanānaṃ vemattatā veditabbā, vedanānaṃ vipāko veditabbo,  
vedanānirodho veditabbo, vedanānirodhagāminīpaṭipadā veditabbā.

"Perception (saññā) should be known. The cause by which perception comes into play should be known. The diversity in perception should be known. The result of perception should be known. The cessation of perception should be known. The path of practice for the cessation of perception should be known.

*"Persepsi (sanna) harus diketahui. Sumber timbulnya persepsi harus diketahui. Beragamnya persepsi harus diketahui. Dampak dari persepsi harus diketahui. Berhentinya persepsi harus diketahui. Jalan yang menghantarkan pada berhentinya persepsi harus diketahui."*

Saññā bhikkhave veditabbā, saññānaṃ nidānasambhavo veditabbo,  
saññānaṃ vemattatā veditabbā, saññānaṃ vipāko veditabbo,  
saññānirodho veditabbo, saññānirodhagāminīpaṭipadā veditabbā.

"Fermentations (āsavā) should be known. The cause by which fermentations come into play should be known. The diversity in fermentations should be known. The result of fermentations should be known. The cessation of fermentations should be known. The path of practice for the cessation of fermentations should be known.

*"Arus pikiran (asava) harus diketahui. Sumber timbulnya arus pikiran harus diketahui. Beragamnya arus pikiran harus diketahui. Dampak dari arus pikiran harus diketahui. Berhentinya arus pikiran harus diketahui. Jalan yang menghantarkan pada berhentinya arus pikiran harus diketahui."*

Āsavā bhikkhave veditabbā, āsavānaṃ nidānasambhavo veditabbo,  
āsavānaṃ vemattatā veditabbā, āsavānaṃ vipāko veditabbo,  
āsavanirodho veditabbo, āsavanirodhagāminīpaṭipadā veditabbā.

"Actions (kamma) should be known. The cause by which kamma comes into play should be known. The diversity in kamma should be known. The result of kamma should be known. The cessation of kamma should be known. The path of practice for the cessation of kamma should be known.

*"Tindakan (karma) harus diketahui. Sumber timbulnya karma harus diketahui. Beragamnya karma harus diketahui. Dampak dari karma harus diketahui. Berhentinya karma harus diketahui. Jalan yang menghantarkan pada berhentinya karma harus diketahui."*

Kammaṃ bhikkhave veditabbā, kammānaṃ nidānasambhavo veditabbo,  
kammānaṃ vemattatā veditabbā, kammānaṃ vipāko veditabbo,  
kammanirodho veditabbo, kammanirodhagāminīpaṭipadā veditabbā.

"Stress (dukkhaṃ) should be known. The cause by which stress comes into play should be known. The diversity in stress should be known. The result of stress should be known. The cessation of stress should be known.

known. The path of practice for the cessation of stress should be known.

*"Dukkha harus diketahui. Sumber timbulnya dukkha harus diketahui. Beragamnya dukkha harus diketahui. Dampak dari dukkha harus diketahui. Berhentinya dukkha harus diketahui. Jalan yang menghantarkan pada berhentinya dukkha harus diketahui."*

Dukkhaṃ bhikkhave vedītabbā, dukkhassa nidānasambhavo vedītabbo, dukkhassa. Vemattatā vedītabbā, dukkhassa vipāko vedītabbo, dukkhanirodho vedītabbo, dukkhanirodhagāmiṇī paṭipadā vedītabbā.

[1] "Sensual desires should be known. The cause by which sensuality comes into play... The diversity in sensuality... The result of sensuality... The cessation of sensuality... The path of practice for the cessation of sensuality should be known.' Thus it has been said. In reference to what was it said?

[1] *"Keinginan indrawi harus diketahui. Sumber timbulnya keinginan indrawi ... Beragamnya keinginan indrawi ... Dampak dari keinginan indrawi ... Berhentinya keinginan indrawi ... Jalan yang menghantarkan pada berhentinya keinginan indrawi harus diketahui.' Demikianlah dikatakan. Merujuk pada apa, itu dikatakan?"*

"Kāmā bhikkhave vedītabbā, kāmānaṃ nidānasambhavo vedītabbo, kāmānaṃ vemattatā vedītabbā, kāmānaṃ vipāko vedītabbo, kāmānirodho vedītabbo, kāmānirodhagāmiṇī paṭipadā vedītabbāti iti kho panetaṃ vuttaṃ. Kiñcetaṃ paṭicca vuttanti.

"There are these five strings of sensuality. Which five? Forms cognizable via the eye — agreeable, pleasing, charming, endearing, fostering desire, enticing; sounds cognizable via the ear... aromas cognizable via the nose... flavors cognizable via the tongue... tactile sensations cognizable via the body — agreeable, pleasing, charming, endearing, fostering desire, enticing. But these are not sensuality. They are called strings of sensuality in the discipline of the noble ones.

*"Ada lima ikatan keinginan indrawi. Apakah kelima hal tersebut? Wujud yang diketahui melalui mata – menyenangkan, menarik, memukau, menawan, memicu hasrat, memikat hati; suara yang diketahui melalui telinga ... bebauan yang diketahui melalui hidung ... cita rasa yang diketahui melalui lidah ... sentuhan yang diketahui melalui tubuh – menyenangkan, menarik, memukau, menawan, memicu hasrat, memikat hati. Tetapi ini bukan keinginan indrawi. Ini disebut ikatan keinginan indrawi dalam Vinaya para Ariya."*

Pañcime bhikkhave kāmagaṇā: cakkhaviññeyyā rūpā iṭṭhā kantāmanāpā piyarūpā kāmūpasamhitā rajaniyā. Sotaviññeyyā saddāiṭṭhā kantāmanāpā piya saddā kāmūpasamhitā rajaniyā. Ghānaviññeyyā gandhā iṭṭhā kantāmanāpā piya kandhā kāmūpasamhitā rajaniyā. Jivhāviññeyyā rasā iṭṭhā kantā manāpā piyarasā kāmūpasamhitā rajaniyā. Kāyaviññeyyā phoṭṭhabbā iṭṭhā kantāmanāpā piyarūpā kāmūpasamhitā rajaniyā. Apica kho bhikkhave nete kāmā, kāmagaṇā nāmete ariyassa vinaye vuccanti.

The passion for his resolves is a man's sensuality, not the beautiful sensual pleasures found in the world. The passion for his resolves is a man's sensuality. The beauties remain as they are in the world, while the wise, in this regard, subdue their desire.

*Semangat dari kebulatan hatinya adalah suatu kesenangan indrawi, tetapi bukan kesenangan indrawi duniawi buat yang indah-indah. Semangat dari kebulatan hatinya adalah kesenangan indrawi. Keindahannya akan selamanya tetap ada di dunia, tetapi dalam hal ini para bijaksana dapat mengendalikan nafsu keinginan mereka.*

Saṅkapparāgo purisassa kāmo  
Nete kāmā yāni citrāni loke,  
Saṅkapparāgo purisassa kāmo  
Tiṭṭhanti citrāni tatheva loke,  
Athettha dhīrā vinayanti chandanti.

"And what is the cause by which sensuality comes into play? Contact is the cause by which sensuality comes into play.

*"Dan apa sumber timbulnya keinginan indrawi? Kontak (phassa) adalah sumber timbulnya keinginan indrawi."*

Katamo ca bhikkhave kāmānaṃ nidānasambhavo: phasso bhikkhave kāmānaṃ nidāna sambhavo.

"And what is the diversity in sensuality? Sensuality with regard to forms is one thing, sensuality with regard to sounds is another, sensuality with regard to aromas is another, sensuality with regard to flavors is another, sensuality with regard to tactile sensations is another. This is called the diversity in sensuality.

*"Dan apakah beragamnya keinginan indrawi itu? Keinginan indrawi sehubungan dengan wujud adalah satu hal, keinginan indrawi sehubungan dengan suara adalah hal lainnya, keinginan indrawi sehubungan dengan bebauan adalah hal lainnya pula, keinginan indrawi sehubungan dengan cita rasa adalah hal lain lagi, keinginan indrawi sehubungan dengan sentuhan juga hal lain lagi. Inilah yang disebut beragamnya keinginan indrawi."*

Katamā ca bhikkhave kāmānaṃ vemattatā: añño bhikkhave kāmo rūpesu, añño kāmo saddesu, añño kāmo gandhesu, añño kāmo rasesu, añño kāmo phoṭṭhabbesu. Ayaṃ vuccati bhikkhave kāmānaṃ vemattatā.

"And what is the result of sensuality? One who wants sensuality produces a corresponding state of existence, on the side of merit or demerit. This is called the result of sensuality.

*"Dan apakah dampak dari keinginan indrawi? Seseorang yang mendambakan keinginan indrawi menciptakan keberadaan yang sesuai (dengan keadaan pikiran tersebut), baik bersifat bajik (punna) maupun tidak bajik (apunna). Inilah yang disebut dampak dari keinginan indrawi."*

Katamo ca bhikkhave kāmānaṃ vipāko: yaṃ kho bhikkhave  
kāmayaṃāno tajaṃ tajaṃ attabhāvaṃ abhinibbatteti puññabhāgiyaṃ  
vā apuññabhāgiyaṃ vā, ayaṃ vuccati bhikkhave kāmānaṃ vipāko.

"And what is the cessation of sensuality? From the cessation of contact is the cessation of sensuality; and just this noble eightfold path — right view, right resolve, right speech, right action, right livelihood, right effort, right mindfulness, right concentration — is the way leading to the cessation of sensuality.

*"Dan apakah berhentinya keinginan indrawi itu? Dengan berhentinya kontak, berhentilah keinginan indrawi; dan tepatnya Delapan Jalan Ariya – cara pandang yang tepat (lengkap), pikiran yang tepat, ucapan yang tepat, perbuatan yang tepat, penghidupan yang tepat, upaya yang tepat, sati yang tepat, samadhi yang tepat – itulah jalan yang menghantarkan pada berhentinya keinginan indrawi."*

Katamo ca bhikkhave kāmanirodho: phassanirodho bhikkhave  
kāmanirodho.

Ayameva ariyo ātṭhaṅgiko: maggo kāmanirodhagāminī paṭipadā.  
Seyyathīdaṃ: sammādiṭṭhi sammāsaṅkappo sammāvācā  
sammākammanto sammā ājīvo sammāyāmo sammāsati  
sammāsamādhi.

"Now when a disciple of the noble ones discerns sensuality in this way, the cause by which sensuality comes into play in this way, the diversity of sensuality in this way, the result of sensuality in this way, the cessation of sensuality in this way, & the path of practice leading to the cessation of sensuality in this way, then he discerns this penetrative holy life as the cessation of sensuality.

*"Lalu ketika seorang Ariya Savaka mengetahui keinginan indrawi seperti demikian, sumber timbulnya keinginan indrawi seperti demikian, beragamnya keinginan indrawi seperti demikian, dampak dari keinginan indrawi seperti demikian, berhentinya keinginan indrawi seperti demikian, dan jalan yang menghantarkan pada berhentinya keinginan indrawi seperti demikian, maka dia tahu kehidupan Brahmachariya demikian adalah berhentinya keinginan indrawi."*

Yato ca kho bhikkhave ariyasāvako evaṃ kāme pajānāti, evaṃ  
kāmānaṃ nidāna sambhavaṃ pajānāti, evaṃ kāmānaṃ vemattataṃ  
pajānāti, evaṃ kāmānaṃ vipāka pajānāti, evaṃ kāmānaṃ nirodhaṃ  
pajānāti, evaṃ kāmānaṃ nirodhagāminiṃ paṭipada pajānāti, so imaṃ  
nibbedhikaṃ brahmachariyaṃ pajānāti kāmanirodhaṃ.

"Sensuality should be known. The cause by which sensuality comes into play... The diversity in sensuality... The result of sensuality... The cessation of sensuality... The path of practice for the cessation of sensuality should be known.' Thus it has been said, and in reference to this was it said.

*"Keinginan indrawi harus diketahui. Sumber timbulnya keinginan indrawi ... Beragamnya keinginan indrawi ... Dampak dari keinginan indrawi ... Berhentinya keinginan indrawi ... Jalan yang*

*menghantarkan pada berhentinya keinginan indrawi harus diketahui.' Demikianlah dikatakan, dan merujuk pada hal tersebut, itu dikatakan.*

"Kamā bhikkhave vedittabbā, kāmānaṃ nidānasambhavo veditabbo, kāmānaṃ vemattatā veditabbā, kāmānaṃ vipāko veditabbo, kāma nirodho veditabbo, kāmanirodhagāminī paṭipadā veditabbāti iti yattaṃ vuttaṃ idametam paṭicca vuttaṃ.

[2] "Feeling should be known. The cause by which feeling comes into play... The diversity in feeling... The result of feeling... The cessation of feeling... The path of practice for the cessation of feeling should be known.' Thus it has been said. In reference to what was it said?

[2] "*Sensasi harus diketahui. Sumber timbulnya sensasi ... Beragamnya sensasi... Dampak dari sensasi ... Berhentinya sensasi ... Jalan yang menghantarkan pada berhentinya sensasi harus diketahui.' Demikianlah dikatakan. Merujuk pada apa, itu dikatakan?"*

"Vedanā bhikkhave veditabbā, vedanānaṃ nidānasambhavo veditabbo, vedanānaṃ vemattatā veditabbā, vedanānaṃ vipāko viditebbo, vedanānirodho veditabbo, vedanānirodhagāminī paṭipadā veditabbā, "ti iti kho panetaṃ vuttaṃ, kiñcetaṃ paṭicca vuttaṃ.

"There are these three kinds of feeling: a feeling of pleasure, a feeling of pain, & feeling of neither pleasure nor pain."And what is the cause by which feeling comes into play? Contact is the cause by which feeling comes into play.

*"Ada tiga jenis sensasi: sensasi yang menyenangkan, sensasi yang tidak menyenangkan, dan sensasi yang bukan menyenangkan bukan pula tidak menyenangkan." Dan apakah sumber timbulnya sensasi? Kontak adalah sumber timbulnya sensasi."*

Tisso imā bhikkhave vedanā, sukhā vedanā dukkhā vedanā adukkhamasukhā vedanā, Katamo ca bhikkhave vedanānaṃ nidānasambhavo: phasso bhikkhave vedanānaṃ nidānasambhavo.

"And what is the diversity in feeling? There is the feeling of pleasure "connected with the baits of the world" (sāmisā = of the flesh). There is the feeling of pleasure "not connected with the baits of the world" (nirāmisā = not of the flesh). There is the feeling of pain connected with the baits of the world. There is the feeling of pain not connected with the baits of the world. There is the feeling of neither pleasure nor pain connected with the baits of the world. There is the feeling of neither pleasure nor pain not connected with the baits of the world. This is called the diversity in feeling.

*"Dan apakah beragamnya sensasi itu? Ada sensasi menyenangkan yang bersifat duniawi (samisa = jasmaniah). Ada sensasi menyenangkan yang bersifat nonduniawi (niramisa = bukan jasmaniah). Ada sensasi tidak menyenangkan yang bersifat duniawi. Ada sensasi tidak menyenangkan yang bersifat nonduniawi. Ada sensasi yang bukan menyenangkan bukan pula tidak menyenangkan yang bersifat duniawi. Ada sensasi yang bukan menyenangkan bukan*

*pula tidak menyenangkan yang bersifat nonduniawi. Inilah yang disebut beragamnya sensasi."*

Katamā ca bhikkhave vedanānaṃ vemattatā: atthi bhikkhave sāmisaṃ sukhā vedanā, atthi nirāmisā sukhā vedanā, atthi sāmisaṃ dukkhā vedanā atthi nirāmisā dukkhā vedanā, atthi sāmisaṃ adukkhamasukhā vedanā, atthi nirāmisā adukkhamasukhā vedanā, ayam vuccati bhikkhave vedanānaṃ vemattatā.

"And what is the result of feeling? One who feels a feeling produces a corresponding state of existence, on the side of merit or demerit. This is called the result of feeling.

*"Dan apakah dampak dari sensasi itu? Seseorang yang merasakan sensasi menciptakan keberadaan yang sesuai, baik bersifat bajik (punna) maupun tidak bajik (apunna). Inilah yang disebut dampak dari sensasi."*

Katamo ca bhikkhave vedanānaṃ vipāko: yaṃ bhikkhave vediyamāno tajaṃ tajaṃ attabhāvaṃ abhinibbatteti puññabhāgiyaṃ vā apuññabhāgiyaṃ vā, ayam vuccati bhikkhave vedanānaṃ vipāko.

"And what is the cessation of feeling? From the cessation of contact is the cessation of feeling; and just this noble eightfold path — right view, right resolve, right speech, right action, right livelihood, right effort, right mindfulness, right concentration — is the way leading to the cessation of feeling.

*"Dan apakah berhentinya sensasi itu? Dengan berhentinya kontak, berhentilah sensasi; dan tepatnya Delapan Jalan Ariya – cara pandang yang tepat, pikiran yang tepat, ucapan yang tepat, perbuatan yang tepat, penghidupan yang tepat, upaya yang tepat, sati yang tepat, samadhi yang tepat – itulah jalan yang menghantarkan pada berhentinya sensasi."*

Katamo ca bhikkhave vedanānirodho. Phassanirodho bhikkhave vedanānirodho.

Ayameva ariyo atthaṅgiko maggo vedanā nirodhagāminī paṭipadā. Seyyathidaṃ: sammādiṭṭhi sammāsankappo sammāvācā sammākammanto sammā ājīvo sammāvāyāmo sammāsati sammāsamādhi

"Now when a disciple of the noble ones discerns feeling in this way, the cause by which feeling comes into play in this way, the diversity of feeling in this way, the result of feeling in this way, the cessation of feeling in this way, & the path of practice leading to the cessation of feeling in this way, then he discerns this penetrative holy life as the cessation of feeling.

*"Lalu ketika seorang Ariya Savaka mengetahui sensasi seperti demikian, sumber timbulnya sensasi seperti demikian, beragamnya sensasi seperti demikian, dampak dari sensasi seperti demikian, berhentinya sensasi seperti demikian, dan jalan yang menghantarkan*

*pada berhentinya sensasi seperti demikian, maka dia tahu kehidupan Brahmachariya demikian adalah berhentinya sensasi."*

Yato ca kho bhikkhave ariyasāvako evaṃ vedanaṃ pajānāti, evaṃ vedanā nidānasambhavaṃ pajānāti, evaṃ vedanānaṃ vemattataṃ pajānāti, evaṃ vedanānaṃ vipākaṃ pajānāti, evaṃ vedanānaṃ nirodhaṃ<sup>1</sup> pajānāti, evaṃ vedanānirodhagāminī paṭipadaṃ pajānāti, so imaṃ nibbedhikaṃ brahmachariyaṃ pajānāti vedanānirodhaṃ.

"Feeling should be known. The cause by which feeling comes into play... The diversity in feeling... The result of feeling... The cessation of feeling... The path of practice for the cessation of feeling should be known.' Thus it has been said, and in reference to this was it said.

*"Sensasi harus diketahui. Sumber timbulnya sensasi ... Beragamnya sensasi ... Dampak dari sensasi ... Berhentinya sensasi ... Jalan yang menghantarkan pada berhentinya sensasi harus diketahui.' Demikianlah dikatakan, dan merujuk pada hal tersebut, itu dikatakan."*

Vedanā bhikkhave veditabbā vedanānaṃ nidānasambhavo veditabbo, vedanānaṃ vemattatā veditabbā, vedanānaṃ vipāko veditabbo vedanānirodho veditabbo, vedanānirodhagāminī paṭipadā veditabbāti iti yantaṃ vuttaṃ, idametam paṭicci vuttaṃ.

[3] "Perception should be known. The cause by which perception comes into play... The diversity in perception... The result of perception... The cessation of perception... The path of practice for the cessation of perception should be known.' Thus it has been said. In reference to what was it said?

*[3] "Persepsi harus diketahui. Sumber timbulnya persepsi ... Beragamnya persepsi ... Dampak dari persepsi ... Berhentinya persepsi ... Jalan yang menghantarkan pada berhentinya persepsi harus diketahui.' Demikianlah dikatakan. Merujuk pada apa, itu dikatakan?"*

Saññā bhikkhave veditabbāsaññānaṃ nidānasambhavo veditabbo, saññānaṃ vemattatā veditabbā, saññānaṃ vipāko veditabbo, saññānirodho veditabbo, saññānirodhagāminī paṭipadā veditabbā"ti iti kho panetaṃ vuttaṃ, kiñcetaṃ paṭicca vuttaṃ:

"There are these six kinds of perception: the perception of form, the perception of sound, the perception of aroma, the perception of flavor, the perception of tactile sensation, the perception of ideas.

*"Ada enam jenis persepsi: persepsi wujud, persepsi suara, persepsi bebauan, persepsi cita rasa, persepsi sentuhan, persepsi konsep. Inilah yang disebut beragamnya persepsi."*

"And what is the cause by which perception comes into play? Contact is the cause by which perception comes into play.

*"Dan apakah sumber timbulnya persepsi? Kontak adalah sumber timbulnya persepsi."*

"And what is the diversity in perception? Perception with regard to forms is one thing, perception with regard to sounds is another, perception with regard to aromas is another, perception with regard to flavors is another, perception with regard to tactile sensations is another, perception with regard to ideas is another. This is called the diversity in perception.

*"Dan apakah beragamnya persepsi itu? Persepsi sehubungan dengan wujud adalah satu hal, persepsi sehubungan dengan suara adalah hal lainnya, persepsi sehubungan dengan bebauan adalah hal lainnya pula, persepsi sehubungan dengan cita rasa adalah hal lain lagi, persepsi sehubungan dengan sentuhan juga hal lain lagi, persepsi sehubungan dengan konsep adalah hal lain lagi. Itulah yang disebut beragamnya persepsi."*

Chayimā bhikkhave saññā: rūpasaññā saddasaññā gandhasaññā  
rasasaññā phoṭṭhabbasaññā dhammasaññā.

Katamo ca bhikkhave saññānaṃ nidānasambhavo, phasso bhikkhave  
saññānaṃ nidānasambhavo.

Katamā ca bhikkhave saññānaṃ vemattatā: aññā bhikkhave saññā  
rūpesu, aññā saññā saddesu, aññā saññā gandhesu, aññā saññā rasesu,  
aññā saññā phoṭṭhabbesu, aññā saññā dhammesu. Ayaṃ vuccati  
bhikkhave saññānaṃ vemattatā.

"And what is the result of perception? Perception has expression as its result, I tell you. However a person perceives something, that is how he expresses it: 'I have this sort of perception.' This is called the result of perception.

*"Dan apakah dampak dari persepsi itu? Saya katakan pada kalian, persepsi berlanjut sebagai/menghasilkan ekspresi. Apa pun yang dipersepsi seseorang, demikianlah dia ungkapkan: 'Saya mengalami persepsi demikian.' Inilah yang disebut dampak dari persepsi."*

Katamo ca bhikkhave saññānaṃ vipāko: vohāra cepakkāhaṃ  
bhikkhave saññānaṃ vadāmi. Yathā yathā naṃ sañjānāti, tathā tathā  
voharati evaṃ saññānaṃ ahosinti. Ayaṃ vuccati bhikkhave saññānaṃ  
vipāko.

"And what is the cessation of perception? From the cessation of contact is the cessation of perception; and just this noble eightfold path — right view, right resolve, right speech, right action, right livelihood, right effort, right mindfulness, right concentration — is the way leading to the cessation of perception.

*"Dan apakah berhentinya persepsi itu? Dengan berhentinya kontak, berhentilah persepsi; dan tepatnya Delapan Jalan Ariya – cara pandang yang tepat, pikiran yang tepat, ucapan yang tepat, perbuatan yang tepat, penghidupan yang tepat, upaya yang tepat, sati yang tepat, samadhi yang tepat – itulah jalan yang menghantarkan pada berhentinya persepsi."*

"Now when a disciple of the noble ones discerns perception in this way, the cause by which perception comes into play in this way, the diversity of perception in this way, the result of perception in this way, the cessation of perception in this way, & the path of practice leading to the cessation of perception in this way, then he discerns this penetrative holy life as the cessation of perception.

*"Lalu ketika seorang Ariya Savaka mengetahui persepsi seperti demikian, sumber timbulnya persepsi seperti demikian, beragamnya persepsi seperti demikian, dampak dari persepsi seperti demikian, berhentinya persepsi seperti demikian, dan jalan yang menghantarkan pada berhentinya persepsi seperti demikian, maka dia tahu kehidupan Brahmachariya demikian adalah berhentinya persepsi."*

"Perception should be known. The cause by which perception comes into play... The diversity in perception... The result of perception... The cessation of perception... The path of practice for the cessation of perception should be known.' Thus it has been said, and in reference to this was it said.

*"Persepsi harus diketahui. Sumber timbulnya persepsi ... Beragamnya persepsi ... Dampak dari persepsi ... Berhentinya persepsi ... Jalan yang menghantarkan pada berhentinya persepsi harus diketahui.' Demikianlah dikatakan, dan merujuk pada hal tersebut, itu dikatakan."*

Katamo ca bhikkhave saññānirodho: phassanirodho bhikkhave saññānirodho.

Ayameva riyō aṭṭhaṅgiko maggo saññānirodhagāminī paṭipadā seyyathīdam: sammā diṭṭhi sammādiṭṭhi sammāsaṅkappo sammāvācā sammākammanto sammā ājīvo sammāvāyāmo sammāsati sammāsamādhi.

Yato ca ko bhikkhave ariyasāvako evaṃ saññaṃ pajākāti, evaṃ saññānaṃ nidānasambhavaṃ pajānāti, evaṃ saññānaṃ vemattataṃ pajānāti, evaṃ saññaṇaṃ vipākaṃ pajānāti, evaṃ saññānirodhaṃ pajānāti, evaṃ saññānirodhagāminiṃ paṭipadaṃ pajānāti, so imaṃ nibbodhikaṃ brahmachariyaṃ pajānāti saññānirodhaṃ.

"Sañña bhikkhave veditabbā, saññānaṃ nidānasambhavo veditabbo, saññānaṃ vemattatā veditabbā, saññānaṃ vipāko veditabbo, saññānirodho veditabbo, saññānirodhagāminī paṭipadā veditabbā"ti. Iti yantaṃ vuttaṃ, idametaṃ paṭicca vuttaṃ.

[4] "'Fermentations should be known. The cause by which fermentations come into play... The diversity in fermentations... The result of fermentations... The cessation of fermentations... The path of practice for the cessation of fermentations should be known.' Thus it has been said. In reference to what was it said?

*[4] "'Arus pikiran (asava) harus diketahui. Sumber timbulnya arus pikiran ... Beragamnya arus pikiran ... Dampak dari arus pikiran ... Berhentinya arus pikiran ... Jalan yang menghantarkan pada berhentinya arus pikiran harus diketahui.' Demikianlah dikatakan. Merujuk pada apa, itu dikatakan?"*

"Āsavā bhikkhave veditabbā āsavānaṃ nidānasambhavo veditabbo, āsavānaṃ vemattatā veditabbā, āsavānaṃ vipāko veditabbo, āsavanirodho veditabbo, āsavanirodhagāminī paṭipadā veditabbā"ti iti kho panetaṃ vuttaṃ, kiñcetaṃ paṭicca vuttaṃ:

"There are these three kinds of fermentations: the fermentation of sensuality, the fermentation of becoming, the fermentation of ignorance.

*"Ada tiga jenis arus pikiran: arus pikiran keinginan indrawi (kama-asava), arus pikiran bhava (bhava-asava), arus pikiran kesalahpengertian (avijja-asava)."*

"And what is the cause by which fermentations come into play? Ignorance is the cause by which fermentations come into play.

*"Dan apakah sumber timbulnya arus pikiran? Kesalahpengertian adalah sumber timbulnya arus pikiran."*

"And what is the diversity in fermentations? There are fermentations that lead to hell, those that lead to the animal womb, those that lead to the realm of the hungry shades, those that lead to the human world, those that lead to the world of the devas. This is called the diversity in fermentations.

*"Dan apakah beragamnya arus pikiran itu? Ada arus pikiran yang membawa pada kelahiran di alam neraka, ada arus pikiran yang membawa pada kelahiran di alam binatang, ada arus pikiran yang membawa pada kelahiran di alam preta, ada arus pikiran yang membawa pada kelahiran di alam manusia, ada arus pikiran yang membawa pada kelahiran di alam dewa. Inilah yang disebut beragamnya arus pikiran."*

"And what is the result of fermentations? One who is immersed in ignorance produces a corresponding state of existence, on the side of merit or demerit. This is called the result of fermentations.

*"Dan apakah dampak dari arus pikiran? Seseorang yang diliputi kesalahpengertian menciptakan keberadaan yang sesuai, baik bersifat bajik (punna) maupun tidak bajik (apunna). Inilah yang disebut dampak dari arus pikiran."*

"And what is the cessation of fermentations? From the cessation of ignorance is the cessation of fermentations; and just this noble eightfold path — right view, right resolve, right speech, right action, right livelihood, right effort, right mindfulness, right concentration — is the way leading to the cessation of fermentations.

*"Dan apakah berhentinya arus pikiran itu? Dengan berhentinya kontak, berhentilah arus pikiran; dan tepatnya Delapan Jalan Ariya – cara pandang yang tepat, pikiran yang tepat, ucapan yang tepat, perbuatan yang tepat, penghidupan yang tepat, upaya yang tepat, sati yang tepat, samadhi yang tepat – itulah jalan yang menghantarkan pada berhentinya arus pikiran."*

"Now when a disciple of the noble ones discerns fermentations in this way, the cause by which fermentations come into play in this way, the diversity of fermentations in this way, the result of fermentations in this way, the cessation of fermentations in this way, & the path of practice leading to the cessation of fermentations in this way, then he discerns this penetrative holy life as the cessation of fermentations.

*"Lalu ketika seorang Ariya Savaka mengetahui arus pikiran seperti demikian, sumber timbulnya arus pikiran seperti demikian, beragamnya arus pikiran seperti demikian, dampak dari arus pikiran seperti demikian, berhentinya arus pikiran seperti demikian, dan jalan yang menghantarkan pada berhentinya arus pikiran seperti demikian, maka dia tahu kehidupan Brahmachariya demikian adalah berhentinya arus pikiran."*

"Fermentations should be known. The cause by which fermentations come into play... The diversity in fermentations... The result of fermentations... The cessation of fermentations... The path of practice for the cessation of fermentations should be known.' Thus it has been said, and in reference to this was it said.

*"Arus pikiran harus diketahui. Sumber timbulnya arus pikiran ... Beragamnya arus pikiran ... Dampak dari arus pikiran ... Berhentinya arus pikiran ... Jalan yang menghantarkan pada berhentinya arus pikiran harus diketahui.' Demikianlah dikatakan, dan merujuk pada hal tersebut, itu dikatakan."*

Tayo me bhikkhave āsavā: kāmāsavo bhavāsavo avijjāsavo.

Katamo ca bhikkhave āsavānaṃ nidānasambhavo: avijjā bhikkhave āsavānaṃ nidānasambhavo.

Katamā ca bhikkhave āsavānaṃ vemattatā: atthi bhikkhave āsavā nirayagāminiyā, atthi bhikkhave āsavā tiracchānayanonigāminiyā, atthi bhikkhave āsavā pettivisayagāminiyā, atthi bhikkhave āsavā manussalokagāminiyā, atthi bhikkhave āsavā devalokagāminiyā, ayaṃ vuccati bhikkhave āsavānaṃ vemattatā.

Katamo ca bhikkhave āsavānaṃ vipāko: yaṃ kho bhikkhave avijjāgato tajjaṃ tajjaṃ attabhāvaṃ abhinibbatteti puññabhāgiyaṃ vā apuññabhāgiyaṃ vā, ayaṃ vuccati bhikkhave āsavānaṃ vipāko.

Katamo ca bhikkhave āsavanirodho. Avijjānirodho bhikkhave āsavanirodho.

Ayameva ariyo atthaṅgiko maggo āsavanirodhagāmini paṭipadā. Seyyathidaṃ: sammādiṭṭhi sammāsankappo sammāvācā sammākammanto sammā ājīvo sammāvāyāmo sammāsati sammāsamādhi

Yato ca kho bhikkhave ariyasāvako evaṃ āsave pajānāti, evaṃ āsavanidānasambhavaṃ pajānāti, evaṃ āsavānaṃ vemattataṃ pajānāti, (evaṃ evaṃ āsavānaṃ vemattataṃ pajānāti,) evaṃ āsavānaṃ vipākaṃ pajānāti, evaṃ āsavanirodhaṃ pajānāti, evaṃ

āsavanirodhagāminim<sup>3</sup> paṭipadam pajānāti, so imam nibbedhikam brahmacariyam pajānāti āsavanirodham.

"Āsavā bhikkhave veditabbā āsavānaṃ nidānasambhavo veditabbo, āsavānaṃ vemattatā veditabbā, āsavānaṃ vipāko veditabbo āsavanirodho veditabbo, āsavanirodhagāminī paṭipadā veditabbāti iti yantaṃ vuttaṃ, idametaṃ paṭicca vuttaṃ.

[5] "' Actions (kamma) should be known. The cause by which kamma comes into play should be known. The diversity in kamma should be known. The result of kamma should be known. The cessation of kamma should be known. The path of practice for the cessation of kamma should be known.' Thus it has been said. In reference to what was it said?

[5] "'Tindakan (karma) harus diketahui. Sumber timbulnya karma ... Beragamnya karma ... Dampak karma ... Berhentinya karma ... Jalan yang menghantarkan pada berhentinya karma harus diketahui.' Demikianlah dikatakan. Merujuk pada apa, itu dikatakan?"

"Kammaṃ bhikkhave veditabbaṃ kammānaṃ nidānasambhavo veditabbo, kammānaṃ vemattatā vedibbā, kammānaṃ vipāko veditabbo, kammanirodho veditabbo, kammanirodhagāminī paṭipadā veditabbā"ti iti kho panetaṃ vuttaṃ, kiñcetaṃ paṭicca vuttaṃ:

"Intention (cetanā), I tell you, is kamma. Intending, one does kamma by way of body, speech, & intellect.

"Saya katakan pada kalian, dorongan (cetana) adalah karma. Dengan adanya cetana, seseorang melakukan karma melalui tubuh, ucapan, dan pikiran."

Cetanāhaṃ bhikkhave kammaṃ vadāmi, cetayitvā kammaṃ karoti kāyena vācāya manasā,

"And what is the cause by which kamma comes into play? Contact is the cause by which kamma comes into play.

"Dan apakah sumber timbulnya karma? Kontak adalah sumber timbulnya karma."

Katamo ca bhikkhave kammānaṃ nidānasambhavo: phasso bhikkhave kammānaṃ nidānasambhavo.

"And what is the diversity in kamma? There is kamma to be experienced in hell, kamma to be experienced in the realm of common animals, kamma to be experienced in the realm of the hungry shades, kamma to be experienced in the human world, kamma to be experienced in the world of the devas. This is called the diversity in kamma.

"Dan apakah beragamnya karma itu? Ada karma yang dialami di alam neraka, karma yang dialami di alam binatang, karma yang dialami di alam preta, karma yang dialami di alam manusia, karma yang dialami di alam dewa. Inilah yang disebut beragamnya karma."

Katamā ca bhikkhave kammānaṃ vemattatā: atthi bhikkhave kammaṃ nirayavedanīyaṃ, atthi kammaṃ tiracchānayanivedanīyā, atthi kammaṃ pettivisayavedanīyaṃ, atthi kammaṃ manussalokavedanīyaṃ, atthi kammaṃ devalokavedanīyaṃ. Ayaṃ vuccati bhikkhave kammānaṃ vemattatā.

"And what is the result of kamma? The result of kamma is of three sorts, I tell you:  
that which arises right here & now,  
that which arises later [in this lifetime], and  
that which arises following that.  
This is called the result of kamma.

*"Dan apakah dampak karma itu? Saya katakan pada kalian, dampak karma ada tiga jenis:  
(Dampak karma) yang dialami di sini dan sekarang,  
(Dampak karma) yang dialami kemudian (dalam kehidupan ini), dan  
(Dampak karma) yang dialami di kehidupan berikut.  
Inilah yang disebut dampak karma."*

Katamo ca bhikkhave kammānaṃ vipāko: tivindhāhaṃ bhikkhave kammānaṃ vipākaṃ vadāmi: diṭṭhevā dhamme, upajje vā, apare vā pariyaṃ. Ayaṃ vuccati bhikkhave kammānaṃ vipāko.

"And what is the cessation of kamma? From the cessation of contact is the cessation of kamma; and just this noble eightfold path — right view, right resolve, right speech, right action, right livelihood, right effort, right mindfulness, right concentration — is the path of practice leading to the cessation of kamma.

*"Dan apakah berhentinya karma itu? Dengan berhentinya kontak, berhentilah karma; dan tepatnya Delapan Jalan Ariya – cara pandang yang tepat, pikiran yang tepat, ucapan yang tepat, perbuatan yang tepat, penghidupan yang tepat, upaya yang tepat, sati yang tepat, samadhi yang tepat – itulah jalan yang menghantarkan pada berhentinya karma."*

Katamo ca bhikkhave kammanirodho: phassanirodho bhikkhave kammanirodho. Ayameva ariyo aṭṭhaṅgiko maggo kammanirodhagāmini paṭipadā. Seyyathī\*daṃ: sammādiṭṭhi sammādiṭṭhi sammāsaṅkappo sammāvācā sammākammanto sammā ājī sammāvāyāmo sammāsati sammāsamādhī.

"Now when a disciple of the noble ones discerns kamma in this way, the cause by which kamma comes into play in this way, the diversity of kamma in this way, the result of kamma in this way, the cessation of kamma in this way, & the path of practice leading to the cessation of kamma in this way, then he discerns this penetrative holy life as the cessation of kamma.

*"Lalu ketika seorang Ariya Savaka mengetahui karma seperti demikian, sumber timbulnya karma seperti demikian, beragamnya karma seperti demikian, dampak dari karma seperti demikian, berhentinya karma seperti demikian, dan jalan yang menghantarkan*

*pada berhentinya karma seperti demikian, maka dia tahu kehidupan Brahmachariya demikian adalah berhentinya karma."*

Yato ca kho bhikkhave ariyasāvako evaṃ kammaṃ pajānāti, evaṃ kammāna nidānasambhavaṃ pajānāti, evaṃ kammānaṃ vemattataṃ pajānāti, evaṃ kammānaṃ vipākaṃ pajānāti, evaṃ kammanirodhaṃ pajānāti, evaṃ kammanirodhagāmini paṭipadaṃ pajānāti. So imaṃ nibbodhikaṃ brahmachariyaṃ pajānāti kammanirodhaṃ.

"Kamma should be known. The cause by which kamma comes into play... The diversity in kamma... The result of kamma... The cessation of kamma... The path of practice for the cessation of kamma should be known.' Thus it has been said, and in reference to this was it said.

*"Karma harus diketahui. Sumber timbulnya karma ... Beragamnya karma ... Dampak karma ... Berhentinya karma ... Jalan yang menghantarkan pada berhentinya karma harus diketahui.' Demikianlah dikatakan, dan merujuk pada hal tersebut, itu dikatakan."*

"Kammaṃ bhikkhave veditabbaṃ kammānaṃ nidānasambhavo veditabbo, kammānaṃ vemattatā vedibbāvva, kamvramānaṃ vipāko veditabbo, kammanirodho veditabbo, kammanirodhagāminī paṭipadā veditabbā"ti iti yantaṃ vuttaṃ, idametaṃ paṭicca vuttaṃ.

[6] "Stress should be known. The cause by which stress comes into play should be known. The diversity in stress should be known. The result of stress should be known. The cessation of stress should be known. The path of practice for the cessation of stress should be known.' Thus it has been said. In reference to what was it said?

*[6] "Dukkha harus diketahui. Sumber timbulnya dukkha harus diketahui. Beragamnya dukkha harus diketahui. Dampak dari dukkha harus diketahui. Berhentinya dukkha harus diketahui. Jalan yang menghantarkan pada berhentinya dukkha harus diketahui.' Demikianlah dikatakan. Merujuk pada apa, itu dikatakan?"*

"Dukkhaṃ bhikkhave veditabbaṃ, dukkhasa nidānasambhavo veditabbo, dukkhasa vemattatā veditabbā, dukkhasa vipāko veditabbo, dukkhasa nirodho veditabbo, dukkhasa nirodhagāminī paṭipadā veditabbā"ti iti kho panetaṃ vuttaṃ, kiñcetaṃ paṭicca vuttaṃ

Birth is stress, aging is stress, death is stress; sorrow, lamentation, pain, distress, & despair are stress; association with the unbeloved is stress; separation from the loved is stress; not getting what is wanted is stress. In short, the five clinging-aggregates are stress.

*Dilahirkan adalah dukkha, penuaan adalah dukkha, kematian adalah dukkha; kesedihan, ratapan, penderitaan, kepedihan, dan keputusan adalah dukkha; berkumpul dengan yang tidak disukai adalah dukkha; berpisah dari yang disukai adalah dukkha; tidak mendapatkan apa yang diinginkan adalah dukkha. Singkatnya, kelima upadana khandha adalah dukkha.*

Jātipi dukkhā jarāpi dukkhā vyādhipi dukkho maraṇampi dukkhaṃ  
soka paridevadukkhadomanassupayāsāpi dukkhā yampicchaṃ na  
labhati tampi dukkhaṃ, saṅkhittena pañcupādānakkhandhā dukkhā.

"And what is the cause by which stress comes into play? Craving is the cause by which stress comes into play.

*"Dan apakah sumber timbulnya dukkha? Rasa tidak berkecukupan (tanha) adalah sumber timbulnya dukkha."*

Katamo ca bhikkhave dukkhassa nidānasambhavo: taṇhā bhikkhave dukkhassa nidānasambhavo:

"And what is the diversity in stress? There is major stress & minor, slowly fading & quickly fading. This is called the diversity in stress.

*"Dan apakah beragamnya dukkha itu? Ada dukkha utama dan dukkha sekunder; dukkha yang pudarnya perlahan dan yang pudarnya cepat. Inilah yang disebut beragamnya dukkha."*

Katamā va bhikkhave dukkhassa vemattatā: atthi bhikkhave dukkhaṃ adhimattaṃ, atthi parittaṃ, atthi dandhavirāhī<sup>3</sup> atthi khippavirāgī. Ayam vuccati bhikkhave dukkhassa vemattatā.

"And what is the result of stress? There are some cases in which a person overcome with pain, his mind exhausted, grieves, mourns, laments, beats his breast, & becomes bewildered. Or one overcome with pain, his mind exhausted, comes to search outside, 'Who knows a way or two to stop this pain?' I tell you, monks, that stress results either in bewilderment or in search. This is called the result of stress.

*"Dan apakah dampak dari dukkha itu? Ada orang yang dirongrong penderitaan, pikirannya lelah, bersedih, berduka, meratap, memukul dada, dan menjadi linglung. Atau orang yang dirongrong penderitaan, pikirannya lelah, mencari-cari di luar, 'Siapakah yang tahu satu atau dua cara untuk menghentikan penderitaan ini?' Para bhikkhu, saya katakan pada kalian bahwa dukkha menimbulkan kelinglungan atau pencarian. Inilah yang disebut dampak dari dukkha."*

Katamo ca bhikkhave dukkhassa vipāko: idha bhikkhave ekacco yena dukkhena abhibhūto pariyādinna citta socati, kilamati, paridecati, urattāliṃ kandati, sammohaṃāpajjati. Yena vā pana dukkhena abhibhūto pariyādinna citta bahiddhā pariyetṭhim ājjati " ko ekapadaṃ dipadaṃ pajānāti imassa dukkhassa nirodhāyā"ti. Sammohavepakkam vāhaṃ bhikve dukkhaṃ vadāmi pariyetṭhivepakkam vā.

"And what is the cessation of stress? From the cessation of craving is the cessation of stress; and just this noble eightfold path — right view, right resolve, right speech, right action, right livelihood, right effort, right mindfulness, right concentration — is the path of practice leading to the cessation of stress.

*"Dan apakah berhentinya dukkha itu? Dengan berhentinya kontak, berhentilah dukkha; dan tepatnya Delapan Jalan Ariya – cara pandang yang tepat, pikiran yang tepat, ucapan yang tepat, perbuatan yang*

*tepat, penghidupan yang tepat, upaya yang tepat, sati yang tepat, samadhi yang tepat – itulah jalan yang menghantarkan pada berhentinya dukkha."*

Katamo ca bhikkhave dukkhanirodho: taṇhānirodho bhikkhave dukkhanirodho.

Ayameva ariyo aṭṭhaṅgiko maggo dukkhanirodhagāminī paṭipadā.  
Seyyathīdam: sammāditṭhi sammāsaṅkappo sammāvācā  
sammākammanto sammā ājīvo sammāvāyāmo sammāsati  
sammāsamādhī.

"Now when a disciple of the noble ones discerns stress in this way, the cause by which stress comes into play in this way, the diversity of stress in this way, the result of stress in this way, the cessation of stress in this way, & the path of practice leading to the cessation of stress in this way, then he discerns this penetrative holy life as the cessation of stress.

*"Lalu ketika seorang Ariya Savaka mengetahui dukkha seperti demikian, sumber timbulnya dukkha seperti demikian, beragamnya dukkha seperti demikian, dampak dari dukkha seperti demikian, berhentinya dukkha seperti demikian, dan jalan yang menghantarkan pada berhentinya dukkha seperti demikian, maka dia tahu kehidupan Brahmachariya demikian adalah berhentinya dukkha."*

Yato ca kho bhikkhave ariyasāvako evaṃ dukkhaṃ pajānāti, evaṃ dukkhassa nidāna Sambhavaṃ pajānāti, evaṃ dukkhassa vematatāṃ pajānāti, evaṃ dukkhassa vipākaṃ pajānāti, evaṃ dukkhanirodhaṃ pajānāti, evaṃ dukkhanirodhagāminiṃ paṭipadaṃ pajānāti, so imaṃ nibbedhikaṃ brahmachariyaṃ pajānāti dukkhanirodhaṃ.

"Stress should be known. The cause by which stress comes into play... The diversity in stress... The result of stress... The cessation of stress... The path of practice for the cessation of stress should be known.' Thus it was said, and in reference to this was it said.

*"Dukkha harus diketahui. Sumber timbulnya dukkha ... Beragamnya dukkha ... Dampak dari dukkha ... Berhentinya dukkha ... Jalan yang menghantarkan pada berhentinya dukkha harus diketahui.'  
Demikianlah dikatakan, dan merujuk pada hal tersebut, itu dikatakan."*

"Dukkhaṃ bhikkhave veditabbaṃ, dukkhassa nidānasambhavo veditabbo, dukkhassa vematatā veditabbā, dukkhassa vipāko veditabbo, dukkhanirodho veditabbo, dukkhanirodhagāminī paṭipadā veditabbāti" iti yantaṃ vuttaṃ, idametam paṭicca vuttaṃ.

"And this is the penetrative explanation that is a Dhamma explanation."

*"Dan inilah keterangan penembus yang merupakan suatu penjelasan Dhamma."*

Ayaṃ so kho bhikkhave nibbedhikapariyāyo dhammapariyāyoti.

## 17. Sammaditthi Sutta: Right View

*Sutta Sammaditthi: Cara Pandang yang Tepat*

Sammādiṭṭhisuttaṃ.

Majjhima Nikaya 9

I have heard that on one occasion the Blessed One was staying near Savatthi in Jeta's Grove, Anathapindika's monastery. Then Ven. Sariputta addressed the monks, "Friends!" "Yes, friend," the monks responded.

*Saya mendengar suatu ketika Bhagava sedang tinggal di dekat Savatthi, di Taman Jeta, vihara milik Anathapindika. Lalu Bhikkhu Sariputta berkata kepada para bhikkhu, "Para sahabat!" "Ya, sahabat," jawab para bhikkhu.*

Evam me sutam: ekam samayam bhagava savatthiyam viharati jetavane anathapindikassa arame. Tatra kho ayasma sariputto bhikkhu amantesi: avuso bhikkhavoti. Avusoti kho te bhikkhu ayasmato sariputtassa paccassosum.

Ven. Sariputta said, "'Right view, right view' it is said.[1] To what extent is a disciple of the noble ones a person of right view, one whose view is made straight, who is endowed with verified confidence in the Dhamma, and who has arrived at this true Dhamma?"

*Bhikkhu Sariputta berkata, "Dikatakan pandangan yang tepat, pandangan yang tepat. Seperti apa seorang Ariya Savaka yang memiliki pandangan yang tepat, seseorang yang pandangannya tidak menyimpang, seseorang yang memiliki keyakinan (kemantapan) terhadap Dhamma, dan seseorang yang telah mengalami Dhamma sejati ini?"*

Āyasmā sariputto etadavoca:

Sammādiṭṭhi sammādiṭṭhīti avuso vuccati, kittāvatā nu kho avuso ariyasāvako sammādiṭṭhiṃ hoti. Ujugaṭāssa diṭṭhi. Dhamme aveccappasādena samannāgato āgato imam saddhammanti ?

"We would come from a long distance, friend, to learn the meaning of these words in Ven. Sariputta's presence. It would be good if Ven. Sariputta himself would enlighten us as to their meaning. Having listened to him, the monks will bear it in mind."

"Then in that case, friends, listen & pay close attention. I will speak."

"As you say, friend," the monks responded.

*"Sahabat, kami datang dari jauh ke hadapan Bhante Sariputta untuk belajar makna dari kata-kata ini. Alangkah baiknya jika Bhante Sariputta sendiri berkenan menjelaskan kepada kami maknanya. Setelah mendengarnya dari beliau, para bhikkhu akan mencamkannya dalam hati."*

"Jika demikian, para sahabat, dengarkanlah dan perhatikanlah dengan seksama. Saya akan mengutarakannya."

"Baiklah, sahabat," jawab para bhikkhu.

Dūratopi kho mayaṃ āvuso āgaccheyyāma āyasmato sārīputtassa santike etassa bhāsītassa atthamaññātum, sādhu vatāyasmantaṃ yeva sārīputtaṃ paṭibhātu etassa bhāsītassa attho, āyasmato sārīputtassa sutvā bhikkhū dhāressantīti. Tenahāvuso<sup>3</sup> suṇātha sādhukaṃ manasi karoṭha bhāsissāmīti. Evamāvusoti kho te bhikkhū āyasmato sārīputtassa paccassosum.

Unskillful & skillful (*tidak bermanfaat dan bermanfaat*): akusala & kusala

Nutrient: āhāra

Stress: dukkhā

Aging & death (*penuaan dan kematian*): jarāmaraṇa

Birth (*lahir*): jāti

Becoming ('*menjadi*'): bhava

Clinging ('*rasa butuh*'): upādāna

Craving (*rasa tak berkecukupan*): taṇhā

Feeling (*sensasi*): vedanā

Contact (*kontak*): phassa

Six sense media (*enam lingkup indrawi*): saḷāyatana

Name-&-form (*nama-rupa*): nāmarūpa

Saying "Good, friend," having delighted in and approved of Ven. Sariputta's words, the monks asked him a further question: "Would there be another line of reasoning by which a disciple of the noble ones is a person of right view... who has arrived at this true Dhamma?"

*Bergembira dan berkenan atas kata-kata Bhikkhu Sariputta, para bhikkhu berkata "Bagus, sahabat," dan lebih lanjut mengajukan suatu pertanyaan kepadanya: "Apakah ada alasan lainnya di mana dengan begitu, seorang Ariya Savaka adalah orang yang berpandangan tepat ... orang yang telah mengalami Dharma sejati ini?"*

Sādhāvusoti kho te bhikkhū āyasmato sārīputtassa bhāsitaṃ abhinanditvā anumoditvā āyasmantaṃ sārīputtaṃ uttarim pañhaṃ āpucchum: " siyā panāvuso aññopi pariyāyo yathā ariyasāvako sammādiṭṭhi hoti ujugatāssa diṭṭhi, dhamme aveccappasādena samannāgato' āgato imaṃ saddhammanti?"

"There would. When a disciple of the noble ones discerns name-&-form, the origination of name-&-form, the cessation of name-&-form,

and the way of practice leading to the cessation of name-&-form, then he is a person of right view... who has arrived at this true Dhamma.

*"Ada. Ketika seorang Ariya Savaka mengetahui nama-rupa, sumber timbulnya nama-rupa, berhentinya nama-rupa, dan jalan yang menghantarkan pada berhentinya nama-rupa, dia adalah orang yang berpandangan tepat ... orang yang telah mengalami Dharma sejati ini."*

Siyā āvuso. Yato kho āvuso ariyasāvako nāmarūpañca pajānāti, nāmarūpasamudayañca pajānāti, nāmarūpanirodhañca pajānāti, nāmarūpanirodhagāminiṃ paṭipadañca pajānāti, ettāvatāpi kho āvuso ariyasāvako sammādiṭṭhi hoti. Ujugaṭāssa diṭṭhi. Dhamme aveccappasādena samannāgato āgato imaṃ saddhammanti.

"And what is name-&-form? What is the origination of name-&-form? What is the cessation of name-&-form? What is the way of practice leading to the cessation of name-&-form?"

*"Dan apakah nama-rupa itu? Apakah sumber timbulnya nama-rupa? Apakah berhentinya nama-rupa itu? Apakah jalan yang menghantarkan pada berhentinya nama-rupa?"*

Katamaṃ panāvuso nāmarūpaṃ? Katamo nāmarūpasamudayo? Katamo nāmarūpanirodho? Katamā nāmarūpanirodhagāminī paṭipadā?Ti

"Feeling, perception, intention, contact, & attention: This is called name.

*"Sensasi (vedana), persepsi (sanna), dorongan (cetana), kontak (phassa) dan atensi (manasikara): Ini disebut nama."*

Vedanā, saññā, cetanā, phasso, manasikāro - idaṃ vuccatāvuso nāmaṃ.

The four great elements, and the form dependent on the four great elements: This is called form.

*Keempat elemen utama, dan wujud yang tergantung pada keempat elemen utama: Ini disebut wujud.*

Cattāri ca mahābhūtāni catunnañca mahābhūtānaṃ upādāya rūpaṃ. Idaṃ vuccatāvuso rūpaṃ.

This name & this form are called name-&-form.

*Nama dan wujud ini disebut nama-rupa.*

Iti idañca nāmaṃ idañca rūpaṃ - idaṃ vuccatāvuso nāmarūpaṃ.

"From the origination of consciousness comes the origination of name-&-form. From the cessation of consciousness comes the cessation of name-&-form. And the way of practice leading to the cessation of name-&-form is just this very noble eightfold path: right view, right resolve, right speech, right action, right livelihood, right effort, right mindfulness, right concentration.

*"Dengan adanya kesadaran (vinnana), muncullah nama-rupa. Dengan berhentinya kesadaran, berhentilah nama-rupa. Dan jalan yang menghantarkan pada berhentinya nama-rupa adalah Delapan Jalan Ariya: cara pandang yang tepat, pikiran yang tepat, ucapan yang tepat, perbuatan yang tepat, penghidupan yang tepat, upaya yang tepat, sati yang tepat, samadhi yang tepat."*

Viññāṇasamudayā nāmarūpasamudayo. Viññāṇanirodhā nāmarūpanirodho ayameva ariyo aṭṭhaṅgiko maggo nāmarūpanirodhagāminī paṭipadā -seyyathīdam: sammāditṭhi sammāsaṅkappo, sammāvācā, sammākammanto, sammāājīvo sammāvāyāmo sammāsati, sammāsamādhi.

"Now, when a disciple of the noble ones discerns name-&-form, the origination of name-&-form, the cessation of name-&-form, and the way of practice leading to the cessation of name-&-form in this way, when — having entirely abandoned passion-obsession, having abolished aversion-obsession, having uprooted the view-&-conceit obsession 'I am'; having abandoned ignorance & given rise to clear knowing — he has put an end to suffering & stress right in the here-&-now.

*"Lalu ketika seorang Ariya Savaka mengetahui nama-rupa, sumber timbulnya nama-rupa, berhentinya nama-rupa, dan jalan yang menghantarkan pada berhentinya nama-rupa seperti ini – setelah sepenuhnya meninggalkan rongrongan ketertarikan (raga), setelah menghancurkan rongrongan mudah marah/jengkel (patigha), setelah mencabut rongrongan cara pandang (ditthi) dan rongrongan kesombongan (mana) 'saya begini'; setelah meninggalkan kesalahpengertian dan tahu dengan jelas – dia telah mengakhiri penderitaan dan dukkha di sini dan sekarang."*

Yato kho āvuso ariyasāvako evaṃ nāmarūpaṃ pajānāti, evaṃ nāmarūpasamudayaṃ pajānāti, evaṃ nāmarūpanirodhaṃ pajānāti, evaṃ nāmarūpanirodhagāminiṃ paṭipadaṃ pajānāti, so sabbaso rāgānusayaṃ pahāya paṭighānusayaṃ paṭivinodetvā asmīti ditṭhimānānusayaṃ samūhanitvā avijjaṃ pahāya vijjaṃ uppādetvā ditṭheva dhamme dukkhassantaṅkaro hoti.

"It is to this extent, too, that a disciple of the noble ones is a person of right view... who has arrived at this true Dhamma."

*"Seorang Ariya Savaka yang seperti itu, juga adalah orang yang berpandangan tepat ... orang yang telah mengalami Dharma sejati ini."*

Ettāvātāpi kho āvuso ariyasāvako sammāditṭhi hoti. Ujugaṭāssa ditṭhi. Dhamme aveccappasādena samannāgato āgato imaṃ saddhammanti.

### **Consciousness (kesadaran): viññāṇa**

Saying "Good, friend," having delighted in and approved of Ven. Sariputta's words, the monks asked him a further question: "Would there be another line of reasoning by which a disciple of the noble ones is a person of right view... who has arrived at this true Dhamma?"

*Bergembira dan berkenan atas kata-kata Bhikkhu Sariputta, para bhikkhu berkata "Bagus, sahabat," dan lebih lanjut mengajukan suatu pertanyaan kepadanya: "Apakah ada alasan lainnya di mana dengan begitu, seorang Ariya Savaka adalah orang yang berpandangan tepat ... orang yang telah mengalami Dharma sejati ini?"*

Sādhāvusoti kho te bhikkhū āyasmato sārīputtassa bhāsitaṃ abhinanditvā anumoditvā āyasmantaṃ sārīputtaṃ uttarīṃ pañhaṃ āpucchum: " siyā panāvuso aññopi pariyāyo yathā ariyasāvako sammādiṭṭhi hoti ujugatāssa diṭṭhi, dhamme aveccappasādena samannāgato' āgato imaṃ saddhammanti?"

"There would. When a disciple of the noble ones discerns consciousness, the origination of consciousness, the cessation of consciousness, and the way of practice leading to the cessation of consciousness, then he is a person of right view... who has arrived at this true Dhamma.

*"Ada. Ketika seorang Ariya Savaka mengetahui kesadaran (vinnana), sumber timbulnya kesadaran, berhentinya kesadaran, dan jalan yang menghantarkan pada berhentinya kesadaran, dia adalah orang yang berpandangan tepat ... orang yang telah mengalami Dharma sejati ini."*

Siyā āvuso. Yato kho āvuso ariyasāvako viññāṇaṇca pajānāti, viññāṇasamudayaṇca pajānāti, viññāṇanirodhaṇca pajānāti, viññāṇanirodhagāminiṃ paṭipadaṇca pajānāti, ettāvātāpi kho āvuso ariyasāvako sammādiṭṭhi hoti. Ujugatāssa diṭṭhi. Dhamme aveccappasādena samannāgato āgato imaṃ saddhammanti.

"And what is consciousness? What is the origination of consciousness? What is the cessation of consciousness? What is the way of practice leading to the cessation of consciousness?"

*"Dan apakah kesadaran itu? Apakah sumber timbulnya kesadaran? Apakah berhentinya kesadaran itu? Apakah jalan yang menghantarkan pada berhentinya kesadaran?"*

Katamaṃ panāvuso viññāṇaṃ? Katamo viññāṇasamudayo? Katamo viññāṇanirodho? Katamā viññāṇanirodhagāminī paṭipadā? Tī.

"There are these six classes of consciousness: eye-consciousness, ear-consciousness, nose-consciousness, tongue-consciousness, body-consciousness, intellect-consciousness. This is called consciousness.

*"Ada enam jenis kesadaran: kesadaran melihat (penglihatan), kesadaran mendengar (pendengaran), kesadaran membau (penciuman), kesadaran mencecap (pencecapan), kesadaran menyentuh (sentuhan), kesadaran berpikir. Inilah yang disebut kesadaran."*

Chayime āvuso viññāṇakāyā: cakkhaviññāṇaṃ, sotaviññāṇaṃ, ghānaviññāṇaṃ, jivhāviññāṇaṃ, kāyaviññāṇaṃ, manoviññāṇaṃ,

"From the origination of fabrication comes the origination of consciousness. From the cessation of fabrication comes the cessation

of consciousness. And the way of practice leading to the cessation of consciousness is just this very noble eightfold path: right view, right resolve, right speech, right action, right livelihood, right effort, right mindfulness, right concentration.

*"Dengan adanya sankhara, muncullah kesadaran (vinnana). Dengan berhentinya sankhara, berhentilah kesadaran. Dan jalan yang menghantarkan pada berhentinya kesadaran adalah Delapan Jalan Ariya: cara pandang yang tepat, pikiran yang tepat, ucapan yang tepat, perbuatan yang tepat, penghidupan yang tepat, upaya yang tepat, sati yang tepat, samadhi yang tepat."*

saṅkhārasamudayā viññāṇasamudayo saṅkhāranirodhā  
viññāṇanirodho. Ayameva ariyo aṭṭhaṅgiko maggo  
viññāṇanirodhagāminī paṭipadā - seyyathīdam :sammādiṭṭhi  
sammāsankappo, sammāvācā, sammākammanto, sammāājīvo  
sammāvāyāmo sammāsati, sammāsamādhi.

"Now, when a disciple of the noble ones discerns consciousness, the origination of consciousness, the cessation of consciousness, and the way of practice leading to the cessation of consciousness in this way, when — having entirely abandoned passion-obsession, having abolished aversion-obsession, having uprooted the view-&-conceit obsession 'I am'; having abandoned ignorance & given rise to clear knowing — he has put an end to suffering & stress right in the here-&-now, it is to this extent, too, that a disciple of the noble ones is a person of right view... who has arrived at this true Dhamma."

*"Lalu ketika seorang Ariya Savaka mengetahui kesadaran, sumber timbulnya kesadaran, berhentinya kesadaran, dan jalan yang menghantarkan pada berhentinya kesadaran seperti ini – setelah sepenuhnya meninggalkan rongrongan ketertarikan (raga), setelah menghancurkan rongrongan penolakan (patigha), setelah mencabut rongrongan cara pandang (ditthi) dan rongrongan kesombongan (mana) 'saya begini'; setelah meninggalkan kesalahpengertian dan tahu dengan jelas – dia telah mengakhiri penderitaan dan dukkha di sini dan sekarang, seorang Ariya Savaka yang seperti itu, juga adalah orang yang berpandangan tepat ... orang yang telah mengalami Dharma sejati ini."*

Yato kho āvuso ariyasāvako evaṃ viññāṇaṃ pajānāti, evaṃ viññāṇasamudayaṃ pajānāti, evaṃ viññāṇanirodhaṃ pajānāti, evaṃ viññāṇanirodhagāminiṃ paṭipadaṃ pajānāti, so sabbaso rāgānusayaṃ pahāya paṭighānusayaṃ paṭivinodetvā asmīti diṭṭhimānānusayaṃ samūhanitvā avijjaṃ pahāya vijjaṃ uppādetvā diṭṭheva dhamme dukkhassantaṅkaro hoti. Ettāvataṭṭhāpi kho āvuso ariyasāvako sammādiṭṭhi hoti. Ujugatāssa diṭṭhi. Dhamme aveccappasādena samannāgato āgato imaṃ saddhammanti.

### **Fabrication: saṅkhāra**

Saying "Good, friend," having delighted in and approved of Ven. Sariputta's words, the monks asked him a further question: "Would there be another line of reasoning by which a disciple of the noble ones is a person of right view... who has arrived at this true Dhamma?"

*Bergembira dan berkenan atas kata-kata Bhikkhu Sariputta, para bhikkhu berkata "Bagus, sahabat," dan lebih lanjut mengajukan suatu pertanyaan kepadanya: "Apakah ada alasan lainnya di mana dengan begitu, seorang Ariya Savaka adalah orang yang berpandangan tepat ... orang yang telah mengalami Dharma sejati ini?"*

Sādhāvusoti kho te bhikkhū āyasmato sārīputtassa bhāsitaṃ abhinanditvā anumoditvā āyasmantaṃ sārīputtaṃ uttarīṃ pañhaṃ āpucchum: " siyā panāvuso aññopi pariyāyo yathā ariyasāvako sammādiṭṭhi hoti ujugatāssa diṭṭhi, dhamme aveccappasādena samannāgato' āgato imaṃ saddhammanti?"

"There would. When a disciple of the noble ones discerns fabrication, the origination of fabrication, the cessation of fabrication, and the way of practice leading to the cessation of fabrication, then he is a person of right view... who has arrived at this true Dhamma.

*"Ada. Ketika seorang Ariya Savaka mengetahui sankhara, sumber timbulnya sankhara, berhentinya sankhara, dan jalan yang menghantarkan pada berhentinya sankhara, dia adalah orang yang berpandangan tepat ... orang yang telah mengalami Dharma sejati ini."*

Siyā āvuso. Yato kho āvuso ariyasāvako saṅkhāre ca pajānāti, saṅkhārasamudayañca pajānāti, saṅkhāranirodhañca pajānāti, saṅkhāranirodhagāminīṃ paṭipadañca pajānāti, ettāvātāpi kho āvuso ariyasāvako sammādiṭṭhi hoti. Ujugatāssa diṭṭhi. Dhamme aveccappasādena samannāgato āgato imaṃ saddhammanti.

"And what is fabrication? What is the origination of fabrication? What is the cessation of fabrication? What is the way of practice leading to the cessation of fabrication?"

*"Dan apakah sankhara itu? Apakah sumber timbulnya sankhara? Apakah berhentinya sankhara itu? Apakah jalan yang menghantarkan pada berhentinya sankhara?"*

Katame panāvuso saṅkhārā? Katamo saṅkhārasamudayo? Katamo saṅkhāranirodho? Katamā saṅkhāranirodhagāminī paṭipadā?Ti.

"There are these three fabrications: bodily fabrication, verbal fabrication, mental fabrication. These are called fabrication.

*"Ada tiga jenis sankhara: kayasankhara, vacisankhara dan cittasankhara. Inilah yang disebut sankhara."*

Tayome āvuso saṅkhārā: kāyasaṅkhāro vacīsaṅkhāro cittasaṅkhāro.

"From the origination of ignorance comes the origination of fabrication. From the cessation of ignorance comes the cessation of fabrication. And the way of practice leading to the cessation of fabrication is just this very noble eightfold path: right view, right resolve, right speech, right action, right livelihood, right effort, right mindfulness, right concentration.

*"Dengan adanya kesalahpengertian (avijja), muncullah sankhara. Dengan berhentinya kesalahpengertian, berhentilah sankhara. Dan*

*jalan yang menghantarkan pada berhentinya sankhara adalah Delapan Jalan Ariya: cara pandang yang tepat, pikiran yang tepat, ucapan yang tepat, perbuatan yang tepat, penghidupan yang tepat, upaya yang tepat, sati yang tepat, samadhi yang tepat."*

Avijjāsamudayā saṅkhārasamudayo. Avijjānirodhā saṅkhāranirodho. Ayameva ariyo aṭṭhaṅgiko maggo saṅkhāranirodhagāminī paṭipadā seyyathīdam: sammāditṭhi sammāsaṅkappo, sammāvācā, sammākammanto, sammāājīvo sammāvāyāmo sammāsati, sammāsamādhi.

"Now, when a disciple of the noble ones discerns fabrication, the origination of fabrication, the cessation of fabrication, and the way of practice leading to the cessation of fabrication in this way, when — having entirely abandoned passion-obsession, having abolished aversion-obsession, having uprooted the view-&-conceit obsession 'I am'; having abandoned ignorance & given rise to clear knowing — he has put an end to suffering & stress right in the here-&-now, it is to this extent, too, that a disciple of the noble ones is a person of right view... who has arrived at this true Dhamma."

*"Lalu ketika seorang Ariya Savaka mengetahui sankhara, sumber timbulnya sankhara, berhentinya sankhara, dan jalan yang menghantarkan pada berhentinya sankhara seperti ini – setelah sepenuhnya meninggalkan rongrongan ketertarikan (raga), setelah menghancurkan rongrongan penolakan (patigha), setelah mencabut rongrongan cara pandang (ditthi) dan rongrongan kesombongan (mana) 'saya begini'; setelah meninggalkan kesalahpengertian dan tahu dengan jelas – dia telah mengakhiri penderitaan dan dukkha di sini dan sekarang, seorang Ariya Savaka yang seperti itu, juga adalah orang yang berpandangan tepat ... orang yang telah mengalami Dharma sejati ini."*

Yato kho āvuso ariyasāvako evaṃ saṅkhāre pajānāti, evaṃ saṅkhārasamudayaṃ pajānāti, evaṃ saṅkhāranirodhaṃ pajānāti, evaṃ saṅkhāranirodhagāminiṃ paṭipadaṃ pajānāti, so sabbaso rāgānusayaṃ pahāya paṭighānusayaṃ paṭivinodetvā asmīti ditṭhimānānusayaṃ samūhanitvā avijjaṃ pahāya vijjaṃ uppādetvā ditṭheva dhamme dukkhassantakaro hoti. Ettāvatāpi kho āvuso ariyasāvako sammāditṭhi hoti. Ujugaṭāssa ditṭhi. Dhamme aveccappasādena samannāgato āgato imaṃ saddhammanti.

Ignorance: avijjā

Fermentation: āsava

That is what Ven. Sariputta said. Gratified, the monks delighted in Ven. Sariputta's words.

*Demikianlah yang dikatakan oleh Bhikkhu Sariputta. Para bhikkhu bergembira dan bersukacita atas kata-kata Bhikkhu Sariputta.*

Idamavoca āyasmā sārīputto. Attamanā te bhikkhū āyasmato sārīputtassa bhāsitaṃ abhinanduntī.

## 18. Maha-Rahulovada Sutta: The Greater Exhortation to Rahula

### *Sutta Maha-Rahulovada: Nasihat Agung Kepada Rahula*

Mahārāhulovāda suttaṃ

Majjhima Nikaya 62

I have heard that on one occasion the Blessed One was staying at Savatthi, in Jeta's Grove, Anathapindika's Monastery. Then the Blessed One, early in the morning, put on his robes and, carrying his bowl and outer robe, went into Savatthi for alms. And Ven. Rahula, early in the morning, put on his robes and, carrying his bowl and outer robe, went into Savatthi for alms following right behind the Blessed One.[1] Then the Blessed One, looking back at Rahula, addressed him:

*Demikianlah saya dengar suatu ketika Bhagava sedang tinggal di Savatthi, di Hutan Jeta, di vihara milik Anathapindika. Lalu di awal pagi hari, Bhagava mengenakan jubahnya, membawa mangkuk patta dan jubah luarnya, pergi ke Savatthi untuk ber-pindapatta. Di awal pagi itu juga, Bhikkhu Rahula mengenakan jubahnya, membawa mangkuk patta dan jubah luarnya, pergi ke Savatthi untuk ber-pindapatta, tepat di belakang Bhagava. Bhagava kemudian melihat ke belakang dan berkata kepada Rahula:*

Evaṃ me suttaṃ. Ekaṃ samayaṃ bhagavā sāvatthiyaṃ viharati jetavane anāthapiṇḍikassa ārāme. Atha kho bhagavā pubbanhasamayaṃ nivāsetvā pattacīvaraṃ ādāya sāvatthiyaṃ piṇḍāya pāvīsi. Āyasmāpi kho rāhulo pubbanhasamayaṃ nivāsetvā pattacīvaraṃ ādāya bhagavantaṃ piṭṭhito piṭṭhito anubandhi. Atha kho bhagavā apaloketvā āyasmantaṃ rāhulaṃ āmantesi:

"Rahula, any form whatsoever that is past, future, or present; internal or external; blatant or subtle; common or sublime; far or near: every form is to be seen as it actually is with right discernment as: 'This is not mine. This is not my self. This is not what I am.'"

*"Rahula, wujud (rupa) apa pun, baik di masa lalu, masa mendatang maupun masa sekarang; internal atau eksternal; kasar atau halus; yang biasa maupun yang agung; jauh atau dekat: setiap wujud hendaknya dilihat dengan pengertian (panna) yang tepat, sebagaimana adanya: 'Ini bukan milik saya, saya bukan ini, ini bukan diri saya.'"*

Yaṃ kiñci rāhula rūpaṃ atītānāgatapaccuppannaṃ ajjhattaṃ vā bahiddhā vā oḷārikaṃ vā sukhumaṃ vā hīnaṃ vā pañītaṃ vā yaṃ dūre santike vā sabbaṃ rūpaṃ nettaṃ mama nesohamasmi na meso attā'ti evametam yathābhūtaṃ sammappaññāya datṭhabbanti.

"Just form, O Blessed One? Just form, O One Well-gone?"

"Form, Rahula, & feeling & perception & fabrications & consciousness."

"Apakah hanya wujud (*rupa*), oh Bhagava? Hanya wujud, oh Sugata?"

"Rahula, wujud (*rupa*), sensasi (*vedana*), persepsi (*sanna*), *sankhara* dan kesadaran (*vinnana*)."

Rūpameva nu kho bhagavā, rūpameva nu kho sugatāti.

Rūpampi rāhula, vedanāpi rāhula, saññāpi rāhula, saṅkhārāpi rāhula, viññānampi rāhulāti,

Then the thought occurred to Ven. Rahula, "Who, having been exhorted face-to-face by the Blessed One, would go into the town for alms today?" So he turned back and sat down at the foot of a tree, folding his legs crosswise, holding his body erect, & setting mindfulness to the fore.

*Kemudian muncul pemikiran demikian dalam diri Bhikkhu Rahula "Setelah diberi nasihat langsung oleh Bhagava, siapakah yang masih hendak ke kota hari ini untuk ber-pindapatta?" Lalu dia berbalik arah dan duduk di bawah pohon, dalam posisi bersila, menegakkan tubuhnya dan menumbuhkembangkan sati (harafiah: secara mantap sati berada 'di muka'; parimukha).*

Atha kho āyasmā rāhulo 'kona'jja bhagavatā sammukhā ovādena ovadito gāmaṃ piṇḍāya pavissatī'ti tato paṭinivattitvā aññatarasmim rukkhamūle nisīdi pallaṅkaṃ ābhujitvā ujum kāyaṃ paṇidhāya parimukhaṃ satim upaṭṭhapetvā.

Ven. Sariputta saw Ven. Rahula sitting at the foot of a tree, his legs folded crosswise, his body held erect, & with mindfulness set to the fore. On seeing him, he said to him, "Rahula, develop the meditation[2] of mindfulness of in-&-out breathing. The meditation of mindfulness of in-&-out breathing, when developed & pursued, is of great fruit, of great benefit."

*Bhikkhu Sariputta melihat Bhikkhu Rahula duduk di bawah pohon, dengan kaki bersila, badan tegak dan penuh sati. Saat melihatnya, Bhikkhu Sariputta berkata kepadanya, "Rahula, tumbuhkembangkanlah meditasi anapanasati (sati pada yang keluar dan masuk). Anapanasati, jika ditumbuhkan dan dikembangkan akan membawa hasil yang besar, manfaat yang besar."*

Addasā kho āyasmā sārīputto āyasmantaṃ rāhulaṃ aññatarasmim rukkhamūle nisinnaṃ pallaṅkaṃ ābhujitvā ujum kāyaṃ paṇidhāya parimukhaṃ satim upaṭṭhapetvā. Disvāna āyasmantaṃ rāhulaṃ āmantesi: ānāpānasatiṃ rāhula bhāvanaṃ bhāvehi. Ānāpānasati rāhula bhāvitā bahulīkatā mahapphalā hoti mahānisamsāti.

Then Ven. Rahula, emerging from his seclusion in the late afternoon, went to the Blessed One and, having bowed down, sat to one side. As he was sitting there he said to him, "How, lord, is mindfulness of in-&-out breathing to be developed & pursued so as to be of great fruit, of great benefit?"

*Setelah selesai dari meditasinya di sore hari, Bhikkhu Rahula pergi menemui Bhagava dan setelah bersujud, dia duduk di satu sisi. Selagi duduk di sana, dia berkata kepada Bhagava, "Bhante, bagaimana anapanasati ditumbuhkan dan dikembangkan sehingga membawa hasil yang besar, manfaat yang besar?"*

Atha kho āyasmā rāhulo sāyanhasamayam patisallānā vuṭṭhito yena bhagavā tenupasaṅkamī, upasaṅkamtivā bhagavantam abhivādetvā ekamantaṃ nisīdi, ekamantaṃ nisinno kho āyasmā rāhulo bhagavantam etadavoca: katham bhāvitā nu kho bhante ānāpānasati katham bahulīkatā mahapphalā hoti mahānisamsāti.

"Rahula, any form whatsoever that is past, future, or present; internal or external; blatant or subtle; common or sublime; far or near: every form is to be seen as it actually is with right discernment as: 'This is not mine. This is not my self. This is not what I am.'

*"Rahula, wujud (rupa) apa pun, baik di masa lalu, masa mendatang maupun masa sekarang; internal atau eksternal; kasar atau halus; yang biasa maupun yang agung; jauh atau dekat: setiap wujud hendaknya dilihat dengan panna yang tepat, sebagaimana adanya: 'Ini bukan milik saya, saya bukan ini, ini bukan diri saya.'"*

There are these five properties, Rahula. Which five? The earth property, the water property, the fire property, the wind property, & the space property.

*Rahula, ada lima unsur. Apakah kelima unsur tersebut? Unsur tanah, unsur air, unsur api, unsur angin dan unsur ruang.*

"And what is the earth property? The earth property can be either internal or external. What is the internal earth property?} Anything internal, within oneself, that's hard, solid, & sustained [by craving]: head hairs, body hairs, nails, teeth, skin, flesh, tendons, bones, bone marrow, kidneys, heart, liver, membranes, spleen, lungs, large intestines, small intestines, contents of the stomach, feces, or anything else internal, within oneself, that's hard, solid, and sustained: This is called the internal earth property. Now both the internal earth property & the external earth property are simply earth property. And that should be seen as it actually is present with right discernment: 'This is not mine, this is not me, this is not my self.' When one sees it thus as it actually is present with right discernment, one becomes disenchanted with the earth property and makes the earth property fade from the mind.

*"Dan apakah unsur tanah itu? Unsur tanah dapat berupa internal maupun eksternal. Apa unsur tanah internal itu? Apa pun yang internal, yang ada dalam tubuh, hayat ('hidup') yang padat, solid: rambut di kepala, rambut di badan, kuku, gigi, kulit, daging, urat, tulang, sumsum, ginjal, jantung, hati, selaput, limpa, paru-paru, usus besar, usus kecil, isi perut, feses, atau apa pun yang ada dalam tubuh, hayat yang padat, solid: Inilah yang disebut unsur tanah internal. Lalu, baik unsur tanah internal maupun eksternal keduanya disebut unsur tanah. Dan itu hendaknya dilihat dengan panna yang tepat, sebagaimana adanya: 'Ini bukan milik saya, saya bukan ini, ini bukan*

*diri saya.” Ketika seseorang melihatnya dengan panna yang tepat, sebagaimana adanya, dia tak lagi terpikat pada unsur tanah, dan unsur tanah memudar dari pikirannya.*

Yaṃ kiñci rāhula ajjhataṃ paccattaṃ kakkhalaṃ kharigataṃ upādinnaṃ, seyyathīdam: kesā lomā nakhā dantā taco maṃsaṃ nahārū atthī atthimiñjā vakkamaṃ hadayaṃ yakanamaṃ kilomakamaṃ pihakamaṃ papphāsaṃ antamaṃ antaṅgaṃ udariyaṃ karīsaṃ yaṃ vā panaññaṃpi kiñci ajjhataṃ paccattaṃ kakkhalaṃ kharigataṃ upādinnaṃ, yaṃ vuccati rāhula ajjhataṃ paṭhavīdhātu. Yā ceva kho pana ajjhataṃ paṭhavīdhātu yā ca bāhirā paṭhavīdhātu paṭhavīdhātūvesā. Taṃ 'netamaṃ mama, nesohamasmi, na meso attā'ti evamevaṃ yathābhūtaṃ sammappaññāya datṭhabbaṃ. evamevaṃ yathābhūtaṃ sammappaññāya disvā paṭhavīdhātuyā nibbindati. Paṭhavīdhātuyā cittaṃ virājeti.

"And what is the water property? The water property may be either internal or external. What is the internal water property? Anything internal, belonging to oneself, that's water, watery, & sustained: bile, phlegm, pus, blood, sweat, fat, tears, oil, saliva, mucus, oil-of-the-joints, urine, or anything else internal, within oneself, that's water, watery, & sustained: This is called the internal water property. Now both the internal water property & the external water property are simply water property. And that should be seen as it actually is present with right discernment: 'This is not mine, this is not me, this is not my self.' When one sees it thus as it actually is present with right discernment, one becomes disenchanted with the water property and makes the water property fade from the mind.

*"Dan apakah unsur air itu? Unsur air dapat berupa internal maupun eksternal. Apa unsur air internal itu? Apa pun yang internal, yang ada dalam tubuh, hayat ('hidup') yang mengandung air, cairan: empedu, lendir, nanah, darah, keringat, lemak, air mata, minyak, air liur, ingus, minyak persendian, air seni, atau apa pun yang internal, yang ada dalam tubuh, hayat yang mengandung air, cairan: Inilah yang disebut unsur tanah internal. Lalu, baik unsur tanah internal maupun eksternal keduanya disebut unsur tanah. Dan itu hendaknya dilihat dengan panna yang tepat, sebagaimana adanya: 'Ini bukan milik saya, saya bukan ini, ini bukan diri saya.” Ketika seseorang melihatnya dengan panna yang tepat, sebagaimana adanya, dia tak lagi terpikat pada unsur air, dan unsur air memudar dari pikirannya.*

Katamaṃ ca rāhula āpodhātu: āpodhātu siyā ajjhataṃ siyā bāhirā. Katamaṃ ca rāhula ajjhataṃ āpodhātu: yaṃ ajjhataṃ paccattaṃ āpo āpogataṃ upādinnaṃ, seyyathīdam: pittaṃ semhaṃ pubbo lohitaṃ sedo medo assu vasā khelo siṅghānikā lasikā muttaṃ, yaṃ vā panaññaṃpi kiñci ajjhataṃ paccattaṃ āpo āpogataṃ upādinnaṃ, yaṃ vuccati rāhula ajjhataṃ āpodhātu. Yā ceva kho pana ajjhataṃ āpodhātu, yā ca bāhirā āpodhātu āpodhātūvesā. Taṃ netamaṃ mama, nesohamasmi, na meso attā'ti evamevaṃ yathābhūtaṃ sammappaññāya datṭhabbaṃ. Evamevaṃ yathābhūtaṃ sammappaññāya disvā āpodhātuyā nibbindati. Āpodhātuyā cittaṃ virājeti.

"And what is the fire property? The fire property may be either internal or external. What is the internal fire property? Anything internal,

belonging to oneself, that's fire, fiery, & sustained: that by which [the body] is warmed, aged, & consumed with fever; and that by which what is eaten, drunk, chewed, & savored gets properly digested; or anything else internal, within oneself, that's fire, fiery, & sustained: This is called the internal fire property. Now both the internal fire property & the external fire property are simply fire property. And that should be seen as it actually is present with right discernment: 'This is not mine, this is not me, this is not my self.' When one sees it thus as it actually is present with right discernment, one becomes disenchanted with the fire property and makes the fire property fade from the mind.

*"Dan apakah unsur api itu? Unsur api dapat berupa internal maupun eksternal. Apa unsur api internal itu? Apa pun yang internal, yang ada dalam tubuh, hayat ('hidup') yang mengandung panas, 'membakar': di mana dengan adanya itu (tubuh) menjadi hangat, menua dan terserang demam; dan dengan adanya itu, apa pun yang dimakan, diminum, dikunyah dan dinikmati dapat dicerna dengan baik; atau apa pun yang internal, yang ada dalam tubuh, hayat yang mengandung panas, 'membakar.' Inilah yang disebut unsur api internal. Lalu, baik unsur api internal maupun eksternal keduanya disebut unsur api. Dan itu hendaknya dilihat dengan panna yang tepat, sebagaimana adanya: 'Ini bukan milik saya, saya bukan ini, ini bukan diri saya.'" Ketika seseorang melihatnya dengan panna yang tepat, sebagaimana adanya, dia tak lagi terpicat pada unsur api, dan unsur api memudar dari pikirannya.*

Katamā ca rāhula tejodhātu: tejodhātu siyā ajjhakkā siyā bāhirā.  
 Katamā ca rāhula ajjhakkā tejodhātu: yaṃ ajjhakkam paccattam tejo tejogatam upādinnaṃ, seyyathādaṃ: yena ca santappati, yena ca jīrīyati, yena ca pariḍayhati, yena ca asitapītakhāyitasāyitam sammā pariṇāmaṃ gacchati. Yaṃ vā panaññampi kiñci ajjhakkam paccattam tejo tejogatam upādinnaṃ, ayam vuccati rāhula ajjhakkā tejodhātu. Yā ceva kho pana ajjhakkā tejodhātu, yā ca bāhirā tejodhātu tejodhātu revesā. Taṃ netam mama, nesohamasmi, na meso attāti evametam yathābhūtam sammappaññāya datṭhabbam. Evametam yathābhūtam sammappaññāya disvā tejodhātuyā nibbindati. Tejodhātuyā cittaṃ virājeti.

"And what is the wind property? The wind property may be either internal or external. What is the internal wind property? Anything internal, belonging to oneself, that's wind, windy, & sustained: up-going winds, down-going winds, winds in the stomach, winds in the intestines, winds that course through the body, in-and-out breathing, or anything else internal, within oneself, that's wind, windy, & sustained: This is called the internal wind property. Now both the internal wind property & the external wind property are simply wind property. And that should be seen as it actually is present with right discernment: 'This is not mine, this is not me, this is not my self.' When one sees it thus as it actually is present with right discernment, one becomes disenchanted with the wind property and makes the wind property fade from the mind.

*"Dan apakah unsur angin itu? Unsur angin dapat berupa internal maupun eksternal. Apa unsur angin internal itu? Apa pun yang*

*internal, yang ada dalam tubuh, yang berupa angin, hayat ('hidup') yang mengandung angin: angin yang mengarah ke atas, angin yang mengarah ke bawah, angin di perut, angin di usus, angin yang melewati tubuh, napas masuk dan keluar, atau apa pun yang internal, yang ada dalam tubuh, yang berupa angin, hayat yang mengandung angin: Inilah yang disebut unsur angin internal. Lalu, baik unsur angin internal maupun eksternal keduanya disebut unsur angin. Dan itu hendaknya dilihat dengan panna yang tepat, sebagaimana adanya: 'Ini bukan milik saya, saya bukan ini, ini bukan diri saya.'" Ketika seseorang melihatnya dengan panna yang tepat, sebagaimana adanya, dia tak lagi terpikat pada unsur angin, dan unsur angin memudar dari pikirannya.*

Katamā ca rāhula vāyodhātu: vāyodhātu siyā ajjhakkā siyā bāhirā.  
 Katamā ca rāhula ajjhakkā vāyodhātu: yaṃ ajjhataṃ paccattaṃ vāyo vāyogataṃ upādinnaṃ, seyyathidaṃ: uddhaṅgamā vātā adhogamā vātā kucchisayā vātā koṭṭhasayā vātā aṅgamaṅānusārino vātā assāso passāso iti. Yaṃ vā panaññampi kiñci ajjhataṃ paccattaṃ vāyo vāyogataṃ upādinnaṃ, ayaṃ vuccati rāhula ajjhakkā vāyodhātu. Yā ceva kho pana ajjhakkā vāyodhātu, yā ca bāhirā vāyodhātu vāyodhātūvesā. Taṃ nettaṃ mama, nesohamasmi, na meso attāti evametam yathābhūtaṃ sammappaññāya datṭhabbam. Evametam yathābhūtaṃ sammappaññāya disvā vāyodhātuyā nibbindati. Vāyodhātuyā cittaṃ virājeti.

"And what is the space property? The space property may be either internal or external. What is the internal space property? Anything internal, belonging to oneself, that's space, spatial, & sustained: the holes of the ears, the nostrils, the mouth, the [passage] whereby what is eaten, drunk, consumed, & tasted gets swallowed, and where it collects, and whereby it is excreted from below, or anything else internal, within oneself, that's space, spatial, & sustained: This is called the internal space property. Now both the internal space property & the external space property are simply space property. And that should be seen as it actually is present with right discernment: 'This is not mine, this is not me, this is not my self.' When one sees it thus as it actually is present with right discernment, one becomes disenchanted with the space property and makes the space property fade from the mind.

*"Dan apakah unsur ruang itu? Unsur ruang dapat berupa internal maupun eksternal. Apa unsur ruang internal itu? Apa pun yang internal, yang ada dalam tubuh, hayat ('hidup') yang berupa ruang, spasial: lubang telinga, lubang hidung, mulut, jalur lewatnya apa yang dimakan, diminum, dikonsumsi dan dirasakan serta ditelan dan tempat di mana makanan tertampung serta dibuang dari bawah, atau apa pun yang internal, yang ada dalam tubuh, hayat yang berupa ruang, spasial: Inilah yang disebut unsur ruang internal. Lalu, baik unsur ruang internal maupun eksternal keduanya disebut unsur ruang. Dan itu hendaknya dilihat dengan panna yang tepat, sebagaimana adanya: 'Ini bukan milik saya, saya bukan ini, ini bukan diri saya.'" Ketika seseorang melihatnya dengan panna yang tepat, sebagaimana adanya, dia tak lagi terpikat pada unsur ruang, dan unsur ruang memudar dari pikirannya.*

Katamā ca rāhula ākāsadhātu: ākāsadhātu siyā ajjhattikā, siyā bāhirā. Katamā ca rāhula ajjhattikā ākāsadhātu: yaṃ ajjhattaṃ paccattaṃ ākāsaṃ ākāsagataṃ upādinnaṃ, seyyathīdaṃ kaṇṇacchiddaṃ nāsacchiddaṃ mukhadvāraṃ, yena ca asitapītakhāyitasāyitaṃ ajjhoharati yattha ca asitapītakhāyitasāyitaṃ santiṭṭhati, yena ca asitapītakhāyitasāyitaṃ sāyitaṃ adhobhāgā nikkhamati. Yaṃ vā panaññaṃpi kiñci ajjhattaṃ paccattaṃ ākāsaṃ ākāsagataṃ upādinnaṃ ayaṃ vuccati rāhula Ajjhattikā ākāsadhātu. Yāceva kho pana ajjhattikā ākāsadhātu yā ca bāhirā ākāsadhātu, ākāsadhātūvesā. Taṃ 'netam mama, ne'sohamasmi. Na meso attā'ti evametam yathābhūtaṃ sammappaññāya datṭhabbam. Evametam yathābhūtaṃ sammappaññāya disvā ākāsadhātuyā nibbindati. Ākāsadhātuyā cittaṃ virājeti.

"Rahula, develop the meditation in tune with earth. For when you are developing the meditation in tune with earth, agreeable & disagreeable sensory impressions that have arisen will not stay in charge of your mind. Just as when people throw what is clean or unclean on the earth — feces, urine, saliva, pus, or blood — the earth is not horrified, humiliated, or disgusted by it; in the same way, when you are developing the meditation in tune with earth, agreeable & disagreeable sensory impressions that have arisen will not stay in charge of your mind.

*"Rahula, tumbuhkanlah meditasi mengenai unsur tanah. Karena ketika engkau menumbuhkan meditasi mengenai unsur tanah, sensasi menyenangkan dan sensasi tidak menyenangkan yang muncul, tak akan merongrong citta-mu. Seperti hanya orang membuang apa pun yang bersih maupun kotor ke tanah – feses, air seni, air ludah, nanah atau darah – tanah tidak merasa takut, direndahkan atau merasa jijik; begitu pula, ketika engkau menumbuhkan meditasi mengenai unsur tanah, sensasi menyenangkan dan sensasi tidak menyenangkan yang muncul, tak akan merongrong citta-mu."*

Paṭhavīsamaṃ rāhula bhāvanaṃ bhāveti, paṭhavīsamaṃ hi te rāhula bhāvanaṃ bhāvayato uppannā manāpā'manāpā phassā cittaṃ na pariyādāya ṭhassanti. Seyyathāpi rāhula paṭhaviyā sucimpi nikkhipanti, asucimpi nikkhipanti, gūthagatampi nikkhipanti, muttagatampi nikkhipanti, kheḷagatampi nikkhipanti, pubbagatampi nikkhipanti, lohitagatampi nikkhipanti. Na ca tena paṭhavī aṭṭiyati vā harāyati vā jigucchati vā evameva kho tvaṃ rāhula paṭhavīsamaṃ bhāvanaṃ bhāvehi. Paṭhavīsamaṃ hi te rāhula bhāvanaṃ bhāvayato uppannā manāpā'manāpā phassā cittaṃ na pariyādāya ṭhassanti.

"Develop the meditation in tune with water. For when you are developing the meditation in tune with water, agreeable & disagreeable sensory impressions that have arisen will not stay in charge of your mind. Just as when people wash what is clean or unclean in water — feces, urine, saliva, pus, or blood — the water is not horrified, humiliated, or disgusted by it; in the same way, when you are developing the meditation in tune with water, agreeable & disagreeable sensory impressions that have arisen will not stay in charge of your mind.

*"Tumbuhkembangkanlah meditasi mengenai unsur air. Karena ketika engkau menumbuhkembangkan meditasi mengenai unsur air, sensasi menyenangkan dan sensasi tidak menyenangkan yang muncul, tak akan merongrong citta-mu. Seperti hanya orang mencuci apa pun yang bersih maupun kotor di air – feces, air seni, air ludah, nanah atau darah – air tidak merasa takut, direndahkan atau merasa jijik; begitu pula, ketika engkau menumbuhkembangkan meditasi mengenai unsur air, sensasi menyenangkan dan sensasi tidak menyenangkan yang muncul, tak akan merongrong citta-mu."*

Āposamaṃ rāhula bhāvanaṃ bhāvehi, āposamaṃ hi te rāhula bhāvanaṃ bhāvayato uppannā manāpā'manāpā phassā cittaṃ na pariyādāya ṭhassanti. Seyyathāpi rāhula āpasmim sucimpi dhovanti, asucimpi dhovanti, gūthagatampi dhovanti, muttagatampi dhovanti, kheḷagatampi dhovanti, pubbagatampi dhovanti, lohitagatampi dhovanti. Na ca tena āpo aṭṭiyati vā harāyati vā jigucchati vā evameva kho tvaṃ rāhula āposamaṃ bhāvanaṃ bhāvehi. Āposamaṃ hi te rāhula bhāvanaṃ bhāvayato uppannā manāpā'manāpā phassā cittaṃ na pariyādāya ṭhassanti.

"Develop the meditation in tune with fire. For when you are developing the meditation in tune with fire, agreeable & disagreeable sensory impressions that have arisen will not stay in charge of your mind. Just as when fire burns what is clean or unclean — feces, urine, saliva, pus, or blood — it is not horrified, humiliated, or disgusted by it; in the same way, when you are developing the meditation in tune with fire, agreeable & disagreeable sensory impressions that have arisen will not stay in charge of your mind.

*"Tumbuhkembangkanlah meditasi mengenai unsur api. Karena ketika engkau menumbuhkembangkan meditasi mengenai unsur api, sensasi menyenangkan dan sensasi tidak menyenangkan yang muncul, tak akan merongrong citta-mu. Seperti hanya api membakar apa pun yang bersih maupun kotor – feces, air seni, air ludah, nanah atau darah – api tidak merasa takut, direndahkan atau merasa jijik; begitu pula, ketika engkau menumbuhkembangkan meditasi mengenai unsur api, sensasi menyenangkan dan sensasi tidak menyenangkan yang muncul, tak akan merongrong citta-mu."*

Tejosamaṃ rāhula bhāvanaṃ bhāvehi, tejosamaṃ hi te rāhula bhāvanaṃ bhāvayato uppannā manāpā'manāpā phassā cittaṃ na pariyādāya ṭhassanti. Seyyathāpi rāhula tejo sucimpi dahati, asucimpi dahati, gūthagatampi dahati, muttagatampi dahati, kheḷagatampi dahati, pubbagatampi dahati. Lohitagatampi dahati. Na ca tena tejo aṭṭiyati vā harāyati vā jigucchati vā evameva kho tvaṃ rāhula tejosamaṃ bhāvanaṃ bhāvehi. Tejosamaṃ hi te rāhula bhāvanaṃ bhāvayato uppannā manāpā'manāpā phassā cittaṃ na pariyādāya ṭhassanti.

"Develop the meditation in tune with wind. For when you are developing the meditation in tune with wind, agreeable & disagreeable sensory impressions that have arisen will not stay in charge of your mind. Just as when wind blows what is clean or unclean — feces, urine, saliva, pus, or blood — it is not horrified, humiliated, or

disgusted by it; in the same way, when you are developing the meditation in tune with wind, agreeable & disagreeable sensory impressions that have arisen will not stay in charge of your mind.

*"Tumbuhkembangkanlah meditasi mengenai unsur angin. Karena ketika engkau menumbuhkembangkan meditasi mengenai unsur angin, sensasi menyenangkan dan sensasi tidak menyenangkan yang muncul, tak akan merongrong citta-mu. Seperti hanya angin meniup apa pun yang bersih maupun kotor – feses, air seni, air ludah, nanah atau darah – angin tidak merasa takut, direndahkan atau merasa jijik; begitu pula, ketika engkau menumbuhkembangkan meditasi mengenai unsur angin, sensasi menyenangkan dan sensasi tidak menyenangkan yang muncul, tak akan merongrong citta-mu."*

Vāyosamaṃ rāhula bhāvanaṃ bhāvehi, vāyosamaṃ hi te rāhula bhāvanaṃ bhāvayato<sup>2</sup> uppannā manāpā<sup>2</sup>manāpā phassā cittaṃ na pariyādāya ṭhassanti. Seyyathāpi rāhula vāyo sucimpi upavāyati, asucimpi upavāyati, gūthagatampi upavāyati, muttagatampi upavāyati, khelāgatampi upavāyati, pubbagatampi upavāyati, lohitagatampi upavāyati . Na ca tena vāyo atṭṭiyati vā harāyati vā jigucchati vā evameva kho tvaṃ rāhula vāyosamaṃ bhāvanaṃ bhāvehi.  
Vāyosamaṃ hi te rāhula bhāvanaṃ bhāvayato uppannā manāpā<sup>2</sup>manāpā phassā cittaṃ na pariyādāya ṭhassanti.

"Develop the meditation in tune with space. For when you are developing the meditation in tune with space, agreeable & disagreeable sensory impressions that have arisen will not stay in charge of your mind. Just as space is not established anywhere, in the same way, when you are developing the meditation in tune with space, agreeable & disagreeable sensory impressions that have arisen will not stay in charge of your mind.

*"Tumbuhkembangkanlah meditasi mengenai unsur ruang. Karena ketika engkau menumbuhkembangkan meditasi mengenai unsur ruang, sensasi menyenangkan dan sensasi tidak menyenangkan yang muncul, tak akan merongrong citta-mu. Seperti halnya ruang tidak menetap di mana pun (tak dapat ditunjuk adanya di mana); begitu pula, ketika engkau menumbuhkembangkan meditasi mengenai unsur angin, sensasi menyenangkan dan sensasi tidak menyenangkan yang muncul, tak akan merongrong citta-mu."*

Ākāśasamaṃ rāhula bhāvanaṃ bhāvehi ākāśasamaṃ hi te rāhula bhāvanaṃ bhāvayato uppannā manāpā<sup>2</sup>manāpā phassā cittaṃ na pariyādāya ṭhassanti, seyyathāpi rāhula ākāso na katthaci patiṭṭhito, evameva kho tvaṃ rāhula ākāśasamaṃ bhāvanaṃ bhāvehi.  
Ākāśasamaṃ hi te rāhula bhāvanaṃ bhāvayato uppannā manāpā<sup>2</sup>manāpā phassā cittaṃ na pariyādāya ṭhassanti.

"Develop the meditation of good will. For when you are developing the meditation of good will, ill-will will be abandoned.

"Develop the meditation of compassion. For when you are developing the meditation of compassion, cruelty will be abandoned.

"Develop the meditation of appreciation. For when you are developing the meditation of appreciation, resentment will be abandoned.

"Develop the meditation of equanimity. For when you are developing the meditation of equanimity, irritation will be abandoned.

*"Tumbuhkembangkanlah meditasi kehangatan hati (metta). Karena ketika engkau menumbuhkembangkan meditasi kehangatan hati, ketidaksukaan/niat menyakiti (vyapada) akan ditinggalkan."*

*"Tumbuhkembangkanlah meditasi welas asih (karuna). Karena ketika engkau menumbuhkembangkan meditasi welas asih, ketidakpedulian terhadap penderitaan orang lain (vihesa) akan ditinggalkan."*

*"Tumbuhkembangkanlah meditasi ikut bersukacita (mudita). Karena ketika engkau menumbuhkembangkan meditasi ikut bersukacita, ketidakpuasan/kejenuhan (arati) akan ditinggalkan."*

*"Tumbuhkembangkanlah meditasi upekkha. Karena ketika engkau menumbuhkembangkan meditasi upekkha, mudah marah/jengkel (patigha) akan ditinggalkan."*

Mettaṃ rāhula bhāvanam bhāvehi. Mettaṃ hi te rāhula bhāvanam bhāvayato yo vyāpādo so pahīyissati. Karuṇam rāhula bhāvanam bhāvehi. Karuṇam hi te rāhula bhāvanam bhāvayato yā vihesā sā pahīyissati. Muditaṃ rāhula bhāvanam bhāvehi. Muditaṃ hi te rāhula bhāvanam bhāvayato yā arati sā pahīyissati. Upekkham rāhula bhāvanam bhāvehi. Upekkham hi te rāhula bhāvanam bhāvayato yo paṭigho so pahīyissati.

"Develop the meditation of the unattractive. For when you are developing the meditation of the unattractive, passion will be abandoned.

"Develop the meditation of the perception of inconstancy. For when you are developing the meditation of the perception of inconstancy, the conceit 'I am' will be abandoned.

*"Tumbuhkembangkanlah meditasi tentang hal-hal yang tidak menarik (asubha). Karena ketika engkau menumbuhkembangkan meditasi asubha, ketertarikan (raga) akan ditinggalkan."*

*"Tumbuhkembangkanlah meditasi anicca (segala sesuatu tidak konstan dan tak dapat diandalkan). Karena ketika engkau menumbuhkembangkan meditasi anicca, kesombongan 'saya begini' akan ditinggalkan."*

Asubham rāhula bhāvanam bhāvehi. Asubham hi te rāhula bhāvanam bhāvayato yo rāgo so pahīyissati. Aniccasaññaṃ rāhula bhāvanam bhāvehi. aniccasaññaṃ hi te rāhula bhāvanam bhāvayato yo asmimāno so pahīyissati.

"Develop the meditation of mindfulness of in-&-out breathing. Mindfulness of in-&-out breathing, when developed & pursued, is of great fruit, of great benefit.

*"Tumbuhkembangkanlah meditasi anapanasati. Anapanasati (sati pada yang keluar dan masuk, jika ditumbuhkan dan dikembangkan akan membawa hasil yang besar, manfaat yang besar."*

"And how, Rahula, is mindfulness of in-&-out breathing developed & pursued so as to be of great fruit, of great benefit?"

*"Dan Rahula, bagaimana anapanasati ditumbuhkan dan dikembangkan sehingga membawa hasil yang besar, manfaat yang besar?"*

"There is the case where a monk, having gone to the wilderness, to the shade of a tree, or to an empty building, sits down folding his legs crosswise, holding his body erect, and setting mindfulness to the fore. Always mindful, he breathes in; mindful he breathes out.

*"Ada bhikkhu yang setelah pergi ke hutan, di bawah keteduhan pohon, atau di dalam bangunan kosong, dia duduk bersila, menegakkan tubuhnya dan menumbuhkembangkan sati. Senantiasa penuh sati, dia menarik napas; senantiasa penuh sati, dia menghembuskan napas."*

[1] Breathing in long, he discerns, 'I am breathing in long'; or breathing out long, he discerns, 'I am breathing out long.' [2] Or breathing in short, he discerns, 'I am breathing in short'; or breathing out short, he discerns, 'I am breathing out short.' [3] He trains himself, 'I will breathe in sensitive to the entire body.' He trains himself, 'I will breathe out sensitive to the entire body.' [4] He trains himself, 'I will breathe in calming bodily fabrication.' He trains himself, 'I will breathe out calming bodily fabrication.'

*[1] Menarik napas panjang, dia tahu 'saya menarik napas panjang'; atau menghembuskan napas panjang, dia tahu 'saya menghembuskan napas panjang.' {digham} [2] Atau menarik napas pendek, dia tahu 'saya menarik napas pendek'; atau menghembuskan napas pendek, dia tahu 'saya menghembuskan napas pendek.' {rassam} [3] Dia melatih diri, 'Saya menarik napas, merasakan seluruh tubuh.' Dia melatih diri, 'Saya menghembuskan napas, merasakan seluruh tubuh.' {sabbakayapatisamvedi} [4] Dia melatih diri, 'Saya menarik napas, menenangkan apa yang dirasakan di tubuh.' Dia melatih diri, 'Saya menghembuskan napas, menenangkan apa yang dirasakan di tubuh.' {passambhayam kayasankharam}*

[5] He trains himself, 'I will breathe in sensitive to joy.' He trains himself, 'I will breathe out sensitive to rapture.' [6] He trains himself, 'I will breathe in sensitive to pleasure.' He trains himself, 'I will breathe out sensitive to pleasure.' [7] He trains himself, 'I will breathe in sensitive to mental fabrication.' He trains himself, 'I will breathe out sensitive to mental fabrication.' [8] He trains himself, 'I will breathe in calming mental fabrication.' He trains himself, 'I will breathe out calming mental fabrication.'

*[5] Dia melatih diri, 'Saya menarik napas, merasakan kenyamanan (piti).' Dia melatih diri, 'Saya menghembuskan napas, merasakan kenyamanan.' {pitipatisamvedi} [6] Dia melatih diri, 'Saya menarik napas, mengalami rasa senang (sukha).' Dia melatih diri, 'Saya menghembuskan napas, mengalami rasa senang.' {sukhapatisamvedi} [7] Dia melatih diri, 'Saya menarik napas, merasakan apa yang terjadi*

*dalam citta.' Dia melatih diri, 'Saya menghembuskan napas, merasakan apa yang terjadi dalam citta.' {cittasankharapatisamvedi} [8] Dia melatih diri, 'Saya menarik napas, menenangkan apa yang terjadi dalam citta.' Dia melatih diri, 'Saya menghembuskan napas, menenangkan apa yang terjadi dalam citta.' {passambhayam cittasankharam}*

[9] He trains himself, 'I will breathe in sensitive to the mind.' He trains himself, 'I will breathe out sensitive to the mind.' [10] He trains himself, 'I will breathe in satisfying the mind.' He trains himself, 'I will breathe out satisfying the mind.' [11] He trains himself, 'I will breathe in steadying the mind.' He trains himself, 'I will breathe out steadying the mind.' [12] He trains himself, 'I will breathe in releasing the mind.' He trains himself, 'I will breathe out releasing the mind.'

*[9] Dia melatih diri, 'Saya menarik napas, mengalami citta.' Dia melatih diri, 'Saya menghembuskan napas, mengalami citta.' {cittapatisamvedi} [10] Dia melatih diri, 'Saya menarik napas, membuat citta bersukacita.' Dia melatih diri, 'Saya menghembuskan napas, membuat citta bersukacita.' {abhippamodayam cittam} [11] Dia melatih diri, 'Saya menarik napas, membuat citta terintegrasi.' Dia melatih diri, 'Saya menghembuskan napas, membuat citta terintegrasi.' {samadaham cittam} [12] Dia melatih diri, 'Saya menarik napas, membebaskan citta.' Dia melatih diri, 'Saya menghembuskan napas, membebaskan citta.' {vimocayam cittam}*

[13] He trains himself, 'I will breathe in focusing on inconstancy.' He trains himself, 'I will breathe out focusing on inconstancy.' [14] He trains himself, 'I will breathe in focusing on dispassion.' He trains himself, 'I will breathe out focusing on dispassion.' [15] He trains himself, 'I will breathe in focusing on cessation.' He trains himself, 'I will breathe out focusing on cessation.' [16] He trains himself, 'I will breathe in focusing on relinquishment.' He trains himself, 'I will breathe out focusing on relinquishment.'

*[13] Dia melatih diri, 'Saya menarik napas, berkontemplasi anicca (sifat pengalaman yang tidak konstan dan tak dapat diandalkan).' Dia melatih diri, 'Saya menghembuskan napas, berkontemplasi anicca.' {aniccanupassi} [14] Dia melatih diri, 'Saya menarik napas, berkontemplasi memudarnya (pengalaman).' Dia melatih diri, 'Saya menghembuskan napas, berkontemplasi memudarnya (pengalaman).' {viraganupassi} [15] Dia melatih diri, 'Saya menarik napas, berkontemplasi pemberhentian (nirodha).' Dia melatih diri, 'Saya menghembuskan napas, berkontemplasi pemberhentian.' {nirodhanupassi} [16] Dia melatih diri, 'Saya menarik napas, berkontemplasi pelepasan (patinissaga).' Dia melatih diri, 'Saya menghembuskan napas, berkontemplasi pelepasan.' {patinissaganupassi}*

*Ānāpānasatiṃ rāhula bhāvanam bhāvehi. Ānāpānasati rāhula bhāvitā bahulīkatā mahapphalā hoti mahānisamsā. Katham bhāvitā ca rāhula ānāpānasati katham bahulīkatā mahapphalā hoti mahānisamsā: idha rāhula bhikkhu araṇṇagato vā rukkhamūlagato vā suñṇāgāragato vā nisīdati pallāṅkam ābhujitvā ujum kāyam pañidhāya parimukham satim upatthapetvā. So satova assasati, sato passasati, dīgham vā*

assasanto dīghaṃ assasāmīti pajānāti, dīghaṃ cā passasanto dīghaṃ passasāmīti pajānāti, rassaṃ vā assasanto rassaṃ assasāmīti pajānāti, rassaṃ vā passasanto rassaṃ passasāmīti pajānāti, sabbakāyapaṭisaṃvedī assasissāmīti sikkhati, sabbakāyapaṭisaṃvedī passasissāmīti sikkhati, passambhayaṃ kāyasaṅkhāraṃ assasissāmīti sikkhati, passambhayaṃ kāyasaṅkhāraṃ passasissāmīti sikkhati, pītipaṭisaṃvedī assasissāmīti sikkhati, pītipaṭisaṃvedī passasissāmīti sikkhati. Sukhapaṭisaṃvedī assasissāmīti sikkhati, sukhapaṭisaṃvedī passasissāmīti sikkhati, cittasaṅkhārapaṭisaṃvedī assasissāmīti sikkhati, cittasaṅkhārapaṭisaṃvedī passasissāmīti sikkhati, passambhayaṃ cittasaṅkhāraṃ assasissāmīti sikkhati, passambhayaṃ cittasaṅkhāraṃ passasissāmīti sikkhati, cittaṭisaṃvedī assasissāmīti sikkhati, cittaṭisaṃvedī passasissāmīti sikkhati, abhippamodayaṃ cittaṃ assasissāmīti sikkhati, abhippamodayaṃ cittaṃ passasissāmīti sikkhati, samādahaṃ cittaṃ assasissāmīti sikkhati, samādahaṃ.

Cittaṃ passasissāmīti sikkhati, vimocayaṃ cittaṃ assasissāmīti sikkhati, vimocayaṃ cittaṃ passasissāmīti sikkhati, aniccānupassī assasissāmīti sikkhati, aniccānupassī passasissāmīti sikkhati, virāgānupassī assasissāmīti sikkhati, virāgānupassī passasissāmīti sikkhati, nirodhānupassī assasissāmīti sikkhati, nirodhānupassī passasissāmīti sikkhati, paṭinissaggānupassī assasissāmīti sikkhati, paṭinissaggānupassī passasissāmīti sikkhati.

"This, Rahula, is how mindfulness of in-&-out breathing is developed & pursued so as to be of great fruit, of great benefit.

*"Rahula, demikianlah anapanasati ditumbuhkan dan dikembangkan sehingga membawa hasil yang besar, manfaat yang besar."*

Evam bhāvitā kho rāhula ānāpānasati evaṃ bahulīkatā mahapphalā hoti mahānisamsā,

"When mindfulness of in-&-out breathing is developed & pursued in this way, even one's final in-breaths & out-breaths are known as they cease, not unknown."

*"Ketika anapanasati ditumbuhkan dan dikembangkan dengan cara demikian, bahkan napas masuk dan keluar yang terakhir, dapat diketahui, bukannya tidak diketahui."*

evaṃ bhāvitāya kho rāhula ānāpānasatiyā evaṃ bahulīkatāya yepi te carimakā assāsapassāsā1 tepi veditāva nirujjhanti no aviditāti.

That is what the Blessed One said. Gratified, Ven. Rahula delighted in the Blessed One's words.

*Itulah yang dikatakan Bhagava. Bhikkhu Rahula bergembira dan bersukacita atas kata-kata Bhagava.*

Idamavoca bhagavā. Attamano āyasmā rāhulo bhagavato bhāsitaṃ abhinandīti.

(Rahula was eighteen years old) (Saat itu Rahula berumur 18 tahun)

## 19. Icchanangala Sutta: At Icchanangala

### *Sutta Icchanangala: Di Icchanangala*

Icchānamgalasuttam

Sutta Nipata 54.11

On a certain, occasion the Exalted One was staying at Icchānangala, in a forest of Icchānangala.

*Pada suatu ketika, Bhagava sedang tinggal di Icchanangala, di suatu hutan di Icchanangala.*

Ekam samayaṃ bhagavā icchānāṅgale viharati  
icchānāṅgalavanasaṅḍe.

On that occasion the Exalted One addressed the monks, saying:

'Monks, I wish to live in solitude for three months. Let no one visit me except the one who brings my food.'

'Very well, lord,' replied those monks to the Exalted One.

Thus no one visited the Exalted One except the single one who brought his food.

*Pada kesempatan itu, Bhagava berkata kepada para bhikkhu: 'Para bhikkhu, saya ingin hidup dalam penyendirian selama tiga bulan. Jangan biarkan siapa pun mengunjungi saya kecuali orang yang membawakan makanan untuk saya.'*

*'Baiklah, Bhante,' jawab para bhikkhu kepada Bhagava.*

*Demikianlah tak seorang pun mengunjungi Bhagava kecuali satu orang yang bertugas membawakan beliau makanan.*

Evam bhante ti kho te bhikkhū Bhagavāto paṭissutvā nāssu koci  
Bhagavāntam upasaṅkamati aññatra ekena piṇḍapātanihārakena.

Now at the end of those three months the Exalted One, leaving his solitary dwelling, came and addressed the monks, saying:

'Monks, if the wanderers who hold other views should question you:

"Friends, in what way of living does Gotama the recluse generally spend the rainy season?" thus questioned, thus should ye make reply to those wanderers holding other views: "Friends, the Exalted One generally spends his time during the rainy season in the mindfulness concentration on the ins and outs."

*Lalu di akhir masa tiga bulan, Bhagava meninggalkan tempat penyendiriannya, mendatangi dan berkata kepada para bhikkhu:*

*"Para bhikkhu, jika para pengembara yang menganut pandangan lain menanyakan kalian: 'Teman-teman, bagaimana pertapa Gotama biasanya menghabiskan masa vassa?' Jika ditanyakan demikian,*

*beginilah kalian seyogianya menjawab para pengembara yang menganut pandangan lain:*

*'Teman-teman, Bhagava biasanya menghabiskan masa vassa dengan menjalankan anapanasati (sati pada yang keluar dan masuk).''*

Atha kho Bhagavā tassa temāsassa accayena paṭisallānā vuṭṭhito  
bhikkhū āmantesi:

"Sa ce vo bhikkhave, aññatitthiyā paribbājakā evaṃ puccheyyūṃ

"Katamena āvuso vihārena Samaṇo Gotamo vassāvāsaṃ bahulaṃ  
vihāsī ti" evaṃ puṭṭhā tumhe bhikkhave, tesāṃ aññatitthiyānaṃ  
paribbājakānaṃ evaṃ vyākareyyātha:

Ānāpānasatisamādhinā kho āvuso, Bhagavā vassāvāsaṃ bahulaṃ  
vihāsī ti"

'Now, monks, in this method I mindfully breathe in and mindfully breathe out.

*'Para bhikkhu, melalui cara inilah dengan penuh sati saya menarik napas dan menghembuskan napas.'*

Idhāhaṃ bhikkhave, sato assasāmī, sato passasāmī.

[1] When I draw a long breath I know: A long breath I draw in.  
When I breathe out a long breath I know: A long breath I breathe out.

*[1] Menarik napas panjang, saya tahu 'saya menarik napas panjang.'  
Menghembuskan napas panjang, saya tahu 'saya menghembuskan  
napas panjang.'*

Idhāhaṃ bhikkhave, sato assasāmī, sato passasāmī.  
Dīghaṃ vā assasanto dīghaṃ assasāmīti pajānāmi,

[2] When I draw a short breath I know: A short breath I draw in.  
When I breathe out a short breath I know: A short breath I breathe out.

*[2] Menarik napas pendek, saya tahu 'saya menarik napas pendek.'  
Menghembuskan napas pendek, saya tahu 'saya menghembuskan  
napas pendek.'*

Rassaṃ vā assasanto rassaṃ assasāmīti pajānāmi,  
rassaṃ vā passasanto rassaṃ passasāmīti pajānāmi.

[3] I shall breathe in, feeling it go through the whole body.  
Feeling it go through the whole body I shall breathe out.

*[3] Saya menarik napas, merasakan seluruh tubuh.  
Saya menghembuskan napas, merasakan seluruh tubuh.*

Sabbakāyapaṭisaṅvedī assasissāmīti pajānāmi,  
sabbakāyapaṭisaṅvedī passasissāmīti pajānāmi.

[4] Calming down the body I shall breathe in.  
Calming down the body I shall breathe out.

*[4] Saya menarik napas, menenangkan apa yang dirasakan di tubuh.  
Saya menghembuskan napas, menenangkan apa yang dirasakan di tubuh.*

Passam-bhayaṃ kāyasaṅkhāraṃ assasissāmīti pajānāmī,  
passam-bhayaṃ kāyasaṅkhāraṃ passasissāmīti pajānāmī

[5] Feeling the quiet joy I shall breathe in.  
Feeling the quiet joy I shall breathe out.

*[5] Saya menarik napas, merasakan kenyamanan (piti).  
Saya menghembuskan napas, merasakan kenyamanan.*

Pītipaṭisaṅvedī assasissāmīti pajānāmī,  
pītipaṭisaṅvedī passasissāmīti pajānāmī.

[6] Feeling the sense of happiness I shall breathe in.  
Feeling the sense of happiness I shall breathe out.

*[6] Saya menarik napas, mengalami rasa senang (sukha).  
Saya menghembuskan napas, mengalami rasa senang.*

Sukhapāṭisaṅvedī assasissāmīti pajānāmī,  
sukhapāṭisaṅvedī passasissāmīti pajānāmī

[7] Aware of thoughts I shall breathe in.  
Aware of the thoughts I shall breathe out.

*[7] Saya menarik napas, merasakan apa yang terjadi dalam citta.  
Saya menghembuskan napas, merasakan apa yang terjadi dalam citta.*

Cittasaṅkhārapāṭisaṅvedī assasissāmīti pajānāmī,  
cittasaṅkhārapāṭisaṅvedī passasissāmīti pajānāmī.

[8] Calming down the thoughts I shall breathe in.  
Calming down the thoughts I shall breathe out.

*[8] Saya menarik napas, menenangkan apa yang terjadi dalam citta.  
Saya menghembuskan napas, menenangkan apa yang terjadi dalam citta.*

Passam-bhayaṃ cittasaṅkhāraṃ assasissāmīti pajānāmī,  
passam-bhayaṃ cittasaṅkhāraṃ passasimīti pajānāmī.

[9] Aware of experiences I shall breathe in.  
Aware of experiences I shall breathe out.

*[9] Saya menarik napas, mengalami citta.  
Saya menghembuskan napas, mengalami citta.*

Cittapaṭisaṅvedī assasissāmīti pajānāmī,  
Cittapaṭisaṅvedī passasissāmīti pajānāmī.

[10] Making my mind at peace I shall breathe in.  
Making my mind at peace I shall breathe out.

*[10] Saya menarik napas, membuat citta bersukacita.  
Saya menghembuskan napas, membuat citta bersukacita.*

Abhippamodayaṃ cittaṃ assasissāmīti pajānāmi,  
abhippamodayaṃ cittaṃ passasissāmīti pajānāmi.

[11] Settling my mind I shall breathe in.  
Settling my mind I shall breathe out.

*[11] Saya menarik napas, membuat citta terintegrasi.  
Saya menghembuskan napas, membuat citta terintegrasi.*

Samādahaṃ cittaṃ assasissāmīti pajānāmi,  
samādahaṃ cittaṃ passasissāmīti pajānāmi.

[12] My calm and quiet mind becoming free I shall breathe in.  
My calm and quiet mind becoming free I shall breathe out.

*[12] Saya menarik napas, membebaskan citta.  
Saya menghembuskan napas, membebaskan citta.*

Vimocayaṃ cittaṃ assasissāmīti pajānāmi,  
vimocayaṃ cittaṃ passasissāmīti pajānāmi

[13] Contemplating process of change I shall breathe in.  
Contemplating process of change I shall breathe out.

*[13] Saya menarik napas, berkontemplasi anicca (sifat pengalaman  
yang tidak konstan dan tak dapat diandalkan).  
Saya menghembuskan napas, berkontemplasi anicca.*

Aniccānupassī assasissāmīti pajānāmi.  
Aniccānupassī passasissāmīti pajānāmi

[14] Contemplating the fading away I shall breathe in.  
Contemplating the fading away I shall breathe out.

*[14] Saya menarik napas, berkontemplasi memudarnya (pengalaman).  
Saya menghembuskan napas, berkontemplasi memudarnya  
(pengalaman).*

Virāgānupassī assasissāmīti pajānāmi.  
Virāgānupassī passasissāmīti pajānāmi.

[15] Contemplating cessation I shall breathe in.  
Contemplating cessation I shall breathe out.

*[15] Saya menarik napas, berkontemplasi pemberhentian (nirodha).  
Saya menghembuskan napas, berkontemplasi pemberhentian.*

Nirodhānupassī assasissāmīti pajānāmi.  
Nirodhānupassī passasissāmīti pajānāmi.

[16] Contemplating letting it go I shall breathe in.  
Contemplating letting it go I shall breathe out.

[16] *Saya menarik napas, berkontemplasi pelepasan (patinissaga).  
Saya menghembuskan napas, berkontemplasi pelepasan.*

Paṭinissaggānupassī assasissāmīti pajānāmi,  
paṭinissaggānupassī passasissāmīti pajānāmi.

'Monks, he who would rightly use the terms "Dwelling in dignified way of living [ariyavihāro], dwelling in the best possible ways [brahmavihāro], dwelling in the true person's way of living [tathāgatavihāro]" would rightly do so in describing the mindful concentration on the ins and outs as "Dwelling in dignified way of living [ariyavihāro], dwelling in the best possible ways [brahmavihāro], dwelling in the true person's way of living [tathāgatavihāro]"

*"Para bhikkhu, dia (dikatakan) secara tepat menggunakan istilah 'Hidup dalam cara Ariya (Ariyavihāro), hidup dalam cara terbaik (Brahmavihāro), hidup dalam cara sebagaimana adanya (Tathāgatavihāro)' jika dia menjalankan anapanasati (sati pada yang keluar dan masuk) sebagai 'Hidup dalam cara Ariya (Ariyavihāro), hidup dalam cara terbaik (Brahmavihāro), hidup dalam cara sebagaimana adanya (Tathāgatavihāro).'"*

Yaṃ hi taṃ bhikkhave, sammā vadamāno vadeyya ariyavihāro iti pi  
brahmavihāro iti pi tathāgatavihāro iti pi

ānāpānasati-samādhiṃ sammā vadamāno vadeyya, ariyavihāro iti pi  
buhmavihāro iti pi tathāgatavihāro iti pi

As for those monks who are learners, who have not fully realised their potential, who dwell aspiring for the unsurpassed security from bondage, — for such the mindful concentration on the ins and outs, if cultivated and practiced, conduces to the destruction of the āsavas.

*Bagi para bhikkhu pemula, yang belum sepenuhnya menumbuhkembangkan potensi mereka, yang beraspirasi mendapatkan pembebasan yang tiada bandingnya dari belenggu – bagi mereka, jika anapanasati ditumbuhkembangkan dan dipraktikkan, akan menyebabkan hancurnya arus pikiran (asava).*

Ye te bhikkhave, bhikkhū sekhā appattamānasā anuttaraṃ  
yogakkhemaṃ patthayamānā viharanti, tesam ānāpānasati-samādhi  
bhāvito bahulikato āsavānaṃ khayāya saṃvattati.

Moreover, monks, for those monks who are Arahants, in whom the āsavas have been destroyed, who have lived the life, done the task, lifted the burden, won their highest good, worn out the fetters of becoming, who by perfect knowledge have become free, — for such the mindful concentration on the ins and outs, if cultivated and practiced, conduces both to pleasant living [sukhavihārāya] and to mindful composure [satisampajaññāya] even in this very life.

*Lebih lanjut, para bhikkhu, bagi para bhikkhu Arahata, di mana arus pikiran telah dihancurkan, mereka yang telah menjalani kehidupan dengan baik, telah melakukan apa yang perlu dilakukan, melepaskan beban, menyempurnakan kebajikan tertinggi, menghilangkan belenggu 'ingin menjadi' (bhava), mereka yang melalui pengetahuan sempurna telah bebas – bagi mereka, jika anapanasati ditumbuhkembangkan dan dipraktikkan, akan membawa kehidupan yang menyenangkan (sukhaviharaya) dan mempunyai satisampajanna di kehidupan sekarang.*

Ye ca kho te bhikkhave, bhikkhū arahanto khīṇāsavā vusitavanto katarāṇīyā ohitabhārā anuppattasatthā parikkhīṇabhavasamyojanā sammā-daṇṇā vimuttā, tesam ānāpānasati-samādhi bhāvito bahulīkato ditṭh'eva'adhamme sukhavihārāya c'eva saṅvattati satisampajaññāya ca.

'Monks, he who would rightly use the terms " Dwelling in dignified way of life [ariyavihāro], dwelling in the best possible ways [brahmavihāro], dwelling in the true person's way of life [tathāgatavihāro]" would rightly do so in describing the mindful concentration on the ins and outs as "Dwelling in dignified way of life [ariyavihāro], dwelling in the best possible ways [brahmavihāro], dwelling in the true person's way of life [tathāgatavihāro]"

*"Para bhikkhu, dia (dikatakan) secara tepat menggunakan istilah 'Hidup dalam cara Ariya (Ariyavihāro), hidup dalam cara terbaik (Brahmavihāro), hidup dalam cara sebagaimana adanya (Tathāgatavihāro)' jika dia menjalankan anapanasati (sati pada yang keluar dan masuk) sebagai 'Hidup dalam cara Ariya (Ariyavihāro), hidup dalam cara terbaik (Brahmavihāro), hidup dalam cara sebagaimana adanya (Tathāgatavihāro)."*

Yaṃ hi taṃ bhikkhave, sammā vadamāno vadeyya ariyavihāro iti pi brahmavihāro iti pi Tathāgatavihāro iti pi ānāpānasati-samādhiṃ sammā vadamāno vadeyya ariyavihāro iti pi brahmavihāro iti pi Tathāgatavihāro iti pī ti.

## 20. Cula-suññata Sutta: The Shorter Discourse on Emptiness

*Sutta Cula-sunnata: Ajaran Singkat Mengenai Sunnata*

Cūḷasuññata suttaṃ

Majjhima Nikaya 121

I have heard that on one occasion the Blessed One was staying at Savatthi in the Eastern Monastery, the palace of Migara's mother.

*Saya mendengar suatu ketika Bhagava sedang tinggal di Savatthi di Vihara Sebelah Timur, di istana ibu Migara.*

Evam me sutam: ekam samayam bhagavā sāvattiyam viharati  
pubbārāme migāramātupāsāde.

Then in the evening, Ven. Ananda, coming out of seclusion, went to the Blessed One and, on arrival, having bowed down to him, sat to one side. As he was sitting there, he said to the Blessed One:

*Lalu di malam hari, Bhikkhu Ananda, keluar dari penyendirian dan menghampiri Bhagava. Setelah tiba dan bersujud kepada Bhagava, dia duduk di satu sisi. Selagi duduk di sana, dia berkata kepada Bhagava:*

Atha kho āyasmā ānando sāyanhasamayam paṭisallānā vuṭṭhito yena  
bhagavā tenupasaṅkami, upasaṅkamitvā bhagavantam abhivādetvā  
ekamantaṃ nisīdi. Ekamantaṃ nisinno kho āyasmā ānando  
bhagavantam etadavoca:

"On one occasion, when the Blessed One was staying among the Sakyans in a Sakyian town named Nagaraka, there — face-to-face with the Blessed One — I heard this, face-to-face I learned this: 'I now remain fully in a dwelling of emptiness.' Did I hear that correctly, learn it correctly, attend to it correctly, remember it correctly?"

*"Suatu waktu, ketika Bhagava tinggal di antara suku Sakya di kota para Sakya bernama Nagaraka, di sana – saya mendengar langsung dari Bhagava demikian, saya belajar langsung dari Bhagava demikian: 'Sekarang saya sepenuhnya bersemayam dalam sunnata.' Apakah saya mendengarnya dengan tepat, mempelajarinya dengan tepat, memperhatikannya dengan tepat, mengingatnya dengan tepat?"*

Ekamidam bhante, samayam bhagavā sakkesu viharati nāgarakaṃ  
nāma sakyānaṃ nigamo. Tattha me bhante, bhagavatā sammukhā  
sutaṃ sammukhā paṭiggahitaṃ. Suññatāvihārenāhaṃ ānanda, etarahi  
bahulaṃ viharāmīti. Kacci me taṃ bhante, sussutaṃ suggahītaṃ.  
Sumanasikataṃ sūpadhāritanti.

[The Buddha:] "Yes, Ananda, you heard that correctly, learned it correctly, attended to it correctly, remembered it correctly. Now, as well as before, I remain fully in a dwelling of emptiness.

*[Buddha]: "Ya, Ananda, engkau mendengarnya dengan tepat, mempelajarinya dengan tepat, memperhatikannya dengan tepat, mengingatnya dengan tepat. Sebagaimana sebelumnya, sekarang saya sepenuhnya bersemayam dalam sunnata."*

Taggha te etaṃ ānanda, sussesutaṃ suggahītaṃ. Sumanasikataṃ sūpadhāritaṃ. Pubbepāhaṃ ānanda, etarahi pi suññatāvihārena bahulaṃ viharāmi.

Just as this palace of Migara's mother is empty of elephants, cattle, & mares, empty of gold & silver, empty of assemblies of women & men, and there is only this non-emptiness — the singleness based on the community of monks;

*Seperti halnya di istana ibu Migara tidak ada gajah, ternak dan kuda betina, tidak ada emas dan perak, tidak ada wanita dan pria yang berkumpul, dan yang ada hanyalah non-sunnata ini – perhatian terfokus pada kumpulan bhikkhu;*

Seyyathāpi ānanda, ayaṃ migaramātupāsādo suñño hatthigavāssaṃvaḷavena, suñño jātarūparajātēna, suñño itthi purisasannipātēna, atthi cevidaṃ asuññataṃ yadidaṃ bhikkhusaṅghaṃ paṭicca ekattaṃ.

even so, Ananda, a monk — not attending to the perception of village, not attending to the perception of human being — attends to the singleness based on the perception of wilderness. His mind takes pleasure, finds satisfaction, settles, & indulges in its perception of wilderness.

*meskipun demikian, Ananda, seorang bhikkhu – yang tidak mempersepsi (adanya) desa, tidak mempersepsi (adanya) manusia – perhatiannya terfokus pada persepsi mengenai hutan. Citta-nya bergembira, damai, bersemayam dan diliputi persepsi mengenai hutan."*

Evameva kho ānanda, bhikkhu amanasikarivā gāmasaññaṃ, amanasikarivā manussasaññaṃ, araññasaññaṃ paṭicca manasikaroti ekattaṃ. Tassa araññasaññāya cittaṃ pakkhandati pasīdati santiṭṭhati adhimuccati.

"He discerns that 'Whatever disturbances that would exist based on the perception of village are not present. Whatever disturbances that would exist based on the perception of human being are not present. There is only this modicum of disturbance: the singleness based on the perception of wilderness.'

*"Dia tahu bahwa 'Tiada gejolak apa pun yang timbul atas persepsi mengenai desa. Tiada gejolak apa pun yang timbul atas persepsi mengenai manusia. Yang ada hanya sedikit gejolak: perhatian terfokus pada persepsi mengenai hutan.'*

So evaṃ pajānāti: 'ye assu darathā gāmasaññaṃ paṭicca, tedha na santi. Ye assu darathā manussasaññaṃ paṭicca tedha na santi. Atthi cevāyaṃ darathamattā yadidaṃ araññasaññaṃ paṭicca ekattanti.

He discerns that 'This mode of perception is empty of the perception of village. This mode of perception is empty of the perception of human being. There is only this non-emptiness: the singleness based on the perception of wilderness.' Thus he regards it as empty of whatever is not there.

*Dia tahu bahwa 'Persepsi ini adalah sunna dari persepsi mengenai desa. Persepsi ini adalah sunna dari persepsi mengenai manusia. Yang ada hanyalah non-sunnata ini: perhatian terfokus pada persepsi mengenai hutan.' Dengan demikian, dia menganggapnya sunna dari apa pun yang tidak ada di sana.*

So suññamidam saññāgatam gāmasaññāyāti pajānāti. Suññamidam saññāgatam manussasaññāyāti pajānāti. Atthi cevidam asuññatam yadidam araññasaññaṃ paṭicca ekattanti. Iti yaṃ hi kho tattha na hoti, tena taṃ suññaṃ samanupassati.

Whatever remains, he discerns as present: 'There is this.' And so this, his entry into emptiness, accords with actuality, is undistorted in meaning, & pure.

*Apa pun yang ada, dia tahu sebagaimana adanya: 'Demikianlah.' Dan karena itu, bersemayam dirinya dalam sunnata, keselarasan dirinya dengan kenyataan, adalah tak terdistorsi dalam hal makna, dan murni."*

Yaṃ pana tattha avasiṭṭhaṃ hoti taṃ santamidam atthīti pajānāti. Evampissa esā ānanda, yathābhuccā avipallathā parisuddhā suññatāvakkanti bhavati.

### **The Perception of Earth (*Persepsi Mengenai Tanah*): paṭhaviṣa**

"Further, Ananda, the monk — not attending to the perception of human being, not attending to the perception of wilderness — attends to the singleness based on the perception of earth. His mind takes pleasure, finds satisfaction, settles, & indulges in its perception of earth. Just as a bull's hide is stretched free from wrinkles with a hundred stakes, even so — without attending to all the ridges & hollows, the river ravines, the tracts of stumps & thorns, the craggy irregularities of this earth — he attends to the singleness based on the perception of earth. His mind takes pleasure, finds satisfaction, settles, & indulges in its perception of earth.

*"Lebih lanjut, Ananda, bhikkhu yang tidak mempersepsi (adanya) manusia, tidak mempersepsi (adanya) hutan – perhatiannya terfokus pada persepsi mengenai tanah. Citta-nya bergembira, damai, bersemayam dan diliputi persepsi mengenai tanah. Seperti halnya kulit sapi yang ditarik dengan seratus tancapan supaya tak berkerut, begitu pula – tanpa memperhatikan semua bukit dan lembah, jurang sungai, kawasan yang dipenuhi puntung dan duri, kecuraman yang tidak beraturan di bumi ini – perhatiannya terfokus pada persepsi mengenai tanah. Citta-nya bergembira, damai, bersemayam dan diliputi persepsi mengenai tanah."*

"He discerns that 'Whatever disturbances that would exist based on the perception of human being are not present. Whatever disturbances that would exist based on the perception of wilderness are not present. There is only this modicum of disturbance: the singleness based on the perception of earth.' He discerns that 'This mode of perception is empty of the perception of human being. This mode of perception is empty of the perception of wilderness. There is only this non-emptiness: the singleness based on the perception of earth.' Thus he regards it as empty of whatever is not there. Whatever remains, he discerns as present: 'There is this.' And so this, his entry into emptiness, accords with actuality, is undistorted in meaning, & pure.

*"Dia tahu bahwa 'Tiada gejolak apa pun yang timbul atas persepsi mengenai manusia. Tiada gejolak apa pun yang timbul atas persepsi mengenai hutan. Yang ada hanyalah sedikit gejolak: perhatian terfokus pada persepsi mengenai tanah.' Dia tahu bahwa 'Persepsi ini adalah sunna dari persepsi mengenai manusia. Persepsi ini adalah sunna dari persepsi mengenai hutan. Yang ada hanyalah non-sunnata ini: perhatian terfokus pada persepsi mengenai tanah.' Dengan demikian, dia menganggapnya sunna dari apa pun yang tidak ada di sana. Apa pun yang ada, dia tahu sebagaimana adanya: 'Demikianlah.' Dan karena itu, bersemayam dirinya dalam sunnata, keselarasan dirinya dengan kenyataan, adalah tak terdistorsi dalam hal makna, dan murni."*

Puna ca paraṃ ānanda, bhikkhu amasikarivā manussasaññaṃ amanasikarivā araññasaññaṃ paṭhavisāññaṃ paṭicca manasikaroti ekattaṃ. Tassa paṭhavisāññāya cittaṃ pakkhandati pasīdati santiṭṭhati adhimuccati. Seyyathāpi ānanda, āsabhacammaṃ saṅkusatena suvihataṃ vigatavalikaṃ evameva kho ānanda, bhikkhu yaṃ imissā paṭhaviyā ukkūlavikūlaṃ nadīviduggaṃ khāṇukaṇṭakadhānaṃ pabbatavisamaṃ, taṃ sabbaṃ amanasikarivā paṭhavisāññaṃ paṭicca manasikaroti ekattaṃ. Tassa paṭhavisāññāya cittaṃ pakkhandati pasīdati santiṭṭhati adhimuccati. So evaṃ pajānāti: 'ye assu darathā manussasaññaṃ paṭicca, tedha na santi. Ye assu darathā araññasaññaṃ paṭicca, tedha na santi. Atthi cevāyaṃ darathamattā yadidaṃ paṭhavisāññaṃ paṭicca ekattanti. So puññaṃidaṃ saññāgataṃ manussasaññāyāti pajānāti. Suññaṃidaṃ saññāgataṃ araññasaññāyāti pajānāti. Atthi cevidaṃ asuññataṃ yadidaṃ paṭhavisāññaṃ paṭicca ekattanti. Iti yaṃ hi kho tattha na hoti. Tena taṃ suññaṃ samanupassati. Yaṃ pana tattha avasiṭṭhaṃ hoti. Taṃ santamidaṃ atthiti pajānāti. Evampissa esā ānanda, yathābhuccā avipallatthā parisuddhā suññatāvakkanti bhavati.

**(The Infinitude of Space) (Alam Ruang Tak Terbatas):  
ākāsānañcāyatana**

"Further, Ananda, the monk — not attending to the perception of wilderness, not attending to the perception of earth — attends to the singleness based on the perception of the dimension of the infinitude of space. His mind takes pleasure, finds satisfaction, settles, & indulges in its perception of the dimension of the infinitude of space.

*"Lebih lanjut Ananda, bhikkhu – yang tidak mempersepsi (adanya) hutan, tidak mempersepsi (adanya) tanah – perhatiannya terfokus pada persepsi alam ruang tak terbatas. Citta-nya bergembira, damai, bersemayam dan diliputi persepsi alam ruang tak terbatas."*

"He discerns that 'Whatever disturbances that would exist based on the perception of wilderness are not present. Whatever disturbances that would exist based on the perception of earth are not present. There is only this modicum of disturbance: the singleness based on the perception of the dimension of the infinitude of space.' He discerns that 'This mode of perception is empty of the perception of wilderness. This mode of perception is empty of the perception of earth. There is only this non-emptiness: the singleness based on the perception of the dimension of the infinitude of space.' Thus he regards it as empty of whatever is not there. Whatever remains, he discerns as present: 'There is this.' And so this, his entry into emptiness, accords with actuality, is undistorted in meaning, & pure.

*"Dia tahu bahwa 'Tiada gejolak apa pun yang timbul atas persepsi mengenai hutan. Tiada gejolak apa pun yang timbul atas persepsi mengenai tanah. Yang ada hanyalah sedikit gejolak: perhatian terfokus pada persepsi alam ruang tak terbatas.' Dia tahu bahwa 'Persepsi ini adalah sunna dari persepsi mengenai hutan. Persepsi ini adalah sunna dari persepsi mengenai tanah. Yang ada hanyalah non-sunnata ini: perhatian terfokus pada persepsi alam ruang tak terbatas.' Dengan demikian, dia menganggapnya sunna dari apa pun yang tidak ada di sana. Apa pun yang ada, dia tahu sebagaimana adanya: 'Demikianlah.' Dan karena itu, bersemayam dirinya dalam sunnata, keselarasan dirinya dengan kenyataan, adalah tak terdistorsi dalam hal makna, dan murni."*

Puna ca paraṃ ānanda, bhikkhu amanasikarivā araṇṇasaññaṃ amanasikarivā paṭhaviṣaṇṇaṃ ākāśānañcāyatanaññaṃ paṭicca manasikaroti ekattaṃ. Tassa ākāśānañcāyatanaññāya cittaṃ pakkhandati pasīdati santiṭṭhati adhimuccati. So evaṃ pajānāti: 'ye assu darathā araṇṇasaññaṃ paṭicca, tedha na santi. Ye assu darathā paṭhaviṣaṇṇaṃ paṭacca tedha na santi. Atthi cevāyaṃ darathamattā yadidaṃ ākāśānañcāyatanaññaṃ paṭicca ekatta'nti. So suññaṃ yadidaṃ saññāgatam araṇṇa saññāyāti pajānāti. Suññaṃ yadidaṃ saññāgatam paṭhaviṣaṇṇāyāti pajānāti. Atthi cevidaṃ asuññatam yadidaṃ ākāśānañcāyatanaññaṃ paṭicca ekattanti. Iti yaṃ hi kho tattha na hoti. Tena taṃ suññaṃ samanupassati. Yaṃ pana tattha avasiṭṭham hoti, taṃ santamidaṃ atthiti pajānāti. Evampissa esā ānanda, yathābhuccā avipallathā parisuddhā suññatāvakkanti bhavati.

**(The Infinitude of Consciousness) (Alam Kesadaran Tak Terbatas): viññāṇañcāyatana**

"Further, Ananda, the monk — not attending to the perception of earth, not attending to the perception of the dimension of the infinitude of space — attends to the singleness based on the perception of the dimension of the infinitude of consciousness. His mind takes pleasure, finds satisfaction, settles, & indulges in its perception of the dimension of the infinitude of consciousness.

*"Lebih lanjut Ananda, bhikkhu – yang tidak mempersepsi (adanya) tanah, tidak mempersepsi (adanya) alam ruang tak terbatas – perhatiannya terfokus pada persepsi alam kesadaran tak terbatas. Citta-nya bergembira, damai, bersemayam dan diliputi persepsi alam kesadaran tak terbatas."*

"He discerns that 'Whatever disturbances that would exist based on the perception of earth are not present. Whatever disturbances that would exist based on the perception of the dimension of the infinitude of space are not present. There is only this modicum of disturbance: the singleness based on the perception of the dimension of the infinitude of consciousness.' He discerns that 'This mode of perception is empty of the perception of earth. This mode of perception is empty of the perception of the dimension of the infinitude of space. There is only this non-emptiness: the singleness based on the perception of the dimension of the infinitude of consciousness.' Thus he regards it as empty of whatever is not there. Whatever remains, he discerns as present: 'There is this.' And so this, his entry into emptiness, accords with actuality, is undistorted in meaning, & pure.

*"Dia tahu bahwa 'Tiada gejolak apa pun yang timbul atas persepsi mengenai tanah. Tiada gejolak apa pun yang timbul atas persepsi alam ruang tak terbatas. Yang ada hanyalah sedikit gejolak: perhatian terfokus pada persepsi alam kesadaran tak terbatas.' Dia tahu bahwa 'Persepsi ini adalah sunna dari persepsi mengenai tanah. Persepsi ini adalah sunna dari persepsi alam ruang tak terbatas. Yang ada hanyalah non-sunnata ini: perhatian terfokus pada persepsi alam kesadaran tak terbatas.' Dengan demikian, dia menganggapnya sunna dari apa pun yang tidak ada di sana. Apa pun yang ada, dia tahu sebagaimana adanya: 'Demikianlah.' Dan karena itu, bersemayam dirinya dalam sunnata, keselarasan dirinya dengan kenyataan, adalah tak terdistorsi dalam hal makna, dan murni."*

Puna ca param ānanda, bhikkhu amanasikarivā paṭhavisaññaṃ, amanasikarivā ākāsānañcāyatanaññaṃ, viññāṇañcāyatanaññaṃ paṭicca manasikaroti ekattaṃ. Tassa viññāṇañcāyatanaññāya cittaṃ pakkhandati pasīdati santiṭṭhati adhimuccati. So evaṃ pajānāti: 'ye assu darathā paṭhavisaññaṃ paṭicca, tedha na santi. Ye assu darathā ākāsānañcāyatanaññaṃ paṭicca tedha na santi. Atthi cevāyaṃ darathamattā yadidaṃ viññāṇañcāyatanaññaṃ paṭicca ekatta'nti. So suññaṃ yadidaṃ saññāgatam paṭhavisaññāyāti pajānāti. Suññaṃ yadidaṃ saññāgatam ākāsānañcāyatanaññāyāti pajānāti. Atthi cevidaṃ asuññatam yadidaṃ viññāṇañcāyatanaññaṃ paṭicca ekattanti. Iti yaṃ hi kho tattha na hoti. Tena taṃ suññaṃ samanupassati. Yaṃ pana tattha avasiṭṭham hoti. Taṃ santamidaṃ atthi pajānāti. Evampissa esā ānanda, yathābhuccā avipallatthā parisuddhā suññatāvakkanti bhavati.

### **(Nothingness) (Alam Ketidaan): ākiñcaññāyatana**

"Further, Ananda, the monk — not attending to the perception of the dimension of the infinitude of space, not attending to the perception of the dimension of the infinitude of consciousness — attends to the singleness based on the perception of the dimension of nothingness.

His mind takes pleasure, finds satisfaction, settles, & indulges in its perception of the dimension of nothingness.

*"Lebih lanjut Ananda, bhikkhu – yang tidak mempersepsi (adanya) alam ruang tak terbatas, tidak mempersepsi (adanya) alam kesadaran tak terbatas – perhatiannya terfokus pada persepsi alam ketiadaan. Citta-nya bergembira, damai, bersemayam dan diliputi persepsi alam ketiadaan."*

"He discerns that 'Whatever disturbances that would exist based on the perception of the dimension of the infinitude of space are not present. Whatever disturbances that would exist based on the perception of the dimension of the infinitude of consciousness are not present. There is only this modicum of disturbance: the singleness based on the perception of the dimension of nothingness.' He discerns that 'This mode of perception is empty of the perception of the dimension of the infinitude of space. This mode of perception is empty of the perception of the dimension of the infinitude of consciousness. There is only this non-emptiness: the singleness based on the perception of the dimension of nothingness.' Thus he regards it as empty of whatever is not there. Whatever remains, he discerns as present: 'There is this.' And so this, his entry into emptiness, accords with actuality, is undistorted in meaning, & pure.

*"Dia tahu bahwa 'Tiada gejolak apa pun yang timbul atas persepsi alam ruang tak terbatas. Tiada gejolak apa pun yang timbul atas persepsi alam kesadaran tak terbatas. Yang ada hanyalah sedikit gejolak: perhatian terfokus pada persepsi alam ketiadaan.' Dia tahu bahwa 'Persepsi ini adalah sunna dari persepsi alam ruang tak terbatas. Persepsi ini adalah sunna dari persepsi alam kesadaran tak terbatas. Yang ada hanyalah non-sunnata ini: perhatian terfokus pada persepsi alam ketiadaan.' Dengan demikian, dia menganggapnya sunna dari apa pun yang tidak ada di sana. Apa pun yang ada, dia tahu sebagaimana adanya: 'Demikianlah.' Dan karena itu, bersemayam dirinya dalam sunnata, keselarasan dirinya dengan kenyataan, adalah tak terdistorsi dalam hal makna, dan murni."*

Puna ca paraṃ ānanda, bhikkhu amanasikarivā  
ākāsānañcāyatanasaññaṃ amanasikarivā viññāṇañcāyatanasaññaṃ  
ākiñcaññāyatanasaññaṃ paṭicca manasikaroti ekattaṃ. Tassa  
ākiñcaññāyatanasaññāya cittaṃ pakkhandati pasīdati santiṭṭhati  
adhimuccati. So evaṃ pajānāti: 'ye assu darathā  
ākāsānañcāyatanasaññaṃ paṭicca tedha na santi. Ye assu darathā  
viññāṇañcāyatanasaññaṃ paṭicca, tedha na santi. Atthi cevāyaṃ  
darathamattā, yadidaṃ ākiñcaññāyatanasaññaṃ paṭicca ekatta'nti. So  
suññaṃidaṃ saññāgatam ākāsānañcāyatanasaññāyāti pajānāti.  
suññaṃidaṃ saññāgatam viññāṇañcāyatanasaññāyāti pajānāti. Atthi  
cevidaṃ asuññataṃ yadidaṃ ākiñcaññāyatanasaññaṃ paṭicca  
ekattanti. Iti yaṃ hi kho tattha na hoti. Tena taṃ suññaṃ  
samanupassati. Yaṃ pana tattha avasiṭṭhaṃ hoti. Taṃ santamidaṃ  
atthiti pajānāti. Evampissa esā ānanda, yathābhuccā avipallattā  
parisuddhā suññatāvakkanti bhavati.

**(Neither Perception nor Non-Perception) (Alam bukan persepsi bukan pula nonpersepsi): nevasaññānāsaññāyatana**

"Further, Ananda, the monk — not attending to the perception of the dimension of the infinitude of consciousness, not attending to the perception of the dimension of nothingness — attends to the singleness based on the dimension of neither perception nor non-perception. His mind takes pleasure, finds satisfaction, settles, & indulges in the dimension of neither perception nor non-perception.

*"Lebih lanjut Ananda, bhikkhu – yang tidak mempersepsi (adanya) alam kesadaran tak terbatas, tidak mempersepsi (adanya) alam ketiadaan – perhatiannya terfokus pada alam bukan persepsi bukan pula nonpersepsi. Citta-nya bergembira, damai, bersemayam dan diliputi alam bukan persepsi bukan pula nonpersepsi."*

"He discerns that 'Whatever disturbances that would exist based on the perception of the dimension of the infinitude of consciousness are not present. Whatever disturbances that would exist based on the perception of the dimension of nothingness are not present. There is only this modicum of disturbance: the singleness based on the dimension of neither perception nor non-perception.' He discerns that 'This mode of perception is empty of the perception of the dimension of the infinitude of consciousness. This mode of perception is empty of the perception of the dimension of nothingness. There is only this non-emptiness: the singleness based on the dimension of neither perception nor non-perception.' Thus he regards it as empty of whatever is not there. Whatever remains, he discerns as present: 'There is this.' And so this, his entry into emptiness, accords with actuality, is undistorted in meaning, & pure.

*"Dia tahu bahwa 'Tiada gejolak apa pun yang timbul atas persepsi alam kesadaran tak terbatas. Tiada gejolak apa pun yang timbul atas persepsi alam ketiadaan. Yang ada hanyalah sedikit gejolak: perhatian terfokus pada alam bukan persepsi bukan pula nonpersepsi.' Dia tahu bahwa 'Persepsi ini adalah sunna dari persepsi alam kesadaran tak terbatas. Persepsi ini adalah sunna dari persepsi alam ketiadaan. Yang ada hanyalah non-sunnata ini: perhatian terfokus pada alam bukan persepsi bukan pula nonpersepsi.' Dengan demikian, dia menganggapnya sunna dari apa pun yang tidak ada di sana. Apa pun yang ada, dia tahu sebagaimana adanya: 'Demikianlah.' Dan karena itu, bersemayam dirinya dalam sunnata, keselarasan dirinya dengan kenyataan, adalah tak terdistorsi dalam hal makna, dan murni."*

Puna ca paraṃ ānanda, bhikkhu amanasikarivā  
viññāṇañcāyatanaśāññaṃ amanasikarivā ākiñcaññāyatanaśāññaṃ  
nevasaññānāsaññāyatanaśāññaṃ paṭicca manasikaroti ekattaṃ. Tassa  
nevasaññānāsaññāyatanaśāññāya cittaṃ pakkhandati pasīdati  
santiṭṭhati adhimuccati. So evaṃ pajānāti: 'ye assu darathā  
viññāṇañcāyatanaśāññaṃ paṭicca, tedha na santi. Ye assu darathā  
ākiñcaññāyatanaśāññaṃ paṭicca tedha na santi. Atthi cevāyaṃ  
darathamattā, yadidaṃ nevasaññānāsaññāyatanaśāññaṃ paṭicca  
ekatta'nti. So suññamidaṃ saññāgataṃ viññāṇañcāyatanaśāññāyāti  
pajānāti. Suññamidaṃ saññāgataṃ ākiñcaññāyatanaśāññāyāti pajānāti.  
Atthi cevidaṃ asuññataṃ yadidaṃ nevasaññānāsaññāyatanaśāññaṃ

paṭicca ekattanti. Iti yaṃ hi kho tattha na hoti. Tena taṃ suññaṃ samanupassati. Yaṃ pana tattha avasiṭṭhaṃ hoti. Taṃ santamidam atthiti pajānāti. Evampiṣsa esā ānanda, yathābhuccā avipallatthā parisuddhā suññatāvakkanti bhavati.

**Theme-Less Concentration (*Samadhi tanpa tanda-tanda*):  
animittaṃ cetosamādhī**

"Further, Ananda, the monk — not attending to the perception of the dimension of nothingness, not attending to the perception of the dimension of neither perception nor non-perception — attends to the singleness based on the theme-less concentration of awareness. His mind takes pleasure, finds satisfaction, settles, & indulges in its theme-less concentration of awareness.

*"Lebih lanjut Ananda, bhikkhu – yang tidak mempersepsi (adanya) alam ketiadaan, yang tidak mempersepsi (adanya) alam bukan persepsi bukan pula nonpersepsi – perhatiannya terfokus pada samadhi tanpa tanda-tanda. Citta-nya bergembira, damai, bersemayam dan diliputi samadhi tanpa tanda-tanda."*

"He discerns that 'Whatever disturbances that would exist based on the perception of the dimension of nothingness are not present. Whatever disturbances that would exist based on the perception of the dimension of neither perception nor non-perception, are not present. And there is only this modicum of disturbance: that connected with the six sensory spheres, dependent on this very body with life as its condition.' He discerns that 'This mode of perception is empty of the perception of the dimension of nothingness. This mode of perception is empty of the perception of the dimension of neither perception nor non-perception. There is only this non-emptiness: that connected with the six sensory spheres, dependent on this very body with life as its condition.' Thus he regards it as empty of whatever is not there. Whatever remains, he discerns as present: 'There is this.' And so this, his entry into emptiness, accords with actuality, is undistorted in meaning, & pure.

*"Dia tahu bahwa 'Tiada gejolak apa pun yang timbul atas persepsi alam ketiadaan. Tiada gejolak apa pun yang timbul atas alam bukan persepsi bukan pula nonpersepsi. Yang ada hanyalah sedikit gejolak: yang terkait dengan enam lingkup indrawi, yang bergantung pada tubuh ini sebagai kondisi. Dia tahu bahwa 'Persepsi ini adalah sunna dari persepsi alam ketiadaan. Persepsi ini adalah sunna dari alam bukan persepsi bukan pula nonpersepsi. Yang ada hanyalah non-sunnata ini: yang terkait dengan enam lingkup indrawi, yang bergantung pada tubuh ini sebagai kondisi.' Dengan demikian, dia menganggapnya sunna dari apa pun yang tidak ada di sana. Apa pun yang ada, dia tahu sebagaimana adanya: 'Demikianlah.' Dan karena itu, bersemayam dirinya dalam sunnata, keselarasan dirinya dengan kenyataan, adalah tak terdistorsi dalam hal makna, dan murni."*

Puna ca paraṃ ānanda, bhikkhu amanasikarivā  
ākiñcaññāyatanasaññaṃ amanasikarivā  
nevasaññānāsaññāyatanasaññaṃ animittaṃ cetosamādhim paṭicca  
manasikaroti ekattam. Tassa animittaṃ cetosamādhim paṭicca

manasikaroti ekattaṃ. Tassa animitte cetosamādhimhi cittaṃ pakkhandati pasīdati santiṭṭhati adhimuccati. So evaṃ pajānāti: ye assu darathā ākiñcakaññāyatanasaññaṃ paṭicca, tedha na santi. 'Ye assu darathā nevasaññānāsaññāyatanasaññaṃ paṭicca, tedha na santi. Atthi cevāyaṃ darathamattā yadidaṃ imameva kāyaṃ paṭicca saḷāyatanikaṃ jīvitapaccayā'ti. So suññaṃ idamaṃ saññāgataṃ ākiñcakaññāyatanasaññāyāti pajānāti. Suññaṃ idamaṃ saññāgataṃ nevasaññānāsaññāyatanasaññāyāti pajānāti. Atthi cevidaṃ asuññataṃ yadidaṃ imameva kāyaṃ paṭicca saḷāyatanikaṃ jīvitapaccayāti. Iti yaṃ hi kho tattha na hoti. Tena taṃ suññaṃ samanupassati. Yaṃ pana tattha avasiṭṭhaṃ hoti. Taṃ santamidaṃ atthiti pajānāti. Evampissa esā ānanda, yathābhuccā avipallatthā parisuddhā suññatāvakkanti bhavati.

### **Released: vimuccati**

"Further, Ananda, the monk — not attending to the perception of the dimension of nothingness, not attending to the perception of the dimension of neither perception nor non-perception — attends to the singleness based on the theme-less concentration of awareness. His mind takes pleasure, finds satisfaction, settles, & indulges in its theme-less concentration of awareness.

*"Lebih lanjut Ananda, bhikkhu – yang tidak mempersepsi (adanya) alam ketiadaan, yang tidak mempersepsi (adanya) alam bukan persepsi bukan pula nonpersepsi – perhatiannya terfokus pada samadhi tanpa tanda-tanda. Citta-nya bergembira, damai, bersemayam dan diliputi samadhi tanpa tanda-tanda."*

Puna ca paraṃ ānanda, bhikkhu amanasikarivā ākiñcakaññāyatanasaññaṃ amanasikarivā nevasaññānāsaññāyatanasaññaṃ animittaṃ cetosamādhim paṭicca manasikaroti ekattaṃ. Tassa animitte cetosamādhimhi cittaṃ pakkhandati pasīdati santiṭṭhati adhimuccati.

"He discerns that 'This theme-less concentration of awareness is fabricated & mentally fashioned.' And he discerns that 'Whatever is fabricated & mentally fashioned is inconstant & subject to cessation.' For him — thus knowing, thus seeing — the mind is released from the effluent of sensuality, the effluent of becoming, the effluent of ignorance. With release, there is the knowledge, 'Released.' He discerns that 'Birth is ended, the holy life fulfilled, the task done. There is nothing further for this world.'

*"Dia tahu bahwa 'Samadhi tanpa tanda-tanda ini adalah buatan dan ciptaan mental.' Dan dia tahu bahwa 'Apa pun yang terbuat dan tercipta tak dapat diandalkan dan akan berakhir.' Mengetahui demikian, melihat demikian, citta-nya bebas dari arus ketertarikan (raga-asava), arus 'ingin menjadi' (bhava-asava), arus kesalahpengertian (avijja-asava). Dengan terbebas, dia tahu 'bebas.' Dia tahu bahwa 'Kelahiran telah berakhir, kehidupan suci telah dijalani, apa yang perlu dilakukan telah dilakukan. Tiada lagi bhava."*

So evaṃ pajānāti: 'ayampi kho animitto cetosamādhī abhisāṅkhato ābhisañcetasiko yaṃ kho pana kiñci abhisāṅkhatam ābhisañcetasikaṃ,

tadaniccaṃ nirodhadhamma'nti pajānāti. Tassa evaṃ jānato evaṃ passato kāmāsavāpi cittaṃ vimuccati. Bhavāsavāpi cittaṃ vimuccati. Avijjāsavāpi cittaṃ vimuccati. Vimuttasmiṃ vimuttamiti ñāṇaṃ hoti. Khīṇā jāti, vusitaṃ brahmacariyaṃ, kataṃ karaṇīyaṃ, nāparaṃ itthattāyāti pajānāti.

"He discerns that 'Whatever disturbances that would exist based on the effluent of sensuality... the effluent of becoming... the effluent of ignorance, are not present. And there is only this modicum of disturbance: that connected with the six sensory spheres, dependent on this very body with life as its condition.' He discerns that 'This mode of perception is empty of the effluent of sensuality... becoming... ignorance. And there is just this non-emptiness: that connected with the six sensory spheres, dependent on this very body with life as its condition.' Thus he regards it as empty of whatever is not there. Whatever remains, he discerns as present: 'There is this.' And so this, his entry into emptiness, accords with actuality, is undistorted in meaning, pure — superior & unsurpassed.

*"Dia tahu bahwa 'Tiada gejolak apa pun yang timbul karena arus raga ... arus bhava ... arus avijja. Dan yang ada hanya sedikit gejolak: yang terkait dengan enam lingkup indrawi, yang bergantung pada tubuh ini sebagai kondisi.' Dia tahu bahwa 'Persepsi ini sunna dari arus raga ... bhava ... avijja. Dan yang ada hanyalah non-sunnata ini: yang terkait dengan enam lingkup indrawi, yang bergantung pada tubuh ini sebagai kondisi.' Dengan demikian, dia menganggapnya sunna dari apa pun yang tidak ada di sana. Apa pun yang ada, dia tahu sebagaimana adanya: 'Demikianlah.' Dan karena itu, bersemayam dirinya dalam sunnata, keselarasan dirinya dengan kenyataan, adalah tak terdistorsi dalam hal makna, murni – agung dan tiada bandingnya."*

So evaṃ pajānāti: 'ye assu darathā kāmāsavaṃ paṭicca, tedha na santi. Ye assu darathā bhavāsavaṃ paṭicca tedha na santi. Ye assu darathā avijjāsavaṃ paṭicca, tedha na santi. Atthi cevāyaṃ darathamatthā, yadidaṃ imameva kāyaṃ paṭicca saḷāyatanikaṃ jīvitapaccayā'ti. So suññamidaṃ saññāgataṃ kāmāsavenāti pajānāti. Suññamidaṃ saññāgataṃ bhavāsavenāti pajānāti. Suññamidaṃ saññāgataṃ avijjāsavenāti pajānāti. Atthi cevidaṃ asuññataṃ yadidaṃ imameva kāyaṃ paṭicca saḷāyatanikaṃ jīvitapaccayāti. Iti yaṃ hi kho tattha na hoti. Tena taṃ suññaṃ samanupassati yaṃ pana tattha avasiṭṭhaṃ hoti, taṃ santamidaṃ atthiti pajānāti. Evamassa esā ānanda, yathābhuccā avipallatthā parisuddhā paramānuttarā suññatāvakkanti bhavati.

"Ananda, whatever contemplatives and brahmans who in the past entered & remained in an emptiness that was pure, superior, & unsurpassed, they all entered & remained in this very same emptiness that is pure, superior, & unsurpassed. Whatever contemplatives and brahmans who in the future will enter & remain in an emptiness that will be pure, superior, & unsurpassed, they all will enter & remain in this very same emptiness that is pure, superior, & unsurpassed. Whatever contemplatives and brahmans who at present enter & remain in an emptiness that is pure, superior, & unsurpassed, they all enter & remain in this very same emptiness that is pure, superior, & unsurpassed.

*"Ananda, samana dan Brahmana mana pun di masa lalu yang memasuki dan bersemayam dalam sunnata yang murni, agung dan tiada bandingnya, mereka semua memasuki dan bersemayam dalam sunnata ini yang murni, agung dan tiada bandingnya. Samana dan Brahmana mana pun di masa depan yang memasuki dan bersemayam dalam sunnata yang murni, agung dan tiada bandingnya, mereka semua memasuki dan bersemayam dalam sunnata ini yang murni, agung dan tiada bandingnya. Samana dan Brahmana mana pun yang di masa kini yang memasuki dan bersemayam dalam sunnata yang murni, agung dan tiada bandingnya, mereka semua memasuki dan bersemayam dalam sunnata itu sendiri yang murni, agung dan tiada bandingnya."*

Yepi hi keci ānanda, atītamaddhānaṃ samaṇā vā brāhmaṇā vā parisuddhaṃ paramānuttaraṃ suññataṃ upasampajja viharimsu. Sabbe te imaṃ yeva parisuddhaṃ paramānuttaraṃ suññataṃ upasampajja viharimsu. Yepi hi keci ānanda, anāgataṃ maddhānaṃ samaṇā vā brāhmaṇā vā parisuddhaṃ paramānuttaraṃ suññataṃ upasampajja viharissanti. Sabbe te imaṃ yeva parisuddhaṃ paramānuttaraṃ suññataṃ upasampajja viharissanti. Yepi hi keci ānanda, etarahi samaṇā vā brāhmaṇā vā parisuddhaṃ paramānuttaraṃ suññataṃ upasampajja viharanti. Sabbe te imaṃ yeva parisuddhaṃ paramānuttaraṃ suññataṃ upasampajja viharanti.

"Therefore, Ananda, you should train yourselves: 'We will enter & remain in the emptiness that is pure, superior, & unsurpassed.'"

*"Oleh karena itu, Ananda, engkau seyogianya melatih dirimu: 'Kami akan memasuki dan bersemayam dalam sunnata yang murni, agung dan tiada bandingnya.'"*

Tasmātiha ānanda, parisuddhaṃ paramānuttaraṃ suññataṃ upasampajja viharissāmāti. Evaṃ hi vo ānanda, sikkhitabbanti.

That is what the Blessed One said. Gratified, Ven. Ananda delighted in the Blessed One's words.

*Demikianlah yang dikatakan Bhagava. Bhikkhu Ananda bergembira dan bersukacita atas kata-kata Bhagava.*

Idamavoca bhagavā attamano āyasmā ānando bhagavato bhāsitaṃ abhinandīti.

## 21. Dhammapada 183-185

Anandattherapanha Vatthu  
Dhammapada 183-185

The non-doing of any evil,  
the performance of what's skillful,  
the cleansing of one's own heart:  
this is the teaching of the Buddhas.

*Tidak melakukan hal-hal yang negatif,  
Lakukan hal-hal yang bermanfaat,  
Amati, disiplinkan pikiran,  
Inilah ajaran para Buddha.*

Sabbapāpassa akaraṇaṃ  
kusalassa upasampadā  
Sacittapariyodapanam  
etaṃ buddhāna sāsanaṃ.

Patient endurance: the foremost austerity.  
Unbinding: the foremost, so say the Buddhas.  
He is no ascetic who injures another;  
nor a samana, he who mistreats another.

*Kesabaran adalah tapa yang tertinggi  
Nibbana adalah tiada bandingnya, demikianlah sabda Buddha.  
Dia yang mencelakai makhluk lain bukanlah seorang pertapa,  
Dia yang memperlakukan makhluk lain dengan semena-mena  
bukanlah seorang samana.*

Khantī paramaṃ tapo titikkhā  
Nibbānaṃ paramaṃ vadanti buddhā  
Na hi pabbajito parūpaghātī  
Samaṇo hoti paraṃ viheṭṭhayanto.

Not disparaging, not injuring,  
restraint in line with the Patimokkha,  
moderation in food,  
dwelling in seclusion,  
commitment to the heightened mind:  
this is the teaching of the Buddhas.

*Tidak memandang rendah, tidak mencelakai,  
Mengendalikan diri sesuai sila Patimokkha,  
Makan secukupnya,  
Bersemayam dalam penyendirian,  
Bertekad menumbuhkembangkan citta:  
Inilah ajaran para Buddha.*

Anūpavādo anūpaghāto, pātimokkhe ca saṃvaro  
Mattaññutā ca bhattasmim, pantañca sayanāsanam  
Adhicitte ca āyogo, etaṃ buddhāna sāsanaṃ.

## 22. Patoda Sutta: The Goad-stick

### *Sutta Patoda: Tongkat Cambuk*

Assājānīyapatodasuttam

Anguttara Nikaya 4.113

"There are these four types of excellent thoroughbred horses to be found existing in the world. Which four? There is the case where an excellent thoroughbred horse, on seeing the shadow of the goad-stick, is stirred & agitated, [thinking,] 'I wonder what task the trainer will have me do today? What should I do in response?' Some excellent thoroughbred horses are like this. And this is the first type of excellent thoroughbred horse to be found existing in the world.

*"Ada empat jenis kuda pacu di dunia. Apakah keempat jenis kuda pacu tersebut? Ada kuda pacu, yang ketika melihat tongkat cambuk, dia tergerak dan terpicu (berpikir), 'Tugas apa yang akan diberikan pelatih kepada saya hari ini? Bagaimana saya menanggapi?' Ada kuda pacu seperti ini. Dan inilah kuda pacu jenis pertama di dunia."*

Cattārome bhikkhave bhadrā assājānīyā santo saṃvijjamaṇā lokasmiṃ. Katame cattāro? Idha bhikkhave ekacco bhadro assājānīyo patodacchāyaṃ disvā saṃvijjati saṃvegaṃ āpajjati: "kiṃnu kho maṃ ajja assadammasārathī kāraṇaṃ kāressati, kimassāhaṃ patikaromī"ti. Eva rūpopi bhikkhave idhekacco bhadro assājānīyo hoti. Ayaṃ bhikkhave paṭhamo bhadro assājānīyo santo saṃvijjamaṇo lokasmiṃ.

"Then again there is the case where an excellent thoroughbred horse is not stirred & agitated on seeing the shadow of the goad-stick, but when his coat is pricked [with the goad stick] he is stirred & agitated, [thinking,] 'I wonder what task the trainer will have me do today? What should I do in response?' Some excellent thoroughbred horses are like this. And this is the second type of excellent thoroughbred horse to be found existing in the world.

*"Kemudian ada kuda pacu yang tidak tergerak dan tidak terpicu dengan hanya melihat tongkat cambuk, tetapi ketika bulunya kena gesekan tongkat cambuk, dia menjadi tergerak dan terpicu (berpikir), 'Tugas apa yang akan diberikan pelatih kepada saya hari ini? Bagaimana saya menanggapi?' Ada kuda pacu seperti ini. Dan inilah kuda pacu jenis kedua di dunia."*

Puna ca paraṃ bhikkhave idhekacco bhadro assājānīyo naheva kho patodacchāyaṃ disvā saṃvijjati saṃvegaṃ āpajjati, api ca kho lomavedhavidhō saṃvijjati saṃvegaṃ āpajjati: "kiṃnu kho maṃ ajja assadammasārathī kāraṇaṃ kāressati, kimassāhaṃ patikaromī"ti. Evarūpopi bhikkhave idhekacco bhadro assājānīyo hoti. Ayaṃ bhikkhave dutiyo bhadro assājānīyo santo saṃvijjamaṇo lokasmiṃ.

"Then again there is the case where an excellent thoroughbred horse is not stirred & agitated on seeing the shadow of the goad-stick, or when his coat is pricked, but when his hide is pricked [with the goad stick] he is stirred & agitated, [thinking,] 'I wonder what task the trainer will

have me do today? What should I do in response?' Some excellent thoroughbred horses are like this. And this is the third type of excellent thoroughbred horse to be found existing in the world.

*"Lalu ada kuda pacu yang tidak tergerak dan tidak terpicu saat melihat tongkat cambuk maupun ketika bulunya kena gesekan cambuk tongkat, tetapi ketika cambuk terasa di kulitnya, barulah dia tergerak dan terpicu (berpikir), 'Tugas apa yang akan diberikan pelatih kepada saya hari ini? Bagaimana saya menanggapi?' Ada kuda pacu seperti ini. Dan inilah kuda pacu jenis ketiga di dunia."*

Puna ca param bhikkhave idhekacco bhadro assājānīyo naheva kho patodacchāyaṃ disvā saṃvijjati saṃvegaṃ āpajjati, napi lomavedhavidhō saṃvijjati saṃvegaṃ āpajjati. Api ca kho cammavedhavidhō saṃvijjati saṃvegaṃ āpajjati: "kiṃnu kho maṃ ajja assadammasārathī kāraṇaṃ kāressati, kimassāhaṃ patikaromī"ti. Evarūpopi bhikkhave idhekacco bhadro assājānīyo hoti. Ayaṃ bhikkhave tatiyo bhadro assājānīyo santo saṃvijjamāno lokasmiṃ.

"Then again there is the case where an excellent thoroughbred horse is not stirred & agitated on seeing the shadow of the goad-stick, or when his coat is pricked, or when his hide is pricked, but when his bone is pricked [with the goad stick] he is stirred & agitated, [thinking,] 'I wonder what task the trainer will have me do today? What should I do in response?' Some excellent thoroughbred horses are like this. And this is the fourth type of excellent thoroughbred horse to be found existing in the world.

*"Lalu ada kuda pacu yang tidak tergerak dan tidak terpicu baik ketika melihat tongkat cambuk atau ketika bulunya kena gesekan cambuk tongkat, maupun ketika cambuk terasa di kulitnya, namun ketika rasa sakit dari tongkat cambuk menusuk tulangnya, barulah dia tergerak dan terpicu (berpikir), 'Tugas apa yang akan diberikan pelatih kepada saya hari ini? Bagaimana saya menanggapi?' Ada kuda pacu seperti ini. Dan inilah kuda pacu jenis keempat di dunia."*

Puna ca param bhikkhave idhekacco bhadro assājānīyo naheva kho patodacchāyaṃ disvā saṃvijjati saṃvegaṃ āpajjati, napi lomavedhavidhō saṃvijjati saṃvegaṃ āpajjati. Napi cammavedhavidhō saṃvijjati saṃvegaṃ āpajjati. Api ca kho atthivedhavidhō saṃvijjati saṃvegaṃ āpajjati: "kiṃnu kho maṃ ajja assadammasārathī kāraṇaṃ kāressati, kimassāhaṃ patikaromī"ti. Evarūpopi bhikkhave idhekacco bhadro assājānīyo hoti. Ayaṃ bhikkhave catuttho bhadro assājānīyo santo saṃvijjamāno lokasmiṃ.

"These are the four types of excellent thoroughbred horse to be found existing in the world.

*"Inilah keempat jenis kuda pacu di dunia."*

Ime kho bhikkhave cattāro bhadrā assājānīyā santo saṃvijjamānā lokasmiṃ.

"Now, there are these four types of excellent thoroughbred persons to be found existing in the world. Which four?"

*"Begitu pula, ada empat jenis orang berkualitas di dunia. Apakah keempat jenis orang tersebut?"*

Evameva kho bhikkhave cattārome bhadrā purisājānīyā santo  
saṃvijjamānā lokasmim. Katame cattāro?

"There is the case where a certain excellent thoroughbred person hears, 'In that town or village over there a man or woman is in pain or has died.' He is stirred & agitated by that. Stirred, he becomes appropriately resolute. Resolute, he both realizes with his body the highest truth and, having penetrated it with discernment, sees. This type of excellent thoroughbred person, I tell you, is like the excellent thoroughbred horse who, on seeing the shadow of the goad-stick, is stirred & agitated. Some excellent thoroughbred people are like this. And this is the first type of excellent thoroughbred person to be found existing in the world.

*"Ada orang berkualitas yang ketika mendengar kabar, 'Di suatu kota atau desa ada orang yang sedang sakit atau telah meninggal.' Orang berkualitas ini tergerak dan terpicu oleh kabar tersebut, ini membuat hatinya penuh keteguhan. Hal ini dirasakan di sekujur tubuhnya dan muncullah kemantapan hati untuk menyidik dengan seksama. Dengan demikian, dia menyadari dan melihat kenyataan sebenarnya. Saya katakan pada kalian, orang berkualitas seperti ini adalah bagaikan kuda pacu yang tergerak dan terpicu dengan hanya melihat tongkat cambuk. Ada orang berkualitas seperti ini. Dan inilah orang berkualitas pertama di dunia."*

Idha bhikkhave ekacco bhadro purisājānīyo suṇāti amukasmim nāma  
gāme vā nigame vā itthī vā puriso vā dukkhito vā kālakato vāti. So  
tena saṃvijjati saṃvegaṃ āpajjati. Saṃviggo yoniso padahati.  
Pahitatto kāyena ceva paramasaccaṃ sacchikaroti, paññāya ca ativijjha  
passati. Seyyathāpi so bhikkhave bhadro assājānīyo patodacchāyaṃ  
disvā saṃvijjati saṃvegaṃ āpajjati, tathūpamāhaṃ bhikkhave imaṃ  
bhadraṃ purisājānīyaṃ vadāmi. Evarūpopi bhikkhave idhekacco  
bhadro purisājānīyo hoti. Ayaṃ bhikkhave paṭhamo bhadro  
purisājānīyo santo saṃvijjamāno lokasmim.

"Then again there is the case where a certain excellent thoroughbred person does not hear, 'In that town or village over there a man or woman is in pain or has died.' But he himself sees a man or woman in pain or dead. He is stirred & agitated by that. Stirred, he becomes appropriately resolute. Resolute, he both realizes with his body the highest truth and, having penetrated it with discernment, sees. This type of excellent thoroughbred person, I tell you, is like the excellent thoroughbred horse who, when its coat is pricked with the goad-stick, is stirred & agitated. Some excellent thoroughbred people are like this. And this is the second type of excellent thoroughbred person to be found existing in the world.

*"Kemudian ada orang berkualitas yang tidak dengan hanya mendengar kabar, 'Di suatu kota atau desa ada orang yang sedang sakit atau telah meninggal,' namun ketika dia melihat sendiri ada orang sakit atau meninggal, dia tergerak dan terpicu, ini membuat hatinya penuh keteguhan. Hal ini dirasakan di sekujur tubuhnya dan muncullah*

*kemantapan hati untuk menyidik dengan seksama. Dengan demikian, dia menyadari dan melihat kenyataan sebenarnya. Saya katakan pada kalian, orang berkualitas ini adalah bagaikan kuda pacu yang tergerak dan terpicu ketika bulunya kena gesekan tongkat cambuk. Ada orang berkualitas seperti ini. Dan inilah orang berkualitas kedua di dunia.”*

Puna ca param bhikkhave idhekacco bhadro purisājānīyo naheva kho suṇāti amukasmim nāma gāme vā nigame vā itthī vā puriso vā dukkhito vā kālakato vā ti. Api ca kho sāmam passati. Itthim vā purisam vā dukkhitam vā kālakatam vā. So tena samvijjati samvegam āpajjati. Samviggo yoniso padahati. Pahitatto kāyena ceva paramasaccam sacchikaroti, paññāya ca ativijjha passati. Seyyathāpi so bhikkhave bhadro assājānīyo lomavedhaviddho samvijjati samvegam āpajjati, tathūpamāham bhikkhave imam bhadram purisājānīyam vadāmi. Evarūpopi bhikkhave idhekacco bhadro purisājānīyo hoti. Ayam bhikkhave dutiyo bhadro purisājānīyo santo samvijjamāno lokasmim.

"Then again there is the case where a certain excellent thoroughbred person does not hear, 'In that town or village over there a man or woman is in pain or has died.' And he himself does not see a man or woman in pain or dead. But he sees one of his own blood relatives in pain or dead. He is stirred & agitated by that. Stirred, he becomes appropriately resolute. Resolute, he both realizes with his body the highest truth and, having penetrated it with discernment, sees. This type of excellent thoroughbred person, I tell you, is like the excellent thoroughbred horse who, when its hide is pricked with the goad-stick, is stirred & agitated. Some excellent thoroughbred people are like this. And this is the third type of excellent thoroughbred person to be found existing in the world.

*"Berikutnya ada orang berkualitas yang tidak dengan hanya mendengar kabar, 'Di suatu kota atau desa ada orang yang sedang sakit atau telah meninggal' maupun ketika dia melihat sendiri ada orang sakit atau meninggal, namun baru ketika dia melihat saudaranya sendiri sakit atau meninggal, dia tergerak dan terpicu, ini membuat hatinya penuh keteguhan. Hal ini dirasakan di sekujur tubuhnya dan muncullah kemantapan hati untuk menyidik dengan seksama. Dengan demikian, dia menyadari dan melihat kenyataan sebenarnya. Saya katakan pada kalian, orang berkualitas ini adalah bagaikan kuda pacu yang baru tergerak dan terpicu ketika cambuk terasa di kulitnya. Ada orang berkualitas seperti ini. Dan inilah orang berkualitas ketiga di dunia.”*

Puna ca param bhikkhave idhekacco bhadro purisājānīyo naheva kho suṇāti amukasmim nāma gāme vā nigame vā itthī vā puriso vā dukkhito vā kālakato vā ti, napi sāmam passati. Itthim vā purisam vā dukkhitam vā kālakatam vā. Api ca khvassa ñāti vā sālohito vā dukkhito vā hoti kālakato vā. So tena samvijjati samvegam āpajjati. samviggo yoniso padahati. Pahitatto kāyena ceva paramasaccam sacchikaroti, paññāya ca ativijjha passati. Seyyathāpi so bhikkhave bhadro assājānīyo cammavedhaviddho samvijjati samvegam āpajjati, tathūpamāham bhikkhave imam bhadram purisājānīyam vadāmi,

evarūpopi bhikkhave idhekacco bhadro purisājānīyo hoti. Ayam bhikkhave tatiyo bhadro purisājānīyo santo saṃvijjamāno lokasmiṃ.

"Then again there is the case where a certain excellent thoroughbred person does not hear, 'In that town or village over there a man or woman is in pain or has died.' And he himself does not see a man or woman in pain or dead, nor does he see one of his own blood relatives in pain or dead. But he himself is touched by bodily feelings that are painful, fierce, sharp, wracking, repellent, disagreeable, life-threatening. He is stirred & agitated by that. Stirred, he becomes appropriately resolute. Resolute, he both realizes with his body the highest truth and, having penetrated it with discernment, sees. This type of excellent thoroughbred person, I tell you, is like the excellent thoroughbred horse who, when its bone is pricked with the goad-stick, is stirred & agitated. Some excellent thoroughbred people are like this. And this is the fourth type of excellent thoroughbred person to be found existing in the world.

*"Lalu ada orang berkualitas yang tidak dengan hanya mendengar kabar, 'Di suatu kota atau desa ada orang yang sedang sakit atau telah meninggal,' atau ketika dia melihat sendiri ada orang sakit atau meninggal, maupun ketika dia melihat saudaranya sendiri sakit atau meninggal, namun hanya ketika dia sendiri mengalami rasa yang menyakitkan, dahsyat, menusuk, menderitanya, tak tertahankan, sangat tidak menyenangkan, mengancam nyawa, barulah dia tergerak dan terpicu, ini membuat hatinya penuh keteguhan. Hal ini dirasakan di sekujur tubuhnya dan muncullah kemantapan hati untuk menyidik dengan seksama. Dengan demikian, dia menyadari dan melihat kenyataan sebenarnya. Saya katakan pada kalian, orang berkualitas ini adalah bagaikan kuda pacu yang baru tergerak dan terpicu ketika rasa sakit dari tongkat cambuk menusuk tulangnya. Ada orang berkualitas seperti ini. Dan inilah orang berkualitas keempat di dunia."*

Puna ca paraṃ bhikkhave idhekacco bhadro purisājānīyo naheva kho suṇāti amukasmim nāma gāme vā nigame vā itthī vā puriso vā dukkhito vā kālakato vā ti. Napi sāmaṃ passati itthim vā purisaṃ vā dukkhitaṃ vā kālakataṃ vā. Napissa ñāti vā sālohito vā dukkhito vā hoti kālakato vā. Api ca kho sāmāññeva phuṭṭho hoti sārīrikāhi vedanāhi dukkhāhi tībāhi kharāhi kaṭukāhi asātāhi amanāpāhi pānāharāhi. So tena saṃvijjati, saṃvegaṃ āpajjati, saṃviggo yoniso padahati. Pahitatto kāyena ceva paramasaccaṃ sacchikaroti, paññāya ca ativijjha passati. Seyyathāpi so bhikkhave bhadro assājānīyo aṭṭhivedhavidhho saṃvijjati saṃvegaṃ āpajjati, tathūpamāhaṃ bhikkhave imaṃ bhadraṃ purisājānīyaṃ vadāmi, evarūpopi bhikkhave idhekacco bhadro purisājānīyo hoti. Ayam bhikkhave catuttho bhadro purisājānīyo santo saṃvijjamāno lokasmiṃ.

"These are the four types of excellent thoroughbred persons to be found existing in the world."

*"Inilah keempat jenis orang berkualitas di dunia."*

Ime kho bhikkhave cattāro bhadrā purisājānīyā santo saṃvijjamānā lokasminti.

## 23. Satipatthāna Sutta: Attending With Mindfulness

### *Sutta Hadir Dengan Sati*

Satipatthānasuttam

Majjhima Nikaya 10

Thus have I heard. On one occasion the Blessed One was living in the Kuru country at a town of the Kurus named Kammāsadhamma. There he addressed the monks thus: "Monks." "Venerable sir," they replied. The Blessed One said this:

*Demikianlah telah saya dengar. Suatu ketika Bhagava sedang berada di negeri Kuru, di kota para Kuru bernama Kammasadhamma. Beliau berkata kepada para bhikkhu: "Para bhikkhu." Mereka menjawab, "Bhagava." Kemudian Bhagava berkata sebagai berikut:*

Evam me sutam: ekam samayaṃ bhagavā kurūsu viharati  
kammāssadammaṃ nāma kurūnaṃ nigamo. Tatra kho bhagavā  
bhikkhū āmantesi: bhikkhavoti. Bhadanteti te bhikkhū bhagavato  
paccassosum. Bhagavā etadavoca:

[DIRECT PATH]

"Monks, this is the direct path for the purification of beings, for the surmounting of sorrow and lamentation, for the disappearance of dukkha and discontent, for acquiring the true method, for the realization of Nibbāna, namely, the four satipatthānas.

[JALAN LANGSUNG]

*"Para bhikkhu, inilah jalan langsung untuk menghantarkan para makhluk, untuk mengatasi penderitaan dan ratapan, untuk menghilangkan dukkha dan penolakan, untuk memperoleh cara sesungguhnya, untuk mengalami Nibbana, yakni empat satipatthana.*

Ekāyano ayaṃ bhikkhave maggo sattānaṃ visuddhiyā  
sokapariddavānaṃ samatikkamāya dukkhadomanassānaṃ atthagamāya  
ñāyassa adhigamāya nibbānassa sacchikiriyāya - yadidaṃ cattāro  
satipatthānā.

[DEFINITION]

"What are the four? Here, monks, in regard to the body a monk abides contemplating the body, diligent, clearly knowing, and mindful, free from desires and discontent in regard to the world. In regard to feelings he abides contemplating feelings, diligent, clearly knowing, and mindful, free from desires and discontent in regard to the world. In regard to the mind he abides contemplating the mind, diligent, clearly knowing, and mindful, free from desires and discontent in regard to the world. In regard to dhammas he abides contemplating dhammas, diligent, clearly knowing, and mindful, free from desires and discontent in regard to the world.

[DEFINISI]

*"Apakah keempat hal tersebut? Dalam hal ini, mengenai tubuh, seorang bhikkhu terus-menerus mengontemplasikan tubuh, dengan rajin, dengan sampajana (tahu dengan jelas) dan dengan sati, bebas dari keinginan dan penolakan terhadap input indrawi. Mengenai sensasi (vedana), dia terus-menerus mengontemplasikan sensasi, dengan rajin, dengan sampajana (tahu dengan jelas) dan dengan sati, bebas dari keinginan dan penolakan terhadap input indrawi. Mengenai citta, dia terus-menerus mengontemplasikan citta, dengan rajin, dengan sampajana (tahu dengan jelas) dan dengan sati, bebas dari keinginan dan penolakan terhadap input indrawi. Mengenai dhamma, dia terus-menerus mengontemplasikan dhamma, dengan rajin, dengan sampajana (tahu dengan jelas) dan dengan sati, bebas dari keinginan dan penolakan terhadap input indrawi.*

*Katame cattāro? Idha bhikkhave bhikkhu kāye kāyānupassī viharati ātāpī sampajāno satimā vineyya loke abhiññhādomanassam. Vedanāsu vedanānupassī viharati ātāpī sampajāno satimā vineyya loke abhiññhādomanassam. Citte cittānupassī viharati ātāpī sampajāno satimā vineyya loke abhiññhādomanassam. Dhammesu dhammānupassī viharati ātāpī sampajāno satimā vineyya loke abhiññhādomanassam.*

[BREATHING]

*"And how, monks, does he in regard to the body abide contemplating the body? Here, gone to the forest, or to the root of a tree, or to an empty hut, he sits down; having folded his legs crosswise, set his body erect, and established mindfulness in front of him, mindful he breathes in, mindful he breathes out.*

*"Breathing in long, he knows 'I breathe in long,' breathing out long, he knows 'I breathe out long.' Breathing in short, he knows 'I breathe in short,' breathing out short, he knows 'I breathe out short.' He trains thus: 'I shall breathe in experiencing the whole body,' he trains thus: 'I shall breathe out experiencing the whole body.' He trains thus: 'I shall breathe in calming the bodily formation,' he trains thus: 'I shall breathe out calming the bodily formation.'*

*"Just as a skilled turner or his apprentice, when making a long turn, knows 'I make a long turn,' or when making a short turn knows 'I make a short turn' so too, breathing in long, he knows 'I breathe in long,'... (continue as above).*

[PERNAPASAN]

*"Dan para bhikkhu, mengenai tubuh bagaimana cara dia terus-menerus mengontemplasikan tubuh? Dalam hal ini, setelah tinggal di hutan, atau di bawah pohon, atau di dalam gubuk kosong, dia duduk bersila, menegakkan tubuhnya dan mengembangkan sati, menarik napas dengan sati, menghembuskan napas dengan sati.*

*"Menarik napas panjang, dia tahu 'Saya menarik napas panjang,' menghembuskan napas panjang, dia tahu 'Saya menghembuskan napas panjang.' Menarik napas pendek, dia tahu 'Saya menarik napas pendek,' menghembuskan napas pendek, dia tahu 'Saya*

*menghembuskan napas pendek.’ Demikianlah dia berlatih: ‘Saya akan menarik napas, mengalami seluruh tubuh,’ demikianlah dia berlatih: ‘Saya akan menghembuskan napas, mengalami seluruh tubuh.’ Begitulah dia berlatih: ‘Saya akan menarik napas, menenangkan apa yang dirasakan di tubuh (kayasankhara),’ begitulah dia berlatih: ‘Saya akan menghembuskan napas, menenangkan apa yang dirasakan di tubuh.’*

*“Seperti seorang pengrajin tembikar yang mahir atau muridnya, ketika melakukan putaran yang panjang, dia tahu ‘Saya melakukan putaran yang panjang,’ ketika melakukan putaran yang pendek, dia tahu ‘Saya melakukan putaran yang pendek,’ demikian juga, menarik napas panjang, dia tahu ‘Saya menarik napas panjang,’... (lanjut seperti di atas).*

Kathañca bhikkhave bhikkhu kāye kāyānupassī viharati?

Idha bhikkhave bhikkhu araññagato vā rukkhamūlagato vā suññāgāragato vā nisīdati pallaṅkaṃ ābhujitvā ujum kāyaṃ pañidhāya parimukhaṃ satim upatthapetvā. So satova assasati, sato passasati. Dīghaṃ vā assasanto dīghaṃ assasāmīti pajānāti. Dīghaṃ vā passasanto dīghaṃ passasāmīti pajānāti. Rassam vā assasanto rassam assasāmīti pajānāti. Rassam vā passasanto rassam passasāmīti pajānāti. Sabbakāyapaṭisaṃvedī assasissāmīti sikkhati. Sabbakāyapaṭisaṃvedī passasissāmīti sikkhati. Passambhayaṃ kāyasaṅkhāraṃ assasissāmīti sikkhati. Passambhayaṃ kāyasaṅkhāraṃ passasissāmīti sikkhati.

Seyyathāpi bhikkhave dakkho bhamakāro vā bhamakārantevāsī vā dīghaṃ vā añchanto dīghaṃ añchāmīti pajānāti, rassam vā añchanto rassam añchāmīti pajānāti, evameva kho bhikkhave bhikkhu dīghaṃ vā assasanto dīghaṃ assasāmīti pajānāti. Dīghaṃ vā passasanto dīghaṃ passasāmīti pajānāti. Rassam vā assasanto rassam assasāmīti pajānāti. Rassam vā passasanto rassam passasāmīti pajānāti. Sabbakāyapaṭisaṃvedī assasissāmīti sikkhati. Sabbakāyapaṭisaṃvedī passasissāmīti sikkhati. Passambhayaṃ kāyasaṅkhāraṃ assasissāmīti sikkhati. Passambhayaṃ kāyasaṅkhāraṃ passasissāmīti sikkhati.

[REFRAIN]

“In this way, in regard to the body he abides contemplating the body internally, or he abides contemplating the body externally, or he abides contemplating the body both internally and externally. Or, he abides contemplating the nature of arising in the body, or he abides contemplating the nature of passing away in the body, or he abides contemplating the nature of both arising and passing away in the body. Or, mindfulness that ‘there is a body’ is established in him to the extent necessary for bare knowledge and continuous mindfulness. And he abides independent, not clinging to anything in the world.

“That is how in regard to the body he abides contemplating the body.

[PENGULANGAN]

*“Dengan demikian, mengenai tubuh dia terus-menerus mengontemplasikan tubuh secara internal, atau dia terus-menerus*

*mengontemplasikan tubuh secara eksternal, atau dia terus-menerus mengontemplasikan tubuh baik secara internal maupun eksternal. Atau dia terus-menerus mengontemplasikan munculnya pada tubuh, atau dia terus-menerus mengontemplasikan berlalunya dalam tubuh atau dia terus-menerus mengontemplasikan muncul dan berlalunya pada tubuh. Atau, sati yang dikembangkan dalam dirinya bahwa 'ada tubuh,' hanya semata-mata tahu dan sati yang terus-menerus. Dan dia senantiasa bebas, tidak mencengkeram pada kesenangan indrawi apa pun.*

*"Mengenai tubuh, begitulah caranya dia terus-menerus mengontemplasikan tubuh.*

Iti ajjhataṃ vā kāye kāyānupassī viharati. Bahiddhā vā kāye kāyānupassī viharati. Ajjhatabhiddhā vā kāye kāyānupassī viharati. Samudayadhammānupassī vā kāyasmim viharati. Vayadhammānupassī vā kāyasmim viharati. Samudayavayadhammānupassī vā kāyasmim viharati. Atthi kāyoti vā panassa sati paccupaṭṭhitā hoti yāvadeva ñāṇamattāya patissatimattāya. Anissito ca viharati. Na ca kiñci loke upādiyati. Evampi bhikkhave bhikkhu kāye kāyānupassī viharati.

[POSTURES]

"Again, monks, when walking, he knows 'I am walking'; when standing, he knows 'I am standing'; when sitting, he knows 'I am sitting'; when lying down, he knows 'I am lying down'; or he knows accordingly however his body is disposed.

[POSTUR TUBUH]

*"Sekali lagi, para bhikkhu, ketika sedang berjalan, dia tahu 'Saya sedang berjalan'; ketika sedang berdiri, dia tahu 'Saya sedang berdiri'; ketika sedang duduk, dia tahu 'Saya sedang duduk'; ketika sedang berbaring, dia tahu 'Saya sedang berbaring'; atau dia tahu bagaimanapun postur tubuhnya.*

Puna ca paraṃ bhikkhave bhikkhu gacchanto vā gacchāmīti pajānāti. Thito vā thitomhīti pajānāti. Nisinnō vā nisinnomhīti pajānāti. Sayāno vā sayānomhīti pajānāti. Yathā yathā vā panassa kāyo pañihito hoti tathā tathā naṃ pajānāti.

[REFRAIN]

"In this way, in regard to the body he abides contemplating the body inter- nally ... externally ... both internally and externally. He abides contemplat- ing the nature of arising ... of passing away ... of both arising and passing away in the body. Mindfulness that 'there is a body' is established in him to the extent necessary for bare knowledge and continuous mindfulness. And he abides independent, not clinging to anything in the world. That too is how in regard to the body he abides contemplating the body.

[PENGULANGAN]

*"Dengan demikian, mengenai tubuh dia terus-menerus mengontemplasikan tubuh secara internal ... eksternal ... baik secara*

*internal maupun eksternal. Dia terus-menerus mengontemplasikan munculnya ... berlalunya ... baik muncul maupun berlalunya pada tubuh. Sati yang dikembangkan dalam dirinya bahwa 'ada tubuh,' hanya semata-mata tahu dan sati yang terus-menerus. Dan dia senantiasa bebas, tidak mencengkeram pada kesenangan indrawi apa pun. Begitulah caranya dia terus-menerus mengontemplasikan tubuh.*

Iti ajjhataṃ vā kāye kāyānupassī viharati. Bahiddhā vā kāye kāyānupassī viharati. Ajjhatabhiddhā vā kāye kāyānupassī viharati. Samudayadhammānupassī vā kāyasmim viharati. Vayadhammānupassī vā kāyasmim viharati. Samudayavayadhammānupassī vā kāyasmim viharati. Atthi kāyoti vā panassa sati paccupaṭṭhitā hoti yāvadeva ñāṇamattāya patissatimattāya. Anissito ca viharati. Na ca kiñci loke upādiyati. Evampi bhikkhave bhikkhu kāye kāyānupassī viharati.

[ACTIVITIES]

"Again, monks, when going forward and returning he acts clearly knowing; when looking ahead and looking away he acts clearly knowing; when flexing and extending his limbs he acts clearly knowing; when wearing his robes and carrying his outer robe and bowl he acts clearly knowing; when eating, drinking, consuming food, and tasting he acts clearly knowing; when defecating and urinating he acts clearly knowing; when walking, standing, sitting, falling asleep, waking up, talking, and keeping silent he acts clearly knowing.

[AKTIVITAS]

"Sekali lagi, para bhikkhu, ketika bergerak maju dan bergerak mundur, dia tahu dengan jelas; ketika melihat ke depan dan mengalihkan pandangan, dia tahu dengan jelas; ketika menekuk dan merentangkan anggota tubuh, dia tahu dengan jelas; ketika mengenakan jubah dan membawa jubah luar dan patta, dia tahu dengan jelas; ketika sedang makan, minum, menyantap makanan dan mencicipi makanan, dia tahu dengan jelas; ketika membuang air besar dan air kecil, dia tahu dengan jelas; ketika berjalan, berdiri, duduk, tidur, bangun, berbicara dan diam, dia tahu dengan jelas.

Puna ca param bhikkhave bhikkhu abhikkante paṭikkante sampajānakārī hoti. Ālokite vilokite sampajānakārī hoti. Sammiñjite pasārite sampajānakārī hoti. Saṅghāṭipattacīvaradhāraṇe sampajānakārī hoti. Asite pīte khāyite sāyite sampajānakārī hoti. Uccārapassāvakamme sampajānakārī hoti. Gate ṭhite nisinne sutte jāgarite bhāsīte tuṅhībhāve sampajānakārī hoti.

[REFRAIN]

"In this way, in regard to the body he abides contemplating the body internally ... externally ... both internally and externally. He abides contemplating the nature of arising ... of passing away ... of both arising and passing away in the body. Mindfulness that 'there is a body' is established in him to the extent necessary for bare knowledge and continuous mindfulness. And he abides independent, not clinging to anything in the world. That too is how in regard to the body he abides contemplating the body.

[PENGULANGAN]

*"Dengan demikian, mengenai tubuh dia terus-menerus mengontemplasikan tubuh secara internal ... eksternal ... baik secara internal maupun eksternal. Dia terus-menerus mengontemplasikan munculnya ... berlalunya ... baik muncul maupun berlalunya pada tubuh. Sati yang dikembangkan dalam dirinya bahwa 'ada tubuh,' hanya semata-mata tahu dan sati yang terus-menerus. Dan dia senantiasa bebas, tidak mencengkeram pada kesenangan indrawi apa pun. Mengenai tubuh, begitulah caranya dia terus-menerus mengontemplasikan tubuh.*

Iti ajjhattam vā kāye kāyānupassī viharati bahiddhā vā kāye kāyānupassī viharati. Ajjhatabhiddhā vā kāye kāyānupassī viharati. Samudayadhammānupassī vā kāyasmim viharati. Vayadhammānupassī vā kāyasmim viharati. Samudayavayadhammānupassī vā kāyasmim viharati. Atthi kāyoti vā panassa sati paccupatthitā hoti yāvadeva ñāṇamattāya patissatimattāya. Anissito ca viharati. Na ca kiñci loke upādiyati. Evampi bhikkhave bhikkhu kāye kāyānupassī viharati.

[ANATOMICAL PARTS]

"Again, monks, he reviews this same body up from the soles of the feet and down from the top of the hair, enclosed by skin, as full of many kinds of impurity thus: 'in this body there are head-hairs, body-hairs, nails, teeth, skin, flesh, sinews, bones, bone-marrow, kidneys, heart, liver, diaphragm, spleen, lungs, bowels, mesentery, contents of the stomach, faeces, bile, phlegm, pus, blood, sweat, fat, tears, grease, spittle, snot, oil of the joints, and urine.'

"Just as though there were a bag with an opening at both ends full of many sorts of grain, such as hill rice, red rice, beans, peas, millet, and white rice, and a man with good eyes were to open it and review it thus: 'this is hill rice, this is red rice, these are beans, these are peas, this is millet, this is white rice'; so too he reviews this same body.... (continue as above).

[BAGIAN-BAGIAN TUBUH]

*"Sekali lagi, para bhikkhu, dia mengontemplasikan tubuh ini dari telapak kaki ke atas dan dari ujung rambut ke bawah, yang ditutupi kulit, sebagai sesuatu yang penuh dengan berbagai ketidakmurnian: 'Pada tubuh ini ada rambut di kepala, rambut di tubuh, ada kuku, gigi, kulit, daging, urat, tulang, sumsum, ginjal, jantung, hati, diafragma, limpa, paru-paru, usus besar, selaput rongga perut, isi perut, feses, empedu, lendir, nanah, darah, keringat, lemak, air mata, minyak, air liur, ingus, minyak persendian dan air seni.'*

*"Seperti sebuah karung dengan lubang pada kedua ujung yang dipenuhi berbagai macam biji-bijian, seperti beras pegunungan, beras merah, kacang-kacangan, kacang polong, padi-padian serta beras putih dan seandainya seseorang dengan penglihatan yang tajam membuka karung tersebut dan berkontemplasi demikian: 'Ini beras pegunungan, ini beras merah, ini kacang-kacangan, ini kacang polong,*

*ini padi-padian, ini beras putih'; begitulah dia mengontemplasikan tubuh ini ... (lanjut seperti di atas).*

Puna ca param bhikkhave bhikkhu imameva kāyaṃ uddham pādatalā adho kesamatthakā tacapariyantam pūram nānappakārassa asucino paccavekkhati: atthi imasmim kāye kesā lomā nakhā dantā taco maṃsam nahāru atthi atthimiñjam vakkam hadayaṃ yakanam kilomakam pīhakam papphāsam antam antaṅgaṃ udariyaṃ karīsam pittaṃ semham pubbo lohitaṃ sedo medo assu vasā kheḷo siṅghāṇikā lasikā muttanti.

Seyyathāpi bhikkhave ubhatomukhā mūtoḷī pūrā nānāvihitassa dhaññassa-seyyathīdam: sālīnam vīhīnam muggānam māsānam tilānam taṇḍulānam, tamenam cakkhumā puriso muñcivā paccavekkheyya: ime sālī ime vīhī ime muggā ime māsā ime tilā ime taṇḍulāti, evameva kho bhikkhave bhikkhu imameva kāyaṃ uddham pādatalā adho kesamatthakā tacapariyantam pūram nānappakārassa asucino paccavekkhati: atthi imasmim kāye kesā lomā nakhā dantā taco maṃsam nahāru atthi atthimiñjam vakkam hadayaṃ yakanam kilomakam pīhakam papphāsam antam antaṅgaṃ udariyaṃ karīsam pittaṃ semham pubbo lohitaṃ sedo medo assu vasā kheḷo siṅghāṇikā lasikā muttanti.

[REFRAIN]

"In this way, in regard to the body he abides contemplating the body internally ... externally ... both internally and externally. He abides contemplating the nature of arising ... of passing away ... of both arising and passing away in the body. Mindfulness that 'there is a body' is established in him to the extent necessary for bare knowledge and continuous mindfulness. And he abides independent, not clinging to anything in the world. That too is how in regard to the body he abides contemplating the body.

[PENGULANGAN]

*"Dengan demikian, mengenai tubuh dia terus-menerus mengontemplasikan tubuh secara internal ... eksternal ... baik secara internal maupun eksternal. Dia terus-menerus mengontemplasikan munculnya ... berlalunya ... baik muncul maupun berlalunya pada tubuh. Sati yang dikembangkan dalam dirinya bahwa 'ada tubuh,' hanya semata-mata tahu dan sati yang terus-menerus. Dan dia senantiasa bebas, tidak mencengkeram pada kesenangan indrawi apapun. Mengenai tubuh, begitulah caranya dia terus-menerus mengontemplasikan tubuh.*

Iti ajjhattam vā kāye kāyānupassī viharati. Bahiddhā vā kāye kāyānupassī viharati. Ajjhatabhiddhā vā kāye kāyānupassī viharati. Samudayadhammānupassī vā kāyasmim viharati. Vayadhammānupassī vā kāyasmim viharati. Samudayavayadhammānupassī vā kāyasmim viharati. Atthi kāyoti vā panassa sati paccupaṭṭhitā hoti yāvadeva ñāṇamattāya patissatimattāya. Anissito ca viharati. Na ca kiñci loke upādiyati. Evampi bhikkhave bhikkhu kāye kāyānupassī viharati.

[ELEMENTS]

"Again, monks, he reviews this same body, however it is placed, however disposed, as consisting of elements thus: 'in this body there are the earth element, the water element, the fire element, and the air element'.

"Just as though a skilled butcher or his apprentice had killed a cow and was seated at a crossroads with it cut up into pieces; so too he reviews this same body.... (continue as above).

[ELEMEN-ELEMEN TUBUH]

*"Sekali lagi, para bhikkhu, dia mengontemplasikan tubuh ini dengan seksama, bagaimanapun posisinya, bagaimanapun posturnya, yang terdiri dari elemen-elemen demikian: 'Dalam tubuh ini terdapat elemen tanah, elemen air, elemen api dan elemen angin.'*

*"Seperti seorang penjagal yang mahir atau murid seorang penjagal yang mahir, telah menyembelih seekor lembu dan duduk di persimpangan jalan dengan potongan-potongan tubuh lembu tersebut; demikian pula dia mengontemplasikan tubuh ini dengan seksama ... (lanjut seperti di atas).*

Puna ca param bhikkhave bhikkhu imameva kāyaṃ yathāṭṭhitam  
yathāpaṇihitam dhātuso paccavekkhati: atthi imasmiṃ kāye  
paṭhavīdhātu āpodhātu tejodhātu vāyodhātūti seyyathāpi bhikkhave  
dakkho goghātako vā goghātakantevāsī vā gāviṃ vadhitvā  
cātummahāpathe bilaso paṭivibhajitvā nisinno assa, evameva kho  
bhikkhave bhikkhu imameva kāyaṃ yathāṭṭhitam yathāpaṇihitam  
dhātuso paccavekkhati: atthi imasmiṃ kāye paṭhavīdhātu āpodhātu  
tejodhātu vāyodhātūti.

[REFRAIN]

"In this way, in regard to the body he abides contemplating the body inter- nally ... externally ... both internally and externally. He abides contemplat- ing the nature of arising ... of passing away ... of both arising and passing away in the body. Mindfulness that 'there is a body' is established in him to the extent necessary for bare knowledge and continuous mindfulness. And he abides independent, not clinging to anything in the world. That too is how in regard to the body he abides contemplating the body.

[PENGULANGAN]

*"Dengan demikian, mengenai tubuh dia terus-menerus mengontemplasikan tubuh secara internal ... eksternal ... baik secara internal maupun eksternal. Dia terus-menerus mengontemplasikan munculnya ... berlalunya ... baik muncul maupun berlalunya pada tubuh. Sati yang dikembangkan dalam dirinya bahwa 'ada tubuh,' hanya semata-mata tahu dan sati yang terus-menerus. Dan dia senantiasa bebas, tidak mencengkeram pada kesenangan indrawi apa pun. Mengenai tubuh, begitulah caranya dia terus-menerus mengontemplasikan tubuh.*

Iti ajjhataṃ vā kāye kāyānupassī viharati. Bahiddhā vā kāye kāyānupassī viharati. Ajjhatabhiddhā vā kāye kāyānupassī viharati. Samudayadhammānupassī vā kāyasmim viharati. Vayadhammānupassī vā kāyasmim viharati. Samudayavayadhammānupassī vā kāyasmim viharati. Atthi kāyoti vā panassa sati paccupaṭṭhitā hoti yāvadeva ñāṇamattāya patissati mattāya. Anissito ca viharati. Na ca kiñci loke upādiyati. Evampi bhikkhave bhikkhu kāye kāyānupassī viharati.

[CORPSE IN DECAY]

"Again, monks, as though he were to see a corpse thrown aside in a charnel ground – one, two, or three days dead, bloated, livid, and oozing matter ...being devoured by crows, hawks, vultures, dogs, jackals, or various kinds of worms ... a skeleton with flesh and blood, held together with sinews ... a fleshless skeleton smeared with blood, held together with sinews ... a skeleton without flesh and blood, held together with sinews ... disconnected bones scattered in all directions ... bones bleached white, the colour of shells ... bones heaped up, more than a year old ... bones rotten and crumbling to dust – he compares this same body with it thus: 'this body too is of the same nature, it will be like that, it is not exempt from that fate.'

[MAYAT YANG MEMBUSUK]

"Sekali lagi, para bhikkhu, seakan-akan dia melihat mayat yang dibuang ke kuburan – satu, dua atau tiga hari setelah meninggal, membengkak, membiru dan mengeluarkan cairan ... dilahap oleh burung gagak, burung rajawali, burung nasar, anjing, serigala atau berbagai jenis belatung ... kerangka dengan daging dan darah, yang terangkai oleh urat ... kerangka tanpa daging yang berlumuran darah, yang terangkai oleh urat ... tulang-belulang yang lepas berserakan di seluruh penjuru ... tulang-belulang yang memutih, seperti warna kulit kerang ... tulang-belulang yang menumpuk, selama lebih dari setahun ... tulang-belulang yang rapuh dan remuk menjadi debu – dia mengontemplasikan tubuh ini demikian: 'tubuh ini juga mempunyai sifat yang sama, akan seperti demikian dan tak dapat terhindar dari keadaan demikian.'

Puna ca paraṃ bhikkhave bhikkhu seyyathāpi passeyya sarīraṃ sīvathikāya chaḍḍitaṃ ekāhamataṃ vā dvīhamataṃ vā tīhamataṃ vā uddhumātakam vinīlakam vipubbakajātam.... kākehi vā khajjamānam kulalehi vā khajjamānam gijjhehi vā khajjamānam supāṇehi vā khajjamānam sigālehi vā khajjamānam vividhehi vā pāṇakajātehi khajjamānam.... aṭṭhikasāṅkhalikam samamsalohitam nahārusambandham.... aṭṭhikasāṅkhalikam nimamsalohitamakkhittam nahārusambandham.... aṭṭhikasāṅkhalikam apagatamamsalohitam nahārusambandham..... aṭṭhikāni apagatasambandhāni disā vidisāsu vikkhittāni aññena hatthaṭṭhikam aññena pādaṭṭhikam aññena jaṅghaṭṭhikam aññena ūraṭṭhikam aññena kaṭaṭṭhikam aññena piṭṭhikaṅṅakam aññena sīsakaṭāham.... aṭṭhikāni setāni saṅkhavaṇṇūpanibhāni.... aṭṭhikāni puñjakitāni terovassikāni.... aṭṭhikāni pūṭin cuṇṇakajātāni....so imameva kāyam upasaṃharati: 'ayampi kho kāyo evaṃ dhammo evambhāvī evaṃ anatīto'ti.

[REFRAIN]

"In this way, in regard to the body he abides contemplating the body inter- nally ... externally ... both internally and externally. He abides contemplat- ing the nature of arising ... of passing away ... of both arising and passing away in the body. Mindfulness that 'there is a body' is established in him to the extent necessary for bare knowledge and continuous mindfulness. And he abides independent, not clinging to anything in the world. That too is how in regard to the body he abides contemplating the body.

[PENGULANGAN]

*"Dengan demikian, mengenai tubuh dia terus-menerus mengontemplasikan tubuh secara internal ... eksternal ... baik secara internal maupun eksternal. Dia terus-menerus mengontemplasikan munculnya ... berlalunya ... baik muncul maupun berlalunya pada tubuh. Sati yang dikembangkan dalam dirinya bahwa 'ada tubuh,' hanya semata-mata tahu dan sati yang terus-menerus. Dan dia senantiasa bebas, tidak mencengkeram pada kesenangan indrawi apa pun. Mengenai tubuh, begitulah caranya dia terus-menerus mengontemplasikan tubuh.*

Iti ajjhataṃ vā kāye kāyānupassī viharati bahiddhā vā kāye kāyānupassī viharati. Ajjhatabhiddhā vā kāye kāyānupassī viharati. Samudayadhammānupassī vā kāyasmim viharati. Vayadhammānupassī vā kāyasmim viharati. Samudayavayadhammānupassī vā kāyasmim viharati. Atthi kāyoti vā panassa sati paccupaṭṭhitā hoti yāvadeva ñāṇamattāya patissatimattāya. Anissito ca viharati. Na ca kiñci loke upādiyati. Evampi kho bhikkhave bhikkhu kāye kāyānupassī viharati.

[FEELINGS]

"And how, monks, does he in regard to feelings abide contemplating feelings?

"Here, when feeling a pleasant feeling, he knows 'I feel a pleasant feeling'; when feeling an unpleasant feeling, he knows 'I feel an unpleasant feeling'; when feeling a neutral feeling, he knows 'I feel a neutral feeling.'

"When feeling a worldly pleasant feeling, he knows 'I feel a worldly pleasant feeling'; when feeling an unworldly pleasant feeling, he knows 'I feel an unworldly pleasant feeling'; when feeling a worldly unpleasant feeling, he knows 'I feel a worldly unpleasant feeling'; when feeling an unworldly unpleasant feeling, he knows 'I feel an unworldly unpleasant feeling'; when feeling a worldly neutral feeling, he knows 'I feel a worldly neutral feeling'; when feeling an unworldly neutral feeling, he knows 'I feel an unworldly neutral feeling.'

[VEDANA]

*"Dan para bhikkhu, mengenai sensasi (vedana) bagaimana dia terus-menerus mengontemplasikan sensasi?"*

*"Dalam hal ini, ketika mengalami sensasi yang menyenangkan, dia tahu 'Saya mengalami sensasi yang menyenangkan'; ketika mengalami sensasi yang tidak menyenangkan, dia tahu 'Saya mengalami sensasi yang tidak menyenangkan'; ketika mengalami sensasi yang netral, dia tahu 'Saya mengalami sensasi yang netral.'"*

*"Ketika mengalami sensasi duniawi yang menyenangkan, dia tahu 'Saya mengalami sensasi duniawi yang menyenangkan'; ketika mengalami sensasi nonduniawi yang menyenangkan, dia tahu 'Saya mengalami sensasi nonduniawi yang menyenangkan'; ketika mengalami sensasi nonduniawi yang tidak menyenangkan, dia tahu 'Saya mengalami sensasi nonduniawi yang tidak menyenangkan'; ketika mengalami sensasi duniawi yang netral, dia tahu 'Saya mengalami sensasi duniawi yang netral'; ketika mengalami sensasi nonduniawi yang netral, dia tahu 'Saya mengalami sensasi nonduniawi yang netral.'"*

Kathañca bhikkhave bhikkhu vedanāsu vedanānupassī viharati?

Idha bhikkhave bhikkhu sukhaṃ vedanaṃ vediyamāno 'sukhaṃ vedanaṃ vediyāmi'ti pajānāti. Dukkhaṃ vedanaṃ vediyamāno 'dukkhaṃ vedanaṃ vediyāmi'ti pajānāti. Adukkhamasukhaṃ vedanaṃ vediyamāno 'adukkhamasukhaṃ vedanaṃ vediyāmi'ti pajānāti. Sāmisam vā sukhaṃ vedanaṃ vediyamāno 'sāmisam sukhaṃ vedanaṃ vediyāmi'ti pajānāti. Nirāmisam vā sukhaṃ vedanaṃ vediyamāno 'nirāmisam sukhaṃ vedanaṃ vediyāmi'ti pajānāti. Sāmisam vā dukkhaṃ vedanaṃ vediyamāno 'sāmisam dukkhaṃ vedanaṃ vediyāmi'ti pajānāti. Nirāmisam vā dukkhaṃ vedanaṃ vediyamāno 'nirāmisam dukkhaṃ vedanaṃ vediyāmi'ti pajānāti. Sāmisam vā adukkhamasukhaṃ vedanaṃ vediyamāno 'sāmisam adukkhamasukhaṃ vedanaṃ vediyāmi'ti pajānāti. Nirāmisam vā adukkhamasukhaṃ vedanaṃ vediyamāno 'nirāmisam adukkhamasukhaṃ vedanaṃ vediyāmi'ti pajānāti.

[REFRAIN]

"In this way, in regard to feelings he abides contemplating feelings inter- nally ... externally ... internally and externally. He abides contemplating the nature of arising ... of passing away ... of both arising and passing away in feelings. Mindfulness that 'there is feeling' is established in him to the extent necessary for bare knowledge and continuous mindfulness. And he abides independent, not clinging to anything in the world.

"That is how in regard to feelings he abides contemplating feelings.

[PENGULANGAN]

*"Dengan demikian, mengenai sensasi dia terus-menerus mengontemplasikan sensasi secara internal ... eksternal ... baik secara internal maupun eksternal. Dia terus-menerus mengontemplasikan munculnya ... berlalunya ... baik muncul maupun berlalunya sensasi. Sati yang dikembangkan dalam dirinya bahwa 'ada sensasi,' hanya semata-mata tahu dan sati yang terus-menerus. Dan dia senantiasa bebas, tidak mencengkeram pada kesenangan indrawi apa pun.*

*"Mengenai sensasi, begitulah caranya dia terus-menerus mengontemplasikan sensasi.*

Iti ajjhattam vā vedanāsu vedanānupassī viharati. Bahiddhā vā vedanāsu vedanānupassī viharati. Ajjhatabhiddhā vā vedanāsu vedanānupassī viharati. Samudayadhammānupassī vā vedanāsu viharati. Vayadhammānupassī vā vedanāsu viharati. Samudayavayadhammānupassī vā vedanāsu viharati. Atthi vedanāti vā panassa sati paccupaṭṭhitā hoti yāvadeva ñāṇamattāya patissatimattāya. Anissito ca viharati. Na ca kiñci loke upādiyati. Evaṃ kho bhikkhave bhikkhu vedanāsu vedanānupassī viharati.

[MIND]

"And how, monks, does he in regard to the mind abide contemplating the mind?

"Here he knows a lustful mind to be 'lustful', and a mind without lust to be 'without lust'; he knows an angry mind to be 'angry', and a mind without anger to be 'without anger'; he knows a deluded mind to be 'deluded', and a mind without delusion to be 'without delusion'; he knows a contracted mind to be 'contracted', and a distracted mind to be 'distracted'; he knows a great mind to be 'great', and a narrow mind to be 'narrow'; he knows a surpassable mind to be 'surpassable', and an unsurpassable mind to be 'unsurpassable'; he knows a concentrated mind to be 'concentrated', and an unconcentrated mind to be 'unconcentrated'; he knows a liberated mind to be 'liberated', and an unliberated mind to be 'unliberated.'

[CITTA]

*"Dan para bhikkhu, mengenai citta, bagaimana dia terus-menerus mengontemplasikan citta?*

*"Dalam hal ini, dia tahu pikiran yang diliputi ketertarikan (raga) sebagai 'pikiran yang diliputi raga' dan pikiran yang tanpa raga sebagai 'pikiran tanpa raga'; dia tahu pikiran yang diliputi penolakan (dosa) sebagai 'pikiran yang diliputi dosa' dan pikiran tanpa dosa sebagai 'pikiran tanpa dosa'; dia tahu pikiran yang diliputi delusi (moha) sebagai 'pikiran yang diliputi moha' dan pikiran tanpa moha sebagai 'pikiran tanpa moha'; dia tahu pikiran yang tegang sebagai 'pikiran yang tegang' dan pikiran yang hanyut sebagai 'pikiran yang hanyut'; dia tahu pikiran yang lapang sebagai 'pikiran yang lapang' dan pikiran yang sempit sebagai 'pikiran yang sempit'; dia tahu pikiran yang dapat dilampai sebagai 'pikiran yang dapat dilampai' dan pikiran yang tak dapat dilampai sebagai 'pikiran yang tak dapat dilampai'; dia tahu pikiran yang terfokus sebagai 'pikiran yang terfokus' dan pikiran yang tak terfokus sebagai 'pikiran yang tak terfokus'; dia tahu pikiran yang bebas sebagai 'pikiran yang bebas' dan pikiran yang tidak bebas sebagai 'pikiran yang tidak bebas.'*

Kathaṇca bhikkhave bhikkhu citte cittānupassī viharati?

Idha bhikkhave bhikkhu sarāgaṃ vā cittaṃ sarāgaṃ cittanti pajānāti. Vītarāgaṃ vā cittaṃ vītarāgaṃ cittanti pajānāti. Sadosaṃ vā cittaṃ

sadosaṃ cittaṃ pajānāti. Vītadosaṃ vā cittaṃ vītadosaṃ cittaṃ pajānāti samohaṃ vā cittaṃ samohaṃ cittaṃ pajānāti. Vītamohaṃ vā cittaṃ vītamohaṃ cittaṃ pajānāti. Saṅkhittaṃ vā cittaṃ saṅkhittaṃ cittaṃ pajānāti. Vikkhittaṃ vā cittaṃ vikkhittaṃ cittaṃ pajānāti. Mahaggataṃ vā cittaṃ mahaggataṃ cittaṃ pajānāti. Amahaggataṃ vā cittaṃ amahaggataṃ cittaṃ pajānāti. Sauttaraṃ vā cittaṃ sauttaraṃ cittaṃ pajānāti. Anuttaraṃ vā cittaṃ anuttaraṃ cittaṃ pajānāti. Samāhitaṃ vā cittaṃ samāhitaṃ cittaṃ pajānāti. Asamāhitaṃ vā cittaṃ asamāhitaṃ cittaṃ pajānāti. Vimuttaṃ vā cittaṃ vimuttaṃ cittaṃ pajānāti. Avimuttaṃ vā cittaṃ avimuttaṃ cittaṃ pajānāti

[REFRAIN]

"In this way, in regard to the mind he abides contemplating the mind internally ... externally ... internally and externally. He abides contemplating the nature of arising ... of passing away ... of both arising and passing away in regard to the mind. Mindfulness that 'there is a mind' is established in him to the extent necessary for bare knowledge and continuous mindfulness. And he abides independent, not clinging to anything in the world. "That is how in regard to the mind he abides contemplating the mind.

[PENGULANGAN]

*"Dengan demikian, mengenai citta dia terus-menerus mengontemplasikan citta secara internal ... eksternal ... baik secara internal maupun eksternal. Dia terus-menerus mengontemplasikan munculnya ... berlalunya ... baik muncul maupun berlalunya citta. Sati yang dikembangkan dalam dirinya bahwa 'ada citta,' hanya semata-mata tahu dan sati yang terus-menerus. Dan dia senantiasa bebas, tidak mencengkeram pada kesenangan indrawi apa pun." Mengenai citta, begitulah caranya dia terus-menerus mengontemplasikan citta.*

Iti ajjhataṃ vā citte cittaṇupassī viharati. Bahiddhā vā citte cittaṇupassī viharati. Ajjhatabhiddhā vā citte cittaṇupassī viharati. Samudayadhammānupassī vā cittasmim viharati. Vayadhammānupassī vā cittasmim viharati samudayavayadhammānupassī vā cittasmim viharati. Atthi cittaṃ vā panassa sati paccupaṭṭhitā hoti yāvadeva ñāṇamattāya patissatimattāya. Anissito ca viharati. Na ca kiñci loke upādiyati. Evaṃ kho bhikkhave bhikkhu citte cittaṇupassī viharati.

[HINDRANCES]

"And how, monks, does he in regard to dhammas abide contemplating dhammas? Here in regard to dhammas he abides contemplating dhammas in terms of the five hindrances. And how does he in regard to dhammas abide contemplating dhammas in terms of the five hindrances?

"If sensual desire is present in him, he knows 'there is sensual desire in me'; if sensual desire is not present in him, he knows 'there is no sensual desire in me'; and he knows how unarisen sensual desire can arise, how arisen sensual desire can be removed, and how a future arising of the removed sensual desire can be prevented.

"If aversion is present in him, he knows 'there is aversion in me'; if aversion is not present in him, he knows 'there is no aversion in me'; and he knows how unarisen aversion can arise, how arisen aversion can be removed, and how a future arising of the removed aversion can be prevented.

"If sloth-and-torpor is present in him, he knows 'there is sloth-and-torpor in me'; if sloth-and-torpor is not present in him, he knows 'there is no sloth-and-torpor in me'; and he knows how unarisen sloth-and-torpor can arise, how arisen sloth-and-torpor can be removed, and how a future arising of the removed sloth-and-torpor can be prevented.

"If restlessness-and-worry is present in him, he knows 'there is restlessness-and-worry in me'; if restlessness-and-worry is not present in him, he knows 'there is no restlessness-and-worry in me'; and he knows how unarisen restlessness-and-worry can arise, how arisen restlessness-and-worry can be removed, and how a future arising of the removed restlessness-and-worry can be prevented.

"If doubt is present in him, he knows 'there is doubt in me'; if doubt is not present in him, he knows 'there is no doubt in me'; and he knows how unarisen doubt can arise, how arisen doubt can be removed, and how a future arising of the removed doubt can be prevented.

[RINTANGAN]

*"Dan para bhikkhu, mengenai dhamma bagaimana dia terus-menerus mengontemplasikan dhamma? Dalam hal ini, mengenai dhamma, dia terus-menerus mengontemplasikan dhamma sehubungan dengan lima rintangan. Dan mengenai dhamma, bagaimana dia terus-menerus mengontemplasikan dhamma sehubungan dengan kelima rintangan?"*

*"Jika keinginan indrawi (kamacchanda) ada dalam dirinya, dia tahu 'ada keinginan indrawi dalam diri saya'; jika tidak ada keinginan indrawi dalam dirinya, dia tahu 'tidak ada keinginan indrawi dalam diri saya'; dan dia tahu bagaimana keinginan indrawi yang belum muncul dapat muncul, bagaimana keinginan indrawi yang telah muncul dapat dihilangkan dan bagaimana keinginan indrawi yang telah dihilangkan dapat dicegah kemunculannya di masa mendatang.*

*"Jika ketidaksukaan (byapada) ada dalam dirinya, dia tahu 'ada ketidaksukaan dalam diri saya'; jika tidak ada ketidaksukaan dalam dirinya, dia tahu 'tidak ada ketidaksukaan dalam diri saya'; dan dia tahu bagaimana ketidaksukaan yang belum muncul dapat muncul, bagaimana ketidaksukaan yang telah muncul dapat dihilangkan dan bagaimana ketidaksukaan yang telah dihilangkan dapat dicegah kemunculannya di masa mendatang.*

*"Jika kemalasan dan kelojoan (thinamiddha) ada dalam dirinya, dia tahu 'ada kemalasan dan kelojoan dalam diri saya'; jika tidak ada kemalasan dan kelojoan dalam dirinya, dia tahu 'tidak ada kemalasan dan kelojoan dalam diri saya'; dan dia tahu bagaimana kemalasan dan kelojoan yang belum muncul dapat muncul, bagaimana kemalasan dan kelojoan yang telah muncul dapat dihilangkan serta bagaimana*

*kemalasan dan kelojoan yang telah dihilangkan dapat dicegah kemunculannya di masa mendatang.*

*"Jika kegelisahan dan kecemasan (uddhacca-kukkucca) ada dalam dirinya, dia tahu 'ada kegelisahan dan kecemasan dalam diri saya'; jika tidak ada kegelisahan dan kecemasan dalam dirinya, dia tahu 'tidak ada kegelisahan dan kecemasan dalam diri saya'; dan dia tahu bagaimana kegelisahan dan kecemasan yang belum muncul dapat muncul, bagaimana kegelisahan dan kecemasan yang telah muncul dapat dihilangkan serta bagaimana kegelisahan dan kecemasan yang telah dihilangkan dapat dicegah kemunculannya di masa mendatang.*

*"Jika keragu-raguan (vicikiccha) ada dalam dirinya, dia tahu 'ada keragu-raguan dalam diri saya'; jika tidak ada keragu-raguan dalam dirinya, dia tahu 'tidak ada keragu-raguan dalam diri saya'; dan dia tahu bagaimana keragu-raguan yang belum muncul dapat muncul, bagaimana keragu-raguan yang telah muncul dapat dihilangkan dan bagaimana keragu-raguan yang telah dihilangkan dapat dicegah kemunculannya di masa mendatang.*

Kathaṇca bhikkhave bhikkhu dhammesu dhammānupassī viharati?

Idha bhikkhave bhikkhu dhammesu dhammānupassī viharati pañcasu nīvaraṇesu. Kathaṇca bhikkhave bhikkhu dhammesu dhammānupassī viharati pañcasu nīvaraṇesu?

Idha bhikkhave bhikkhu santam vā ajjhataṃ kāmaccandaṃ 'atthi me ajjhataṃ kāmaccandaṃ'ti pajānāti. Asantaṃ vā ajjhataṃ kāmaccandaṃ 'natthi me ajjhataṃ kāmaccandaṃ'ti pajānāti. Yathā ca anuppannaṃ kāmaccandaṃ uppādo hoti, taṇca pajānāti. Yathā ca uppannaṃ kāmaccandaṃ pahānaṃ hoti, taṇca pajānāti. Yathā ca pahānaṃ kāmaccandaṃ āyatim anuppādo hoti, taṇca pajānāti.

Santaṃ vā ajjhataṃ byāpādaṃ 'atthi me ajjhataṃ byāpādaṃ'ti pajānāti. Asantaṃ vā ajjhataṃ byāpādaṃ 'natthi me ajjhataṃ byāpādaṃ'ti pajānāti. Yathā ca anuppannaṃ byāpādaṃ uppādo hoti, taṇca pajānāti. Yathā ca uppannaṃ byāpādaṃ pahānaṃ hoti, taṇca pajānāti. Yathā ca pahānaṃ byāpādaṃ āyatim anuppādo hoti, taṇca pajānāti,

Santaṃ vā ajjhataṃ thīnamiddhaṃ 'atthi me ajjhataṃ thīnamiddhaṃ'ti pajānāti. Asantaṃ vā ajjhataṃ thīnamiddhaṃ 'natthi me ajjhataṃ thīnamiddhaṃ'ti pajānāti. Yathā ca anuppannaṃ thīnamiddhaṃ uppādo hoti, taṇca pajānāti. Yathā ca uppannaṃ thīnamiddhaṃ pahānaṃ hoti, taṇca pajānāti. Yathā ca pahānaṃ thīnamiddhaṃ āyatim anuppādo hoti, taṇca pajānāti.

Santaṃ vā ajjhataṃ uddhaccakukkuccaṃ 'atthi me ajjhataṃ uddhaccakukkuccaṃ'ti pajānāti. Asantaṃ vā ajjhataṃ uddhaccakukkuccaṃ 'natthi me ajjhataṃ uddhaccakukkuccaṃ'ti pajānāti. Yathā ca anuppannaṃ uddhaccakukkuccassa uppādo hoti, taṇca pajānāti. Yathā ca uppannaṃ uddhaccakukkuccassa pahānaṃ hoti, taṇca pajānāti. Yathā ca pahānaṃ uddhaccakukkuccassa āyatim anuppādo hoti, taṇca pajānāti,

Santaṃ vā ajjhataṃ vicikicchā 'atthi me ajjhataṃ vicikicchā'ti pajānāti. Asantaṃ vā ajjhataṃ vicikicchā'natthi me ajjhataṃ vicikicchā'ti pajānāti. Yathā ca anuppannāya vicikicchāya uppādo hoti, tañca pajānāti. Yathā ca uppannāya vicikicchāya pahānaṃ hoti, tañca pajānāti. Yathā ca pahīnāya vicikicchāya āyatīṃ anuppannāya uppādo hoti, tañca pajānāti.

[REFRAIN]

"In this way, in regard to dhammas he abides contemplating dhammas inter- nally ... externally ... internally and externally. He abides contemplating the nature of arising ... of passing away ... of both arising and passing away in dhammas. Mindfulness that 'there are dhammas' is established in him to the extent necessary for bare knowledge and continuous mindfulness. And he abides independent, not clinging to anything in the world.

"That is how in regard to dhammas he abides contemplating dhammas in terms of the five hindrances.

[PENGULANGAN]

*"Dengan demikian, mengenai dhamma dia terus-menerus mengontemplasikan dhamma secara internal ... eksternal ... baik secara internal maupun eksternal. Dia terus-menerus mengontemplasikan munculnya ... berlalunya ... baik muncul maupun berlalunya dhamma. Sati yang dikembangkan dalam dirinya bahwa 'ada dhamma,' hanya semata-mata tahu dan sati yang terus-menerus. Dan dia senantiasa bebas, tidak mencengkeram pada kesenangan indrawi apa pun.*

*"Mengenai dhamma, begitulah caranya dia terus-menerus mengontemplasikan dhamma sehubungan dengan lima rintangan.*

Iti ajjhataṃ vā dhammesu dhammānupassī viharati. Bahiddhā vā dhammesu dhammānupassī viharati. Ajjhatabhiddhā vā dhammesu dhammānupassī viharati. Samudayadhammānupassī vā dhammesu viharati. Vayadhammānupassī vā dhammesu viharati. Samudayavayadhammānupassī vā dhammesu viharati. Atthi dhammāti vā panassa sati paccupaṭṭhitā hoti yāvadeva ñāṇamattāya patissatimattāya. Anissito ca viharati. Na ca kiñci loke upādiyati. Evaṃ kho bhikkhave bhikkhu dhammesu dhammānupassī viharati pañcasu nīvaraṇesu.

[AGGREGATES]

"Again, monks, in regard to dhammas he abides contemplating dhammas in terms of the five aggregates of clinging. And how does he in regard to dhammas abide contemplating dhammas in terms of the five aggregates of clinging?

Here he knows, 'such is material form, such its arising, such its passing away; such is feeling, such its arising, such its passing away; such is cognition, such its arising, such its passing away; such are volitions, such their arising, such their passing away; such is consciousness, such its arising, such its passing away.'

[KHANDHA]

*"Sekali lagi, para bhikkhu, mengenai dhamma dia terus-menerus mengontemplasikan dhamma sehubungan dengan pancasupadanakhandha. Dan mengenai dhamma, bagaimana dia terus-menerus mengontemplasikan dhamma sehubungan dengan pancupadanakhandha?"*

*Dalam hal ini, dia tahu, 'demikianlah wujud (rupa), demikianlah munculnya, demikianlah berlalunya; demikianlah sensasi (vedana), demikianlah munculnya, demikianlah berlalunya; demikianlah persepsi (sanna), demikianlah munculnya, demikianlah berlalunya; demikianlah aktivitas mental lainnya (sankhara), demikianlah munculnya, demikianlah berlalunya; demikianlah kesadaran (vinnana), demikianlah munculnya, demikianlah berlalunya.'*

Puna ca param bhikkhave bhikkhu dhammesu dhammānupassī viharati pañcasupādānakkhandhesu. Kathañca bhikkhave bhikkhu dhammesu dhammānupassī viharati pañcasupādānakkhandhesu?

Idha bhikkhave bhikkhu " iti rūpaṃ, iti rūpassa samudayo, iti rūpassa atthagamo. Iti vedanā, iti vedanāya samudayo, iti vedanāya atthagamo. Itisaññā, iti saññāya samudayo, iti saññāya atthagamo. Iti saṅkhārā, iti saṅkhārānaṃ samudayo, iti saṅkhārānaṃ. Atthagamo. Iti viññāṇaṃ, iti viññāṇassa samudayo, iti viññāṇassa atthagamo"ti.

[REFRAIN]

"In this way, in regard to dhammas he abides contemplating dhammas inter- nally ... externally ... internally and externally. He abides contemplating the nature of arising ... of passing away ... of both arising and passing away in dhammas. Mindfulness that 'there are dhammas' is established in him to the extent necessary for bare knowledge and continuous mindfulness. And he abides independent, not clinging to anything in the world.

"That is how in regard to dhammas he abides contemplating dhammas in terms of the five aggregates of clinging.

[PENGULANGAN]

*"Dengan demikian, mengenai dhamma dia terus-menerus mengontemplasikan dhamma secara internal ... eksternal ... baik secara internal maupun eksternal. Dia terus-menerus mengontemplasikan munculnya ... berlalunya ... baik muncul maupun berlalunya dhamma. Sati yang dikembangkan dalam dirinya bahwa 'ada dhamma,' hanya semata-mata tahu dan sati yang terus-menerus. Dan dia senantiasa bebas, tidak mencengkeram pada kesenangan indrawi apa pun.*

*"Mengenai dhamma, begitulah caranya dia terus-menerus mengontemplasikan dhamma sehubungan dengan pancasupadanakhandha.*

Iti ajjhattaṃ vā dhammesu dhammānupassī viharati. Bahiddhā vā dhammesu dhammānupassī viharati.

Ajjhattabahiddhā vā dhammesu dhammānupassī viharati.  
Samudayadhammānupassī vā dhammesu viharati.  
Vayadhammānupassī vā dhammesu viharati. Samudaya -  
vayadhammānupassī vā dhammesu viharati. Atthi dhammāti vā  
panassa sati paccupaṭṭhitā hoti yāvadeva ñāṇamattāya patissatimattāya.  
Anissito ca viharati na ca kiñci loke upādiyati. Evaṃ kho bhikkhave  
bhikkhu dhammesu dhammānupassī viharati  
pañcasupādānakkhandhesu.

[SENSE-SPHERES]

"Again, monks, in regard to dhammas he abides contemplating dhammas in terms of the six internal and external sense-spheres. And how does he in regard to dhammas abide contemplating dhammas in terms of the six internal and external sense-spheres?"

"Here he knows the eye, he knows forms, and he knows the fetter that arises dependent on both, and he also knows how an unarisen fetter can arise, how an arisen fetter can be removed, and how a future arising of the removed fetter can be prevented.

"He knows the ear, he knows sounds, and he knows the fetter that arises dependent on both, and he also knows how an unarisen fetter can arise, how an arisen fetter can be removed, and how a future arising of the removed fetter can be prevented.

"He knows the nose, he knows odours, and he knows the fetter that arises dependent on both, and he also knows how an unarisen fetter can arise, how an arisen fetter can be removed, and how a future arising of the removed fetter can be prevented.

"He knows the tongue, he knows flavours, and he knows the fetter that arises dependent on both, and he also knows how an unarisen fetter can arise, how an arisen fetter can be removed, and how a future arising of the removed fetter can be prevented.

"He knows the body, he knows tangibles, and he knows the fetter that arises dependent on both, and he also knows how an unarisen fetter can arise, how an arisen fetter can be removed, and how a future arising of the removed fetter can be prevented.

"He knows the mind, he knows mind-objects, and he knows the fetter that arises dependent on both, and he also knows how an unarisen fetter can arise, how an arisen fetter can be removed, and how a future arising of the removed fetter can be prevented.

[LINGKUP INDRAWI]

*"Sekali lagi, para bhikkhu, mengenai dhamma dia terus-menerus mengontemplasikan dhamma sehubungan dengan keenam lingkup indrawi internal dan eksternal. Dan mengenai dhamma, bagaimana dia terus-menerus mengontemplasikan dhamma sehubungan dengan keenam lingkup indrawi internal dan eksternal?"*

*"Dalam hal ini, dia tahu mata, dia tahu wujud (rupa), dia tahu belenggu yang muncul dari keterkaitan keduanya, dia juga tahu bagaimana belenggu yang belum muncul dapat muncul, bagaimana belenggu yang telah muncul dapat dihilangkan dan bagaimana belenggu yang telah dihilangkan dapat dicegah kemunculannya di masa mendatang.*

*"Dia tahu telinga, dia tahu suara, dia tahu belenggu yang muncul dari keterkaitan keduanya, dia juga tahu bagaimana belenggu yang belum muncul dapat muncul, bagaimana belenggu yang telah muncul dapat dihilangkan dan bagaimana belenggu yang telah dihilangkan dapat dicegah kemunculannya di masa mendatang.*

*"Dia tahu hidung, dia tahu bebauan, dia tahu belenggu yang muncul dari keterkaitan keduanya, dia juga tahu bagaimana belenggu yang belum muncul dapat muncul, bagaimana belenggu yang telah muncul dapat dihilangkan dan bagaimana belenggu yang telah dihilangkan dapat dicegah kemunculannya di masa mendatang.*

*"Dia tahu lidah, dia tahu cita rasa, dia tahu belenggu yang muncul dari keterkaitan keduanya, dia juga tahu bagaimana belenggu yang belum muncul dapat muncul, bagaimana belenggu yang telah muncul dapat dihilangkan dan bagaimana belenggu yang telah dihilangkan dapat dicegah kemunculannya di masa mendatang.*

*"Dia tahu tubuh, dia tahu sentuhan, dia tahu belenggu yang muncul dari keterkaitan keduanya, dia juga tahu bagaimana belenggu yang belum muncul dapat muncul, bagaimana belenggu yang telah muncul dapat dihilangkan dan bagaimana belenggu yang telah dihilangkan dapat dicegah kemunculannya di masa mendatang.*

*"Dia tahu citta, dia tahu objek citta, dia tahu belenggu yang muncul dari keterkaitan keduanya, dia juga tahu bagaimana belenggu yang belum muncul dapat muncul, bagaimana belenggu yang telah muncul dapat dihilangkan dan bagaimana belenggu yang telah dihilangkan dapat dicegah kemunculannya di masa mendatang.*

Puna ca param bhikkhave bhikkhu dhammesu dhammānupassī viharati chasu ajjhattikabāhiresu āyatanesu. Kathañca bhikkhave bhikkhu dhammesu dhammānupassī viharati chasu ajjhattikabāhiresu āyatanesu?

Idha bhikkhave bhikkhu cakkhuñca pajānāti.

Rūpe ca pajānāti. Yañca tadubhayaṃ paṭicca uppajjati saṃyojanam, tañca pajānāti. Yathā ca anuppannassa saṃyojanassa uppādo hoti, tañca pajānāti. Yathā ca uppannassa saṃyojanassa pahānam hoti. Tañca pajānāti. Yathā ca pahīnassa saṃyojanassa āyatim anuppādo hoti, tañca pajānāti.

Sotañca pajānāti. Sadde ca pajānāti yañca tadubhayaṃ paṭicca uppajjati saṃyojanam, tañca pajānāti. Yathā ca anuppannassa saṃyojanassa uppādo hoti, tañca pajānāti. Yathā ca uppannassa saṃyojanassa pahānam hoti. Tañca pajānāti. Yathā ca pahīnassa saṃyojanassa āyatim anuppādo hoti, tañca pajānāti.

Ghāṇaṇca pajānāti. Gandhe ca pajānāti yaṇca tadubhayaṃ paṭicca uppajjati saṃyojanam, taṇca pajānāti. Yathā ca anuppannassa saṃyojanassa uppādo hoti, taṇca pajānāti. Yathā ca uppannassa saṃyojanassa pahānam hoti. Taṇca pajānāti. Yathā ca pahīnassa saṃyojanassa āyatim anuppādo hoti, taṇca pajānāti.

Jivhaṇca pajānāti. Rase ca pajānāti yaṇca tadubhayaṃ paṭicca uppajjati saṃyojanam, taṇca pajānāti. Yathā ca anuppannassa saṃyojanassa uppādo hoti, taṇca pajānāti. Yathā ca uppannassa saṃyojanassa pahānam hoti. Taṇca pajānāti. Yathā ca pahīnassa saṃyojanassa āyatim anuppādo hoti, taṇca pajānāti.

Kāyaṇca pajānāti. Phoṭṭhabbe ca pajānāti yaṇca tadubhayaṃ paṭicca uppajjati saṃyojanam, taṇca pajānāti. Yathā ca anuppannassa saṃyojanassa uppādo hoti, taṇca pajānāti. Yathā ca uppannassa saṃyojanassa pahānam hoti. Taṇca pajānāti. Yathā ca pahīnassa saṃyojanassa āyatim anuppādo hoti, taṇca pajānāti.

Manaṇca pajānāti. Dhamme ca pajānāti yaṇca tadubhayaṃ paṭicca uppajjati saṃyojanam, taṇca pajānāti. Yathā ca anuppannassa saṃyojanassa uppādo hoti, taṇca pajānāti. Yathā ca uppannassa saṃyojanassa pahānam hoti. Taṇca pajānāti. Yathā ca pahīnassa saṃyojanassa āyatim anuppādo hoti, taṇca pajānāti.

[REFRAIN]

"In this way, in regard to dhammas he abides contemplating dhammas inter- nally ... externally ... internally and externally. He abides contemplating the nature of arising ... of passing away ... of both arising and passing away in dhammas. Mindfulness that 'there are dhammas' is established in him to the extent necessary for bare knowledge and continuous mindfulness. And he abides independent, not clinging to anything in the world.

"That is how in regard to dhammas he abides contemplating dhammas in terms of the six internal and external sense-spheres.

[PENGULANGAN]

*"Dengan demikian, mengenai dhamma dia terus-menerus mengontemplasikan dhamma secara internal ... eksternal ... baik secara internal maupun eksternal. Dia terus-menerus mengontemplasikan munculnya ... berlalunya ... baik muncul maupun berlalunya dhamma. Sati yang dikembangkan dalam dirinya bahwa 'ada dhamma,' hanya semata-mata tahu dan sati yang terus-menerus. Dan dia senantiasa bebas, tidak mencengkeram pada kesenangan indrawi apa pun.*

*"Mengenai dhamma, begitulah caranya dia terus-menerus mengontemplasikan dhamma sehubungan dengan keenam lingkup indrawi internal dan eksternal.*

Iti ajjhattam vā dhammesu dhammānupassī viharati. Bahiddhā vā dhammesu dhammānupassī viharati. Ajjhatabhiddhā vā dhammesu dhammānupassī viharati. Samudayadhammānupassī vā dhammesu

viharati. Vayadhammānupassī vā dhammesu viharati.  
Samudayavayadhammānupassī vā dhammesu viharati. Atthi dhammāti  
vā panassa sati paccupaṭṭhitā hoti yāvadeva ñāṇamattāya  
patissatimattāya. Anissito ca viharati. Na ca kiñci loke upādiyati. Evaṃ  
kho bhikkhave bhikkhu dhammesu dhammānupassī viharati chasu  
ajjhattikabāhiresu āyatanesu.

[AWAKENING FACTORS]

“Again, monks, in regard to dhammas he abides contemplating dhammas in terms of the seven awakening factors. And how does he in regard to dhammas abide contemplating dhammas in terms of the seven awakening factors?

“Here, if the mindfulness awakening factor is present in him, he knows ‘there is the mindfulness awakening factor in me’; if the mindfulness awakening factor is not present in him, he knows ‘there is no mindfulness awakening factor in me’; he knows how the unarisen mindfulness awakening factor can arise, and how the arisen mindfulness awakening factor can be perfected by development.

“If the investigation-of-dhammas awakening factor is present in him, he knows ‘there is the investigation-of-dhammas awakening factor in me’; if the investigation-of-dhammas awakening factor is not present in him, he knows ‘there is no investigation-of-dhammas awakening factor in me’; he knows how the unarisen investigation-of-dhammas awakening factor can arise, and how the arisen investigation-of-dhammas awakening factor can be perfected by development.

“If the energy awakening factor is present in him, he knows ‘there is the energy awakening factor in me’; if the energy awakening factor is not present in him, he knows ‘there is no energy awakening factor in me’; he knows how the unarisen energy awakening factor can arise, and how the arisen energy awakening factor can be perfected by development.

“If the joy awakening factor is present in him, he knows ‘there is the joy awakening factor in me’; if the joy awakening factor is not present in him, he knows ‘there is no joy awakening factor in me’; he knows how the unarisen joy awakening factor can arise, and how the arisen joy awakening factor can be perfected by development.

“If the tranquillity awakening factor is present in him, he knows ‘there is the tranquillity awakening factor in me’; if the tranquillity awakening factor is not present in him, he knows ‘there is no tranquillity awakening factor in me’; he knows how the unarisen tranquillity awakening factor can arise, and how the arisen tranquillity awakening factor can be perfected by development.

“If the concentration awakening factor is present in him, he knows ‘there is the concentration awakening factor in me’; if the concentration awakening factor is not present in him, he knows ‘there is no concentration awakening factor in me’; he knows how the unarisen concentration awakening factor can arise, and how the arisen concentration awakening factor can be perfected by development.

"If the equanimity awakening factor is present in him, he knows 'there is the equanimity awakening factor in me'; if the equanimity awakening factor is not present in him, he knows 'there is no equanimity awakening factor in me'; he knows how the unarisen equanimity awakening factor can arise, and how the arisen equanimity awakening factor can be perfected by development.

[FAKTOR-FAKTOR PENGGUGAHAN]

*"Sekali lagi, para bhikkhu, mengenai dhamma dia terus-menerus mengontemplasikan dhamma sehubungan dengan tujuh faktor penggugahan. Dan mengenai dhamma, bagaimana dia terus-menerus mengontemplasikan dhamma sehubungan dengan tujuh faktor penggugahan?"*

*"Dalam hal ini, jika faktor penggugahan sati ada dalam dirinya, dia tahu 'ada faktor penggugahan sati dalam diri saya'; jika faktor penggugahan sati tidak ada dalam dirinya, dia tahu 'tidak ada faktor penggugahan sati dalam diri saya'; dia tahu bagaimana faktor penggugahan sati yang belum muncul dapat muncul, dan bagaimana faktor penggugahan sati yang telah muncul dapat disempurnakan melalui latihan.*

*"Jika faktor penggugahan penyidikan dhamma (dhammavicaya) ada dalam dirinya, dia tahu 'ada faktor penggugahan penyidikan dhamma dalam diri saya'; jika faktor penggugahan penyidikan dhamma tidak ada dalam dirinya, dia tahu 'tidak ada faktor penggugahan penyidikan dhamma dalam diri saya'; dia tahu bagaimana faktor penggugahan penyidikan dhamma yang belum muncul dapat muncul, dan bagaimana faktor penggugahan penyidikan dhamma yang telah muncul dapat disempurnakan melalui latihan.*

*"Jika faktor penggugahan usaha yang ulet (viriya) ada dalam dirinya, dia tahu 'ada faktor penggugahan viriya dalam diri saya'; jika faktor penggugahan viriya tidak ada dalam dirinya, dia tahu 'tidak ada faktor penggugahan viriya dalam diri saya'; dia tahu bagaimana faktor penggugahan viriya yang belum muncul dapat muncul, dan bagaimana faktor penggugahan viriya yang telah muncul dapat disempurnakan melalui latihan.*

*"Jika faktor penggugahan kenyamanan (piti) ada dalam dirinya, dia tahu 'ada faktor penggugahan kenyamanan dalam diri saya'; jika faktor penggugahan kenyamanan tidak ada dalam dirinya, dia tahu 'tidak ada faktor penggugahan kenyamanan dalam diri saya'; dia tahu bagaimana faktor penggugahan kenyamanan yang belum muncul dapat muncul, dan bagaimana faktor penggugahan kenyamanan yang telah muncul dapat disempurnakan melalui latihan.*

*"Jika faktor penggugahan kelenturan (passaddhi) ada dalam dirinya, dia tahu 'ada faktor penggugahan kelenturan dalam diri saya'; jika faktor penggugahan kelenturan tidak ada dalam dirinya, dia tahu 'tidak ada faktor penggugahan kelenturan dalam diri saya'; dia tahu bagaimana faktor penggugahan kelenturan yang belum muncul dapat muncul, dan bagaimana faktor penggugahan kelenturan yang telah muncul dapat disempurnakan melalui latihan.*

*"Jika faktor penggugahan konsentrasi (samadhi) ada dalam dirinya, dia tahu 'ada faktor penggugahan samadhi dalam diri saya'; jika faktor penggugahan samadhi tidak ada dalam dirinya, dia tahu 'tidak ada faktor penggugahan samadhi dalam diri saya'; dia tahu bagaimana faktor penggugahan samadhi yang belum muncul dapat muncul, dan bagaimana faktor penggugahan samadhi yang telah muncul dapat disempurnakan melalui latihan.*

*"Jika faktor penggugahan upekkha ada dalam dirinya, dia tahu 'ada faktor penggugahan upekkha dalam diri saya'; jika faktor penggugahan upekkha tidak ada dalam dirinya, dia tahu 'tidak ada faktor penggugahan upekkha dalam diri saya'; dia tahu bagaimana faktor penggugahan upekkha yang belum muncul dapat muncul, dan bagaimana faktor penggugahan upekkha yang telah muncul dapat disempurnakan melalui latihan.*

Puna ca param bhikkhave bhikkhu dhammesu dhammānupassī viharati  
sattasu bojjhaṅgesu. Kathaṅca bhikkhave bhikkhu dhammesu  
dhammānupassī viharati sattasu bojjhaṅgesu?

Idha bhikkhave bhikkhu santam vā ajjhataṃ satisambojjhaṅgaṃ atthi  
me ajjhataṃ satisambojjhaṅgo'ti pajānāti. Asantaṃ vā ajjhataṃ  
satisambojjhaṅgaṃ 'natthi me ajjhataṃ satisambojjhaṅgo'ti pajānāti..

Santaṃ vā ajjhataṃ dhammavicayasambojjhaṅgaṃ 'atthi me ajjhataṃ  
dhammavicayasambojjhaṅgo'ti pajānāti. Asantaṃ vā ajjhataṃ  
dhammavicayasambojjhaṅgaṃ 'natthi me ajjhataṃ  
dhammavicayasambojjhaṅgo'ti pajānāti...

Santaṃ vā ajjhataṃ viriyasambojjhaṅgaṃ atthi me 'ajjhataṃ  
viriyasambojjhaṅgo'ti pajānāti. Asantaṃ vā ajjhataṃ  
viriyasambojjhaṅgaṃ 'natthi me ajjhataṃ viriyasambojjhaṅgo'ti  
pajānāti...

Santaṃ vā ajjhataṃ pītisambojjhaṅgaṃ atthi me 'ajjhataṃ  
pītisambojjhaṅgo'ti pajānāti. Asantaṃ vā ajjhataṃ pītisambojjhaṅgaṃ  
'natthi me ajjhataṃ pītisambojjhaṅgo'ti pajānāti...

Santaṃ vā ajjhataṃ passaddhisambojjhaṅgaṃ atthi me 'ajjhataṃ  
passaddhisambojjhaṅgo'ti pajānāti. Asantaṃ vā ajjhataṃ  
passaddhisambojjhaṅgaṃ 'natthi me ajjhataṃ  
passaddhisambojjhaṅgo'ti pajānāti...

Santaṃ vā ajjhataṃ samādhisambojjhaṅgaṃ atthi me ajjhataṃ  
samādhisambojjhaṅgo'ti pajānāti. Asantaṃ vā ajjhataṃ  
samādhisambojjhaṅgaṃ 'natthi me ajjhataṃ samādhisambojjhaṅgo'ti  
pajānāti...

Santaṃ vā ajjhataṃ upekkhāsambojjhaṅgaṃ atthi me 'ajjhataṃ  
upekkhāsambojjhaṅgo'ti pajānāti. Asantaṃ vā ajjhataṃ  
upekkhāsambojjhaṅgaṃ 'natthi me ajjhataṃ upekkhāsambojjhaṅgo'ti  
pajānāti. Yathā ca anuppannassa upekkhāsambojjhaṅgassa uppādo  
hoti, taṅca pajānāti. Yathā ca uppannassa upekkhāsambojjhaṅgassa  
bhāvanāpāripūrī hoti taṅca pajānāti.

[REFRAIN]

"In this way, in regard to dhammas he abides contemplating dhammas internally ... externally ... internally and externally. He abides contemplating the nature of arising ... of passing away ... of both arising and passing away in dhammas. Mindfulness that 'there are dhammas' is established in him to the extent necessary for bare knowledge and continuous mindfulness. And he abides independent, not clinging to anything in the world.

"That is how in regard to dhammas he abides contemplating dhammas in terms of the seven awakening factors.

[PENGULANGAN]

*"Dengan demikian, mengenai dhamma dia terus-menerus mengontemplasikan dhamma secara internal ... eksternal ... baik secara internal maupun eksternal. Dia terus-menerus mengontemplasikan munculnya ... berlalunya ... baik muncul maupun berlalunya dhamma. Sati yang dikembangkan dalam dirinya bahwa 'ada dhamma,' hanya semata-mata tahu dan sati yang terus-menerus. Dan dia senantiasa bebas, tidak mencengkeram pada kesenangan indrawi apa pun.*

*"Mengenai dhamma, begitulah caranya dia terus-menerus mengontemplasikan dhamma sehubungan dengan tujuh faktor penggugahan.*

Iti ajjhattaṃ vā dhammesu dhammānupassī viharati. Bahiddhā vā dhammesu dhammānupassī viharati. Ajjhatabhiddhā vā dhammesu dhammānupassī viharati. Samudayadhammānupassī vā dhammesu viharati. Vayadhammānupassī vā dhammesu viharati. Samudayavayadhammānupassī vā dhammesu viharati. Atthi dhammāti vā panassa sati paccupaṭṭhitā hoti yāvadeva ñāṇamattāya patissatimattāya. Anissito ca viharati. Na ca kiñci loke upādiyati. Evampi kho bhikkhave bhikkhu dhammesu dhammānupassī viharati sattu bojjhaṅgesu.

[NOBLE TRUTHS]

"Again, monks, in regard to dhammas he abides contemplating dhammas in terms of the four noble truths. And how does he in regard to dhammas abide contemplating dhammas in terms of the four noble truths?

"Here he knows as it really is, 'this is dukkha'; he knows as it really is, 'this is the arising of dukkha'; he knows as it really is, 'this is the cessation of dukkha'; he knows as it really is, 'this is the way leading to the cessation of dukkha.'

[EMPAT KENYATAAN ARIYA]

*"Sekali lagi, para bhikkhu, mengenai dhamma dia terus-menerus mengontemplasikan dhamma sehubungan dengan Empat Kenyataan Ariya. Dan mengenai dhamma, bagaimana dia terus-menerus mengontemplasikan dhamma sehubungan dengan Empat Kenyataan Ariya?*

*"Dalam hal ini, dia tahu sebagaimana adanya, 'ini dukkha'; dia tahu sebagaimana adanya, 'ini munculnya dukkha'; dia tahu sebagaimana adanya, 'ini berhentinya dukkha'; dia tahu sebagaimana adanya, 'ini jalan yang menghantarkan pada berhentinya dukkha.'*

Puna ca param bhikkhave bhikkhu dhammesu dhammānupassī viharati catusu ariyasaccesu. Kathaṅca bhikkhave bhikkhu dhammesu dhammānupassī viharati catusu ariyasaccesu?

Idha bhikkhave bhikkhu 'idaṃ dukkhanti yathābhūtaṃ pajānāti' ayam dukkhasamudayo'ti yathābhūtaṃ pajānāti. 'Ayaṃ dukkhanirodho'ti yathābhūtaṃ pajānāti. 'Ayaṃ dukkhanirodhagāminī paṭipadā'ti yathābhūtaṃ pajānāti.

[REFRAIN]

"In this way, in regard to dhammas he abides contemplating dhammas inter- nally ... externally ... internally and externally. He abides contemplating the nature of arising ... of passing away ... of both arising and passing away in dhammas. Mindfulness that 'there are dhammas' is established in him to the extent necessary for bare knowledge and continuous mindfulness. And he abides independent, not clinging to anything in the world.

"That is how in regard to dhammas he abides contemplating dhammas in terms of the four noble truths.

[PENGULANGAN]

*"Dengan demikian, mengenai dhamma dia terus-menerus mengontemplasikan dhamma secara internal ... eksternal ... baik secara internal maupun eksternal. Dia terus-menerus mengontemplasikan munculnya ... berlalunya ... baik muncul maupun berlalunya dhamma. Sati yang dikembangkan dalam dirinya bahwa 'ada dhamma,' hanya semata-mata tahu dan sati yang terus-menerus. Dan dia senantiasa bebas, tidak mencengkeram pada kesenangan indrawi apa pun.*

*"Mengenai dhamma, begitulah caranya dia terus-menerus mengontemplasikan dhamma sehubungan dengan Empat Kenyataan Ariya.*

Iti ajjhattaṃ vā dhammesu dhammānupassī viharati. Bahiddhā vā dhammesu dhammānupassī viharati. Ajjhatabhiddhā vā dhammesu dhammānupassī viharati. Samudayadhammānupassī vā dhammesu viharati, vayadhammānupassī vā dhammesu viharati. Samudayavayadhammānupassī vā dhammesu viharati. Atthi dhammāti vā panassa sati paccupaṭṭhitā hoti yāvadeva ñāṇamattāya patissatimattāya. Anissito ca viharati. Na ca kiñci loke upādiyati. Evampi kho bhikkhave bhikkhu dhammesu dhammānupassī viharati catusu ariyasaccesu.

[PREDICTION]

"Monks, if anyone should develop these four satipaṭṭhānas in such a way for seven years, one of two fruits could be expected for him:

either final knowl- edge here and now, or, if there is a trace of clinging left, non- returning. Let alone seven years ... six years ... five years ... four years ... three years ... two years ... one year ... seven months ... six months ... five months ... four months ... three months ... two months ... one month ... half a month ... if anyone should develop these four satipaṭṭhānas in such a way for seven days, one of two fruits could be expected for him: either final knowledge here and now, or, if there is a trace of clinging left, non-returning. So it was with reference to this that it was said:

[PREDIKSI]

*"Para bhikkhu, seandainya seseorang mengembangkan empat satipatthana ini sedemikian rupa selama tujuh tahun, maka salah satu dari kedua hasil dapat dialami yaitu: pengetahuan sempurna di sini dan sekarang atau Anagami, jika masih ada tilasan cengkeraman yang tersisa. Bahkan tidak perlu tujuh tahun ... enam tahun ... lima tahun ... empat tahun ... tiga tahun ... dua tahun ... satu tahun ... tujuh bulan ... enam bulan ... lima bulan ... empat bulan ... tiga bulan ... dua bulan ... satu bulan ... setengah bulan ... seandainya seseorang mengembangkan empat satipatthana ini sedemikian rupa selama tujuh hari, maka salah satu dari kedua hasil dapat dialami yaitu: pengetahuan sempurna di sini dan sekarang atau Anagami, jika masih ada tilasan cengkeraman yang tersisa. Jadi dengan mengacu pada hal ini, dibabarkanlah berikut:*

Yo hi ko ci bhikkhave ime cattāro satipaṭṭhāne evaṃ bhāveyya satta vassāni, tassa dvinnaṃ phalānaṃ aññataraṃ phalaṃ pāṭikaṅkhaṃ: diṭṭheva dhamme aññā, sati vā upādisese anāgāmitā. Tiṭṭhantu bhikkhave satta vassāni, chabbassāni, pañcavassāni, cattāri vassāni, tīṇi vassāni, dve vassāni, ekaṃ vassaṃ, satta māsāni, cha māsāni, pañca māsāni, cattāri māsāni, tīṇi māsāni, dve māsāni, māsam , addhamāso, yo hi ko ci bhikkhave ime cattāro satipaṭṭhāne evaṃ bhāveyya sattāhaṃ, tassa dvinnaṃ phalānaṃ aññataraṃ phalaṃ pāṭikaṅkhaṃ: diṭṭheva dhamme aññā, sati vā upādisese anāgāmitā.

[DIRECT PATH]

"Monks, this is the direct path for the purification of beings, for the sur- mounting of sorrow and lamentation, for the disappearance of dukkha and discontent, for acquiring the true method, for the realization of Nibbāna, namely, the four satipatthānas."

That is what the Blessed One said. The monks were satisfied and delighted in the Blessed One's words.

[JALAN LANGSUNG]

*"Para bhikkhu, inilah jalan langsung untuk menghantarkan para makhluk, untuk mengatasi penderitaan dan ratapan, untuk menghilangkan dukkha dan penolakan, untuk memperoleh cara sesungguhnya, untuk mengalami Nibbana, yakni empat satipatthana."*

*Inilah yang dikatakan Bhagava. Para bhikkhu bergembira dan berbahagia atas sabda Bhagava.*

"Ekāyano ayaṃ bhikkhave maggo sattānaṃ visuddhiyā  
sokapariddavānaṃ samatikkamāya dukkhadomanassānaṃ atthagamāya  
ñāyassa adhiḡamāya nibbānassa sacchikiriyāya yadidaṃ cattāro  
satipaṭṭhānā"ti, iti yaṇtaṃ vuttaṃ idameṭaṃ paṭicca vuttanti.

Idamavoca bhagavā. Attamaṇā te bhikkhū bhagavato bhāsitaṃ  
abhinanduntī.

## 24. Appamada Sutta: Heedfulness

### *Sutta Appamada: Kepedulian*

Appamādasuttaṃ.

Sutta Nipata 3.17

At Savatthi.

*Di Savatthi –*

Sāvattھیyaṃ-

As he was sitting to one side, King Pasenadi Kosala said to the Blessed One: "Is there, lord, any one quality that keeps both kinds of benefit secure — benefits in this life & benefits in lives to come?"

*Selagi duduk di satu sisi, Raja Pasenadi dari Kosala berkata kepada Bhagava: "Bhante, apakah ada kualitas tunggal yang menjamin diperolehnya kedua manfaat: manfaat di kehidupan ini dan manfaat di kehidupan mendatang?"*

Ekamantaṃ nisīdi, ekamantaṃ nisinno kho rājā pasenadi kosalo  
Bhagavantaṃ etadvoca: atthi nu kho bhante eko dhammo yo ubho  
atthe samadhigayha tiṭṭhati, diṭṭhadhammikañceva atthaṃ  
samparāyikañcāti.

"There is one quality, great king, that keeps both kinds of benefit secure — benefits in this life & benefits in lives to come."

*"Maharaja, ada kualitas tunggal yang menjamin diperolehnya kedua manfaat: manfaat di kehidupan ini dan manfaat di kehidupan mendatang."*

Atthi kho mahārāja eko dhammo yo ubho atthe samadhigayha tiṭṭhati,  
diṭṭhadhammikañceva atthaṃ samparāyikañcāti.

"But what, lord, is that one quality...?"

*"Bhante, lalu apakah kualitas tunggal tersebut?"*

Katamo pana bhante eko dhammo yo ubho atthe samadhigayha tiṭṭhati,  
diṭṭhadhammikañceva atthaṃ samparāyikañcāti?

"Heedfulness, great king. Just as the footprints of all living beings with legs can be encompassed by the footprint of the elephant, and the elephant's footprint is declared to be supreme among them in terms of its great size; in the same way, heedfulness is the one quality that keeps both kinds of benefit secure — benefits in this life & benefits in lives to come."

*"Kepedulian, Maharaja. Bagaikan jejak semua makhluk berkaki bisa tercakup dalam jejak kaki gajah, dan jejak kaki gajah dinyatakan paling besar di antaranya; demikian pula, kepedulian adalah kualitas tunggal yang menjamin diperolehnya kedua manfaat: manfaat di kehidupan ini dan manfaat di kehidupan mendatang."*

Appamādo kho mahārāja eko dhammo yo ubho atthe samadhigayha tiṭṭhati diṭṭhadhammikañceva atthaṃ samparāyikañcāti. Seyyathāpi mahārāja yāni kānici jaṅgamānaṃ pāṇānaṃ padajātāni sabbāni tāni hatthipade samodhānaṃ gacchanti, hatthipadaṃ tesam aggamakkhāyati yadidaṃ mahantattena. Evameva kho mahārāja appamādo eko dhammo yo. Ubho atthe samadhigayha tiṭṭhati diṭṭhadhammikañceva atthaṃ samparāyikañcāti.

That is what the Blessed One said. Having said that, the One Well-Gone, the Teacher, said further: For one who desires long life, health, beauty, heaven, & noble birth, — lavish delights, one after another — the wise praise heedfulness in performing deeds of merit.

*Itulah yang dikatakan oleh Bhagava. Setelah berkata demikian, Tathagata, Guru, berkata lebih lanjut: Seseorang yang menginginkan umur panjang, kesehatan, penampilan rupawan, terlahir di alam dewa dan terlahir agung – kesenangan berlimpah secara berturut-turut – para bijaksana memuji kepedulian sebagai cara melakukan kebajikan.*

Āyuraṃ ārogiyaṃ vannaṃ saggamaṃ uccākulīnataṃ,  
Ratiyo patthayantena ulārā aparāparā,  
Appamādaṃ pasamsanti puññakiriyāsu paṇḍitā

When heedful, wise, you achieve both kinds of benefit: benefits in this life & benefits in lives to come. By breaking through to your benefit, you're called enlightened, wise.

*Dengan peduli, arif, engkau memperoleh kedua manfaat: manfaat di kehidupan ini dan manfaat di kehidupan mendatang. Dengan memperoleh manfaat tersebut, engkau disebut Pandita, Yang Bijaksana.*

Appamatto ubho atthe adhigaṇhāti paṇḍito,  
Diṭṭhe dhamme ca yo attho yo cattho samparāyiko  
Atthābhisamayā dhīro paṇḍitoti pavuccatīti.

## 25. Karaniya Metta Sutta: Good Will

### *Sutra Kehangatan Hati*

Mettasuttam

Sutta Nipata 1.8

This is what should be done by one who is skilled in goodness  
And who knows the path of peace:  
Let one be able and upright,  
Well-spoken and gentle in speech, humble and not conceited,

*Ia yang handal dalam kebajikan,  
Yang ingin mencapai keadaan tanpa pergulatan, hendaknya melakukan  
demikian:*

*Terampil, tegar, tak tergoyahkan  
Bertutur kata halus, rendah hati, tidak arogan.*

Karaniyam attha kusalena  
Yan tam santam padam abhisamecca  
Sakko uju ca suju ca  
Suvaco c'assa mudu anatimani

Contented and easily satisfied.  
Unburdened with duties and light in living,  
Untroubled by sensual desires, peaceful, wise and skillful,  
Not reckless and not to take advantage in family's matter.

*Tidak rewel dan senantiasa merasa berkecukupan  
Tidak terbebani oleh hal yang harus dilakukan dan kepemilikan  
Tidak terkecoh pancaindra, senantiasa arif bijaksana  
Tidak sembrono, tidak mengeruk keuntungan dalam keluarga.*

Santussako ca subbaro ca  
Appa-kicco ca sallahuka-vutti  
Santindriyo ca nipako ca  
Appa-gabbho kulesu ananu giddho

One would not do even the slightest thing  
That others who are wise would speak against.  
May all beings be happy and profoundly well;  
May all beings be happy in themselves.

*Tidak melakukan tindakan sekecil apa pun  
Yang tidak selaras dengan tindakan para bijaksana  
Agar semua makhluk tenteram dan bersukacita  
Agar semua makhluk bahagia.*

Na ca khuddham samacare kinci  
Yena vinnu pare upava-deyyum  
Sukhino va khemino hontu  
Sabbe satta bhavantu sukhitatta

Whatsoever living beings exist,  
Without exception,

Whether weak or strong,  
Whether tall and large, medium, or short,

*Makhluk apa pun yang ada  
Tanpa terkecuali  
Yang kuat maupun yang lemah, yang tinggi maupun pendek,  
Yang besar, sedang maupun kecil*

Ye keci panabhutatti  
Tasa va thavara va anavasesa  
Digha va ye mahanta va  
Majjhima rassakanuka-thula

The seen and the unseen,  
Those living near and far away,  
Those born and to-be-born  
May all beings be happy

*Yang kelihatan maupun yang tidak kelihatan  
Yang jauh maupun yang dekat  
Yang sudah lahir maupun yang akan lahir  
Agar semua makhluk bahagia.*

Dittha va yeva addittha  
Ye ca dure vassanti avidure  
Bhuta va sambhavesi va  
Sabbe satta bhavantu sukhitatta

Let none deceive another,  
Nor resent any being in any state.  
Let none through anger or ill-will  
Wish harm upon another.

*Tidak mencurangi satu sama lain  
Tidak dendam pada siapa pun  
Tidak karena marah atau niat ingin menyakiti  
Mengharapkan yang lain celaka.*

Na paro param ni kubbetha  
Natimannetha katthacinam kanci  
Byarosana patighasanna  
Nanna mannassa dukkha miccheyya.

Just as a mother protects with her life  
Her child, her only child,  
So with a boundless heart  
Should one cherish all living beings –

*Bagaikan ibu melindungi  
Anak satu-satunya  
Demikian pula ia mengembangkan hati  
Yang tiada batas pada semua makhluk.*

Mata yatha niyam puttam  
Ayusa ekaputta manurakkhe

Evam pi sabbabhutesu  
Manasam bhavaye aparimanam

Radiating a mind of loving kindness  
Unbounded toward the entire world  
Above and below and all the way `round,  
With no barriers, no hatred, no enemy

*Memancarkan kebaikan hati ke seluruh alam  
Mengembangkan hati tak terbatas pada semua makhluk  
Ke atas, ke bawah, dan ke seluruh penjuru  
Tanpa halangan, tanpa kebencian dan tanpa permusuhan.*

Mettam ca sabba-lokasmim  
Manasam bhavaye aparimanam  
Uddham adho ca tiriyan ca  
Asambadham averam asapattam

Standing, walking, sitting, lying, free from torpor  
One should sustain this recollection.  
This is said to be the sublime abiding.

*Baik ketika berdiri, berjalan, duduk maupun berbaring  
Senantiasa bebas dari pikiran loyo  
Senantiasa dalam perhatian penuh  
Inilah Brahmavihara.*

Tittham caram nisinno va  
Sayano va yavatassa vigatamiddho  
Etam satim adhittheyya  
Brahma-metam viharam idha mahu.

Without holding to mistaken views,  
Endowed with insight and having clarity of vision,  
Being freed from all sense desires  
Is not born again in a womb.

*Ia yang berpandangan jernih  
Tidak dicengkeram pandangan keliru  
Bebas dari ketergantungan indrawi  
Takkan lahir dalam rahim mana pun juga.*

Ditthin ca anupagamma silava  
Dassanena sampanno  
Kamesu vineyya gedham  
Na hi jatu gabbhaseyyam punaretiti.

*Diterjemahkan ke Bahasa Indonesia oleh tim Potowa Center.  
Revisi setelah belabar, Mei 2015.*